Buku Guru

Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

SMP

KELAS

VIII

Disklaimer: *Buku ini merupakan buku guru yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku guru ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan "dokumen hidup" yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis dan laman http://buku.kemdikbud.go.id atau melalui email buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti : buku guru/ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.-- . Edisi Revisi Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
vi, 242 hlm. : ilus. ; 25 cm.

Untuk SMP Kelas VIII
ISBN 978-602-282-286-8 (jilid lengkap)
ISBN 978-602-282-288-2 (jilid 2)

1. Katolik -- Studi dan Pengajaran I. Judul
II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

282

Penulis : Lorensius Atrik Wibawa, Y. Sulisdwiyanta.
Nihil Obstat : FX. Adisusanto
22 Februari 2013
Imprimatur : Mgr. John Liku Ada
27 Februari 2013
Penelaah : Adisusanto, Bintang Nusantara, Vinsensius Darmin Mbula.
Pereview : Agus Subiyantoro.
Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Cetakan Ke-1, 2014 ISBN 978-602-282-008-6 (jild 2)
Cetakan Ke-2, 2017 (Edisi Revisi)
Disusun dengan huruf Minion Pro, 11 pt.

Kata Pengantar

Kita semua bersyukur kepada Allah yang Mahakuasa atas terbitnya buku Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti yang telah direvisi dan diselaraskan sesuai perkembangan Kurikulum 2013.

Agama terutama bukanlah soal mengetahui mana yang benar atau yang salah. Tidak ada gunanya mengetahui tetapi tidak melakukannya, seperti dikatakan oleh Santo Yakobus: "Sebab seperti tubuh tanpa roh adalah mati, demikian jugalah iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati" (Yakobus 2:26). Demikianlah, belajar bukan sekadar untuk tahu, melainkan dengan belajar seseorang menjadi tumbuh dan berubah. Tidak sekadar belajar lalu berubah, tetapi juga mengubah keadaan. Begitulah Kurikulum 2013 dirancang agar tahapan pembelajaran memungkinkan siswa berkembang dari proses menyerap pengetahuan dan mengembangkan keterampilan hingga memekarkan sikap serta nilai-nilai luhur kemanusiaan.

Pembelajaran agama diharapkan mampu menambah wawasan keagamaan, mengasah keterampilan beragama dan mewujudkan sikap beragama peserta didik yang utuh dan berimbang yang mencakup hubungan manusia dengan Penciptanya, sesama manusia dan manusia dengan lingkungannya. Untuk itu pendidikan agama perlu diberi penekanan khusus terkait dengan penanaman karakter dalam pembentukan budi pekerti yang luhur. Karakter yang ingin kita tanamkan antara lain: kejujuran, kedisiplinan, cinta kebersihan, cinta kasih, semangat berbagi, optimisme, cinta tanah air, kepenasaran intelektual, dan kreativitas.

Nilai-nilai karakter itu digali dan diserap dari pengetahuan agama yang dipelajari para siswa itu dan menjadi penggerak dalam pembentukan, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan, dan perbaikan perilaku anak didik agar mau dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidup mereka secara selaras, serasi, seimbang antara lahir-batin, jasmani-rohani, material-spiritual, dan individu-sosial. Selaras dengan itu, Pendidikan Agama Katolik secara khusus bertujuan membangun dan membimbing peserta didik agar tumbuh berkembang mencapai kepribadian utuh yang semakin mencerminkan diri mereka sebagai gambar Allah, sebab demikianlah "Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia" (Kejadian 1:27). Sebagai makhluk yang diciptakan seturut gambar Allah, manusia perlu mengembangkan sifat cinta kasih dan takut akan Allah, memiliki kecerdasan, keterampilan, pekerti luhur, memelihara lingkungan, serta ikut bertanggung jawab dalam pembangunan masyarakat, bangsa dan negara. [Sigit DK: 2013].

Buku pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ini ditulis dengan semangat itu. Pembelajarannya dibagi-bagi dalam kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan siswa dalam usaha memahami pengetahuan agamanya. Akan tetapi pengetahuan agama bukanlah hasil akhir yang dituju. Pemahaman tersebut harus diaktualisasikan dalam tindakan nyata dan sikap keseharian yang sesuai dengan tuntunan agamanya, baik dalam bentuk ibadah ritual maupun ibadah sosial. Untuk itu, sebagai buku agama yang mengacu pada kurikulum berbasis kompetensi, rencana pembelajarannya dinyatakan dalam bentuk aktivitas-aktivitas. Di dalamnya dirancang urutan pembelajaran yang dinyatakan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang harus dilakukan siswa. Dengan demikian, buku ini menuntun apa yang harus dilakukan siswa bersama guru dan temanteman sekelasnya untuk memahami dan menjalankan ajaran iman katolik. Buku ini bukanlah satu-satunya sumber belajar bagi siswa. Sesuai dengan pendekatan yang dipergunakan dalam Kurikulum 2013, siswa didorong untuk mempelajari agamanya melalui pengamatan terhadap sumber belajar yang tersedia dan terbentang luas di sekitarnya. Lebih-lebih untuk usia remaja perlu ditantang untuk kritis sekaligus peka dalam menyikapi fenomena alam, sosial, dan seni budaya.

Peran guru sangat penting untuk menyesuaikan daya serap siswa dengan ketersediaan kegiatan yang ada pada buku ini. Penyesuaian ini antara lain dengan membuka kesempatan luas bagi kreativitas guru untuk memperkayanya dengan kegiatan-kegiatan lain yang sesuai dan relevan dengan tempat di mana buku ini diajarkan, baik belajar melalui sumber tertulis maupun belajar langsung dari sumber lingkungan sosial dan alam sekitar.

Komisi Kateketik Konferensi Waligereja Indonesia sebagai lembaga yang bertanggungjawab atas ajaran iman Katolik berterima kasih kepada pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atas kerja sama yang baik selama ini mulai dari proses penyusunan kurikulum hingga penulisan buku teks pelajaran ini.

Jakarta, medio Februari 2016

Koordinator Tim Penulis Buku

Komisi Kateketik KWI

Daftar Isi

Kata Pengantar .... **iii**
Daftar Isi .... **v**
Pendahuluan **1**

Bab I Pribadi Yesus Kristus **9**
A. Yesus Pemenuhan Janji Allah 10
B. Kemanusiaan dan Ke-Allahan Yesus 17

Bab II Yesus Mewartakan Kerajaan Allah **27**
A. Kerajaan Allah sebagai Pokok Pewartaan Yesus 28
B. Yesus Mewartakan Kerajaan Allah melalui Perumpamaan 41
C. Yesus Mewartakan Kerajaan Allah melalui Tindakan dan Mukjizat 50

Bab III Panggilan dan Perutusan Murid Yesus **64**
A. Panggilan Para Murid Yesus 65
B. Cara Hidup Murid Yesus 73
C. Melaksanakan Tugas Perutusan sebagai Murid Yesus 79

Bab IV Konsekuensi Pewartaan Yesus **90**
A. Berbagai Tanggapan terhadap Pewartaan Yesus 91
B. Sengsara dan Wafat Yesus sebagai Penolakan Manusia 99
C. Kebangkitan Yesus sebagai Tanda Penerimaan Bapa 112

Bab V Peran Roh Kudus bagi Murid Yesus **123**
A. Yesus Mengutus Roh Kudus. 124
B. Roh Kudus Memberi Daya Kekuatan 131
C. Mengikuti Bimbingan Roh Kudus 139

Bab VI Gereja sebagai Paguyuban Orang Beriman 150
A. Gereja sebagai Paguyuban 152
B. Ciri Gereja sebagai Paguyuban 160
C. Bentuk-bentuk Pelayanan Gereja sebagai Paguyuban 167

Bab VII Gereja sebagai Tanda dan Sarana Penyelamatan 176
A. Tanda dan Sarana Penyelamatan dalam Hidup Manusia 177
B. Gereja sebagai Tanda dan Sarana Penyelamatan Manusia 183

Bab VIII Sakramen-Sakramen Gereja 192
A. Sakramen Baptis 194
B. Sakramen Ekaristi 201
C. Sakramen Penguatan 207
D. Sakramen Tobat 214
E. Sakramen Pengurapan Orang Sakit 222

Glosarium 231
Daftar Pustaka 234
Profil Penulis 236
Profil Penelaah 238
Profil Editor 241
Profil Ilustrator 242

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan anak, pendidikan memiliki tempat dan peran yang amat strategis. Melalui pendidikan, anak dibantu dan distimulasi agar dirinya tumbuh menjadi pribadi yang dewasa secara utuh. Begitu juga dalam kehidupan beragama dan beriman, pendidikan iman mempunyai peran dan tempat yang utama. Meskipun perkembangan hidup beriman pertama-tama merupakan karya Allah yang menyapa dan membimbing anak menuju kesempurnaan hidup berimannya, namun manusia dapat membantu perkembangan hidup beriman anak dengan menciptakan situasi yang memudahkan semakin erat dan mesranya hubungan anak dengan Allah. Dengan demikian, pendidikan iman tidak dimaksudkan untuk mencampuri secara langsung perkembangan hidup beriman anak yang merupakan suatu misteri, tetapi untuk menciptakan situasi dan iklim kehidupan yang membantu serta memudahkan perkembangan hidup beriman anak.

Pendidikan pada umumnya merupakan hak dan kewajiban utama dan pertama orang tua. Demikian pula dengan pendidikan iman, orang tua yang memiliki hak dan kewajiban pertama dan utama dalam memberikan pendidikan iman kepada anak-anaknya. Pendidikan iman pertama-tama harus dimulai dan dilaksanakan di lingkungan keluarga, tempat dan lingkungan dimana anak mulai mengenal dan mengembangkan iman. Pendidikan iman yang dimulai di keluarga perlu diperkembangkan lebih lanjut dalam kebersamaan dengan jemaat yang lain. Perkembangan iman dilakukan pula dengan bantuan pastor, katekis dan guru agama. Negara mempunyai kewajiban untuk menjaga dan memfasilitasi agar pendidikan iman dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan iman masing-masing.

Salah satu bentuk dan pelaksanaan pendidikan iman adalah pendidikan iman yang dilaksanakan secara formal dalam konteks sekolah yang disebut pelajaran agama. Dalam konteks agama Katolik, pelajaran agama di sekolah dinamakan Pendidikan Agama Katolik yang merupakan salah satu realisasi tugas dan perutusannya untuk menjadi pewarta dan saksi Kabar Gembira Yesus Kristus.

Melalui Pendidikan Agama Katolik peserta didik dibantu dan dibimbing agar semakin mampu memperteguh iman terhadap Tuhan sesuai ajaran agama Katolik dengan tetap memperhatikan dan mengusahakan penghormatan terhadap agama dan kepercayaan lain. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan hubungan antar umat beragama yang harmonis dalam masyarakat Indonesia yang plural demi terwujudnya persatuan nasional. Dengan kata lain, Pendidikan Agama Katolik bertujuan membangun hidup beriman kristiani peserta didik. Membangun hidup beriman Kristiani berarti membangun kesetiaan pada Injil Yesus Kristus yang memiliki keprihatinan tunggal terwujudnya Kerajaan Allah dalam hidup manusia. Kerajaan Allah merupakan situasi dan peristiwa penyelamatan, yaitu situasi dan perjuangan untuk perdamaian dan keadilan, kebahagiaan dan kesejahteraan, persaudaraan dan kesatuan, kelestarian lingkungan hidup yang dirindukan oleh setiap orang dari berbagai agama dan kepercayaan.

B. Hakikat Pendidikan Agama Katolik

Pendidikan Agama Katolik adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama Katolik. Hal ini dilakukan dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Secara lebih tegas dapat dikatakan bahwa Pendidikan Agama Katolik di sekolah merupakan salah satu usaha untuk memampukan peserta didik berinteraksi (berkomunikasi), memahami, menggumuli dan menghayati iman. Dengan kemampuan berinteraksi antara pemahaman iman, pergumulan iman dan penghayatan iman itu diharapkan iman peserta didik semakin diperteguh.

C. Tujuan Pendidikan Agama Katolik

Pendidikan Agama Katolik pada dasarnya bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk membangun hidup yang semakin beriman. Membangun hidup beriman Kristiani berarti membangun kesetiaan pada Injil Yesus Kristus, yang memiliki keprihatinan tunggal, yakni Kerajaan Allah. Kerajaan Allah merupakan situasi dan peristiwa penyelamatan: situasi dan perjuangan untuk perdamaian dan keadilan, kebahagiaan dan kesejahteraan, persaudaraan dan kesetiaan, kelestarian lingkungan hidup, yang dirindukan oleh setiap orang dari pelbagai agama dan kepercayaan.

D. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Katolik

Ruang lingkup pembelajaran dalam Pendidikan Agama Katolik mencakup empat aspek yang memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Keempat aspek yang dibahas secara lebih mendalam sesuai tingkat kemampuan pemahaman peserta didik adalah sebagai berikut.

1. **Pribadi peserta didik**
   Ruang lingkup ini membahas tentang pemahaman diri sebagai pria dan wanita yang memiliki kemampuan dan keterbatasan, kelebihan dan kekurangan dalam berelasi dengan sesama serta lingkungan sekitarnya.
2. **Yesus Kristus**
   Ruang lingkup ini membahas tentang bagaimana meneladani pribadi Yesus Kristus yang mewartakan Allah Bapa dan Kerajaan Allah, seperti yang terungkap dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.
3. **Gereja**
   Ruang lingkup ini membahas tentang makna Gereja, bagaimana mewujudkan kehidupan menggereja dalam realitas hidup sehari-hari.
4. **Masyarakat**
   Ruang lingkup ini membahas secara mendalam tentang hidup bersama dalam masyarakat sesuai firman/sabda Tuhan, ajaran Yesus dan ajaran Gereja.

E. Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik

Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik melalui proses 5 M yaitu, mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasikan dan mengomunikasikan. Meski menjadi salah satu ciri Kurikulum 2013, pendekatan ini bukanlah merupakan pendekatan satu-satunya. Dalam kegiatan pembelajaran, guru dapat menggunakan berbagai pendekatan dan pola pembelajaran yang lain sesuai dengan karakteristik mata pelajaran.

Selain pendekatan saintifik, kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti menggunakan pendekatan kateketis sebagai ciri pembelajarannya. Pendekatan kateketis berorientasi pada pengetahuan yang tidak lepas dari pengalaman, yakni pengetahuan yang menyentuh pengalaman hidup peserta didik. Pengetahuan diproses melalui refleksi pengalaman hidup, selanjutnya diinternalisasikan sebagai pembentuk karakter peserta didik. Pengetahuan iman tidak akan mengembangkan diri peserta didik, jika ia tidak mengambil keputusan terhadap pengetahuan tersebut. Proses pengambilan keputusan itulah yang menjadi tahapan kritis sekaligus sentral dalam pembelajaran agama katolik. Tahapan proses pendekatan kateketis adalah 1) Menampilkan fakta dan pengalaman manusiawi yang membuka pemikiran atau yang dapat menjadi umpan, 2) Menggumuli fakta dan pengalaman manusiawi secara mendalam dan meluas dalam terang Kitab Suci, 3) Merumuskan nilai-nilai baru yang ditemukan dalam proses refleksi sehingga terdorong untuk menerapkan dan mengintegrasikan dalam hidup.

F. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Kompetensi inti dan kompetensi dasar yang perlu dimiliki setiap peserta didik setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di kelas VIII adalah sebagai berikut:

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.	1.1 Beriman akan Yesus Kristus sebagai Allah yang menjelma menjadi manusia. 1.2 Bersyukur atas nilai-nilai Kerajaan Allah yang diwartakan Yesus Kristus melalui sabda dan tindakan. 1.3 Bersyukur atas panggilan dan perutusan Yesus Kristus untuk mewartakan Kerajaan Allah.

	1.4 Bersyukur pada Allah sebagai wujud penghayatan akan makna sengsara, wafat dan kebangkitan Yesus Kristus. 1.5 Percaya akan Roh Kudus sebagai daya hidup Gereja. 1.6 Bersyukur atas kehadiran Gereja sebagai Paguyuban umat beriman. 1.7 Bersyukur atas aneka pelayanan Gereja. 1.8 Bersyukur atas kehadiran Gereja sebagai tanda dan sarana keselamatan bagi semua orang. 1.9 Bersyukur atas sakramen inisiasi dalam hidup menggereja. 1.10 Bersyukur atas sakramen tobat sebagai tanda dan sarana rekonsiliasi antara manusia dengan Allah dan sesama. 1.11 Bersyukur atas sakramen pengurapan orang sakit sebagai wujud pendampingan Gereja terhadap orang yang menderita sakit.

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.	2.1 Peduli pada sesama agar kehadirannya dapat dirasakan sebagai wujud Allah yang menjelma menjadi manusia. 2.2 Bertanggung jawab mewujudkan nilai-nilai Kerajaan Allah melalui kata-kata dan perbuatan. 2.3 Bertanggung jawab dalam menanggapi panggilan dan perutusan Yesus Kristus untuk mewartakan Kerajaan Allah.

	2.4 Peduli pada sesama untuk mewujudkan makna sengsara, wafat dan kebangkitan Yesus Kristus sebagai puncak pewartaanNya. 2.5 Santun dalam kehidupan menggereja sebagai wujud karya Roh Kudus. 2.6 Peduli terhadap kegiatan Gereja sebagai paguyuban umat beriman. 2.7 Bertanggung jawab untuk terlibat dalam aneka pelayanan Gereja. 2.8 Peduli mewujudkan Gereja sebagai tanda dan sarana keselamatan bagi semua orang. 2.9 Bertanggung jawab atas panggilan dan perutusan anggota Gereja sebagai konsekuensi menerima sakramen inisiasi. 2.10 Disiplin merayakan sakramen tobat sebagai tanda dan sarana rekonsiliasi antara manusia dengan Allah dan sesama. 2.11 Peduli pada orang yang sakit.

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.	3.1 Memahami ajaran Kitab Suci dan ajaran Gereja tentang makna Yesus Kristus sebagai Allah yang menjelma menjadi manusia. 3.2 Memahami tugas Yesus Kristus mewartakan Kerajaan Allah melalui sabda dan tindakan. 3.3 Memahami panggilan dan perutusan Yesus Kristus kepada murid-murid-Nya pada zaman sekarang demi mewujudkan Kerajaan Allah.

	3.4 Memahami makna peristiwa sengsara, wafat dan kebangkitan Yesus Kristus sebagai puncak pewartaan-Nya. 3.5 Memahami peran Roh Kudus pada Gereja Perdana dan Gereja masa kini. 3.6 Memahami makna Gereja sebagai paguyuban umat beriman. 3.7 Memahami aneka pelayanan Gereja. 3.8 Memahami bahwa Gereja adalah tanda dan sarana keselamatan bagi semua orang. 3.9 Memahami ajaran Gereja tentang makna dan konsekuensi sakramen inisiasi dalam hidup menggereja. 3.10 Memahami makna sakramen tobat sebagai tanda dan sarana rekonsiliasi antara dirinya dengan Allah dan sesama. 3.11 Memahami makna sakramen pengurapan orang sakit sebagai sarana gereja untuk mendampingi orang yang sakit.

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
4. Mencoba, mengolah dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.	4.1 Melakukan aktivitas (misalnya menceritakan kembali/menyusun doa/puisi) yang berkaitan dengan peristiwa Allah yang menjelma menjadi manusia.

	4.2 Melakukan aktivitas (misalnya menceritakan pengalaman/ refleksi/laporan pengalaman) yang berkaitan dengan keterlibatan dalam mewartakan Kerajaan Allah melalui kata-kata dan perbuatan. 4.3 Melakukan aktivitas (misalnya membuat refleksi/membuat laporan) yang berkaitan dengan pengalaman meksanakan panggilan dan perutusan Yesus Kristus demi mewujudkan Kerajaan Allah. 4.4 Melakukan aktivitas (misalnya membuat refleksi/menyusun doa/puisi/ibadat) yang berkaitan dengan makna peristiwa sengsara, wafat dan kebangkitan Yesus Kristus sebagai puncak pewartaanNya. 4.5 Melakukan aktivitas (misalnya menyusun doa/puisi/membuat refleksi/ibadat) yang berkaitan dengan peran Roh Kudus pada Gereja Perdana dan Gereja masa kini. 4.6 Melakukan aktivitas (misalnya membuat refleksi/menyusun doa/ puisi/melakukan wawancara) berkaitan dengan makna Gereja sebagai paguyuban umat beriman. 4.7 Melakukan aktivitas (misalnya aksi sosial/mengikuti kegiatan lingkungan/menyumbang dana/ menyusun doa/wawancara) yang berkaitan dengan aneka pelayanan Gereja.

	4.8 Melakukan aktivitas (misalnya aksi sosial/mengikuti kegiatan lingkungan/menyumbang dana/ menyusun doa) untuk mewujudkan Gereja sebagai tanda dan sarana keselamatan bagi semua orang. 4.9 Melakukan aktivitas (misalnya mempraktikkan/ mendramatisasikan/membuat produk) yang berkaitan dengan tata cara penerimaan sakramen inisiasi. 4.10 Melakukan aktivitas (misalnya mempraktikkan/mendrama-tisasikan) yang berkaitan dengan tata cara pengakuan dosa. 4.11 Melakukan aktivitas (misalnya mengunjungi/mendoakan/ menyusun doa) untuk orang yang sakit.

Bab I
Pribadi Yesus Kristus

Kebersamaan para murid selama kurang lebih tiga tahun hidup bersama dengan Yesus, seakan-akan mereka telah mengenal secara mendalam tentang Pribadi Yesus. Namun, peristiwa penyaliban di Bukit Golgota yang diawali pengkhianatan Yudas Iskariot salah satu murid-Nya, ternyata telah menggoyahkan iman mereka. Bahkan Petrus yang telah ditetapkan oleh Yesus sendiri sebagai pemimpin para Rasul-Nya telah tega menyangkal Gurunya sendiri. Mereka rupanya kurang percaya bahwa Yesus adalah Mesias yang dijanjikan dan telah dinubuatkan oleh para Nabi sejak lama. Bahkan setelah Yesus bangkitpun mereka belum mampu menghayati siapa sebenarnya Yesus. Oleh karena itu Yesus berkata kepada Mereka: "Hai kamu orang bodoh, betapa lambannya hatimu, sehingga kamu tidak percaya segala sesuatu, yang telah dikatakan para nabi! Bukankah Mesias harus menderita semuanya itu untuk masuk ke dalam kemuliaan-Nya?" Lalu Ia menjelaskan kepada mereka apa yang tertulis tentang Dia dalam seluruh Kitab Suci, mulai dari kitab-kitab Musa dan segala kitab nabi-nabi (Luk 24:25-27). Baru setelah beberapa kali penampakkan Yesus, iman mereka tumbuh kembali. Mereka sungguh-sungguh percaya bahwa Yesus yang pernah hidup bersama mereka adalah Mesias yang telah dijanjikan Allah. Mereka percaya Yesus sungguh-sungguh Allah dan sungguh manusia.

Dalam bab ini kita akan mempelajari:

A. Yesus Pemenuhan Janji Allah.
B. Kemanusiaan dan Ke-Allahan Yesus.

Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (tole-ransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, meng-gambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

A. Yesus Pemenuhan Janji Allah

Kompetensi Dasar

1.1. Beriman akan Yesus Kristus sebagai Allah yang menjelma menjadi manusia.
2.1. Peduli pada sesama agar kehadirannya dapat dirasakan sebagai wujud Allah yang menjelma menjadi manusia.
3.1. Memahami ajaran Kitab Suci dan ajaran Gereja tentang makna Yesus Kristus sebagai Allah yang menjelma menjadi manusia.
4.1. Melakukan aktivitas (misalnya menceritakan kembali/menyusun doa/puisi) yang berkaitan dengan peristiwa Allah yang menjelma menjadi manusia.

Indikator

1. Menjelaskan arti dan makna janji.
2. Menjelaskan bahwa sejak awal Allah menjanjikan Juru Selamat seperti yang diungkapkan dalam Kej 3:8-15 dan Yes 7:10-14.
3. Menjelaskan Yesus Kristus adalah pemenuhan janji Allah.
4. Membuat refleksi tertulis sebagai tanggapan atas janji Allah.

Bahan Kajian

1. Arti dan makna sebuah janji.
2. Janji Allah tentang Juru Selamat bertolak dari Kej 3:15 dan Yes 7:10-14.
3. Yesus Kristus adalah pemenuhan janji Allah, bertolak dari Ibr 1:1-4.

Sumber Belajar

1. Pengalaman siswa dan guru.
2. Lembaga Alkitab Indonesia. 1987. Alkitab. Jakarta: Obor.
3. KWI. 1996. *Iman Katolik*, Buku Informasi dan Referensi. Yogyakarta: Kanisius.
4. Komisi Kateketik KWI. 2011. *Membangun Komunitas Murid Yesus kelas VIII*. Yogyakarta: Kanisius.
5. Komisi Kateketik KWI. 2007. *Persekutuan Murid-murid Yesus*, Pendidikan Katolik untuk SMP, Buku Guru 2. Yogyakarta, Kanisius.
6. Dr. C. Groenen, OFM. 1988. *Peristiwa Yesus*, Yogyakarta: Kanisius, 1988.

Pendekatan

Kateketis, Saintifik.

Metode

Pengamatan, Berbagi Pengalaman, Tanya Jawab, Diskusi, Penugasan.

Waktu

3 Jam Pelajaran.

Pemikiran Dasar

Dalam hidup bersama dengan orang lain, manusia mengenal istilah janji. Ada berbagai alasan yang mendorong orang membuat janji, misalnya karena rasa cinta, rasa tanggung jawab, ingin membahagiakan orang lain, dan ingin mewujudkan suatu cita-cita. Janji yang telah diungkapkan membawa konsekuensi baik bagi diri orang yang berjanji dan maupun orang yang mengetahuinya. Oleh karena itu, janji harus ditepati dan dijalankan dengan setia. Pengingkaran terhadap janji akan menimbulkan kekecewaan, tetapi janji yang ditepati akan mendatangkan kebahagiaan serta rasa syukur, memperbesar kepercayaan dan menumbuhkan ikatan persaudaraan yang lebih erat lagi. Untuk mewujudkan sebuah janji memang dibutuhkan perjuangan bahkan pengorbanan.

Allah juga pernah mengungkapkan janji-Nya kepada manusia. Janji Allah itu muncul karena keprihatinan Allah terhadap situasi dosa yang melanda manusia (Kej 3:1-15).

Allah, yang menciptakan segala sesuatu melalui sabda-Nya, sejak awal mula menginginkan hidup manusia bahagia. Ia bermaksud membuka jalan menuju keselamatan di surga. Setelah mereka jatuh ke dalam dosa, Allah menjanjikan penebusan, Ia mengangkat mereka untuk mengharapkan keselamatan (lih. Kej 3:15). Tiada putus-putusnya Ia memelihara umat manusia, untuk mengurniakan hidup kekal kepada semua orang, yang mencari keselamatan dan bertekun melakukan apa yang baik (lih. Rom 2:6-7). Meskipun manusia sering bertindak mengikuti kehendaknya sendiri, Allah tetap setia dengan janji-Nya. Berkali-kali manusia mengingkari dirinya sebagai ciptaan dan menjauh dari Allah; jatuh ke dalam dosa. Akibatnya manusia menderita, hubungan dengan Allah terputus dan rusaknya hubungan dengan sesama. Sekalipun manusia menjauhi-Nya, dengan kebesaran kasih-Nya Allah mengundang manusia untuk kembali kepada-Nya dan tidak ingin melihat hidup manusia dalam kehancuran. Peristiwa keselamatan yang dialami Nuh memperlihatkan bahwa Allah tidak akan membiarkan hidup manusia hancur karena dosa. Allah tetap melangsungkan rencana keselamatan-Nya bagi manusia dan alam semesta. Hal ini dilukiskan dalam perjanjian antara Allah dan Nuh (Kej 9: 8-11). Demikian pula pada saat yang ditentukan Ia memanggil Abraham untuk menjadikannya bangsa yang besar (lih. Kej 12:2). Sesudah para Bapa bangsa, Ia membina bangsa itu dengan perantaraan Musa serta para Nabi, supaya mereka mengakui Diri-Nya sebagai satu-satunya Allah yang hidup dan benar, Bapa Penyelenggara dan hakim yang adil, dan supaya mereka mendambakan Penebus yang dijanjikan. Dengan demikian berabad-abad lamanya Ia menyiapkan jalan bagi Mesias. Gambaran konkret mengenai Mesias dinubuatkan oleh Nabi Yesaya demikian: “Sesungguhnya, seorang perempuan muda mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki, dan ia akan menamakan Dia Imanuel” (Yesaya7:14). Nubuat Nabi Yesaya tentang seorang perempuan tersebut di atas terpenuhi ketika Malaikat Gabriel mengunjungi Maria dan berkata: “Sesungguhnya engkau akan mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki dan hendaklah engkau menamai Dia Yesus. Ia akan menjadi besar dan akan disebut Anak Allah Yang Mahatinggi. Dan Tuhan Allah akan mengaruniakan kepada-Nya takhta Daud, bapa leluhur-Nya” (Luk 1:31-32).

Setelah berulang kali dan dengan berbagai cara Allah bersabda dengan perantaraan para Nabi, “akhirnya pada zaman sekarang Ia bersabda kepada kita dalam Putera”

(Ibr 1:1-2). Sebab Ia mengutus Putera-Nya, yakni sabda kekal, yang menyinari semua orang, supaya tinggal ditengah umat manusia dan menceritakan kepada mereka hidup Allah yang terdalam (lih. Yoh 1:1-18).

Maka Yesus Kristus, Sabda yang menjadi daging, diutus sebagai "manusia kepada manusia", "menyampaikan sabda Allah" (Yoh 3:34), dan menyelesaikan karya penyelamatan, yang diserahkan oleh Bapa kepada-Nya (lih. Yoh 5:36; 17:4).

Sungguh besar kasih setia Allah kepada umat-Nya. Ia tak pernah ingkar janji. Dengan mengutus Yesus, anak-Nya yang tunggal, Sang Penyelamat, mulailah babak baru sejarah umat manusia. Dengan ketaatan-Nya sampai mati di kayu salib, Yesus membawa kita bersatu kembali dengan Allah, Bapa-Nya dan Bapa kita juga.

Kegiatan Pembelajaran

Doa

Bapa yang Mahakasih,
puji dan syukur kami haturkan kepada-Mu,
karena Engkau berkenan mengumpulkan kami kembali.
Terangilah akal budi dan hati kami,
sehingga kami dapat lebih mengenal Putera-Mu, Yesus Kristus,
sebagai pemenuhan janji-Mu untuk menyelamatkan kami.
Demi keluhuran nama-Mu, kini dan sepanjang masa.
Amin.

Langkah 1
Memahami Arti dan Makna Janji

1. Guru mengajak peserta didik untuk mengamati dan membaca cerita berikut ini.

Hilangnya Sebuah Kepercayaan

Aku benar-benar pusing. Dari mana aku harus mendapatkan uang Rp. 750.000, untuk melunasi sisa uang kuliahku. Minta orang tua, malu sekali rasanya. Semestinya hal itu tak perlu terjadi seandainya waktu itu uang pemberian orang tuaku langsung kubayarkan untuk melunasi uang kuliah. Tetapi melihat temanku Alex yang memohon dengan cara seperti itu, tak sampai hati aku menolaknya.

"Dimas…tolonglah aku, pinjami aku dulu Rp 750.000 untuk bayar kost. Aku sudah telat bayar 2 minggu, dan kalau besok aku belum dapat membayar, aku diminta untuk pindah", kata Alex.

"Lex…bukannya aku tak boleh. Aku sendiri juga sedang membutuhkan, kamu sendiri juga tahu kalau sampai akhir bulan ini belum melunasi uang kuliah, bisa-bisa tak boleh ikut ujian". Aku mencoba menjelaskan.

“Ayolah…tolonglah aku, paling lama 3 hari pasti sudah aku kembalikan. Aku janji…selama ini aku khan tidak pernah membohongimu.” Alex meyakinkanku.

“Tapi benar ya Lex…”

“Aku janji Dimas…3 hari pasti kembali. Kamu boleh pegang kata-kataku.” Segera saat itu juga uang yang seharusnya untuk membayar uang kuliahku segera berpindah tangan. Dua minggu telah berlalu, belum juga ada tanda-tanda Alex akan mengembalikan uangku. Setiap kali kutanyakan kapan akan membayar, ada saja alasannya. bahkan ketika terakhir kali aku menagih janjinya, tanpa kuduga malah marah-marah. Aku benar-benar kecewa atas sikapnya. Janji yang telah dia buat, diingkarinya sendiri. Hilang sudah kepercayaanku kepadanya.

(Oleh: Sulis)

2. Guru mengajak peserta didik untuk mendalami cerita tersebut dengan bertanya atau memberi tanggapan.
3. Selanjutnya guru meminta kesediaan peserta didik untuk berbagi pengalamannya mendapat atau membuat janji.
4. Guru mengajak peserta didik lainnya untuk memberi tanggapan atas pengalaman temannya dalam membuat atau menerima janji dengan mengajukan pertanyaan. Guru dapat membimbing peserta didik untuk merumuskan pertanyaan, misalnya: Apakah janji itu? Apakah janji itu dilaksanakan dengan setia? Bagaimana hasilnya? Perasaan apa yang muncul? dan sebagainya.
5. Guru dapat memberikan peneguhan, misalnya:
   - Sebuah janji menuntut untuk segera ditepati.
   - Penepatan sebuah janji kadang memerlukan pengorbanan.
   - Janji yang telah ditepati akan membahagiakan bagi yang membuat janji dan bagi yang diberi janji.

Langkah 2

Menggali Pengalaman Iman Kristiani tentang Janji Allah

1. Guru membagi peserta didik dalam kelompok kecil, untuk membaca dan merenungkan perikop Kitab Suci Kej 3:8-15, Yes 7:10-14 dan Ibr 1:1-4.

Manusia Jatuh dalam Dosa

Kej 3:8-15

[8] Ketika mereka mendengar bunyi langkah TUHAN Allah, yang berjalan-jalan dalam taman itu pada waktu hari sejuk, bersembunyilah manusia dan isterinya itu terhadap TUHAN Allah di antara pohon-pohonan dalam taman.

[9] Tetapi TUHAN Allah memanggil manusia itu dan berfirman kepadanya: “Di manakah engkau?”

[10] Ia menjawab: “Ketika aku mendengar, bahwa Engkau ada dalam taman ini, aku menjadi takut, karena aku telanjang; sebab itu aku bersembunyi.”

[11] Firman-Nya: “Siapakah yang memberitahukan kepadamu, bahwa engkau telanjang? Apakah engkau makan dari buah pohon, yang Kularang engkau makan itu?”

[12] Manusia itu menjawab: “Perempuan yang Kautempatkan di sisiku, dialah yang memberi dari buah pohon itu kepadaku, maka kumakan.”

[13] Kemudian berfirmanlah TUHAN Allah kepada perempuan itu: “Apakah yang telah kauperbuat ini?” Jawab perempuan itu: “Ular itu yang memperdayakan aku, maka kumakan.”

[14] Lalu berfirmanlah TUHAN Allah kepada ular itu: “Karena engkau berbuat demikian, terkutuklah engkau di antara segala ternak dan di antara segala binatang hutan; dengan perutmulah engkau akan menjalar dan debu tanahlah akan kaumakan seumur hidupmu.

[15] Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya.”

Pemberitaan mengenai Imanuel

Yes 7:10-11

[10] TUHAN melanjutkan firman-Nya kepada Ahas, kata-Nya:

[11] “Mintalah suatu pertanda dari TUHAN, Allahmu, biarlah itu sesuatu dari dunia orang mati yang paling bawah atau sesuatu dari tempat tertinggi yang di atas.”

[12] Tetapi Ahas menjawab: “Aku tidak mau meminta, aku tidak mau mencobai TUHAN.”

[13] Lalu berkatalah Nabi Yesaya: “Baiklah dengarkan, hai keluarga Daud! Belum cukupkah kamu melelahkan orang, sehingga kamu melelahkan Allahku juga?

[14] Sebab itu Tuhan sendirilah yang akan memberikan kepadamu suatu pertanda: Sesungguhnya, seorang perempuan muda mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki, dan ia akan menamakan Dia Imanuel.

Allah Berfirman dengan Perantaraan Anak-Nya

Ibr 1: 1-4

[1] Setelah pada zaman dahulu Allah berulang kali dan dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi,

[2] maka pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya, yang telah Ia tetapkan sebagai yang berhak menerima segala yang ada. Oleh Dia Allah telah menjadikan alam semesta.

[3] Ia adalah cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah dan menopang segala yang ada dengan firman-Nya yang penuh kekuasaan. Dan setelah Ia selesai mengadakan penyucian dosa, Ia duduk di sebelah kanan Yang Mahabesar, di tempat yang tinggi,

[4] jauh lebih tinggi dari pada malaikat-malaikat, sama seperti nama yang dikaruniakan kepada-Nya jauh lebih indah dari pada nama mereka.

2. Guru mengajak peserta didik untuk berdiskusi dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:
   a. Apa isi dari masing-masing perikop tersebut?
   b. Perikop mana yang paling berkesan bagimu? Mengapa?
   c. Bagaimana sikapmu terhadap janji Allah itu?
3. Setelah diskusi selesai, guru meminta masing-masing kelompok mempresentasikan hasilnya. Kelompok lain dapat memberi tanggapan berupa pertanyaan atau komentar.
4. Bersama dengan peserta didik, guru dapat membuat kesimpulan. Arahkan kesimpulan pada pokok-pokok berikut ini:
   a. Tuhan sangat prihatin dengan situasi kedosaan manusia. Allah, yang menciptakan segala sesuatu melalui sabda-Nya, sejak awal mula menginginkan hidup manusia bahagia. Setelah mereka jatuh ke dalam dosa, Allah menjanjikan penebusan, Ia mengangkat mereka untuk mengharapkan keselamatan (lih. Kej 3:15).
   b. Janji Allah tersebut diungkapkan kembali oleh Nabi Yesaya. “Sesungguhnya, seorang perempuan muda mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki, dan ia akan menamakan Dia Imannuel” (Yesaya 7:14).
   c. Allah memenuhi janji-Nya. Allah tak ingin manusia hancur dalam kuasa dosa. Janji Allah terwujud dalam pribadi Yesus Kristus, Sang Putera Allah sendiri, yang selama hidup-Nya selalu mewartakan keselamatan bagi semua orang (Ibr 1:1-4).
   d. Maka sebagai orang yang telah diselamatkan, kita harus memiliki hidup dengan semangat baru yakni hidup yang sesuai dengan kehendak Allah, meninggalkan perbuatan dosa dan selalu mengarahkan diri pada keselamatan.

Langkah 3
Refleksi

1. Guru mengajak para peserta didik untuk merefleksikan situasi hidupnya. Guru meminta mereka membuat renungan yang bertema: “Berdasarkan situasi hidupku yang seperti sekarang ini, janji saya kepada Tuhan untuk dijalankan adalah…”

Doa
Bapa yang Mahakasih…
Kami bersyukur karena kasih-Mu yang tak terhingga.
Engkau tak ingin hidup kami menderita,
melalui Putera-Mu, Yesus Kristus,
Engkau telah memenuhi janji-Mu,
untuk membebaskan kami dari dosa.
Berdasarkan situasi hidup kami masing-masing, kami juga hendak berjanji pada-Mu..

(peserta didik diminta untuk membacakan janjinya yang dibuat saat refleksi dalam hati, …hening beberapa saat…)

Ya Bapa, ajarlah kami untuk setia dengan janji yang kami ucapkan,
seperti halnya Engkau selalu setia dengan janji-Mu.
Dengan pengantaraan Kristus, Tuhan dan Juru Selamat kami.
Amin.

B. Kemanusiaan dan Ke-Allahan Yesus

Kompetensi Dasar

1.1.Beriman akan Yesus Kristus sebagai Allah yang menjelma menjadi manusia.
2.1.Peduli pada sesama agar kehadirannya dapat dirasakan sebagai wujud Allah yang menjelma menjadi manusia.
3.1.Memahami ajaran Kitab Suci dan ajaran Gereja tentang makna Yesus Kristus sebagai Allah yang menjelma menjadi manusia.
4.1.Melakukan aktivitas (misalnya menceritakan kembali/menyusun doa/puisi) yang berkaitan dengan peristiwa Allah yang menjelma menjadi manusia.

Indikator

1. Menjelaskan dimensi jasmani dan dimensi rohani dalam diri manusia.
2. Menjelaskan kutipan Kitab Suci yang menunjukkan bahwa Yesus Kristus sungguh manusia.
3. Menjelaskan kutipan Kitab Suci yang menunjukkan bahwa Yesus Kristus sungguh Allah.
4. Menjelaskan kemanusiaan dan keillahian Yesus dan manfaatnya bagi kehidupan sehari-hari.

Bahan Kajian

1. Ciri-ciri manusia dan ciri-ciri Allah.
2. Yesus sungguh manusia dan Yesus sungguh Allah.
3. Makna Yesus Kristus sungguh Allah dan sungguh manusia bagi hidup kita.

Sumber Belajar

1. Pengalaman siswa dan guru.
2. Lembaga Alkitab Indonesia. 1987. Alkitab. Jakarta: Obor.
3. KWI. 1996. *Iman Katolik*, Buku Informasi dan Referensi. Yogyakarta: Kanisius.
4. Komisi Kateketik KWI. 2011. *Membangun Komunitas Murid Yesus kelas VIII*. Yogyakarta: Kanisius.
5. Komisi Kateketik KWI. 2007. *Persekutuan Murid-murid Yesus*, Pendidikan Katolik untuk SMP, Buku Guru 2. Yogyakarta, Kanisius.

Pendekatan

Kateketis, Saintifik.

Metode

Pengamatan, Sharing, Tanya Jawab, Diskusi, Penugasan.

Waktu

3 Jam Pelajaran.

Pemikiran Dasar

Dalam kisah penciptaan dikatakan bahwa manusia diciptakan secitra dengan Allah. Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sendiri (lih. Kej 1:26). Hal tersebut menegaskan bahwa dalam diri manusia terkandung dimensi kemanusiaan atau jasmani dan dimensi rohani yang tak dapat dipisahkan satu sama lain, melainkan merupakan satu kesatuan utuh. Dimensi kemanusiaan nampak dalam kenyataan berikut: ia diciptakan, lahir dari rahim seorang ibu, berjenis kelamin, mengungkapkan perasaan, dapat sakit, dapat mati dan sebagainya. Dalam diri manusia juga mengandung dimensi rohani, sehingga manusia dapat mengasihi, dapat berdoa, dapat mengampuni dan sebagainya. Tetapi karena dibatasi kemanusiaannya manusia tidak dapat sepenuhnya memancarkan dan menghadirkan keilahiannya. Kedua dimensi tersebut perlu dipahami secara baik, sebab karya penyelamatan Allah menggunakan ke dua dimensi tersebut, sehingga penyelamatan Allah bisa dirasakan manusia secara sempurna. Hal tersebut dilaksanakan Allah dengan menjelma dalam manusia Yesus. Maka dalam diri Yesus tampaklah secara sempurna ke dua dimensi tersebut. Yesus sungguh-sungguh manusia dan sungguh-sungguh Allah.

1. Yesus Sungguh-sungguh Manusia

   Yesus sungguh-sungguh manusia nampak dalam kenyataan berikut: Menurut silsilah, nenek moyang Yesus adalah Abraham (Mat i:1-17), Yesus dilahirkan oleh ibunya Maria, berjenis kelamin laki-laki, lahir di bungkus dengan kain lampin dan dibaringkan di palungan (Luk 2:1-7), Ia bekerja menjadi tukang kayu (Mark 6:3), bisa marah (Luk 19:45), merasa sedih (14: 34), merasa lapar (Mat 21:18), Haus (Mat 25:35), ketakutan (Mark 22:44), kemanusiaan Yesus sangat nampak nyata ketika dia harus mengalami nasib yang dialami oleh semua manusia yaitu mengalami kematian (Luk 23:44-49, Mark 15: 33-41, Mat 27:45-56, Yoh 19:28-30). Dari berbagai peristiwa tersebut hendak menegaskan bahwa Yesus hidup dalam sejarah manusia dan menjalani hidup sebagaimana manusia pada umumnya.

2. Yesus Sungguh-sungguh Allah

   Yohanes dalam Injilnya memberikan kesaksian tentang asal-usul Yesus sebagai berikut: “Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya” (Yoh 1:1,4). Yesus adalah Firman yang menjadi manusia.

   Selanjutnya keempat Injil (Matius, Markus, Lukas dan Yohanes) memberitakan keallahan Yesus dengan memberi kesaksian tentang Sabda dan tindakan-Nya. Sabda Yesus yang menunjukkan bahwa Dia adalah Allah, misalnya, “Aku dan Bapa adalah satu” (lih. Yoh 10:30). “Barang siapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa” (lih. Yoh 14:9). “Aku di dalam Bapa dan Bapa di dalam Aku” (lih 14:11). Dan bagaimana para pengakuan para murid-Nya? Ketika Yesus bertanya kepada murid-murid-Nya: “Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?” Maka jawab Simon Petrus: “Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!” Kata Yesus kepadanya:

"Berbahagialah engkau Simon bin Yunus sebab bukan manusia yang menyatakan itu kepadamu, melainkan Bapa-Ku yang di sorga" (lih.Mat 16:15-17). Dan di lain kesempatan Tomas berkata,"Ya Tuhanku dan Allahku" (lih Yoh 29:28). Dan roh-roh jahat pun berteriak, "Engkaulah Anak Allah" (lih Mark 3:11). Dan ketika Yesus di salib, Kepala pasukan dan prajurit-prajuritnya yang menjaga Yesus menjadi sangat takut ketika mereka melihat gempa bumi dan apa yang telah terjadi, lalu berkata: "Sungguh, Ia ini adalah Anak Allah." (lih. Mat 27:54).
Keallahan Yesus juga tampak dalam hal-hal berikut: warta malaikat tentang kelahiran Yesus kepada para gembala "Hari ini telah lahir bagimu Juru Selamat, yaitu Kristus, Tuhan di kota Daud" (Luk 2:11). Dan tiba-tiba tampaklah bersama-sama dengan malaikat itu sejumlah besar bala tentara sorga yang memuji Allah, katanya: "Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi dan damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepada-Nya" (ayat 13-14). Keillahian Yesus juga tampak dalam beberapa peristiwa mukjizat yang dilakukan Yesus, misalnya: Peristiwa penggandaan roti (lih. Yoh 6:1-15), Yesus menyembuhkan orang lumpuh (lih. Luk 5:27-32), Yesus membangkitkan anak muda di Nain (lih. Luk 7:11-17), Yesus mengusir roh jahat (lih. Luk 8:26-39), Yesus meredakan angin ribut (lih. Luk 8:22-25), Yesus berjalan di atas air (lih. Mat 14:22-33), Yesus bangkit dari alam maut (lih. Mat 28:1-10), dan ketika Ia naik ke Surga (lih. Luk 24:50-53). Berbagai macam peristiwa tersebut menunjukkan bahwa Yesus sungguh-sungguh Allah.

3. Makna Yesus Sungguh Manusia dan Sungguh Allah bagi Hidup Kita
   Yesus sungguh-sungguh Allah dan sungguh-sungguh manusia berarti Allah menjelma menjadi manusia. Allah yang mengambil kodrat manusia sama seperti kita kecuali dalam hal dosa, ingin menunjukkan pada kita bahwa Allah itu pengasih. Dia mau turun ke bumi merasakan suka duka yang dialami manusia dan bergaul dengan manusia, Dia terbuka dan solider dengan kehidupan manusia. Dia menyapa manusia secara pribadi dan akrab dengan manusia, dengan demikian pewartaan karya keselamatan dapat lebih mudah dipahami dan diterima oleh manusia.
   Dengan memahami tentang Yesus yang sungguh manusia dan sungguh Allah, kita dipanggil untuk meneladani cinta-Nya. Walau Ia Allah, Ia tidak meninggikan diri-Nya. Ia mau turun ke bumi, tiada lain untuk menyelamatkan manusia. Kita patut bersyukur kepada-Nya karena Allah sungguh baik. Ia sungguh mengasihi kita dan tidak membiarkan kita binasa karena dosa.

Kegiatan Pembelajaran

Doa
Bapa yang Mahabaik,
sungguh kami bersyukur kepada-Mu,
karena kasih-Mu kami dapat berjumpa kembali dengan teman-teman kami.
Ya Bapa, hari ini kami akan berusaha memahami pribadi Putera-Mu,
yang sungguh Allah, sungguh manusia,
Bimbinglah kami agar dapat memhami Pribadi Putera-Mu,
Yesus Kristus, Tuhan dan Juru Selamat kami.
Amin.

Langkah 1
Memahami Ciri-ciri Manusia dan Ciri-ciri Allah

1. Guru mengajak peserta didik untuk menyimak dan membaca dialog berikut ini:

Sepenggal Percakapan

"Jadi kamu tidak bisa memaafkan dia?," tanya Ryan sahabatku.

"Untuk kali ini tidak. Berulangkali aku sudah memaafkan, dan dia tak pernah berubah. Kesabaranku ada batasnya juga". jawabku.

"Baru saja kita ke luar Gereja…melalui Sabda-Nya, Tuhan tadi menyapa kita: Kasihilah musuh-musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu" Ryan mencoba mengingatkan.

"Dengar Ryan ! Aku bukan Tuhan…", sanggahku cepat.

"Lho, siapa yang bilang kamu Tuhan…, terlalu sempurna Dia kubandingkan dengan kamu. Dan terlalu sombong kamu bicara seperti itu. Seakan-akan kamu sudah seperti Tuhan kalau bisa memaafkan. Ingat Nes… Allah Yang Mahasempurna saja rela merendahkan diri-Nya, menjadi manusia sama seperti kita. Jangan sampai kita yang penuh keterbatasan justru ingin meninggikan diri sama seperti Allah", Ryan mencoba menasehatiku. Dan hatiku sudah terlanjur membatu.

(Oleh: Sulis)

2. Guru mengajak peserta didik untuk mendalami dialog tersebut dan memberi kesempatan pada peserta didik untuk bertanya tentang isi dan makna cerita tersebut.
3. Guru bersama peserta didik mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Selanjutnya guru dapat memberikan penegasan bahwa dalam diri manusia memiliki dimensi kemanusiaan, misalnya: dilahirkan ibu, berjenis kelamin, bisa marah, kecewa, sedih, gembira, sakit, dapat mati dan sebagainya. Dan

memiliki dimensi keillahian, misalnya: bisa mengasihi, bisa mengampuni, bisa berbelarasa dan sebagainya. Kalimat yang berbunyi "kesabaranku ada batasnya juga" dalam dialog tersebut hendak menegaskan bahwa dimensi rohani dalam diri manusia tidak bisa memancar sepenuhnya karena dibatasi oleh kemanusiaannya.

Langkah 2

Mendalami Pribadi Yesus Kristus yang Sungguh Allah dan Sungguh Manusia

1. Guru membagi peserta didik ke dalam kelompok diskusi untuk mempelajari teks Injil Luk 2:1-20 sebagai berikut:

Luk 2:1-20

[1] Pada waktu itu Kaisar Agustus mengeluarkan suatu perintah, menyuruh mendaftarkan semua orang di seluruh dunia.

[2] Inilah pendaftaran yang pertama kali diadakan sewaktu Kirenius menjadi wali negeri di Siria.

[3] Maka pergilah semua orang mendaftarkan diri, masing-masing di kotanya sendiri. 4 Demikian juga Yusuf pergi dari kota Nazaret di Galilea ke Yudea, ke kota Daud yang bernama Betlehem, -- karena ia berasal dari keluarga dan keturunan Daud.

[5] Supaya didaftarkan bersama-sama dengan Maria, tunangannya, yang sedang mengandung

[6] Ketika mereka di situ tibalah waktunya bagi Maria untuk bersalin,

[7] dan ia melahirkan seorang anak laki-laki, anaknya yang sulung, lalu dibungkusnya dengan lampin dan dibaringkannya di dalam palungan, karena tidak ada tempat bagi mereka di rumah penginapan.

[8] Di daerah itu ada gembala-gembala yang tinggal di padang menjaga kawanan ternak mereka pada waktu malam.

[9] Tiba-tiba berdirilah seorang malaikat Tuhan di dekat mereka dan kemuliaan Tuhan bersinar meliputi mereka dan mereka sangat ketakutan.

[10] Lalu kata malaikat itu kepada mereka: "Jangan takut, sebab sesungguhnya aku memberitakan kepadamu kesukaan besar untuk seluruh bangsa:

[11] Hari ini telah lahir bagimu Juruselamat, yaitu Kristus, Tuhan, di Kota Daud.

[12] Dan inilah tandanya bagimu: Kamu akan menjumpai seorang bayi dibungkus dengan lampin dan terbaring di dalam palungan."

[13] Dan tiba-tiba tampaklah bersama-sama dengan malaikat itu sejumlah besar bala tentara sorga yang memuji Allah, katanya:

[14] “Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi dan damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepada-Nya.”

[15] Setelah malaikat-malaikat itu meninggalkan mereka dan kembali ke sorga, gembala-gembala itu berkata seorang kepada yang lain: “Marilah kita pergi ke Betlehem untuk melihat apa yang terjadi di sana, seperti yang diberitahukan Tuhan kepada kita.”

[16] Lalu mereka cepat-cepat berangkat dan menjumpai Maria dan Yusuf dan bayi itu, yang sedang berbaring di dalam palungan.

[17] Dan ketika mereka melihat-Nya, mereka memberitahukan apa yang telah dikatakan kepada mereka tentang Anak itu.

[18] Dan semua orang yang mendengarnya heran tentang apa yang dikatakan gembala-gembala itu kepada mereka.

[19] Tetapi Maria menyimpan segala perkara itu di dalam hatinya dan merenungkannya.

[20] Maka kembalilah gembala-gembala itu sambil memuji dan memuliakan Allah karena segala sesuatu yang mereka dengar dan mereka lihat, semuanya sesuai dengan apa yang telah dikatakan kepada mereka.

2. Guru meminta peserta didik masuk dalam kelompok diskusi untuk memperdalam kutipan Injil Lukas 2:1-20, dengan bantuan pertanyaan sebagai berikut:
   a. Bertolak dari kutipan tersebut, temukanlah hal-hal yang menunjukkan bahwa Yesus adalah manusia!
   b. Bertolak dari kutipan tersebut, temukanlah hal-hal yang menunjukkan bahwa Yesus adalah Allah!
   c. Carilah teks-teks lain dari Kitab Suci, yang menunjukkan bahwa Yesus adalah Allah dan manusia!
   d. Dengan memahami Yesus sungguh-sungguh Allah dan sungguh-sungguh manusia, apa manfaat bagi hidupmu?
3. Setelah diskusi selesai, guru meminta masing-masing kelompok mempresentasikan hasilnya. Kelompok lain dapat memberi tanggapan berupa pertanyaan atau komentar.
4. Bersama dengan peserta didik, guru dapat membuat kesimpulan. Arahkan kesimpulan pada pokok-pokok berikut ini:
   a. Allah menjelma menjadi manusia karena Dia solider dengan kehidupan manusia. Allah yang mengambil kodrat manusia sama seperti kita kecuali dalam hal dosa, ingin menunjukkan pada kita bahwa Allah itu pengasih. Dia mau turun ke bumi merasakan suka duka yang dialami manusia dan bergaul dengan manusia. Sebagai Allah yang menjelma menjadi manusia, Yesus tidak pura-pura jadi manusia, Dia manusia sejati. Dalam Luk 2:1-7, kita tahu ciri-ciri kemanusiaan Yesus, ayah ibu-Nya mengikuti sensus penduduk, Ia dilahirkan dari rahim Maria, ibu-Nya, Ia lahir di Betlehem tempat yang juga biasa dikunjungi manusia pada umumnya, dan Ia berjenis kelamin laki-laki. Di dalam teks lain dapat kita temukan, Ia

bekerja menjadi tukang kayu (Mark 6:3), bisa marah (Luk 19:45), merasa sedih (14: 34), merasa lapar (Mat 21:18), haus (Mat 25:35), ketakutan (Mark 22:44), kemanusiaan Yesus sangat nampak nyata ketika dia harus mengalami nasib yang dialami oleh semua manusia yaitu mengalami kematian (Luk 23:44-49, Mark 15: 33-41, Mat 27:45-56, Yoh 19:28-30). Dari berbagai peristiwa tersebut hendak menegaskan bahwa Yesus hidup dalam sejarah manusia dan menjalani hidup sebagaimana manusia pada umumnya.

b. Yesus adalah manusia, tetapi sekaligus Allah. Keallahan Yesus juga tampak dalam hal-hal berikut: warta malaikat tentang kelahiran Yesus kepada para gembala "Hari ini telah lahir bagimu Juru Selamat, yaitu Kristus, Tuhan di kota Daud" (Luk 2:11). Dan tiba-tiba tampaklah bersama-sama dengan malaikat itu sejumlah besar bala tentara sorga yang memuji Allah, katanya: "Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi dan damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepada-Nya" (ayat 13-14). Keillahian Yesus juga tampak dalam beberapa peristiwa mukjizat yang dilakukan Yesus, misalnya: Peristiwa penggandaan roti (lih. Yoh 6:1-15), Yesus menyembuhkan orang lumpuh (lih. Luk 5:27-32), Yesus membangkitkan anak muda di Nain (lih. Luk 7:11-17), Yesus mengusir roh jahat (lih. Luk 8:26-39), Yesus meredakan angin ribut (lih. Luk 8:22-25), Yesus berjalan di atas air (lih. Mat 14:22-33), Yesus bangkit dari alam maut (lih. Mat 28:1-10), dan ketika Ia naik ke Surga (lih. Luk 24:50-53). Berbagai macam peristiwa tersebut menunjukkan bahwa Yesus sungguh-sungguh Allah.

c. Dengan memahami Yesus sungguh Allah dan sungguh manusia, kita diajak untuk meneladani cinta-Nya. Walau Ia Allah, Ia tidak meninggikan diri-Nya. Ia mau turun ke bumi untuk menyelamatkan manusia.

Langkah 3
Refleksi

Guru meminta peserta didik duduk dengan tenang dan secara perlahan-lahan memejamkan matanya (dapat diiringi musik yang sesuai).

Anak-anakku yang terkasih,
Hari ini kita sudah belajar tentang Yesus sungguh Allah dan sungguh manusia.
Allah yang mahatinggi, rela menjelma menjadi manusia, sama seperti kita.
Dia merendahkan diri-Nya demi menyelamatkan hidup kita.
Bagaimana dengan kita ? Maukah kita bersikap rendah hati ? Tidak menyombongkan diri? Aku lebih kaya? Aku lebih hebat? Aku lebih pandai? Maukah kita solider dengan orang lain?
Kita hening sejenak untuk merefleksikan sikap kita selama ini (hening beberapa saat)

Doa
Marilah kita mengakhiri pertemuan kita hari ini dengan berdoa:

Tuhan Yesus,
Hari ini kami memahami bahwa Engkau sungguh Allah dan sungguh manusia,
Bimbinglah kami agar kami dapat meneladan cinta-Mu,
yang terbuka dan solider, serta penuh belas kasih.
Engkau kami puji Ya Yesus, Tuhan dan Juru Selamatku.
Amin.

Penilaian

Penilaian Sikap Spiritual

- Bentuk dan teknik penilaian: Penilaian Diri
- Instrumen Penilaian:
  Nilailah dirimu sendiri apakah selama ini kamu selalu, sering, kadang-kadang atau tidak pernah melakukan hal-hal yang ada dalam pernyataan berikut ini. Jika selalu beri skor 4, sering skor 3, kadang-kadang skor 2 dan tidak pernah skor 1.

Format Penilaian:

Pernyataan	Skor			
	4	3	2	1
Saya percaya bahwa Yesus sungguh Allah				
Saya percaya bahwa Allah turun ke dunia dalam diri Yesus Kristus				
Saya menunjukkan kepercayaan akan Yesus melalui tindakan rajin berdoa				
Saya menunjukkan iman saya kepada Yesus dengan perbuatan kasih pada sesama				

Penilaian Sikap Sosial

- Bentuk dan teknik penilaian: Observasi
- Instrumen Penilaian:

Hal yang diamati	Skor			
	4	3	2	1
Memberi bantuan ketika ada teman di kelas yang tidak mempunyai alat tulis				
Memberi bantuan kepada teman yang kesulitan pada saat belajar/ diskusi				

Memberi kesempatan kepada teman untuk mengungkapkan pendapat				

Penilaian Pengetahuan
- Bentuk dan teknik penilaian : Tes Tertulis
- Instrumen Penilaian:

No.	Pertanyaan	Skor
1.	Jelaskan arti dan makna sebuah janji!	5
2.	Jelaskan janji Allah tentang Juru Selamat berdasar Kitab Kejadian!	5
3.	Sebutkan apa saja yang termasuk dimensi kemanusia-an dan dimensi kerohanian manusia!	7
4.	Mana sajakah kutipan Kitab Suci yang menunjukkan kemanusiaan Yesus?	6
5.	Mana sajakah kutipan Kitab Suci yang menunjukkan bahwa Yesus benar-benar Allah?	7

Nilai = (Skor yang diperoleh/Skor Maksimal) x 10

Penilaian Keterampilan
- Bentuk dan teknik penilaian: Tertulis
- Instrumen Penilaian:
  Buatlah sebuah puisi yang menunjukkan imanmu kepada Yesus yang sungguh Allah dan sungguh manusia!

Format Penilaian:

No.	Aspek yang dinilai	Skor Maks
1.	Isi puisi mengungkapkan iman akan Yesus sungguh Allah dan sungguh manusia	50
2.	Bahasa yang digunakan mudah dipahami	20
3.	Adanya dasar Alkitab yang diungkapkan dalam puisinya	30

Kegiatan Remedial

Bagi peserta didik yang belum memahami bab ini, diberikan remedial dengan kegiatan:

1. Guru menyampaikan pertanyaan kepada peserta didik akan hal-hal apa saja yang belum mereka pahami.
2. Berdasarkan hal-hal yang belum mereka pahami, guru mengajak peserta didik untuk mempelajari kembali dengan memberikan bantuan peneguhan-peneguhan yang lebih praktis.
3. Guru memberikan penilaian ulang untuk penilaian pengetahuan, dengan pertanyaan yang lebih sederhana, misalnya:
   a. Apa arti janji?
   b. Apa konsekuensinya kalau kita membuat janji?
   c. Sebutkan ciri-ciri manusia dan ciri-ciri Allah!
   d. Sebutkan ciri kemanusiaan dan keAllahan Yesus?
   e. dan seterusnya.

Kegiatan Pengayaan

Bagi peserta didik yang telah memahami bab ini, diberikan pengayaan dengan kegiatan:

1. Guru meminta peserta didik untuk mengadakan wawancara dengan pejabat Gereja setempat, apakah pelayanan dalam Gereja sudah menunjukkan keseimbangan antara pelayanan kemanusiaan dan pelayanan keillahian (iman)?
2. Hasil wawancara dilaporkan secara tertulis.

Bab II
Yesus Mewartakan Kerajaan Allah

Kerajaan Allah adalah pokok pewartaan yang dibawa Yesus kepada manusia di dunia. Kerajaan Allah merupakan inti pokok dari seluruh ajaran Yesus. Ungkapan Kerajaan Allah merangkum bahwa Tuhanlah yang menguasai dunia ini, diharapkan pada suatu ketika Tuhan hadir untuk mengusir ketidakadilan dan kesusahan dari tengah keberadaan iman kita. Namun demikian, Kerajaan Allah kadang dipahami secara berbeda oleh banyak orang. Materi-materi yang akan dipelajari dalam bab ini antara lain bertitik tolak dari pengertian tentang Kerajaan Allah yang diwartakan Yesus dan juga bagaimana Yesus mewartakan Kerajaan Allah itu kepada manusia. Dalam hal pengertian Kerajaan Allah, kita akan banyak melihat dan menyimak berbagai pandangan orang-orang Yahudi tentang Kerajaan Allah. Demikian juga, kita akan mempelajari tentang cara yang dipergunakan oleh Yesus untuk menyampaikan karya pewartaan-Nya tentang Kerajaan Allah ini kepada manusia.

Dalam bab ini kita akan mempelajari tentang Pokok Pewartaan Yesus, yaitu Kerajaan Allah, yang terdiri dari beberapa tema yang dibahas yaitu sebagai berikut:

A. Kerajaan Allah sebagai Pokok Pewartaan Yesus.
B. Yesus Mewartakan Kerajaan Allah melalui Perumpamaan.
C. Yesus Mewartakan Kerajaan Allah melalui Tindakan dan Mukjizat.

Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

A. Kerajaan Allah sebagai Pokok Pewartaan Yesus

Kompetensi Dasar

1.2. Bersyukur atas nilai-nilai Kerajaan Allah yang diwartakan Yesus Kristus melalui sabda dan tindakan.
2.2. Bertanggung jawab mewujudkan nilai-nilai Kerajaan Allah melalui kata-kata dan perbuatan.
3.2. Memahami tugas Yesus Kristus mewartakan Kerajaan Allah melalui sabda dan tindakan.
4.2. Melakukan aktivitas (misalnya menceritakan pengalaman/refleksi/laporan pengalaman) yang berkaitan dengan keterlibatan dalam mewartakan Kerajaan Allah melalui kata-kata dan perbuatan.

Indikator

1. Menjelaskan pengertian Kerajaan Allah.
2. Menjelaskan paham Kerajaan Allah pada masa Yesus.
3. Menjelaskan pandangan Yesus tentang Kerajaan Allah.
4. Membandingkan paham Kerajaan Allah menurut harapan bangsa Israel dengan paham menurut Yesus.
5. Menjelaskan bahwa Yesus datang untuk mewartakan Kerajaan Allah.

Bahan Kajian

1. Pengertian Kerajaan Allah.
2. Paham Kerajaan Allah dalam Masyarakat Yahudi.
3. Pokok Pewartaan Yesus : Kerajaan Allah.

Sumber Belajar

1. Lembaga Alkitab Indonesia. 1987. Alkitab. Jakarta: Obor.
2. KWI. 1996. *Iman Katolik*, Buku Informasi dan Referensi. Yogyakarta: Kanisius.
3. Bintang Nusantara dkk. 2011. *Membangun Komunitas Murid* Yesus kelas VIII. Yogyakarta: Kanisius.

Pendekatan

Kateketis, Saintifik.

Metode

Pengamatan, Tanya Jawab, Diskusi, Penugasan.

Waktu

3 Jam Pelajaran.

Pemikiran Dasar

Dalam Injil Matius 6:9-13, Yesus mengajarkan suatu doa kepada murid-murid-Nya, yang kita kenal dengan Doa Bapa Kami. Dalam Doa Bapa Kami kita akan mengucapkan kata-kata "Datanglah Kerajaan-Mu". Tentu saja yang dimaksud Kerajaan-Mu adalah Kerajaan Allah atau Kerajaan Surga. Apakah yang dimaksud dengan Kerajaan Allah itu?

Paham atau pengertian "Kerajaan Allah" tidak muncul begitu saja pada zaman Yesus tetapi sudah berkembang sejak Perjanjian Lama. Dalam Perjanjian Lama, bangsa Israel sering menyebut Allah (Yahwe) sebagai Raja. Allah diimani mereka sebagai Raja yang kuat, yang berkuasa, yang berdaulat. Kekuatan, kekuasaan dan kedaulatan Allah itu misalnya dialami oleh bangsa Israel dalam peristiwa penyeberangan Laut Merah (lih. Kel 15:11-13; Ul 3:24; Bil 23:21 dst). Sebagai Raja, Allah adalah Raja yang adil (baca Mzm 146:6-10), yang melindungi orang miskin (lih. Im 25: 35-55). I Raja yang Mulia (Mzm 24: 8,10) Raja yang berkuasa atas seluruh bumi (lih. Mzm 47:8), dan berkuasa untuk selama-lamanya (Mzm 29:10).

Namun dalam hidupnya bangsa Israel sebagai bangsa terpilih, seringkali mereka tidak setia kepada Allah Sang Raja yang selalu setia kepada mereka. Mereka sering menjauh dari Allah. Perbuatan dosa inilah yang menyebabkan mereka jatuh dalam pembuangan dan penindasan oleh bangsa lain. Pada masa bangsa Israel mengalami penindasan, Allah tetap menunjukkan kesetiaan-Nya dengan mewartakan kehendak-Nya melalui perantaraan para Nabi. Para Nabi menegaskan bahwa akan tiba saatnya Allah akan membela mereka, Allah akan membangun suatu dunia baru, dengan hati yang baru (lih. Yeh 36:24-28), dengan perjanjian baru (lih. Yer 31:31-34). Dunia baru itu Allah untuk semua bangsa (lih. Yes 2:1-5;19:16-25). Dalam dunia baru itu Allah akan menegakkan kembali pemerintahan-Nya melalui anak-Nya sendiri, "dan namanya disebut orang Penasehat ajaib, Allah yang perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai" (Yes 9:5). Melalui kekuasaan-Nya yang besar Ia akan menegakkan kembali damai sejahtera seperti pada pemerintahan Raja Daud. Dan ketika Yesus hidup, pada saat itu bangsa Israel berada dalam penjajahan bangsa Romawi. Yesus menghidupkan kembali harapan tegak-Nya Kerajaan Allah seperti yang pernah dilakukan oleh para Nabi. Bagaimana masyarakat Yahudi pada zaman Yesus memahami pengertian tentang Kerajaan Allah?

Pada umumnya masyarakat Yahudi pada saat itu sesungguhnya mempunyai harapan tentang tegaknya kembali pemerintahan dan kekuasaan Allah atas bangsa mereka. Namun penghayatan mereka antara orang per orang maupun antar kelompok berbeda. Dalam bangsa Yahudi saat itu ditemukan beberapa paham tentang makna Kerajaan Allah, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Kerajaan Allah yang bersifat Politis
   Paham Kerajaan Allah bersifat politis ini beranggapan bahwa Kerajaan Allah yang damai dan sejahtera hanya akan terwujud bila Allah tampil sebagai seorang tokoh politik yang dengan gagah berani mampu memimpin bangsa Israel melawan penjajah Romawi dan para penindas rakyat.

2. Kerajaan Allah yang Bersifat Apokaliptis
   Paham Kerajaan Allah yang bersifat Apokaliptis ini memandang Kerajaan Allah akan tercapai bila Allah menunjukkan kuasa-Nya dengan menggoncangkan kekuatan-kekuatan langit dan bumi. Pada saat itulah Allah akan membangkitkan suatu dunia baru. Dan mereka menganggap penderitaan yang dialami bukan akhir segala-galanya, kelak pada akhir zaman Allah akan menegakkan Kerajaan-Nya dan membebaskan manusia dari segala penderitaan.

3. Paham Kerajaan Allah yang Bersifat Yuridis-Religius
   Allah sekarang sudah meraja secara hukum, sedangkan pada akhir zaman Allah menyatakan kekuasaan-Nya sebagai Raja semesta alam dengan menghakimi seluruh bangsa. Mereka memandang Hukum Taurat sebagai wujud Kekuasaan Allah yang mengatur manusia. Maka mereka yang sekarang taat kepada hukum Taurat sudah menjadi warga Kerajaan Allah. Tetapi, jika tidak melakukan apa yang dituntut dalam hukum Taurat mereka tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah. Mesias sebagai tokoh agama yang mampu menegakkan hukum Taurat. Inilah paham Kerajaan Allah yang diyakini oleh para tokoh agama Yahudi yakni Para Imam dan Ahli Taurat. Bagaimana pandangan Yesus sendiri tentang Kerajaan Allah?

Tema pokok pewartaan Yesus adalah Kerajaan Allah: “Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat” (Mrk 1:15). Kerajaan Allah, yaitu Allah yang datang sebagai Raja, sudah dekat. Ciri khas pewartaan Yesus ialah bahwa kedatangan Allah sebagai Raja Penyelamat dinyatakan akan terjadi dengan segera. Yesus menegaskan bahwa Kerajaan Allah sudah dekat (Mrk 1:15; 13:29;Mat 10:7), sudah di ambang pintu (Luk 17:20-21,37). Walaupun pewartaan Kerajaan Allah sudah ada sebelum Yesus, baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam agama Yahudi, bagi Yesus pewartaan Kerajaan mempunyai arti yang khusus. Pertama karena Kerajaan Allah paling pokok dalam sabda dan karya Yesus. Tetapi juga karena Kerajaan mempunyai ciri-ciri khas dalam pewartaan Yesus.

Bagi Yesus kedatangan Kerajaan mendesak, karena kemalangan manusia hampir tidak tertahan lagi. Maka belas-kasihan dan kerahiman Allah juga tidak akan tertunda lagi. Bagi Yohanes kemalangan zaman itu berarti hukuman dari Allah (*lih*. Mat 3:7-8 dsj.), bagi Yesus justru ajakan bertobat (Luk 13:3.5). Kemalangan menjadi tanda kedatangan Allah yang Maharahim.

Pewartaan Kerajaan adalah pewartaan kerahiman Allah dan karena itu merupakan warta pengharapan. Kerajaan Allah berarti turun tangan Allah untuk menyelamatkan, untuk membebaskan dunia secara total dari kuasa kejahatan (*lih*. Luk 10:18). Maka sabda Yesus tertuju kepada orang yang menderita (*lih*. ”Sabda bahagia”: Luk 6:20-23 dsj.). Pewartaan Yesus bukan janji-janji lagi. Dan dalam diri Yesus, Kerajaan Allah telah datang, “Pada hari ini genaplah nas ini sewaktu kamu mendengarnya” (Baca Luk 4:14-32).

Pewartaan Yesus mengenai Kerajaan Allah ditujukan kepada pertobatan manusia. Ia memanggil orang supaya siap siaga menerima Kerajaan Allah bila datang. Dalam hubungan ini mengesanlah betapa ditekankan oleh Yesus sifat "rahmat" Kerajaan: "Bapa memberikan Kerajaan" (Luk 12:32; juga 22:29). Oleh karena itu orang harus menerima Kerajaan "seperti kanak-kanak" (Mrk 10:14 dsj.; lih. juga Luk 6:20 dsj.). Tawaran rahmat itu sekaligus merupakan tuntutan mutlak: "Kamu tidak dapat sekaligus mengabdi kepada Allah dan kepada mamon (uang)" (Mat 6:24).

Kerajaan Allah adalah panggilan dan tawaran rahmat Allah, dan manusia harus menerimanya dengan sikap iman yang dinyatakan dalam perbuatan yang baik, sebab Kerajaan Allah, kendatipun berarti Allah dalam kerahiman-Nya, juga merupakan kenyataan bagi manusia. Kerajaan Allah harus diwujudnyatakan dalam kehidupan manusia. Pengharapan akan Kerajaan tidak tertuju kepada suatu peristiwa yang akan terjadi dalam masa yang akan datang, melainkan diarahkan kepada Allah sendiri dan menjadi kenyataan dalam penyerahan itu sendiri, kalau manusia boleh bertemu dengan Allah.

Menurut intisarinya, Sabda Bahagia berasal dari Yesus sendiri. Versi yang tertua barangkali termaktub dalam Luk 6:20b-21: "*Berbahagialah, hai kamu yang miskin, karena kamulah yang empunya Kerajaan Allah. Berbahagialah, hai kamu yang sekarang ini lapar, karena kamu akan dipuaskan. Berbahagialah, hai kamu yang sekarang ini menangis, karena kamu akan tertawa.*"

Yang menarik perhatian yaitu intisari Sabda itu menyatakan "berbahagia" bukan orang-orang saleh melainkan orang miskin, orang lapar, dan orang yang menangis. Dengan demikian Yesus memaklumkan suatu "revolusi" yang membalikkan nilai-nilai dan tata hubungan. Maksud Sabda Bahagia itu dapat diuraikan sekitar pokok-pokok ini: ketegangan eskatologis yang mewarnainya, yang dituju oleh sabda-sabda ini, serta sikap hidup mereka, dan siapakah yang secara konkret termasuk golongan mereka yang dinyatakan berbahagia oleh Yesus. Dan akhirnya harapan yang beralasan.

Ketegangan eskatologis ini terungkap dalam pewartaan bahwa Kerajaan Allah "sudah dekat". Ungkapan ini berarti rangkap: di satu pihak Kerajaan Allah sudah terasa sekarang ini, tetapi di pihak lain penyelesaiannya belum tiba dan kesempurnaannya masih dinanti-nantikan. Oleh karena itu, terdapat ketegangan antara "sudah" dan "belum". Sekarang pemerintahan Allah sudah membayangi dunia kita ini, tetapi belum datang dalam kesempurnaannya. Dengan kata lain, masa depan sudah mulai.

Mengapa orang "miskin" atau "sengsara" ini dinyatakan berbahagia oleh Yesus? Ucapan "berbahagialah, hai kamu..." ada sangkut pautnya dengan sikap hidup atau cara hidup yang dapat dimiliki justru oleh orang-orang semacam itu. Justru mereka yang miskin dan menderita, singkatnya yang tidak memiliki apa-apa dan tak berdaya di dunia ini, paling condong mengharapkan segalanya dari Tuhan. Satu-satunya sandaran mereka ialah Tuhan. Satu-satunya kekayaan dan kekuatan mereka adalah Tuhan. Tuhan adalah segala-galanya untuk mereka. Mereka inilah yang dinyatakan

berbahagia oleh Yesus. Sebaliknya mereka yang merasa diri mempunyai andil dan mempunyai kekuatan sendiri, misalnya karena kesalehannya, tak terpikirkan oleh Yesus untuk disapa "berbahagia".

Kiranya jelas yang berbahagia ialah mereka yang menerima Allah sebagai satu-satunya raja mereka. Untuk itu mereka rela melepaskan raja-raja yang lain, seperti harta dan kehormatan, dan rela pula mempertaruhkan segala-galanya, termasuk diri mereka sendiri, demi Sang Raja. Bukankah sikap ini sikap yang dihayati oleh Yesus sendiri? Kepada orang-orang yang cara hidupnya sama dengan cara hidup yang dipilih Yesus inilah yang dinyatakan berbahagia. Mengapa? Karena sikap orang-orang ini cocok untuk menantikan kerajaan Allah, malah untuk sekarang pun sudah dibayangi oleh suka cita besar di tengah-tengah lembah duka kehidupan mereka. Allah akan menghibur, memuaskan, dan menjadikan mereka anak-anak-Nya.

Tetapi masih ada satu pertanyaan yang mengganjal: adakah dengan kedelapan Sabda Bahagia-Nya Yesus mau menganjurkan dan mempertahankan kemiskinan, kelaparan, pengangguran, dan penderitaan di bumi ini? Jelas tidak. Dengan kedelapan Sabda Bahagia-Nya, Yesus mau mengatakan bahwa kekayaan dan kekuatan kita hanya terletak pada Allah. Dengan bersandar pada kekuatan Allah itu, kita harus berjuang menyingkirkan semua penderitaan di dunia ini. Dalam diri Yesus, Allah yang menjadi manusia, Allah mulai mengubah sejarah umat manusia menjadi lebih sejahtera. Yesus berkeliling di Palestina sambil menyembuhkan orang sakit, melegakan orang cemas dan gelisah, membebaskan orang yang tertekan jiwa raganya, bahkan membangkitkan orang mati, dan sebagainya.

Akan tetapi, kapan suasana kasih, adil, dan damai itu tercipta? Ada kesan Allah tidak atau belum memerintah di bumi ini. Ada pembunuhan, pemerkosaan, penindasan, korupsi, perkelahian, dan sebagainya. Ada perang antar negara, pesawat yang dibajak, orang-orang yang lapar, kecelakaan lalu lintas, banjir dan tanah longsor yang menelan ratusan jiwa, dan sebagainya. Melihat semua itu, kita bisa berkesimpulan: tidak ada kerajaan Allah di bumi ini. Sekurang-kurangnya belum ada.

Memang kerajaan Allah belum terlaksana dengan sepenuh-penuhnya, tetapi sudah mulai nyata. Sebab melalui Yesus, pemerintahan Allah sudah mulai menerobos masuk ke dalam dunia yang rusak ini. Sejak kedatangan Yesus, lebih-lebih sejak kebangkitan-Nya dari alam maut dan sejak turunnya Roh Kudus atas orang-orang yang percaya kepada-Nya, Allah mulai meraja di bumi ini.

Ia mulai meraja dengan sepenuh-penuhnya baru dalam diri Yesus, sebab hanya Dialah yang seluruhnya dirajai Allah. Tetapi mulai dari Yesus, pemerintahan Allah semakin meluas, sebab setiap langkah yang diambil oleh Yesus (kini melalui Gereja-Nya) menawarkan keselamatan kepada mereka yang dijumpai-Nya. Dengan demikian terbukalah jalan bagi pemerintahan Allah di dunia ini, sehingga kita dapat pula melihat daftar peristiwa-peristiwa cerah yang membawa banyak harapan.

Kegiatan Pembelajaran
Doa
Guru mengajak peserta didik untuk hening masuk dalam suasana doa.

Allah Bapa yang Mahabesar
Pandanglah kami umat-Mu, yang menyatukan hati untuk mengangkat pujian,
dan juga ucapan syukur atas penyertaan-Mu dalam keseluruhan hidup kami.
Bukalah hati dan pikiran kami, agar mampu menangkap misteri karya keselamatan-Mu
yang Engkau nyatakan melalui Putera-Mu, Yesus Kristus,
Tuhan dan Juru Selamat kami, yang bertahta dan berkuasa dalam Kerajaan-Mu,
kini dan sepanjang masa. Amin.

Langkah 1
Memahami Harapan Bangsa Israel tentang Kerajaan Allah

1. Guru meminta peserta didik untuk mengamati beberapa gambar yang melukiskan situasi orang-orang yang mengalami penderitaan dan mengharapkan pembebasan dari situasi tersebut.

Sumber: *Dokumen Kemdikbud*
Gambar 2.1 Tunawisma

Sumber: *Dokumen Kemdikbud*
Gambar 2.2 Pengemis

2. Guru membimbing peserta didik untuk merenung dan membuat pertanyaan segala hal yang berhubungan dengan gambar tersebut. Guru sedapat mungkin mengarahkan agar pertanyaan tersebut mengarah pada hal-hal berikut: Apa yang mereka rasakan? Apa harapan mereka? dan sebagainya.
3. Guru mengajak peserta didik untuk bersama-sama mencari jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan bersama tadi.
4. Guru meminta peserta didik untuk membaca dua bacaan Kitab Suci Perjanjian Lama berikut ini:

Keluaran 15:9-18

[9] Kata musuh: Aku akan mengejar, akan mencapai mereka, akan membagi-bagi jarahan; nafsuku akan kulampiaskan kepada mereka, akan kuhunus pedangku; tanganku akan melenyapkan mereka!

[10] Engkau meniup dengan taufan-Mu, laut pun menutupi mereka; sebagai timah mereka tenggelam dalam air yang hebat.

[11] Siapakah yang seperti Engkau, di antara para Allah, ya TUHAN; siapakah seperti Engkau, mulia karena kekudusan-Mu, menakutkan karena perbuatan-Mu yang masyhur, Engkau pembuat keajaiban?

[12] Engkau mengulurkan tangan kanan-Mu; bumi pun menelan mereka.

[13] Dengan kasih setia-Mu Engkau menuntun umat yang telah Kautebus; dengan kekuatan-Mu Engkau membimbingnya ke tempat kediaman-Mu yang kudus.

[14] Bangsa-bangsa mendengarnya, mereka pun menggigil; kegentaran menghinggapi penduduk tanah Filistin.

[15] Pada waktu itu gemparlah para kepala kaum di Edom, kedahsyatan menghinggapi orang-orang berkuasa di Moab; semua penduduk tanah Kanaan gemetar.

[16] Ngeri dan takut menimpa mereka, karena kebesaran tangan-Mu mereka kaku seperti batu, sampai umat-Mu menyeberang, ya TUHAN, sampai umat yang Kauperoleh menyeberang.

[17] Engkau membawa mereka dan Kau cangkokkan mereka di atas gunung milik-Mu sendiri; di tempat yang telah Kau buat kediaman-Mu, ya TUHAN; di tempat kudus, yang didirikan tangan-Mu, ya TUHAN.

[18] TUHAN memerintah kekal selama-lamanya.

Imamat 25:35-55

[35] "Apabila saudaramu jatuh miskin, sehingga tidak sanggup bertahan di antaramu, maka engkau harus menyokong dia sebagai orang asing dan pendatang, supaya ia dapat hidup di antaramu.

[36] Janganlah engkau mengambil bunga uang atau riba dari padanya, melainkan engkau harus takut akan Allahmu, supaya saudaramu dapat hidup di antaramu.

[37] Janganlah engkau memberi uangmu kepadanya dengan meminta bunga, juga makananmu janganlah kauberikan dengan meminta riba.

[38] Akulah TUHAN, Allahmu, yang membawa kamu keluar dari tanah Mesir, untuk memberikan kepadamu tanah Kanaan, supaya Aku menjadi Allahmu.

[39] Apabila saudaramu jatuh miskin di antaramu, sehingga menyerahkan dirinya kepadamu, maka janganlah memperbudak dia.

[40] Sebagai orang upahan dan sebagai pendatang ia harus tinggal di antaramu; sampai kepada tahun Yobel ia harus bekerja padamu.

[41] Kemudian ia harus diizinkan keluar dari padamu, ia bersama-sama anak-anaknya, lalu pulang kembali kepada kaumnya dan ia boleh pulang ke tanah milik nenek moyangnya.

[42] Karena mereka itu hamba-hamba-Ku yang Kubawa keluar dari tanah Mesir, janganlah mereka itu dijual, secara orang menjual budak.

[43] Janganlah engkau memerintah dia dengan kejam, melainkan engkau harus takut akan Allahmu.

[44] Tetapi budakmu laki-laki atau perempuan yang boleh kaumiliki adalah dari antara bangsa-bangsa yang di sekelilingmu; hanya dari antara merekalah kamu boleh membeli budak laki-laki dan perempuan.

[45] Juga dari antara anak-anak pendatang yang tinggal di antaramu boleh kamu membelinya dan dari antara kaum mereka yang tinggal di antaramu, yang dilahirkan di negerimu. Orang-orang itu boleh menjadi milikmu.

[46] Kamu harus membagikan mereka sebagai milik pusaka kepada anak-anakmu yang kemudian, supaya diwarisi sebagai milik; kamu harus memperbudakkan mereka untuk selama-lamanya, tetapi atas saudara-saudaramu, orang-orang Israel, janganlah memerintah dengan kejam yang satu sama yang lain.

[47] Apabila seorang asing atau seorang pendatang di antaramu telah menjadi mampu, sedangkan saudaramu yang tinggal padanya jatuh miskin, sehingga menyerahkan dirinya kepada orang asing atau pendatang yang di antaramu itu atau kepada seorang yang berasal dari kaum orang asing,

[48] maka sesudah ia menyerahkan dirinya, ia berhak ditebus, yakni seorang dari antara saudara-saudaranya boleh menebus dia,

[49] atau saudara ayahnya atau anak laki-laki saudara ayahnya atau seorang kerabatnya yang terdekat dari kaumnya atau kalau ia telah mampu, ia sendiri berhak menebus dirinya.

[50] Bersama-sama dengan si pembelinya ia harus membuat perhitungan, mulai dari tahun ia menyerahkan dirinya kepada orang itu sampai kepada tahun Yobel, dan harga penjualan dirinya haruslah ditentukan menurut jumlah tahun-tahun itu; masa ia tinggal pada orang itu haruslah dihitung seperti masa kerja orang upahan.

[51] Jikalau jumlah tahun itu masih besar, maka dari harga pembeliannya harus dikembalikan sebagai penebus dirinya menurut jumlah tahun itu.

[52] Jika waktu yang masih tinggal sampai kepada tahun Yobel sedikit lagi saja, maka ia harus membuat perhitungan dengan orang itu; menurut jumlah tahun itulah ia harus membayar uang tebusan dirinya.

[53] Demikianlah ia harus tinggal padanya sebagai orang upahan dari tahun ke tahun. Janganlah ia diperintah dengan kejam oleh orang itu di depan matamu.

[54] Tetapi jikalau ia tidak ditebus dengan cara demikian, maka ia harus diizinkan keluar dalam tahun Yobel, ia bersama-sama anak-anaknya.

[55] Karena pada-Kulah orang Israel menjadi hamba; mereka itu adalah hamba-hamba-Ku yang Kubawa keluar dari tanah Mesir; Akulah TUHAN, Allahmu."

5. Dalam suasana hening peserta didik diminta untuk membaca kembali kutipan Kitab Suci tersebut dengan teliti dan diminta untuk mencatat hal-hal yang berkaitan dengan gambaran bangsa Israel tentang Kerajaan Allah!
6. Agar dapat saling memperkaya dan saling melengkapi, guru meminta peserta didik untuk mengungkapkan catatan mereka berdasarkan bacaan Kitab Suci tadi.
7. Guru mencatat jawaban peserta didik dan memberikan peneguhan tentang harapan bangsa Israel mengenai Kerajaan Allah.

Langkah 2
Memahami Kerajaan Allah yang Diwartakan oleh Yesus

1. Guru meminta peserta didik untuk membaca dan mempelajari kutipan Injil Lukas 4:16-32.

Lukas 4:16-32

[16] Ia datang ke Nazaret tempat Ia dibesarkan, dan menurut kebiasaan-Nya pada hari Sabat Ia masuk ke rumah ibadat, lalu berdiri hendak membaca dari Alkitab.

[17] Kepada-Nya diberikan kitab Nabi Yesaya dan setelah dibuka-Nya, Ia menemukan nas, dimana ada tertulis:

[18] "Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku

[19] untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang."

[20] Kemudian Ia menutup kitab itu, memberikannya kembali kepada pejabat, lalu duduk; dan mata semua orang dalam rumah ibadat itu tertuju kepada-Nya.

[21] Lalu Ia memulai mengajar mereka, kata-Nya: “Pada hari ini genaplah nas ini sewaktu kamu mendengarnya.”

[22] Dan semua orang itu membenarkan Dia dan mereka heran akan kata-kata yang indah yang diucapkan-Nya, lalu kata mereka: “Bukankah Ia ini anak Yusuf?”

[23] Maka berkatalah Ia kepada mereka: “Tentu kamu akan mengatakan pepatah ini kepada-Ku: Hai tabib, sembuhkanlah diri-Mu sendiri. Perbuatlah di sini juga, di tempat asal-Mu ini, segala yang kami dengar yang telah terjadi di Kapernaum!”

[24] Dan kata-Nya lagi: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya tidak ada nabi yang dihargai di tempat asalnya.

[25] Dan Aku berkata kepadamu, dan kata-Ku ini benar: Pada zaman Elia terdapat banyak perempuan janda di Israel ketika langit tertutup selama tiga tahun dan enam bulan dan ketika bahaya kelaparan yang hebat menimpa seluruh negeri.

[26] Tetapi Elia diutus bukan kepada salah seorang dari mereka, melainkan kepada seorang perempuan janda di Sarfat, di tanah Sidon.

[27] Dan pada zaman Nabi Elisa banyak orang kusta di Israel dan tidak ada seorang pun dari mereka yang ditahirkan, selain dari pada Naaman, orang Siria itu.”

[28] Mendengar itu sangat marahlah semua orang yang di rumah ibadat itu.

[29] Mereka bangun, lalu menghalau Yesus ke luar kota dan membawa Dia ke tebing gunung, tempat kota itu terletak, untuk melemparkan Dia dari tebing itu.

[30] Tetapi Ia berjalan lewat dari tengah-tengah mereka, lalu pergi.

[31] Kemudian Yesus pergi ke Kapernaum, sebuah kota di Galilea, lalu mengajar di situ pada hari-hari Sabat.

[32] Mereka takjub mendengar pengajaran-Nya, sebab perkataan-Nya penuh kuasa.

2. Guru meminta peserta didik masuk dalam kelompok diskusi untuk memperdalam kutipan Injil Lukas 4:16-32, dengan bantuan pertanyaan sebagai berikut:
   a. Apa pesan yang disampaikan dalam kutipan tersebut?
   b. Bandingkanlah Kerajaan Allah yang dipahami oleh bangsa Israel dengan Kerajaan Allah yang diwartakan oleh Yesus!
   c. Apakah situasi dunia sekarang ini sudah menggambarkan datangnya Kerajaan Allah? Mengapa?
   d. Apa yang harus kita lakukan untuk menjadi warga Kerajaan Allah?
3. Setelah diskusi selesai, guru meminta masing-masing kelompok mempresentasikan hasilnya. Kelompok lain dapat memberi tanggapan berupa pertanyaan atau komentar.

4. Bersama dengan peserta didik, guru dapat membuat kesimpulan. Arahkan kesimpulan pada pokok-pokok berikut ini:
   a. Kata “Kerajaan Allah” bukan berarti daerah kekuasaan Allah. “Kerajaan Allah” berarti Allah sendiri yang tampil sebagai Raja.
   b. Paham Kerajaan Allah yang hidup dalam masyarakat Yahudi pada masa Yesus:
      - Kerajaan Allah yang bersifat Politis
      - Kerajaan Allah yang bersifat Apokaliptis
      - Paham Kerajaan Allah yang bersifat Yuridis-Religius
   c. Kerajaan Allah yang diwartakan Yesus
      Ciri khas pewartaan Yesus ialah bahwa kedatangan Allah sebagai Raja Penyelamat dinyatakan akan terjadi dengan segera. Pewartaan Kerajaan Allah adalah pewartaan kerahiman Allah dan karena itu merupakan warta pengharapan. Kerajaan Allah berarti turun tangan Allah untuk menyelamatkan, untuk membebaskan dunia secara total dari kuasa kejahatan. Pewartaan Yesus mengenai Kerajaan Allah ditujukan kepada pertobatan manusia. Ia memanggil orang supaya siap siaga menerima Kerajaan Allah bila datang. Kerajaan Allah adalah panggilan dan tawaran rahmat Allah, dan manusia harus menerimanya dengan sikap iman yang dinyatakan dalam perbuatan yang baik.
   d. Akan situasi dunia saat ini dimana kita melihat banyak pembunuhan, pemerkosaan, penindasan, korupsi, perkelahian, dan sebagainya. Ada kesan Allah tidak atau belum memerintah di bumi ini. Memang kerajaan Allah belum terlaksana dengan sepenuh-penuhnya, tetapi sudah mulai nyata. Sebab melalui Yesus, pemerintahan Allah sudah mulai menerobos masuk ke dalam dunia yang rusak ini. Sejak kedatangan Yesus, lebih-lebih sejak kebangkitan-Nya dari alam maut dan sejak turunnya Roh Kudus atas orang-orang yang percaya kepada-Nya, Allah mulai meraja di bumi ini. Ia mulai meraja dengan sepenuh-penuhnya baru dalam diri Yesus, sebab hanya Dialah yang seluruhnya dirajai Allah. Tetapi mulai dari Yesus, pemerintahan Allah semakin meluas, sebab setiap langkah yang diambil oleh Yesus (kini melalui Gereja-Nya) menawarkan keselamatan kepada mereka yang dijumpai-Nya.
   e. Untuk dapat menjadi warga Kerajaan Allah kita dapat belajar dari “Sabda Bahagia” yang diwartakan Yesus yaitu dalam hidup sepenuhnya kita harus menyandarkan diri kepada kekuatan Allah sebagai satu-satunya sumber kekuatan. Untuk itu kita harus rela melepaskan raja-raja yang lain, seperti harta dan kehormatan, dan rela pula mempertaruhkan segala-galanya, termasuk diri sendiri, demi Sang Raja.

Langkah 3
Refleksi

1. Guru mengajak para peserta didik untuk duduk, hening dan memejamkan mata (*dapat diiringi dengan musik yang sesuai*), sambil menyampaikan refleksi sebagai berikut:

   Anak-anakku yang terkasih,

Hari ini kita belajar memahami tentang Kerajaan Allah yang diwartakan oleh Tuhan Yesus. Kerajaan Allah merupakan permulaan pelaksanaan karya keselamatan Allah, yang akan menjadi sempurna pada akhir zaman. Kerajaan Allah juga warta pertobatan dan sekaligus pengharapan. Harapan untuk hidup yang lebih baik, meski saat ini kita sering menyaksikan tayangan televisi berita tentang pembunuhan, pemerkosaan, penindasan, kemiskinan dan tertangkapnya para koruptor yang masih mewarnai kehidupan kita sehari-hari. Lantas bagaimana sikap kita melihat semua itu?

Apakah kita mesti berdiam diri, karena bukan urusan kita? Beranikah kita membela yang lemah? Beranikah kita memperjuangkan keadilan? Beranikah kita selalu bersikap jujur dalam memperjuangkan cita-cita kita? Apakah kita sendiri sudah berani memperbaharui hidup seturut kehendak Allah?

2. Guru meminta peserta didik untuk menuliskan hasil refleksi mereka dalam buku catatan mereka.

Doa

Sebagai penutup proses pembelajaran, guru mengajak peserta didik mendaraskan mazmur berikut ini:

Mazmur 97

[1] TUHAN adalah Raja! Biarlah bumi bersorak-sorak, biarlah banyak pulau bersukacita!

[2] Awan dan kekelaman ada sekeliling Dia, keadilan dan hukum adalah tumpuan takhta-Nya.

[3] Api menjalar di hadapan-Nya, dan menghanguskan para lawan-Nya sekeliling.

[4] Kilat-kilat-Nya menerangi dunia, bumi melihatnya dan gemetar.

[5] Gunung-gunung luluh seperti lilin di hadapan TUHAN, di hadapan Tuhan seluruh bumi.

[6] Langit memberitakan keadilan-Nya, dan segala bangsa melihat kemuliaan-Nya.

[7] Semua orang yang beribadah kepada patung akan mendapat malu, orang yang memegahkan diri karena berhala-berhala; segala Allah sujud menyembah kepada-Nya.

[8] Sion mendengarnya dan bersukacita, puteri-puteri Yehuda bersorak-sorak, oleh karena penghukuman-Mu, Ya TUHAN.

[9] Sebab Engkaulah, Ya TUHAN, Yang Mahatinggi di atas seluruh bumi, Engkau sangat dimuliakan di atas segala allah.

[10] Hai orang-orang yang mengasihi TUHAN, bencilah kejahatan! Dia, yang memelihara nyawa orang-orang yang dikasihi-Nya, akan melepaskan mereka dari tangan orang-orang fasik.

[11] Terang sudah terbit bagi orang benar, dan sukacita bagi orang-orang yang tulus hati.

[12] Bersukacitalah karena TUHAN, hai orang-orang benar, dan nyanyikanlah syukur bagi nama-Nya yang kudus.

B. Yesus Mewartakan Kerajaan Allah melalui Perumpamaan

Kompetensi Dasar

1.2. Bersyukur atas nilai-nilai Kerajaan Allah yang diwartakan Yesus Kristus melalui sabda dan tindakan.

2.2. Bertanggung jawab mewujudkan nilai-nilai Kerajaan Allah melalui kata-kata dan perbuatan.

3.2. Memahami tugas Yesus Kristus mewartakan Kerajaan Allah melalui sabda dan tindakan.

4.2. Melakukan aktivitas (misalnya menceritakan pengalaman/refleksi/laporan pengalaman) yang berkaitan dengan keterlibatan dalam mewartakan Kerajaan Allah melalui kata-kata dan perbuatan.

Indikator

1. Menjelaskan arti perumpamaan dalam Kitab Suci.
2. Menyebutkan contoh-contoh perumpamaan Yesus dalam Kitab Suci yang menggambarkan Kerajaan Allah.
3. Menjelaskan maksud Yesus memberikan perumpamaan.
4. Menjelaskan beberapa makna perumpamaan yang diberikan Yesus dalam Kitab Suci.

Bahan Kajian

1. Pengertian tentang Perumpamaan.
2. Perumpamaan tentang Kerajaan Allah.
3. Makna Perumpamaan Yesus mengenai Kerajaan Allah.

Sumber Belajar

1. Pengalaman siswa dan guru.
2. Lembaga Alkitab Indonesia. 1987. Alkitab. Jakarta: Obor.
3. KWI. 1996. *Iman Katolik*, Buku Informasi dan Referensi. Yogyakarta: Kanisius.
4. Komisi Kateketik KWI. 2011. *Membangun Komunitas Murid Yesus kelas VIII*. Yogyakarta: Kanisius.
5. Komisi Kateketik KWI. 2007. *Persekutuan Murid-murid Yesus*, Pendidikan Katolik untuk SMP, Buku Guru 2. Yogyakarta: Kanisius.
6. Dr. C. Groenen, OFM. 1988. *Peristiwa Yesus*. Yogyakarta: Kanisius, 1988

Pendekatan

Kateketis, Saintifik.

Metode

Pengamatan, Tanya Jawab, Diskusi, Penugasan.

Waktu

3 Jam Pelajaran.

Pemikiran dasar

Bukan hal yang mudah untuk memahami misteri tentang Kerajaan Allah. Maka kerap kali Yesus merumuskan ajaran-Nya tentang Kerajaan Allah dalam bentuk perumpamaan. Perumpamaan adalah penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa imajinatif, kiasan simbolis, atau perbandingan. Orang yang mendengar sebuah perumpamaan diharapkan mampu menangkap pesan dibalik perumpamaan tersebut. Demikian juga Yesus, dengan menggunakan perumpamaan orang yang mendengarkan ajaran-Nya diharapkan dapat lebih mudah mengerti, memahami, dan melaksanakan ajaran-Nya dalam kehidupan nyata.

Perumpamaan yang dipakai Yesus untuk menjelaskan tentang Kerajaan Allah biasanya diambil dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Kalau pendengarnya sebagian besar para petani maka dalam mewartakan Kerajaan Allah Yesus menggunakan perumpamaan biji sesawi, lalang di antara gandum, pembajak sawah, penabur benih dan sebagainya. Kalau berhadapan pendengarnya nelayan maka Yesus menggunakan perumpamaan pukat, jala, dan sebagainya. Meski demikian perumpamaan yang disampaikan oleh Yesus diharapkan dapat diambil pesannya oleh siapapun yang mendengarnya. "Siapa yang bertelinga, hendaklah ia mendengar" (Mat 13:45; *lih*. Luk 14:35). Orang yang mendengarkan perumpamaan Yesus diharapkan mampu menafsirkan, menanggapi, dan mengambil sikap sendiri.

Beberapa contoh perumpamaan yang digunakan Yesus untuk mewartakan Kerajaan Allah adalah sebagai berikut:

1. Perumpamaan Seorang Penabur (Mark 4:3-8,13-20)
   Perumpamaan ini hendak menjelaskan bahwa dalam karya Yesus untuk menegakkan Kerajaan Allah betapapun ada kegagalan, karya-Nya itu akan menghasilkan buah panen yang berlimpah, melebihi apa yang diperkirakan manusia. Oleh karena itu pengikut Yesus tidak perlu berkecil hati dan mudah putus asa bila mengalami berbagai kegagalan.

2. Perumpamaan tentang Benih yang Tumbuh (Mrk 4:26-29)
   Perumpamaan ini hendak mengatakan bahwa Kerajaan Allah seumpama benih yang sudah ditaburkan, lalu ia akan tumbuh sendiri, bahkan petani sering tidak mengetahui kapan ia akan bertunas atau kapan akan ke luar bunga dan kapan persisnya buah terbentuk. Demikian pula tumbuhnya Kerajaan Allah sering

tidak bisa diamati pasti, tergantung sepenuhnya pada Allah, bukan usaha manusia. Bahkan, manusia tidak memaksa supaya cepat, atau memperlambat pertumbuhannya. Pada saatnya yang tepat Allah sendiri yang akan menegakkan Kerajaan Allah.

3. Perumpamaan tentang Lalang di antara Gandum (Mat 14:24-30)
   Kerajaan Allah yang diwartakan dan ditawarkan oleh Yesus kepada semua orang. Untuk tegaknya Kerajaan Allah tidak harus dengan cara segera menghabisi yang jahat, melainkan memberi kesempatan mereka untuk bertobat, sebab Kerajaan Allah sendiri yang akan menghakimi mereka, bukan manusia. Allah mencintai dan menghendaki semua manusia yang baik dan yang jahat. Tegaknya Kerajaan Allah justru terjadi bila yang baik dan yang jahat bisa hidup bersama dan dengan penuh kesabaran serta kasih mendorong yang jahat menjadi baik.

4. Perumpamaan tentang Pukat (Mat 13:47-50)
   Kerajaan Allah itu bagaikan pukat, yang ketika ditebarkan akan mendapatkan bermacam-macam ikan, ada yang besar dan ada yang kecil, ada yang beracun dan tidak. Demikian pula, dalam Kerajaan Allah dikembangkan sikap tidak mudah menghakimi orang lain, merasa diri yang paling baik dan paling layak menjadi warga Kerajaan Allah, dan yang lain dengan segala kejahatannya dianggap tidak layak masuk Kerajaan Allah. Biarlah Allah sendiri yang memilah-milah antara yang baik dan yang tidak baik.

5. Perumpamaan tentang Harta Terpendam dan Mutiara Berharga (Mat 13:44-46)
   Demi Kerajaan Allah, manusia harus memandang Allah sebagai harta yang paling berharga. Untuk itu ia harus berani meninggalkan segala miliknya yang selama ini dianggap paling berharga dalam hidupnya. Hidup dalam Kerajaan Allah adalah hidup yang penuh suka cita, sekalipun untuk mencapainya seseorang harus berani meninggalkan segalanya.

Kegiatan Pembelajaran

Doa

Bapa yang Mahakasih,
Engkau telah menganugerahkan kepada kami,
Akal budi, hati nurani dan kebebasan, sehingga kami memiliki martabat yang luhur.
Kini terangilah kami Ya Bapa,
agar dengan akal budi dan segala kelebihan yang kami miliki,
mampu memahami ajaran Putera-Mu tentang Kerajaan Allah,
melalui perumpamaan-perumpamaan sehingga kami mampu mengambil sikap seturut kehendak-Mu.
Demi Kristus, Tuhan dan Pengantara kami.
Amin.

Langkah 1
Memahami Makna Perumpamaan

1. Guru meminta peserta didik untuk mengamati gambar tentang perumpamaan yang dipakai Yesus dalam mewartakan Kerajaan Allah.

Sumber: *Dokumen Kemdikbud*
Gambar 2.3: Benih yang tumbuh menjadi tanaman

Sumber: *Dokumen Kemdikbud*
Gambar 2.4: Seorang penabur menyebar benih

Sumber: *www.katolisitas.org*
Gambar 2.5: Ladang gandum

Sumber: *www.katolisitas.org*
Gambar 2.6: Berbagai macam ikan di laut

2. Guru membimbing peserta didik untuk merenung dan membuat pertanyaan segala hal yang berhubungan dengan gambar tersebut. Guru sedapat mungkin mengarahkan agar pertanyaan tersebut mengarah pada hal-hal berikut: Apa yang dimaksud perumpamaan? Mengapa Yesus dalam mengajar sering menggunakan perumpamaan? dan sebagainya.
3. Guru mengajak peserta didik untuk bersama-sama mencari jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan bersama tadi.

Langkah 2

Memahami Perumpamaan tentang Kerajaan Allah dalam Kitab Suci

1. Guru membagi peserta didik dalam 5 kelompok, masing-masing kelompok mendalami salah satu perikop Injil berikut ini.

Perumpamaan Seorang Penabur
Mrk 4:3-8,13-20

[3] "Dengarlah! Adalah seorang penabur keluar untuk menabur.

[4] Pada waktu ia menabur sebagian benih itu jatuh di pinggir jalan, lalu datanglah burung dan memakannya sampai habis.

[5] Sebagian jatuh di tanah yang berbatu-batu, yang tidak banyak tanahnya, lalu benih itu pun segera tumbuh, karena tanahnya tipis.

[6] Tetapi sesudah matahari terbit, layulah ia dan menjadi kering karena tidak berakar.

[7] Sebagian lagi jatuh di tengah semak duri, lalu makin besarlah semak itu dan menghimpitnya sampai mati, sehingga ia tidak berbuah.

[8] Dan sebagian jatuh di tanah yang baik, ia tumbuh dengan suburnya dan berbuah, hasilnya ada yang tiga puluh kali lipat, ada yang enam puluh kali lipat, ada yang seratus kali lipat."

[13] Lalu Ia berkata kepada mereka: "Tidakkah kamu mengerti perumpamaan ini? Kalau demikian bagaimana kamu dapat memahami semua perumpamaan yang lain?

[14] Penabur itu menaburkan firman.

[15] Orang-orang yang di pinggir jalan, tempat firman itu ditaburkan, ialah mereka yang mendengar firman, lalu datanglah Iblis dan mengambil firman yang baru ditaburkan di dalam mereka.

[16] Demikian juga yang ditaburkan di tanah yang berbatu-batu, ialah orang-orang yang mendengar firman itu dan segera menerimanya dengan gembira,

[17] tetapi mereka tidak berakar dan tahan sebentar saja. Apabila kemudian datang penindasan atau penganiayaan karena firman itu, mereka segera murtad.

[18] Dan yang lain ialah yang ditaburkan di tengah semak duri, itulah yang mendengar firman itu,

[19] lalu kekuatiran dunia ini dan tipu daya kekayaan dan keinginan-keinginan akan hal yang lain masuklah menghimpit firman itu sehingga tidak berbuah.

[20] Dan akhirnya yang ditaburkan di tanah yang baik, ialah orang yang mendengar dan menyambut firman itu lalu berbuah, ada yang tiga puluh kali lipat, ada yang enam puluh kali lipat, dan ada yang seratus kali lipat."

Perumpamaan Tentang Benih yang Tumbuh
Mark 4:26-29

[26] Lalu kata Yesus: "Beginilah hal Kerajaan Allah itu: seumpama orang yang menaburkan benih di tanah,

[27] lalu pada malam hari ia tidur dan pada siang hari ia bangun, dan benih itu mengeluarkan tunas dan tunas itu makin tinggi, bagaimana terjadinya tidak diketahui orang itu.

[28] Bumi dengan sendirinya mengeluarkan buah, mula-mula tangkainya, lalu bulirnya, kemudian butir-butir yang penuh isinya dalam bulir itu.

[29] Apabila buah itu sudah cukup masak, orang itu segera menyabit, sebab musim menuai sudah tiba."

Perumpamaan tentang Lalang Di antara Gandum
Mat 13:24-30

[24] Yesus membentangkan suatu perumpamaan lain lagi kepada mereka, kata-Nya: "Hal Kerajaan Sorga itu seumpama orang yang menaburkan benih yang baik di ladangnya.

[25] Tetapi pada waktu semua orang tidur, datanglah musuhnya menaburkan benih lalang di antara gandum itu, lalu pergi.

[26] Ketika gandum itu tumbuh dan mulai berbulir, nampak jugalah lalang itu.

[27] Maka datanglah hamba-hamba tuan ladang itu kepadanya dan berkata: Tuan, bukankah benih baik, yang tuan taburkan di ladang tuan? Dari manakah lalang itu?

[28] Jawab tuan itu: Seorang musuh yang melakukannya. Lalu berkatalah hamba-hamba itu kepadanya: Jadi maukah tuan supaya kami pergi mencabut lalang itu?

[29] Tetapi ia berkata: Jangan, sebab mungkin gandum itu ikut tercabut pada waktu kamu mencabut lalang itu.

[30] Biarkanlah keduanya tumbuh bersama sampai waktu menuai. Pada waktu itu aku akan berkata kepada para penuai: Kumpulkanlah dahulu lalang itu dan ikatlah berberkas-berkas untuk dibakar; kemudian kumpulkanlah gandum itu ke dalam lumbungku."

Perumpamaan tentang Pukat
Mat 13:47-50

[47] "Demikian pula hal Kerajaan Sorga itu seumpama pukat yang dilabuhkan di laut, lalu mengumpulkan berbagai-bagai jenis ikan.

[48] Setelah penuh, pukat itu pun diseret orang ke pantai, lalu duduklah mereka dan mengumpulkan ikan yang baik ke dalam pasu dan ikan yang tidak baik mereka buang.

[49] Demikianlah juga pada akhir zaman: Malaikat-malaikat akan datang memisahkan orang jahat dari orang benar,

[50] lalu mencampakkan orang jahat ke dalam dapur api; disanalah akan terdapat ratapan dan kertakan gigi".

Perumpamaan tentang Harta Terpendam dan Mutiara Berharga
Mat 13:44-46

[44] “Hal Kerajaan Sorga itu seumpama harta yang terpendam di ladang, yang ditemukan orang, lalu dipendamkannya lagi. Oleh sebab sukacitanya pergilah ia menjual seluruh miliknya lalu membeli ladang itu.

[45] Demikian pula hal Kerajaan Sorga itu seumpama seorang pedagang yang mencari mutiara yang indah.

[46] Setelah ditemukannya mutiara yang sangat berharga, ia pun pergi menjual seluruh miliknya lalu membeli mutiara itu.”

2. Masing-masing kelompok mendalami satu perikop dengan bantuan pertanyaan sebagai berikut:
   a. Apa yang mengesankan dari kisah perumpamaan tersebut?
   b. Apa yang hendak disampaikan oleh Yesus perihal Kerajaan Allah melalui perumpamaan tersebut?
   c. Apa makna perumpamaan tersebut bagi hidup kita sehari-hari?
3. Setelah diskusi selesai, masing-masing kelompok diminta untuk mempresentasikan jawabannya. Kelompok lain dapat memberi tanggapan berupa pertanyaan atau komentar.
4. Bersama dengan peserta didik, guru dapat membuat kesimpulan. Arahkan kesimpulan pada pokok-pokok berikut ini:
   a. Perumpamaan adalah penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa imajinatif, kiasan simbolis, atau perbandingan.
   b. Dengan menggunakan perumpamaan diharapkan orang yang mendengar akan lebih mudah menangkap dan memahami isi dan gagasan yang hendak disampaikan melalui perumpamaan tersebut.
   c. Dalam mewartakan Kerajaan Allah, Yesus seringkali menggunakan perumpamaan sesuai dengan situasi dan kondisi para pendengarnya, dan biasanya diambil dari hal-hal yang ada dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, baik berupa benda atau pengalaman, atau kejadian atau kebiasaan, sehingga orang-orang yang mendengarkan perumpamaan yang disampaikan Yesus akan lebih mudah memahami ajaran Yesus.
   d. Perumpamaan yang sering digunakan Yesus dalam mewartakan Kerajaan Allah, misalnya:
      Seorang Penabur maksudnya adalah hendak menjelaskan bahwa dalam karya Yesus untuk menegakkan Kerajaan Allah betapapun ada kegagalan, karya-Nya itu akan menghasilkan buah panen yang berlimpah, melebihi apa yang diperkirakan manusia. Oleh karena itu pengikut Yesus tidak perlu berkecil hati dan mudah putus asa bila mengalami berbagai kegagalan.
      Lalang diantara Gandum, maksudnya adalah Tegaknya Kerajaan Allah justru terjadi bila yang baik dan yang jahat bisa hidup bersama dan dengan penuh kesabaran serta kasih mendorong yang jahat menjadi baik. Tidak harus membinasakan yang jahat.

Tentang Pukat, maksudnya adalah Kerajaan Allah itu bagaikan pukat, yang ketika ditebarkan akan mendapatkan bermacam-macam ikan, ada yang besar dan ada yang kecil, ada yang beracun dan tidak. Demikian pula, dalam Kerajaan Allah dikembangkan sikap tidak mudah menghakimi orang lain, merasa diri yang paling baik dan paling layak menjadi warga Kerajaan Allah, dan yang lain dengan segala kejahatannya dianggap tidak layak masuk Kerajaan Allah.
Mutiara dan Harta yang Terpendam, maksudnya adalah Demi Kerajaan Allah, manusia harus memandang Allah sebagai harta yang paling berharga. Untuk itu ia harus berani meninggalkan segala miliknya yang selama ini dianggap paling berharga dalam hidupnya. Hidup dalam Kerajaan Allah adalah hidup yang penuh suka cita, sekalipun untuk mencapainya seseorang harus berani meninggalkan segalanya.
Benih yang tumbuh, maksudnya adalah Kerajaan Allah seumpama benih yang sudah ditaburkan, lalu ia akan tumbuh sendiri, bahkan petani sering tidak mengetahui kapan ia akan bertunas atau kapan akan ke luar bunga dan kapan persisnya buah terbentuk. Demikian pula tumbuhnya Kerajaan Allah sering tidak bisa diamati secara pasti, tergantung sepenuhnya pada Allah, bukan usaha manusia. Bahkan, manusia tidak bisa memaksa supaya cepat, atau memperlambat pertumbuhannya. Pada saatnya yang tepat Allah sendiri yang akan menegakkan Kerajaan Allah.

Langkah 3
Refleksi

1. Guru mengajak para peserta didik untuk duduk, hening dan memejamkan mata (dapat diiringi dengan musik yang sesuai), sambil menyampaikan refleksi sebagai berikut.

   Anak-anakku yang terkasih,
   Hari ini kita telah mempelajari bagaimana usaha Yesus dalam mewartakan Kerajaan Allah dengan menggunakan perumpamaan-perumpamaan. Apakah kita sudah mampu menangkap pesan di balik perumpamaan yang disampaikan oleh Yesus tersebut? Kemudian sanggupkah kita melaksanakan pesan dibalik perumpamaan-perumpamaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari kita? Usaha apa yang dapat kita lakukan untuk mewujudkan ajaran Yesus tersebut ? Marilah kita hening sejenak.

2. Kemudian guru menyampaikan kepada peserta didik untuk menuliskan refleksinya dalam buku catatan.

Doa

Allah Bapa yang Mahabaik.
kami bersyukur kepada-Mu, karena melalui Putera-Mu,
Engkau telah mengajarkan kepada kami tentang makna Kerajaan Allah melalui perumpamaan-perumpamaan.
Semoga kami dapat hidup seturut kehendak-Mu.
Sehingga kelak kami Kau perkenankan untuk menikmati kebahagiaan surgawi bersama-Mu.
Demi Yesus Kristus, Putera-Mu, Tuhan dan Juru Selamat Kami.
Amin.

C. Yesus Mewartakan Kerajaan Allah melalui Tindakan dan Mukjizat

Kompetensi Dasar

1.2. Bersyukur atas nilai-nilai Kerajaan Allah yang diwartakan Yesus Kristus melalui sabda dan tindakan.

2.2. Bertanggung jawab mewujudkan nilai-nilai Kerajaan Allah melalui kata-kata dan perbuatan.

3.2. Memahami tugas Yesus Kristus mewartakan Kerajaan Allah melalui sabda dan tindakan.

4.2. Melakukan aktivitas (misalnya menceritakan pengalaman/refleksi/laporan pengalaman) yang berkaitan dengan keterlibatan dalam mewartakan Kerajaan Allah melalui kata-kata dan perbuatan.

Indikator

1. Memberi contoh tindakan Yesus yang menunjukkan tanda-tanda kehadiran Kerajaan Allah.
2. Menjelaskan makna tindakan Yesus sebagai tanda kehadiran Kerajaan Allah.
3. Menjelaskan arti mukjizat.
4. Menyebutkan mukjizat-mukjizat yang dibuat Yesus berdasarkan Kitab Suci.
5. Menjelaskan bahwa Yesus adalah Mesias.
6. Menjelaskan makna mukjizat Yesus sebagai tanda kehadiran Kerajaan Allah.

Bahan Kajian

1. Tindakan Yesus sebagai tanda kehadiran Kerajaan Allah.
2. Mukjizat Yesus sebagai tanda kehadiran Kerajaan Allah.
3. Yesus adalah Mesias yang dijanjikan.

Sumber Belajar

1. Pengalaman siswa dan guru.
2. Lembaga Alkitab Indonesia. 1987. Alkitab. Jakarta: Obor.
3. KWI. 1996. *Iman Katolik*, Buku Informasi dan Referensi. Yogyakarta: Kanisius.
4. Komisi Kateketik KWI. 2011. *Membangun Komunitas Murid Yesus kelas VIII*. Yogyakarta: Kanisius.
5. Komisi Kateketik KWI. 2007. *Persekutuan Murid-murid Yesus*, Pendidikan Katolik untuk SMP. Buku Guru 2. Yogyakarta: Kanisius.
6. Dr. C. Groenen. OFM. 1988. *Peristiwa Yesus*. Yogyakarta: Kanisius.

Pendekatan

Kateketis, Saintifik.

Metode

Pengamatan, Tanya Jawab, Diskusi, Penugasan.

Waktu

3 Jam Pelajaran

Pemikiran Dasar

Yesus bukan saja berbicara tentang Kerajaan Allah, tetapi juga memberi kesaksian tentang Kerajaan Allah dengan tindakan-tindakan-Nya. Memang ada kesatuan antara Sabda dan karya-Nya. Ia tampil sebagai nabi, tetapi juga sebagai tabib. Unsur hakiki nabi dan tabib, masing-masing mewakili unsur perkataan dan perbuatan, yang merupakan kesatuan yang tak terpisahkan dalam hidup Yesus. Kesatuan antara Sabda dan karya Yesus itu bersifat sedemikian rupa sehingga kebenaran perkataan Yesus itu tampak dalam perbuatan-Nya; dan arti perbuatan Yesus diberitahukan dalam perbuatan-Nya.

1. Tindakan Yesus Menyatakan Kerajaan Allah.
   Kerajaan Allah yang diwartakan oleh Yesus tidak ditujukan pada kelompok atau golongan tertentu, tetapi ditujukan untuk semua orang. Ia merangkul semua orang yang baik maupun yang jahat agar dapat merasakan keselamatan. Tegaknya Kerajaan Allah justru terjadi bilamana yang baik maupun yang jahat dapat hidup berdampingan dalam kebersamaan dan dengan penuh kesabaran serta kasih mendorong yang jahat menjadi baik. Bukan malah mengucilkan yang jahat dan berdosa. Maka Yesus dekat dengan sesama-Nya, Ia juga sangat terbuka kepada semua orang. Ia bergaul dengan semua orang. Ia tidak mengkotak-kotakkan dan membuat kelas-kelas di antara manusia. Yesus tidak mau merangkul hanya sekelompok orang dan menyingkirkan kelompok yang lainnya. Ia akrab dengan semua orang. Bahkan Yesus mau bergaul dengan orang-orang yang dianggap berdosa (*lih*. Luk 7:36-50, 19:1-10). Sikap Yesus yang mau bergaul dengan orang-orang yang berdosa dan najis amat tidak sesuai dengan adat sopan-santun dan peraturan agama yang berlaku pada saat itu. Yesus telah menjungkirbalikkan peraturan-peraturan yang telah mapan. Bagi orang Yahudi pada umumnya yang masih memegang kuat tradisi mereka, sikap Yesus yang seperti itu tidak bisa dibiarkan dan tidak bisa ditolerir, karena dianggap akan mengganggu, merusak dan membahayakan tatanan hidup yang sudah mapan.
   a. Sikap Yesus terhadap Kaum Pendosa
      Bagi orang Yahudi dosa itu menular seperti kuman, tinggal serumah dengan orang jahat, apalagi makan bersama dengan mereka berarti kena dosa itu sendiri, menjadi orang berdosa. Maka seorang yang saleh tidak boleh bergaul dengan yang tidak saleh. Seorang Yahudi akan rusak namanya kalau berhubungan dengan seorang kafir. Kaum pendosa harus dijauhi, disingkirkan dan dikucilkan. Mereka dianggap tidak layak hidup di tengah-tengah masyarakat pada umumnya.

Dan Yesus? Ia telah melanggar semua peraturan dan adat. Ia bergaul dengan para pegawai pajak yang dianggap umum sebagai koruptor dan pemeras. Ia bertemu dan menyapa orang-orang setengah kafir seperti bangsa Samaria, mendatangi negeri-negeri orang kafir dan berbicara akrab dengan mereka (Mat 15:21-28).

b. Sikap Yesus terhadap Wanita
   Anggapan masyarakat Yahudi adalah bahwa wanita itu penggoda. Oleh karenanya orang laki-laki, terlebih seorang guru agama tidak boleh berbicara dengan seorang perempuan yang belum dikenalnya.
   Bagaimana sikap Yesus? Ia bergaul bebas dengan wanita. Bahkan ada wanita-wanita tertentu yang tetap mengikuti-Nya ke mana pun Dia pergi. Yesus juga menyapa dan bergaul dengan wanita-wanita kafir yang belum dikenal-Nya seperti wanita Samaria. Ia tidak saja bergaul dengan sembarang wanita, tetapi juga berusaha dan membela wanita-wanita sundal yang tertangkap basah (Yoh 8:1-11).

Dari contoh-contoh di atas menjadi jelas bagi kita bahwa Yesus tidak hanya mewartakan Kerajaan Allah, melainkan mewujudkannya melalui tindakan-Nya. Jika Kerajaan Allah adalah situasi dimana semua orang dikasihi Allah, dimana semua orang tidak tersekat-sekat oleh jurang antara kaya dan miskin; maka Yesus menunjukkan hal itu dengan bergaul dengan siapa saja, terutama dengan mereka yang miskin dan berdosa yang selama ini disingkirkan oleh masyarakat. Yesus mau makan bersama dengan Zakheus dan bergaul dengan lewi pemungut cukai yang dipandang oleh orang-orang Yahudi sebagai orang-orang berdosa. Kalau Allah yang meraja adalah Allah yang memerintah dengan penuh pengampunan. Maka Yesus pun mengampuni orang berdosa. Ia tidak takut menjadi najis. Yesus tahu bahwa hanya dengan dikasihi orang-orang berdosa akan bertobat, sebagai mana nampak dalam cerita wanita yang ketahuan berbuat zinah (lih. Yoh 8:2-11). Dan masih banyak lagi tindakan lain yang dilakukan oleh Yesus yang menunjukkan bahwa dalam diri Yesus sesungguhnya Allah sudah menunjukkan Diri sebagai Raja.

2. Mukjizat sebagai Tanda Kehadiran Allah.
   Dengan mengerjakan mukjizat, Yesus memperlihatkan kehadiran Kerajaan Allah. Tanda-tanda mukjizat yang dikerjakan Yesus itu memperlihatkan bahwa dalam diri Yesus genaplah nubuat para nabi tentang Mesias yang kedatangan-Nya telah dijanjikan kepada para leluhur Israel.
   Dengan mengerjakan mukjizat, dengan ”menjadikan segala-galanya baik” (Mrk 7:37), Yesus menjelmakan pemerintahan Allah.
   Para pengarang Injil menceritakan mukjizat-mukjizat Yesus guna memaklumkan bahwa Yesus tidak hanya menyampaikan kabar yang menggembirakan itu, tetapi Ia sendirilah Kabar Gembira, “Injil”. Yesus sendirilah keselamatan, rahmat, dan

penyembuhan bagi manusia yang sedang susah. Kalau begitu, pemerintahan Allah yang eskatologis itu betul-betul sedang mendobrak masuk ke dunia ini. "...Jika Aku mengusir setan dengan kuasa Allah, maka sesungguhnya Kerajaan Allah sudah datang kepadamu" (Luk 11:20). Beberapa contoh mukjizat yang dilakukan Yesus sebagai tanda Kehadiran Allah:

a. Yesus Membangkitkan Anak Seorang Janda di Nain (Luk 7:11-17)
   Melalui mukjizat membangkitkan anak muda di Nain, Yesus ingin menunjukkan bahwa Allah berkuasa atas kehidupan dan kematian manusia. Dengan melakukan itu Ia ingin menunjukkan bahwa Ia adalah Mesias, Penyelamat yang mereka nantikan.
b. Yesus Meredakan Angin Ribut (Mat 8:23-27)
   Mukjizat yang dilakukan Yesus meredakan angin ribut, Yesus hendak menunjukkan bahwa Allah berkuasa atas alam semesta. Tidak ada kekuatan lain yang mampu mengalahkan kekuatan Allah sendiri. Kekuasaan Allah mengatasi kekuatan apapun yang ada di dunia ini. Maka semua ciptaan harus tunduk pada kekuatan Allah.
c. Yesus Mengusir Roh Jahat (Mrk 1:21-28)
   Dengan mengusir roh jahat, Yesus ingin menunjukkan bahwa Allah lebih berkuasa dari roh-roh yang ada. Roh jahat selalu mengarahkan manusia pada perbuatan yang tidak dikehendaki Allah yang membawa kehancuran dan kebinasaan. Sedangkan Roh Allah membawa manusia pada kebenaran dan kebahagiaan hidup bersama Allah.

Sebagai Murid Yesus, kita harus mampu meneladani apa yang telah dilakukan-Nya, menyandarkan hidup kita kepada kekuatan Allah sebagai satu-satunya sumber kekuatan hidup kita. Dan kalau Yesus mewartakan Kerajaan Allah melalui tindakan belas kasih, kitapun juga mesti mampu berbuat belas kasih pada sesama terutama mereka yang menderita, yang tersingkirkan, dan kurang mendapat perhatian.

Kegiatan Pembelajaran

Doa

Bapa yang Mahakasih,
Kami bersyukur atas segala karunia-Mu,
sehingga Engkau masih berkenan mempertemukan kami,
untuk menimba berbagai pengetahuan pada hari ini.
Berilah kami terang-Mu,
agar kami mampu mengembangkan diri,
sehingga kami lebih peduli terhadap hidup kami maupun hidup orang lain,
seturut teladan Putera-Mu, Tuhan kami Yesus Kristus.
Amin.

Langkah 1

Memahami Tanda Kehadiran Kerajaan Allah

1. Guru mengajak peserta didik menyimak cerita di bawah ini.

DEA

Udara kota Jakarta siang itu begitu panas, seperti hendak membakar kulit. Bergegas aku segera masuk ke salah satu restoran cepat saji yang cukup ternama. Udara di dalam restoran begitu sejuk, kontras dengan udara di luar sana. Aku segera mencari tempat duduk di sudut ruangan. Setelah beberapa saat aku menghempaskan diri di tempat duduk, mataku memandang sekeliling ruangan. Seperti biasa restoran ini begitu penuh. Pengunjungnya rata-rata eksekutif muda yang sedang mengisi jam istirahat siang untuk makan sambil bercengkerama dengan teman-temannya. Para pegawai restoran hilir mudik, sibuk melayani para pembeli. Kusapu semua isi ruangan dengan pandangan mata, barang kali saja ada yang kukenal. Di pojok ruangan sebelah pintu masuk, ada pemandangan yang menurutku agak ganjil. Seorang perempuan muda dengan pakaian yang rapi sedang duduk sambil minum. Sementara di depannya seorang bocah perempuan dengan pakaian yang agak lusuh, mulutnya sibuk mengunyah makanan seperti orang yang sedang kelaparan, begitu lahap. Aku tertarik mengamati pemandangan itu. Perempuan muda itu sepertinya mengingatkanku pada seseorang. Tetapi siapa, aku sendiri tidak ingat. Tak berapa lama setelah bocah perempuan kecil dan lusuh itu menyelesaikan makanannya, dia berdiri dan mau beranjak pergi, wanita muda itu menahannya, ia melambaikan tangannya pada pelayan. Dengan langkah cepat, pelayan itu segera mendekat. Mereka berbicara dan pelayan itu segera bergegas pergi. Tak berapa lama, pelayan itu datang dengan membawa beberapa bungkus makanan pesanan. Setelah menerima, perempuan muda itu menyerahkan pada anak perempuan dengan baju lusuh itu. Senyuman anak itu langsung mengembang. Dari matanya memancarkan kebahagiaan. Anak itu mengangguk dan mengulurkan tangannya pada perempuan muda. Tanpa rasa jijik, perempuan muda itu menyambutnya, digenggam kuat tangan anak itu, sambil mengusap-usap rambut anak itu. Setelah menyelesaikan makananku, aku segera menuju kasir. Dalam waktu yang bersamaan, perempuan muda itupun juga berangkat menuju kasir.

“Rasa-rasanya aku kenal… tetapi siapa ya?” aku membatin dalam hati.

Ketika kami di depan kasir, perempuan itu tersenyum padaku dan berkata, “Maaf… Apakah anda Ryan?”

“Iya, betul… dan Anda siapa? Rasa-rasanya kita pernah ketemu? Tetapi dimana? Aku lupa.” Jawabku. “Dea.. Ryan. Aku Dea,” katanya setengah teriak.

“Astaga… ternyata kamu, Dea. Hampir lima belas tahun sejak kita lulus SMP, baru ketemu sekarang tanpa diduga.” kataku.

“Bagaimana kabarmu, Ryan?”

“Baik… kamu sendiri?”

“Seperti yang kau lihat sendiri Ryan… seperti inilah aku,” jawabnya sambil melepas tawa.

“Ok Ryan… kita bayar dulu, baru kita ngobrol. Kasihan yang antri di belakang kita” kata Dea. Tanpa dapat kucegah Dea membayar semuanya. Setelah itu kami menuju ke tempat duduk yang masih kosong.

“Boleh aku tanya sesuatu Dea?”

Sambil mengernyitkan alisnya, Dea menjawab:”Silahkan …kamu mau tanya apa?”

“Dari tadi aku mengamatimu…siapa anak perempuan yang bersamamu tadi? kurasa ada sesuatu yang tidak wajar,” kataku.

Sambil mengembangkan senyumnya, Dea berkata: “Penilaian kebanyakan orang memang sepertimu. Itu wajar. Tapi bagiku tidak, orang sering hanya menilai seseorang dari penampilannya. Tentang perempuan itu, aku sebenarnya juga tidak tahu siapa sebenarnya dia, yang aku tahu dia anak yang kurang beruntung. Kudapati ketika dia sedang mengais-ngais sampah di depan restoran ini untuk mencari sisa makanan atau apa saja yang dapat ditukarkan dengan uang. Maka aku mengajak dia untuk makan. Dan itu sudah berlangsung beberapa kali, entah secara kebetulan atau dia sengaja menungguku. Aku tidak tahu dan tidak pernah bertanya. Dan dia sendiri tidak pernah meminta, aku yang mengajak. Aku cukup senang melihat dia makan sangat lahap seperti orang kelaparan, apalagi melihat matanya yang bulat berbinar ketika dia dapat membawa makanan untuk adiknya di rumah. Itu saja yang bisa aku lakukan untuk sekedar membantu dia”

“Kamu tidak merasa jijik?” tanyaku

“Ryan…Ryan…kamu jangan lupa, diapun juga manusia sama seperti kita. Hanya pakaian yang membedakannya. Bayangkan kalau kita yang seperti dia! Seharusnya kita bersyukur Tuhan telah memberi kita banyak kemudahan, dengan mau berbagi kepada mereka yang kurang beruntung.

Jangan pernah kamu lupakan Ryan, roda kehidupan kita akan selalu berputar. Sekarang kita di atas… siapa tahu esok hari giliran kita di bawah. Tak seorang pun tahu." kata Dea.

Nuraniku seperti tersadarkan. Aku yang mungkin hidupnya lebih mapan dari Dea, mungkin secara materi aku lebih mampu, tetapi Dea, temanku ternyata hatinya lebih kaya. Dia begitu peduli pada hidup orang lain. Sedangkan aku? Semoga perjumpaan ini menjadi titik balik dalam hidupku. Terima kasih Dea, kerasnya kota Jakarta ternyata tidak mampu mengubah kelembutan hatimu.

(Oleh: Sulis)

2. Setelah menyimak dan membaca cerita tentang "Dea", guru mengajak peserta didik untuk menanggapi cerita tersebut.
3. Kemudian guru mengajak peserta didik mengamati gambar tentang Mukjizat yang dilakukan Yesus dalam mewartakan Kerajaan Allah.

Sumber: *www.hidupkatolik.com*
Gambar 2.7: Yesus meredakan badai

Sumber: *www.hidupkatolik.com*
Gambar 2.8: Yesus membangkitkan orang mati

Sumber: *www.parokiarnoldus.net*
Gambar 2.9: Yesus memecah roti

4. Guru membimbing peserta didik untuk merenung dan membuat pertanyaan segala hal yang berhubungan dengan gambar tersebut. Guru sedapat mungkin mengarahkan agar pertanyaan tersebut mengarah pada hal-hal berikut: Apa yang mereka rasakan? Apa makna mukjizat Yesus tersebut? dan sebagainya.
5. Guru mengajak peserta didik untuk bersama-sama mencari jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan bersama tadi.

Langkah 2
Memahami Mukjizat Yesus sebagai Tanda Kehadiran Allah

1. Peserta didik dibagi dalam kelompok besar, tiap kelompok diberi tugas untuk mendalami salah satu perikop bacaan Injil berikut ini:

Yesus membangkitkan Anak Seorang Janda di Nain
Luk 7:11-17

[11] Kemudian Yesus pergi ke suatu kota yang bernama Nain. Murid-murid-Nya pergi bersama-sama dengan Dia, dan juga orang banyak menyertai-Nya berbondong-bondong.

[12] Setelah Ia dekat pintu gerbang kota, ada orang mati diusung ke luar, anak laki-laki, anak tunggal ibunya yang sudah janda, dan banyak orang dari kota itu menyertai janda itu.

[13] Dan ketika Tuhan melihat janda itu, tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan, lalu Ia berkata kepadanya: “Jangan menangis!”

[14] Sambil menghampiri usungan itu Ia menyentuhnya, dan sedang para pengusung berhenti, Ia berkata: “Hai anak muda, Aku berkata kepadamu, bangkitlah!”

[15] Maka bangunlah orang itu dan duduk dan mulai berkata-kata, dan Yesus menyerahkannya kepada ibunya.

[16] Semua orang itu ketakutan dan mereka memuliakan Allah, sambil berkata: “Seorang nabi besar telah muncul di tengah-tengah kita,” dan “Allah telah melawat umat-Nya.”

[17] Maka tersiarlah kabar tentang Yesus di seluruh Yudea dan di seluruh daerah sekitarnya.

Yesus Meredakan Angin Ribut
Mat 8:23-27

[23] Lalu Yesus naik ke dalam perahu dan murid-murid-Nya pun mengikuti-Nya.

[24] Sekonyong-konyong mengamuklah angin ribut di danau itu, sehingga perahu itu ditimbus gelombang, tetapi Yesus tidur.

[25] Maka datanglah murid-murid-Nya membangunkan Dia, katanya: “Tuhan, tolonglah, kita binasa.”

[26] Ia berkata kepada mereka: “Mengapa kamu takut, kamu yang kurang percaya?” Lalu bangunlah Yesus menghardik angin dan danau itu, maka danau itu menjadi teduh sekali.

[27] Dan heranlah orang-orang itu, katanya: “Orang apakah Dia ini, sehingga angin dan danau pun taat kepada-Nya?”

Yesus Mengusir Roh Jahat
Mark 1:21-28

[21] Mereka tiba di Kapernaum. Setelah hari Sabat mulai, Yesus segera masuk ke dalam rumah ibadat dan mengajar.

[22] Mereka takjub mendengar pengajaran-Nya, sebab Ia mengajar mereka sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat.

[23] Pada waktu itu di dalam rumah ibadat itu ada seorang yang kerasukan roh jahat. Orang itu berteriak:

[24] “Apa urusan-Mu dengan kami, hai Yesus orang Nazaret? Engkau datang hendak membinasakan kami? Aku tahu siapa Engkau: Yang Kudus dari Allah.”

[25] Tetapi Yesus menghardiknya, kata-Nya: “Diam, keluarlah dari padanya!”

[26] Roh jahat itu menggoncang-goncang orang itu, dan sambil menjerit dengan suara nyaring ia keluar dari padanya.

[27] Mereka semua takjub, sehingga mereka memperbincangkannya, katanya: "Apa ini? Suatu ajaran baru. Ia berkata-kata dengan kuasa. Roh-roh jahat pun diperintah-Nya dan mereka taat kepada-Nya."

[28] Lalu tersebarlah dengan cepat kabar tentang Dia ke segala penjuru di seluruh Galilea.

2. Masing-masing kelompok mendalami satu perikop dengan bantuan pertanyaan sebagai berikut:
   a. Apa yang mengesankan dari perikop tersebut?
   b. Apa makna mukjizat yang dilakukan oleh Yesus tersebut?
   c. Berilah contoh dari perikop Kitab Suci tentang mukjizat Yesus yang lainnya?
   d. Pelajaran apa yang dapat kita petik dari peristiwa tersebut bagi hidup kita sehari-hari?
3. Setelah diskusi selesai, masing-masing kelompok diminta untuk mempresentasikan jawabannya. Kelompok lain dapat memberi tanggapan berupa pertanyaan atau komentar.
4. Bersama dengan peserta didik, guru dapat membuat kesimpulan. Arahkan kesimpulan pada pokok-pokok berikut ini:
   a. Kerajaan Allah yang diwartakan oleh Yesus tidak ditujukan pada kelompok atau golongan tertentu, tetapi ditujukan untuk semua orang. Ia merangkul semua orang yang baik maupun yang jahat agar dapat merasakan keselamatan. Yesus tidak mau merangkul hanya sekelompok orang dan menyingkirkan kelompok yang lainnya. Ia akrab dengan semua orang. Bahkan Yesus mau bergaul dengan orang-orang yang dianggap berdosa.
   b. Yesus tidak hanya mewartakan Kerajaan Allah, melainkan mewujudkannya melalui tindakan-Nya. Jika Kerajaan Allah adalah situasi dimana semua orang dikasihi Allah, dimana semua orang tidak tersekat-sekat oleh jurang antara kaya dan miskin; maka Yesus menunjukkan hal itu dengan bergaul dengan siapa saja, terutama dengan mereka yang miskin dan berdosa yang selama ini disingkirkan oleh masyarakat.
   c. Dengan mengerjakan mukjizat, Yesus memperlihatkan kehadiran Kerajaan Allah. Ia sendirilah Mesias yang dinantikan. Yesus tidak hanya menyampaikan kabar yang menggembirakan itu, tetapi Ia sendirilah Kabar Gembira, "Injil". Yesus sendirilah keselamatan, rahmat, dan penyembuhan bagi manusia yang sedang susah.
   d. Sebagai Murid Yesus, kita harus mampu meneladani apa yang telah dilakukan-Nya, menyandarkan hidup kita kepada kekuatan Allah sebagai satu-satunya sumber kekuatan hidup kita. Dan kalau Yesus mewartakan Kerajaan Allah melalui tindakan belas kasih, kitapun juga mesti mampu berbuat belaskasih pada sesama terutama mereka yang menderita, yang tersingkirkan dan kurang mendapat perhatian.

Langkah 3
Refleksi dan Aksi

Anak-anakku yang terkasih,

Hari ini kita bersama-sama telah mempelajari bahwa Yesus dalam mewartakan Kerajaan Allah tidak hanya sekedar menggunakan kata-kata. Melalui tindakan dan mukjizat-Nya, Yesus menghadirkan suasana Kerajaan Allah secara nyata, yang membawa keselamatan bagi semua orang.

Yesus sangat peduli pada mereka yang dianggap berdosa, mereka yang miskin dan tak berdaya, mereka yang dikucilkan dan mereka yang keberadaannya tidak diperhitungkan.

Dalam seminggu ini lakukanlah tindakan nyata sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama terutama yang miskin, lemah, terkucilkan, dan yang hidupnya kurang beruntung.

Setelah kamu melakukan tindakan itu, tuliskanlah bagaimana perasaanmu saat kamu melakukan karya belas kasih tersebut.

Doa

Allah yang Mahakuasa,
Melalui tindakan dan mukjizat yang dilakukan oleh Putera-Mu,
Engkau telah menyadarkan kami
untuk ikut menghadirkan suasana Kerajaan Allah dimanapun kami berada,
baik melalui kata-kata maupun perbuatan.
Bantulah kami,
agar semakin peduli kepada sesama,
terutama mereka yang hidupnya kurang beruntung.
Dengan pengantaraan Kristus, Tuhan dan juru selamat kami.
Amin.

Penilaian

Penilaian Sikap Spiritual

- Bentuk/tekniknya: Penilaian Diri
- Instrumen Penilaian:
  Nilailah dirimu sendiri apakah selama ini kamu selalu, sering, kadang-kadang atau tidak pernah melakukan hal-hal yang ada dalam pernyataan berikut ini. Jika selalu beri skor 4, sering skor 3, kadang-kadang skor 2 dan tidak pernah skor 1.

Pernyataan	Skor			
	4	3	2	1
Saya bersyukur pada Tuhan atas pewartaan yang selama ini saya terima				
Saya mengungkapkan rasa syukur saya atas pewartaan Kerajaan Allah melalui doa				
Saya mengungkapkan rasa syukur atas pewartaan Allah dengan ikut mewartakan melalui kata-kata yang baik pada teman				
Saya mengungkapkan rasa syukur atas pewartaan Allah dengan ikut mewartakan melalui kata-kata yang baik pada teman				

Penilaian Sikap Sosial

- Bentuk/tekniknya: Observasi
- Instrumen Penilaian:

Aspek yang diamati	Skor			
	4	3	2	1
Menggunakan kata-kata yang baik untuk berbicara dengan teman				
Berani untuk menasihati/ memberitahu teman yang melakukan kesalahan				
Berani untuk memberi contoh dalam perbuatan-perbuatan yang baik di sekolah				

Penilaian Pengetahuan

- Teknik dan bentuk penilaian : Tes Tertulis

No.	Pertanyaan	Skor
1.	Jelaskan paham Kerajaan Allah pada masa Yesus!	5
2.	Jelaskan pandangan Yesus tentang Kerajaan Allah!	5
3.	Jelaskan arti perumpamaan dalam Kitab Suci!	5
4.	Sebutkan contoh-contoh perumpamaan Yesus dalam Kitab Suci yang menggambarkan Kerajaan Allah!	5
5.	Jelaskan maksud Yesus memberikan perumpamaan!	5
6.	Jelaskan makna perumpamaan ilalang diantara gandum yang diberikan Yesus dalam Kitab Suci!	5
7.	Sebutkan contoh tindakan Yesus yang menunjukkan tanda-tanda kehadiran Kerajaan Allah!	5
8.	Jelaskan makna tindakan Yesus sebagai tanda kehadiran Kerajaan Allah!	5

Nilai = (Skor yang diperoleh/Skor Maksimal) x 10

Penilaian Keterampilan

- Bentuk dan teknik penilaian: Tertulis
  Buatlah sebuah renungan tertulis berdasarkan Bacaan Kitab Suci yang berbicara tentang tugas mewartakan Kerajaan Allah.

Format Penilaian:

No.	Aspek yang dinilai	Skor Maks
1.	Isi renungan sesuai dengan tema (50)	50
2.	Terdapat kalimat-kalimat yang didasarkan dari alkitab dalam renungan (30)	30
3.	Kata/ bahasa yang digunakan mudah dipahami (20)	20

Kegiatan Remedial

Bagi peserta didik yang belum memahami Bab ini, diberikan remidial dengan kegiatan:

1. Guru menyampaikan pertanyaan kepada peserta didik akan hal-hal apa saja yang belum mereka pahami.
2. Berdasarkan hal-hal yang belum mereka pahami, guru mengajak peserta didik untuk mempelajari kembali dengan memberikan bantuan peneguhan-peneguhan yang lebih praktis.
3. Guru memberikan penilaian ulang untuk penilaian pengetahuan, dengan pertanyaan yang lebih sederhana, misalnya:
   a. Suasana seperti apa saja yang menggambarkan suasana Kerajaan Allah?
   b. Dengan cara apa kamu akan mewujudkan suasana Kerajaan Allah itu dalam kehidupan sehari-hari?
   c. Kerajaan Allah seperti apakah yang ditawarkan oleh Yesus?
   d. dan lain sebagainya.

Kegiatan Pengayaan

Bagi peserta didik yang telah memahami bab ini, diberikan pengayaan dengan kegiatan:

1. Guru meminta peserta didik untuk melakukan studi pustaka (ke perpustakaan atau mencari di koran/majalah) untuk menemukan cerita/kisah tentang orang/sekelompok orang yang mengusahakan suasana Kerajaan Allah dalam kehidupannya.
2. Hasil temuannya ditulis dalam laporan tertulis yang berisi gambaran singkat dari kisah atau cerita tersebut.

Bab III
Panggilan dan Perutusan Murid Yesus

Dalam usaha mewartakan dan menegakkan Kerajaan Allah, Yesus sejak awal mula mengajak orang-orang di sekitar-Nya, Ia memanggil para murid untuk terlibat dalam tugas yang besar ini. Para murid dipersiapkan dengan sungguh-sungguh oleh Yesus. Mereka mengalami secara langsung bergaul dan hidup bersama dengan Yesus. Mereka melihat dari dekat cara hidup Yesus, mereka mendapat pengajaran, dan dibekali dengan kekuatan Roh Kudus. Yesus meyakinkan mereka bahwa Ia tidak akan meninggalkan mereka, melainkan akan menyertai mereka sampai akhir zaman.

Dalam bab ini kita akan mempelajari tentang:

A. Panggilan Para Murid Yesus.
B. Cara Hidup Murid Yesus.
C. Melaksanakan Tugas Perutusan Sebagai Murid Yesus.

Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

A. Panggilan Para Murid Yesus

Kompetensi Dasar

1.3. Bersyukur atas panggilan dan perutusan Yesus Kristus untuk mewartakan Kerajaan Allah.

2.3. Bertanggung jawab dalam menanggapi panggilan dan perutusan Yesus Kristus untuk mewartakan Kerajaan Allah.

3.3. Memahami panggilan dan perutusan Yesus Kristus kepada murid-murid-Nya pada zaman sekarang demi mewujudkan Kerajaan Allah.

4.3. Melakukan aktivitas (misalnya membuat refleksi/membuat laporan) yang berkaitan dengan pengalaman melaksanakan panggilan dan perutusan Yesus Kristus demi mewujudkan Kerajaan Allah.

Indikator

1. Mengungkapkan pengalamannya ketika menerima dan menanggapi panggilan dari orang lain.
2. Menceritakan kembali kisah panggilan murid-murid Yesus dan tanggapan mereka terhadap Yesus sebagaimana diceritakan menurut Kitab Suci.
3. Menyebutkan syarat-syarat mengikuti Yesus berdasarkan Kitab Suci.
4. Menjelaskan makna menjadi murid Yesus.
5. Membuat refleksi tertulis tentang kehidupan pribadinya sebagai murid Yesus.

Bahan Kajian

1. Kisah panggilan murid-murid Yesus.
2. Syarat-syarat mengikuti Yesus.
3. Makna menjadi murid Yesus zaman sekarangYesus.

Sumber Belajar

1. Pengalaman siswa dan guru.
2. Lembaga Alkitab Indonesia. 1987. Alkitab. Jakarta: Obor.
3. KWI. 1996. *Iman Katolik*, Buku Informasi dan Referensi. Yogyakarta: Kanisius.
4. Komisi Kateketik KWI. 2011. *Membangun Komunitas Murid Yesus kelas VIII*. Yogyakarta: Kanisius.
5. Komisi Kateketik KWI. 2007. *Persekutuan Murid-murid* Yesus, Pendidikan Katolik untuk SMP, Buku Guru 2, Yogyakarta: Kanisius.

Pendekatan

Kateketis, Saintifik.

Metode

Pengamatan, Berbagi Pengalaman, Tanya Jawab, Diskusi, Penugasan.

Waktu

3 Jam Pelajaran.

Pemikiran Dasar

Mendapat panggilan dari orang lain dapat menjadi pengalaman yang biasa-biasa saja, tetapi juga dapat menjadi pengalaman yang istimewa bagi kita, tergantung dari siapa yang memanggil. Kalau yang memanggil adalah tokoh-tokoh ternama, orang-orang yang memiliki pengaruh, memiliki kewibawaan, dan bukan orang yang biasa, maka pengalaman panggilan itu akan menjadi pengalaman yang istimewa dan luar biasa. Tetapi jika panggilan itu datangnya dari orang biasa maka juga akan menjadi pengalaman yang biasa dan kurang memberi kesan yang mendalam dalam hati. Demikian pula dalam menanggapi panggilan dapat memunculkan berbagai ragam sikap; ada yang langsung menanggapi, ada yang bersikap acuh bahkan ada yang secara tegas menolak panggilan tersebut. Kisah para murid Yesus dapat menjadi bahan refleksi bagi kita dalam menanggapi panggilan Yesus. Injil Matius 4:18-22 menceritakan ketika Yesus sedang berjalan menyusur Danau Galilea, Ia melihat dua orang bersaudara, yaitu Simon yang disebut Petrus, dan Andreas, saudaranya. Mereka sedang menebarkan jala di danau, sebab mereka penjala ikan. Yesus berkata kepada mereka: "Mari, ikutlah Aku, dan kamu akan Kujadikan penjala manusia." Lalu mereka pun segera meninggalkan jalanya dan mengikuti Dia. Dan setelah Yesus pergi dari sana, dilihat-Nya pula dua orang bersaudara, yaitu Yakobus anak Zebedeus dan Yohanes saudaranya, bersama ayah mereka, Zebedeus, sedang membereskan jala di dalam perahu. Yesus memanggil mereka dan mereka segera meninggalkan perahu serta ayahnya, lalu mengikuti Dia.

Injil Lukas 5:27-32, menceritakan panggilan Lewi pemungut cukai. Ketika Yesus pergi ke luar, Ia melihat seorang pemungut cukai, yang bernama Lewi, sedang duduk di rumah cukai. Yesus berkata kepadanya: "Ikutlah Aku!" Maka berdirilah Lewi dan meninggalkan segala sesuatu, lalu mengikut Dia. Dan Lewi mengadakan suatu perjamuan besar untuk Dia di rumahnya dan sejumlah besar pemungut cukai dan orang-orang lain turut makan bersama-sama dengan Dia. Orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat bersungut-sungut kepada murid-murid Yesus, katanya: "Mengapa kamu makan dan minum bersama-sama dengan pemungut cukai dan orang berdosa?" Lalu jawab Yesus kepada mereka, kata-Nya: "Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit; Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, tetapi orang berdosa, supaya mereka bertobat."

Kalau kita mencermati kisah panggilan murid Yesus dari kedua kutipan Injil tersebut, maka kita akan menemukan beberapa hal yang penting.

Pertama, panggilan selalu diawali dari Yesus, Yesuslah yang mengambil inisiatif yang pertama. *Kedua*, ketika Yesus memanggil mereka, serta merta mereka menanggapinya secara spontan, tidak ada sedikit pun keraguan dalam menanggapi panggilan Yesus. Tanpa berpikir panjang mereka segera meninggalkan pekerjaannya bahkan keluarganya untuk segera mengikuti Yesus.

Ketiga, mereka yang dipanggil oleh Yesus bukan orang-orang kaya dan mapan kehidupannya, bukan para pejabat atau penguasa, melainkan para nelayan, orang yang hidupnya sederhana bahkan cenderung kekurangan dan orang-orang yang dianggap berdosa.

Keempat, ketika mereka mendapat panggilan Yesus, mereka rela meninggalkan segala-galanya, pekerjaan bahkan keluarganya. Mereka mengikuti Yesus tanpa bertanya-tanya, tanpa meminta jaminan lebih dahulu. Mereka begitu mempercayai Yesus. Ini merupakan peristiwa yang sangat luar biasa, karena sebelumnya mereka tidak mengenal siapa Yesus.

Ketika memanggil murid-murid-Nya memang Yesus tidak menentukan syarat apapun. Tetapi dalam berbagai pengajaran-Nya, Yesus menyampaikan beberapa persyaratan itu. "Setiap orang yang mengikuti Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikuti Aku" (lih. Mat 16:24-26). Orang yang mau mengikuti Yesus harus mengambil sikap yang mantap, tidak terlalu banyak pertimbangan, tidak terikat dengan apa yang menjadi miliknya dan apa yang menjadi tugasnya selama ini. Mereka juga harus berani melepaskan keterikatan dengan keluarga. Keluarga memang penting, tetapi jangan sampai kecintaan pada keluarga menjadi penghalang untuk bersikap terbuka pada sesama yang lain (lih. Luk 9:57-62).

Kegiatan Pembelajaran

Doa

Tuhan Yesus yang penuh cinta,
Kami bersyukur, berkat kasih-Mu yang tak terhingga
Engkau sudi memanggil kami hari ini,
Untuk belajar makna panggilan menjadi murid-Mu
Bimbinglah kami agar kami mampu memahami,
Panggilan untuk menjadi murid-murid-Mu.
Terima kasih ya Yesus.
Amin.

Langkah 1
Memahami Makna Pengalaman tentang Panggilan

1. Guru mengajak peserta didik untuk menyimak dan menyanyikan lagu berikut ini.

Dengar Dia Panggil Nama Saya

Dengar Dia panggil nama saya
Dengar Dia panggil namamu
Dengar Dia panggil nama saya, juga dia panggil namamu
O giranglah, o giranglah…

Yesus amat cinta pada saya o giranglah
Kujawab ya,ya,ya (2x)
Kujawab ya Tuhan (2x)
Kujawab ya, ya, ya

2. Guru mengajak peserta didik menyimak dan membaca cerita berikut ini.

Wawancara dengan Pastor Frans

"Pastor…bisakah anda ceritakan perjalanan panggilan hidup imamat Anda?" tanyaku pada Pastor Frans.

"Baiklah…pada awalnya saya tidak pernah punya impian untuk menjadi seorang pastor. Cita-cita saya saat itu, ingin bekerja di kantor sebagaimana umumnya orang desa. Maka ketika lulus SMP, saya melanjutkan ke SMEA (Sekolah Menengah Ekonomi Atas) kalau sekarang seperti SMK, saya memilih jurusan Akuntansi. Di SMEA inilah saya mulai banyak terlibat kegiatan keagamaan baik di sekolah maupun di wilayah, seperti ikut Mudika, Koor, dan sebagainya. Bahkan tidak jarang guru agama di sekolah meminta saya ikut mendampingi adik-adik kelas dalam pembinaan iman. Rasanya sangat menyenangkan dapat terlibat dalam berbagai kegiatan tersebut. Dari sinilah saya merasakan benih-benih panggilan itu mulai tumbuh, seiring itu cita-cita untuk menjadi seorang akuntan mulai terkikis. Begitu lulus SMEA saya memberanikan diri minta ijin orang tua untuk masuk seminari. Seperti yang sudah saya duga orang tua merasa keberatan, karena saya adalah anak satu-satunya yang diharapkan dapat meneruskan garis keturunan keluarga. Melihat kemauan saya yang sudah bulat akhirnya dengan berat hati orang tua saya mengijinkan saya masuk seminari. Saya masih ingat yang dikatakan oleh ayah saya:" Kalau itu memang sudah menjadi kehendak Tuhan, tak ada seorang pun manusia yang dapat menghalanginya". Awalnya memang cukup berat, harus tinggal di asrama, berpisah dengan orang tua dan banyak lagi kesenangan yang harus dikorbankan. Saya mencoba untuk menikmatinya. Bagi saya semua godaan dan kesulitan merupakan ujian, yang secara tidak langsung justru semakin menguatkan benih-benih panggilan itu. Karena saya yakin Tuhan telah menentukan jalan bagi kehidupan yang harus saya jalani. Puji Tuhan… sudah lebih dari 20 tahun saya menjadi seorang imam dan saya tetap setia menjalani panggilan hidup imamat ini. Sungguh saya sangat merasa bahagia dengan pilihan ini, karena saya memiliki waktu yang cukup untuk mengabdikan diri melayani Tuhan dan sesama terlebih mereka yang sangat membutuhkan. Inilah sekilas tentang perjalanan panggilan hidup imamat saya" cerita Pastor Frans.

"Terima kasih pastor…semoga jejak perjalanan panggilan hidup imamat pastor akan bermanfaat bagi kami umat-Nya", kataku mengakhiri percakapan dengan Pastor Frans tersebut.

(Oleh: Sulis)

3. Guru mengajak peserta didik mendalami cerita “Wawancara dengan Pastor Frans” tersebut dan memberi kesempatan peserta didik bertanya. Guru juga dapat meminta peserta didik menceritakan pengalaman mendapat panggilan dari seseorang yang sangat berarti bagi hidupnya.
4. Selanjutnya guru bersama peserta didik merumuskan arti dan makna panggilan bagi hidup seseorang.

Langkah 2

Mendalami Kisah Panggilan Murid-Murid Yesus

1. Guru membagi peserta didik dalam empat kelompok besar (bila dirasa perlu kelompok besar tersebut dapat dibagi dalam kelompok yang lebih kecil)
2. Setiap kelompok diminta untuk membaca kisah panggilan yang terdapat pada teks Kitab Suci berikut:

Kelompok Pertama

Matius 4:18-22

[18] Dan ketika Yesus sedang berjalan menyusur Danau Galilea, Ia melihat dua orang bersaudara, yaitu Simon yang disebut Petrus, dan Andreas, saudaranya. Mereka sedang menebarkan jala di danau, sebab mereka penjala ikan.

[19] Yesus berkata kepada mereka: “Mari, ikutlah Aku, dan kamu akan Kujadikan penjala manusia.”

[20] Lalu mereka pun segera meninggalkan jalanya dan mengikuti Dia.

[21] Dan setelah Yesus pergi dari sana, dilihat-Nya pula dua orang bersaudara, yaitu Yakobus anak Zebedeus dan Yohanes saudaranya, bersama ayah mereka, Zebedeus, sedang membereskan jala di dalam perahu. Yesus memanggil mereka

[22] dan mereka segera meninggalkan perahu serta ayahnya, lalu mengikuti Dia.

Kelompok Dua

Injil Lukas 5:27-32

[27] Kemudian, ketika Yesus pergi ke luar, Ia melihat seorang pemungut cukai, yang bernama Lewi, sedang duduk di rumah cukai. Yesus berkata kepadanya: “Ikutlah Aku!”

[28] Maka berdirilah Lewi dan meninggalkan segala sesuatu, lalu mengikut Dia.

[29] Dan Lewi mengadakan suatu perjamuan besar untuk Dia di rumahnya dan sejumlah besar pemungut cukai dan orang-orang lain turut makan bersama-sama dengan Dia.

[30] Orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat bersungut-sungut kepada murid-murid Yesus, katanya: "Mengapa kamu makan dan minum bersama-sama dengan pemungut cukai dan orang berdosa?"

[31] Lalu jawab Yesus kepada mereka, kata-Nya: "Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit;

[32] Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, tetapi orang berdosa, supaya mereka bertobat."

Kelompok Ketiga

Luk 9:57-62

[57] Ketika Yesus dan murid-murid-Nya melanjutkan perjalanan mereka, berkatalah seorang di tengah jalan kepada Yesus: "Aku akan mengikut Engkau, kemana saja Engkau pergi."

[58] Yesus berkata kepadanya: "Serigala mempunyai liang dan burung mempunyai sarang, tetapi Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya."

[59] Lalu Ia berkata kepada seorang lain: "Ikutlah Aku!" Tetapi orang itu berkata: "Izinkanlah aku pergi dahulu menguburkan bapaku."

[60] Tetapi Yesus berkata kepadanya: "Biarlah orang mati menguburkan orang mati; tetapi engkau, pergilah dan beritakanlah Kerajaan Allah di mana-mana."

[61] Dan seorang lain lagi berkata: "Aku akan mengikut Engkau, Tuhan, tetapi izinkanlah aku pamitan dahulu dengan keluargaku."

[62] Tetapi Yesus berkata: "Setiap orang yang siap untuk membajak tetapi menoleh ke belakang, tidak layak untuk Kerajaan Allah."

Kelompok Keempat

Matius 16:24-28

[24] Lalu Yesus berkata kepada murid-murid-Nya: "Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku.

[25] Karena barangsiapa mau menyelamatkan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya; tetapi barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku, ia akan memperolehnya.

[26] Apa gunanya seorang memperoleh seluruh dunia tetapi kehilangan nyawanya? Dan apakah yang dapat diberikannya sebagai ganti nyawanya?

[27] Sebab Anak Manusia akan datang dalam kemuliaan Bapa-Nya diiringi malaikat-malaikat-Nya; pada waktu itu Ia akan membalas setiap orang menurut perbuatannya. [28] Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya di antara orang yang hadir di sini ada yang tidak akan mati sebelum mereka melihat Anak Manusia datang sebagai Raja dalam Kerajaan-Nya."

3. Kemudian guru meminta setiap kelompok mendalami perikop Kitab Suci tersebut, dengan bantuan pertanyaan sebagai berikut:
   a. Temukan gagasan penting yang berkaitan dengan panggilan menjadi murid Yesus!
   b. Apakah Yesus juga masih memanggil manusia zaman sekarang menjadi murid-murid-Nya?
4. Setelah proses diskusi selesai, guru meminta tiap kelompok mempresentasikan hasilnya. Kelompok lain boleh memberi tanggapan atau bertanya tentang hal-hal yang belum mereka pahami.
5. Guru bersama peserta didik menyimpulkan apa yang sudah dipelajari hari ini. Arahkan kesimpulan pada hal-hal berikut:
   a. Mendapat panggilan dari orang lain dapat menjadi pengalaman yang biasa-biasa saja, tetapi juga dapat menjadi pengalaman yang istimewa bagi kita, tergantung dari siapa yang memanggil dan maksud panggilan itu sendiri.
   b. Injil Matius 4:18-22 dan Injil Lukas 5:27-32 menceritakan kisah panggilan murid-murid Yesus, yang menarik adalah *Pertama*, panggilan selalu diawali dari Yesus, Yesuslah yang mengambil inisiatif yang pertama. *Kedua*, ketika Yesus memanggil mereka, serta merta mereka menanggapinya secara spontan, tidak ada sedikit pun keraguan dalam menanggapi panggilan Yesus. *Ketiga*, mereka yang dipanggil oleh Yesus bukan orang-orang kaya dan mapan kehidupannya, bukan para pejabat atau penguasa, melainkan para nelayan, orang yang hidupnya sederhana bahkan cenderung kekurangan dan orang-orang yang dianggap berdosa. *Keempat*, ketika mereka mendapat panggilan Yesus, mereka rela meninggalkan segala-galanya, pekerjaan bahkan keluarganya.
   c. Dalam berbagai pengajaran-Nya, Yesus menyampaikan beberapa persyaratan itu. “Setiap orang yang mengikuti Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikuti Aku” (lih. Mat 16:24-26). Orang yang mau mengikuti Yesus harus mengambil sikap yang mantap, tidak terlalu banyak pertimbangan, tidak terikat dengan apa yang menjadi miliknya dan apa yang menjadi tugasnya selama ini. Mereka juga harus berani melepaskan keterikatan dengan keluarga. Keluarga memang penting, tetapi jangan sampai kecintaan pada keluarga menjadi penghalang untuk bersikap terbuka pada sesama yang lain (lih. Luk 9:57-62).

Langkah 3

Refleksi

1. Guru meminta peserta didik untuk duduk dengan tenang.

   Anak-anakku yang terkasih!
   Hari ini kita telah mempelajari tentang panggilan Yesus kepada murid-murid-Nya, Seperti para murid Yesus yang pertama, kita pun juga dipanggil menjadi murid-Nya. Dan melalui Sakramen Baptis, kita telah menyatakan kesediaan menerima panggilan itu, Yang menjadi pertanyaannya; “Apakah kehidupanku sebagai murid Kristus sudah

sesuai dengan yang diharapkan Kristus sendiri ?" dan "Apakah kehidupanku sehari hari sudah mampu menghadirkan Kristus yang menyelamatkan, yang berbelaskasih pada sesama?

2. Guru meminta peserta didik menuliskan hasil refleksinya dalam buku catatannya .
3. Sebelum pelajaran ditutup dengan doa penutup, guru menyampaikan tugas kelompok sebagai persiapan untuk membahas subbab tentang "Cara Hidup Murid Yesus" minggu berikutnya.
   Tugasnya yaitu secara berkelompok mengadakan pengamatan atau wawancara tentang kehidupan jemaat di lingkungan/stasi/komunitas basis tempat tinggal mereka. Hasilnya dilaporkan secara tertulis. Informasi yang harus dikumpulkan adalah sebagai berikut:
   a. Nama lingkungan/stasi/komunitas basis
   b. Jumlah anggota/warga
   c. Latar belakang kehidupan jemaat (sosial-ekonomi, suku dan sebagainya)
   d. Kegiatan yang sering dilakukan dalam jemaat
   e. Keterlibatan jemaat dalam kegiatan
   f. Hubungan antar anggota
   g. Hubungan dengan masyarakat
   h. Hambatan dalam kehidupan jemaat
   i. (kelompok dapat menambahkan yang lain yang dirasakan perlu)

Doa

(Sebagai doa penutup guru mengajak peserta didik untuk menyanyikan kembali dengan penuh antusias lagu "Dengar Dia Panggil Nama Saya").

B. Cara Hidup Murid Yesus

Kompetensi Dasar

1.3. Bersyukur atas panggilan dan perutusan Yesus Kristus untuk mewartakan Kerajaan Allah.

2.3. Bertanggung jawab dalam menanggapi panggilan dan perutusan Yesus Kristus untuk mewartakan Kerajaan Allah.

3.3. Memahami panggilan dan perutusan Yesus Kristus kepada murid-murid-Nya pada zaman sekarang demi mewujudkan Kerajaan Allah.

4.3. Melakukan aktivitas (misalnya membuat refleksi/membuat laporan) yang berkaitan dengan pengalaman melaksanakan panggilan dan perutusan Yesus Kristus demi mewujudkan Kerajaan Allah.

Indikator

1. Menyebutkan cara hidup murid Yesus yang pertama berdasarkan Kitab Suci.
2. Menjelaskan beberapa alasan mengapa Jemaat Perdana disukai banyak orang.
3. Membandingkan kehidupan Jemaat Perdana dengan kehidupan jemaat/Gereja saat ini.

Bahan Kajian

1. Hidup dalam persekutuan sebagai kebutuhan manusia.
2. Hal-hal yang dibutuhkan dalam persekutuan.
3. Cara Hidup Jemaat Perdana.

Sumber Belajar

1. Pengalaman siswa dan guru.
2. Lembaga Alkitab Indonesia. 1987. Alkitab. Jakarta: Obor.
3. KWI, 1996, *Iman Katolik*, Buku Informasi dan Referensi, Yogyakarta: Kanisius.
4. Komisi Kateketik KWI, 2011, *Membangun Komunitas Murid Yesus kelas VIII*, Yogyakarta, Kanisius.
5. Komisi Kateketik KWI, 2007, *Persekutuan Murid-murid Yesus, Pendidikan Katolik untuk SMP,* Buku Guru 2, Kanisius, Yogyakarta.

Pendekatan

Kateketis, Saintifik.

Metode

Pengamatan, Berbagi Pengalaman,Tanya Jawab, Diskusi, Penugasan.

Waktu

3 Jam Pelajaran.

Pemikiran Dasar

Manusia adalah makhluk sosial. Tidak seorang pun dapat hidup sendiri. Kehadiran orang lain mutlak diperlukan sehingga memungkinkan manusia dapat berkembang secara utuh. Karena manusia tidak dapat hidup sendiri, maka hidup dalam kebersamaan dengan orang lain merupakan kebutuhan dasar setiap orang. Dalam kebersamaan dengan orang lain setiap orang dapat saling membantu, saling berbagi, saling menguatkan dan saling mengembangkan kepribadiannya. Hidup dalam kebersamaan dengan orang lain akan bertahan dan berkembang dengan baik kalau setiap orang saling menghargai, peduli satu sama lain, adanya sikap rela berkorban dan saling mengasihi. Sebaliknya hidup dalam kebersamaa dengan orang lain akan hancur kalau setiap orang bersikap egois, mendahulukan kepentingan pribadi dari pada kepentingan bersama, sikap kurang bertanggung jawab, kurangnya rasa memiliki persekutuan, kurang jujur satu sama lain.

Bagaimanakah cara hidup murid-murid Kristus? Dalam Kitab Suci, cara hidup murid Kristus dalam kehidupan bersama atau persekutuan dapat kita refleksikan dari kehidupan Jemaat Perdana, sebagaimana dikisahkan dalam Kis 4:32-37 dan Kis 2:41-47. Dalam kehidupan mereka, tampak beberapa hal berikut:

Pertama, Roh Kuduslah yang mempersatukan mereka dalam persekutuan murid-murid Kristus dalam persaudaraan sehati dan sejiwa, segala sesuatu adalah kepunyaan bersama dan mereka hidup dalam kasih karunia yang berkelimpahan, tidak ada dari mereka yang kekurangan.

Kedua, setiap anggota persekutuan adalah sesama yang sederajat, tidak ada yang merasa lebih rendah dan lebih tinggi. Mereka hidup saling peduli dan saling memenuhi. Tidak ada pembedaan antara kaya dan miskin.

Ketiga, adanya kepemimpinan yang mampu melayani dan mampu memberi kesaksian tentang kebangkitan Kristus di tengah-tengah mereka.

Keempat, mereka bertekun dalam pengajaran para rasul, dan berkumpul di Bait Allah.

Kelima, mereka secara bergilir mengadakan Perjamuan Kudus dan senantiasa bersuka cita dan tulus hati, sambil memuji Allah.

Dengan dinamika hidup ini, Jemaat Perdana membangun kehidupan secara utuh dalam kerangka hidup sebagai orang-orang yang percaya kepada Kristus. Iman mereka tidak hanya berhenti dalam kehidupan peribadatan semata, melainkan juga bergerak dalam dinamika intelektual (dengan mendengarkan ajaran Para Rasul) dan dalam dinamika tindak kepedulian kepada sesam yang konkret. Dinamika hidup yang dikembangkan dalam kehidupan bersama Jemaat Perdana ternyata menjadi daya tarik bagi orang-orang yang ada di sekitarnya. Cara hidup yang demikian mampu menyentuh hati, mewarnai dan menggerakkan kehidupan orang-orang di sekitarnya, sehingga mereka disukai banyak orang. Melalui cara hidup mereka, persekutuan Jemaat Perdana justru tidak hanya menjadi komunitas yang eksklusif yang hanya bertumbuh untuk dirinya. Persekutuan Jemaat Perdana justru menjadi komunitas

yang terbuka untuk setiap orang, sehingga tiap-tiap hari jumlah mereka semakin bertambah. Gambaran yang ideal tersebut dapat menjadi cermin bagi kehidupan Gereja sekarang, meskipun dalam bentuk yang berbeda, juga dapat menjadi cermin kelompok atau persekutuan yang kita miliki, sehingga mendorong kita terlibat secara aktif untuk mengembangkan komunitas dimana kita berada.

Kegiatan Pembelajaran

Doa
Bapa Pemersatu umat manusia,
Engkau menghimpun kami dari segala bangsa,
menjadi satu keluarga besar, Gereja-Mu yang kudus,
dalam ikatan persaudaraan sejati.
Bimbinglah kami Ya Bapa, agar pada hari ini kami dapat memahami,
Sikap dan perilaku yang perlu dikembangkan dalam hidup bersama.
Amin.

Langkah 1
Menggali Pengalaman Hidup dalam Kebersamaan atau Persekutuan

1. Sebelum masing-masing kelompok melaporkan hasil pengamatan atau wawancara yang sudah ditugaskan seminggu sebelumnya. Maka guru memberi pengantar secara singkat:
   Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial. Makhluk yang memiliki kebutuhan dasar menjalin relasi dengan sesamanya. Mereka memiliki kebutuhan untuk membentuk suatu kelompok atau komunitas. Demikian juga halnya dengan para murid Yesus. Mereka membentuk persekutuan umat beriman yang disebut Gereja. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas, kita akan mendengarkan laporan dari masing-masing kelompok berdasarkan pengamatan yang telah mereka lakukan.
2. Guru meminta setiap kelompok memaparkan hasilnya, kelompok lain bersama guru mencatat hal-hal yang dianggap penting.
3. Setelah selesai laporan guru dapat meminta peserta didik menceritakan pengalamannya dalam keikutsertaannya dalam kehidupan menggereja, sehingga semakin memperkaya pengetahuan dan pengalaman mereka mengenai cara hidup dalam kelompok atau persekutuan.

Langkah 2

Mendalami Cara Hidup Persekutuan dalam Kitab Suci

1. Guru meminta para peserta didik untuk menyimak dan membaca perikop Kitab Suci berikut:

Kisah 4:32-37

[32] Adapun kumpulan orang yang telah percaya itu, mereka sehati dan sejiwa, dan tidak seorang pun yang berkata, bahwa sesuatu dari kepunyaannya adalah miliknya sendiri, tetapi segala sesuatu adalah kepunyaan mereka bersama.

[33] Dan dengan kuasa yang besar rasul-rasul memberi kesaksian tentang kebangkitan Tuhan Yesus dan mereka semua hidup dalam kasih karunia yang melimpah-limpah. [34] Sebab tidak ada seorang pun yang berkekurangan di antara mereka; karena semua orang yang mempunyai tanah atau rumah, menjual kepunyaannya itu, dan hasil penjualan itu mereka bawa

[35] dan mereka letakkan di depan kaki rasul-rasul; lalu dibagi-bagikan kepada setiap orang sesuai dengan keperluannya.

[36] Demikian pula dengan Yusuf, yang oleh rasul-rasul disebut Barnabas, artinya anak penghiburan, seorang Lewi dari Siprus.

[37] Ia menjual ladang, miliknya, lalu membawa uangnya itu dan meletakkannya di depan kaki rasul-rasul.

Kisah 2:41-47

[41] Orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa.

[42] Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa.

[43] Maka ketakutanlah mereka semua, sedang rasul-rasul itu mengadakan banyak mujizat dan tanda.

[44] Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama,

[45] dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing.

[46] Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati,

[47] sambil memuji Allah. Dan mereka disukai semua orang. Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan.

2. Guru menegaskan kembali agar peserta didik untuk membaca kembali secara cermat.
3. Kemudian guru meminta peserta didik dalam masuk dalam kelompok yang sama dengan kelompok tugas minggu yang lalu, setiap kelompok mendalami perikop Kitab Suci tersebut, dengan bantuan pertanyaan sebagai berikut:
   a. Bagaimana cara hidup yang dikembangkan dalam Persekutuan Jemaat Perdana tersebut?
   b. Hal-hal apa saja yang kamu temukan dalam Kitab Suci tetap belum tampak dalam kehidupan umat di lingkungan/stasi/komunitas basis seperti yang sudah kamu amati?
4. Setelah selesai diskusi tiap kelompok memaparkan hasilnya. Peserta didik yang lain diminta menanggapi dengan memberikan komentar ataupun pertanyaan.
5. Guru bersama dengan peserta didik merumuskan hal-hal penting yang diperoleh pada kegiatan pembelajaran ini. Rumusan kesimpulan arahkan pada hal-hal berikut:
   a. Manusia adalah makhluk sosial. Karena manusia tidak dapat hidup sendiri, maka hidup dalam kebersamaan dengan orang lain atau persekutuan merupakan kebutuhan dasar setiap orang. Dalam persekutuan setiap orang dapat saling membantu, saling berbagi, saling menguatkan dan saling mengembangkan kepribadiannya. Hidup persekutuan akan bertahan dan berkembang dengan baik kalau setiap anggotanya saling menghargai, peduli satu sama lain, adanya sikap rela berkorban dan saling mengasihi.
   b. Dalam Kitab Suci, gambaran hidup persekutuan orang-orang beriman dapat kita refleksikan dari kehidupan Jemaat Perdana, sebagaimana dikisahkan dalam Kis 4:32-37 dan Kis 2:41-47. Dalam kehidupan persekutuan mereka, tampak beberapa hal berikut:
      Pertama, Roh Kuduslah yang mempersatukan mereka dalam persekutuan murid-murid Kristus dalam persaudaraan sehati dan sejiwa, segala sesuatu adalah kepunyaan bersama dan mereka hidup dalam kasih karunia yang berkelimpahan, tidak ada dari mereka yang kekurangan.
      Kedua, setiap anggota persekutuan adalah sesama yang sederajat, tidak ada yang merasa lebih rendah dan lebih tinggi. Mereka hidup saling peduli dan saling memenuhi. Tidak ada pembedaan antara kaya dan miskin.
      Ketiga, adanya kepemimpinan yang mampu melayani dan mampu memberi kesaksian tentang kebangkitan Kristus di tengah-tengah mereka.
      Keempat, mereka bertekun dalam pengajaran para rasul, dan berkumpul di Bait Allah.
      Kelima, mereka secara bergilir mengadakan Perjamuan Kudus dan senantiasa bersuka cita dan tulus hati, sambil memuji Allah.
   c. Ciri hidup seperti yang nampak dalam kehidupan Jemaat Perdana tersebut dapat menjadi contoh dan model bagi persekutuan-persekutuan yang ada pada masa sekarang, sehingga persekutuan atau kelompok tersebut dapat berkembang, berdaya guna bagi anggota kelompok dan masyarakat sekitar.

Langkah 3
Refleksi

Guru meminta peserta didik untuk hening dan duduk dengan tenang.

Anak-anakku yang terkasih…
Hari ini kita telah belajar banyak, mengenai cara hidup Jemaat Perdana,
kita juga sudah mengetahui cara hidup jemaat di lingkungan dimana kita tingggal.
Marilah kita membuat doa bagi mereka, agar hidup jemaat di lingkungan kita tinggal, dapat berkembang menyerupai cara hidup Jemaat Perdana tersebut.
(Peserta didik diberi waktu untuk menyusun doa)

Doa
(Kegiatan Pembelajaran ditutup dengan doa yang disusun oleh peserta didik dalam kegiatan refleksi sebelumnya)

C. Melaksanakan Tugas Perutusan sebagai Murid Yesus

Kompetensi Dasar

1.3. Bersyukur atas panggilan dan perutusan Yesus Kristus untuk mewartakan Kerajaan Allah.

2.3. Bertanggung jawab dalam menanggapi panggilan dan perutusan Yesus Kristus untuk mewartakan Kerajaan Allah.

3.3. Memahami panggilan dan perutusan Yesus Kristus kepada murid-murid-Nya pada zaman sekarang demi mewujudkan Kerajaan Allah.

4.3. Melakukan aktivitas (misalnya membuat refleksi/membuat laporan) yang berkaitan dengan pengalaman meksanakan panggilan dan perutusan Yesus Kristus demi mewujudkan Kerajaan Allah.

Indikator

1. Menjelaskan pengalaman dan perasaan diutus melaksanakan suatu tugas.
2. Menjelaskan makna tugas pengutusan Yesus kepada murid-murid-Nya menurut Kitab Suci.
3. Menjelaskan sikap-sikap yang perlu dimiliki para murid Yesus dalam melaksanakan tugas perutusan.
4. Mewujudkan tugas perutusan murid Yesus dalam kehidupan sehari-hari.

Bahan Kajian

1. Pengalaman Menjadi Utusan.
2. Makna Tugas Perutusan Yesus.
3. Makna Perutusan Murid Yesus Zaman sekarang.

Sumber Belajar

1. Pengalaman siswa dan guru.
2. Lembaga Alkitab Indonesia. 1987. Alkitab. Jakarta: Obor.
3. KWI. 1996. *Iman Katolik*. Buku Informasi dan Referensi. Yogyakarta: Kanisius.
4. Komisi Kateketik KWI. 2011. *Membangun Komunitas Murid Yesus kelas VIII*. Yogyakarta: Kanisius.
5. Komisi Kateketik KWI. 2007. *Persekutuan Murid-murid* Yesus. *Pendidikan Katolik untuk SMP*, Buku Guru 2. Yogyakarta: Kanisius.

Pendekatan

Kateketis, Saintifik.

Metode

Pengamatan, Berbagi Pengalaman,Tanya Jawab, Diskusi, Penugasan.

Waktu

3 Jam Pelajaran.

Pemikiran Dasar

Seseorang yang terpilih menjadi utusan biasanya akan muncul perasaan bangga, perasaan dihargai atau dihormati, tetapi ada juga kemungkinan seseorang menolak karena merasa berat, merasa tidak mampu, merasa tidak percaya diri takut akan gagal dan sebagainya. Dari pihak yang mengutus, dalam menetapkan utusan tentu saja sudah memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu, misalnya: karena sudah mengenal pribadi dan kemampuan orang yang diutusnya sehingga orang yang mengutusnya menaruh kepercayaan yang besar terhadap orang yang diutusnya. Dari pihak orang yang diutusnya mau menerima tugasnya karena dia memiliki keyakinan bahwa orang yang mengutusnya akan selalu membantu, mendampingi dan menjamin dirinya ketika dia melaksanakan tugas tersebut.

Sebagai murid Tuhan Yesus, kita mendapat tugas perutusan mewartakan Kabar Gembira tentang datangnya Kerajaan Allah. Datangnya Kerajaan Allah berarti datangnya kedamaian, kerukunan, persaudaraan, keadilan, dan cinta kasih. Untuk itu marilah kita berusaha memahami Makna Tugas Perutusan Murid Yesus dan bagaimana Melaksanakan Tugas Perutusan Murid Yesus dalam Hidup Sehari-hari.

1. Makna Tugas Perutusan Murid Yesus

   Yesus menghendaki agar kabar gembira keselamatan yang dibawa-Nya dapat diketahui oleh semua orang. Meskipun Ia dapat melakukan sendiri, Yesus tidak mau bekerja sendirian dalam mewartakan Kerajaan Allah, karena pewartaan Kerajaan Allah menjadi tanggung jawab bersama, maka Ia mengutus para murid-Nya, “Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu” (Yoh 20:21b). Sabda Yesus ini berarti bahwa sabda dan tindakan Yesus harus dilanjutkan oleh para murid-Nya, yakni semua orang yang mengikuti Yesus, termasuk kita.

   Para rasul, sebagai murid-murid Yesus, melaksanakan dengan tekun tugas perutusan dari Yesus itu. Di mana-mana mereka mewartakan datangnya Kerajaan Allah. “Mereka pun pergilah memberitakan Injil ke segala penjuru, dan Tuhan turut bekerja dan meneguhkan firman itu dengan tanda-tanda yang menyertainya.” (Mrk 16:20). Berkat penyertaan Roh Kudus, pewartaan mereka diterima dengan hati terbuka oleh mereka yang mendengarkan. Dan Paulus melaksanakan tugas ini dengan penuh semangat. Keyakinannya diungkapkan dengan sangat tegas, “Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil!” (1Kor 9:16).

   Jika dikatakan bahwa datangnya Kerajaan Allah berarti pengakhiran kemiskinan dan penghapusan kemalangan. Hal ini merupakan suatu perjuangan tanpa henti dan di manapun oleh seluruh murid Yesus. Suatu perjuangan baik dengan kata

maupun perbuatan, yang mengupayakan keselamatan bagi semua orang. Seperti tampak dalam perintah Yesus, “Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” (Mat 28:19-20).
Siapa pun yang mengikuti Yesus, dipanggil untuk menghadirkan keselamatan di mana mereka tinggal, dan di tempat mereka bekerja. Karena masing-masing dibekali dengan karunia-karunia untuk menjadi saksi dan sarana keselamatan. Seperti dikatakan Paulus,“Kepada kita masing-masing telah dianugerahkan kasih karunia menurut ukuran pemberian Kristus.” (Ef 4:7).
“Pergilah, sesungguhnya Aku mengutus kamu seperti anak domba ke tengah-tengah serigala.” (Luk 10:3). Begitulah peringatan Yesus kepada kita, para murid-Nya. Tugas perutusan yang kita terima dari Yesus mengandung resiko besar, akan banyak tantangan dan hambatan baik dari dalam diri kita sendiri maupun dari luar diri kita. Namun Yesus memberi jaminan bahwa Ia selalu menyertai kita, artinya Ia akan selalu menjaga dan menolong kita. Yesus juga memperingatkan kita supaya “jangan takut” (bdk Mat 10:28).
Kita menerima tugas perutusan sebagai murid Yesus berarti *pertama-tama* kita dipanggil untuk ambil bagian dalam tugas perutusan Yesus dari Allah, Bapa-Nya. Yaitu mewartakan Injil tentang datangnya Kerajaan Allah dengan kata dan perbuatan. *Kedua*, Mewartakan Kerajaan Allah berarti mengupayakan terciptanya kedamaian, kerukunan, persaudaraan, keadilan, cinta kasih di mana pun kita berada. Betapa pun kecilnya peran kita, kita melaksanakannya sesuai dengan kasih karunia yang kita terima dari Tuhan, yaitu sesuai dengan talenta yang kita miliki. *Ketiga*, dalam melaksanakan tugas perutusan kita, kita sadar akan tantangan dan hambatan yang akan kita jumpai, namun karena Tuhan selalu meyertai kita, kita tidak perlu takut. Dan justru di situlah akan kita ketahui seberapa besar nilai dan kualitas diri kita.

2. Mewujudkan Tugas Perutusan Murid Yesus dalam Hidup Sehari-hari
   Berkat Sakramen Baptis, kita diangkat sebagai murid-murid Yesus dan diangkat sebagai anak-anak Allah dan berkat Sakramen Penguatan, kita dikaruniai Roh Kudus, daya kehidupan Ilahi untuk menjadi saksi-saksi Kristus yaitu mewartakan Injil, kabar baik keselamatan kepada semua orang dimanapun kita berada. Itulah tugas kita. Kemudian, bagaimana kita mewujudkan tugas perutusan itu? Ada berbagai macam cara yang dapat kita lakukan untuk mewujudkan tugas kita sebagai murid Kristus dalam hidup sehari-hari, misalnya kita dapat aktif di Lingkungan/Paroki, menjadi misdinar (putra altar), anggota koor, dirigen, lektor, pemazmur, aktif mengikuti pendalaman Kitab Suci dalam bulan Kitab Suci Nasional, aktif mengikuti pendalaman iman pada masa Adven dan Prapaska. Kita juga dapat menjadi pendamping Sekolah Minggu atau Bina Iman di sekolah, terlibat

secara aktif dalam karya pelayanan sosial (mengunjungi panti asuhan atau panti wreda; mengumpulkan dana/barang untuk membantu orang-orang yang kurang beruntung, mengunjungi teman yang sakit, membimbing teman yang kurang mampu dalam memahami materi pelajaran dan lain sebagainya), berani menolak dengan tegas hal-hal yang bisa merusak kehidupan, misalnya narkoba, pornografi, tawuran, dan sebagainya. Selanjutnya dengan bijaksana dapat mempengaruhi teman yang suka berbuat tidak baik, yang membahayakan kehidupan, agar mereka itu merubah dirinya menjadi baik dan mencintai kehidupan ini. Pada intinya, kehadiran kita di tengah-tengah masyarakat dapat menjadi berkat orang lain, sehingga kehadiran kita menjadi tanda kehadiran Kristus yang menyelamatkan.

Kegiatan Pembelajaran

Doa

Tuhan Yesus Kristus,
Engkau telah memanggil kami untuk menjadi utusan-Mu
Bantulah dan dampingilah kami,
Agar kami sanggup melaksanakan tugas perutusan mewartakan Injil,
Sehingga hidup kami dapat menjadi pelita dan berkat bagi sesama.
Demi keluhuran nama-Mu kini dan sepanjang masa.
Amin.

Langkah 1

Mendalami Pengalaman Melaksanakan Tugas sebagai Utusan

1. Guru mengajak peserta didik untuk menyimak dan membaca kisah berikut ini!

Simon Orang Zelot

(Disunting dari buku Kegilaan Orang-Orang Galilea oleh Surip Stanislaus,OFMCap.)

Simon dijuluki orang Zelot dan orang Kanaan. Julukan orang Kanaan berkaitan dengan kata Yunani *kananios* dan kata kerja Aram kana, yang berarti “mengikuti dengan giat”. Sedangkan sebutan orang Zelot berkaitan dengan kata Yunani *Zelotes* atau *Zelente*, yang berarti “mempertahankan dengan gigih”. Kegigihan itu selaras dengan karakter Simon, yang sebelum menjadi murid Yesus termasuk salah seorang dari kelompok kaum Zelot. Watak kepribadian dan semangatnya tetap sama dan berapi-api, namun arah dan sasaran perjuangannya diselaraskan dengan perjuangan Yesus. Sebab sebelum menjadi murid Yesus, perjuangan Simon sangat bertolak belakang dengan perjuangan Yesus.

Alexander Bruce, dalam bukunya *The Training of the Twelve* menulis: *"Bekas anggota partai Zelot itu mengalami kejadian yang luar biasa di antara para murid Yesus. Tidak ada orang lain seperti Simon dan Yesus yang dalam semangat, tujuan dan cara hidup mereka sangat berbeda. Yang seorang adalah politikus yang tidak pernah mundur berjuang mengusir penjajah; yang lain mengajak agar bangsa yang dijajah itu tunduk di bawah penjajahan dan memberikan kepada kaisar apa yang menjadi haknya. Yang pertama mau memulihkan Kerajaan Israel dengan semboyan 'kami tidak memiliki Tuhan selain Allah saja'; yang kedua mau mendirikan kerajaan yang bukan bersifat nasional tetapi universal, yang bukan dari dunia ini tetapi semata-mata rohani. Yang satu memakai senjata perang duniawi, pedang dan belati; yang lain mengandalkan kekuatan kebenaran yang lembut tetapi mahakuasa."*

Simon mewartakan Injil di Mesir, Afrika, Britania Raya dan Persia. Fanatisme dan mati-matian membela kemurnian ras dan agama telah menjadi tekad perjuangan Simon orang Zelot. Semangat itu kiranya yang ia warisi dari kaumnya dan bekal berharga dalam mengikuti Yesus. Ia gampang akrab dalam ambi bagian meneruskan misi Yesus yang berjuang untuk mewujudkan Kerajaan Allah. Ia mati-matian memperjuangkan kasih, keadilan, dan damai sampai mati. Ia mati sebagai martir tahun 107 waktu pemerintahan Kaisar Trayanus dan relikwinya disimpan di bawah altar penyaliban di Basilika St. Petrus Roma. Pestanya dirayakan setiap tanggal 28 Oktober.

2. Guru mengajak peserta didik untuk berdialog mendalami pesan atau makna yang disampaikan oleh cerita tersebut.
3. Guru meminta peserta didik yang memiliki pengalaman diutus (misalnya menjadi duta seni, utusan pelajar, mewakili lomba dan sebagainya) untuk menceritakan pengalamannya tersebut. Peserta didik yang lain diminta untuk mendengarkan dengan tenang.
4. Peserta didik diminta untuk menanggapi dengan mengajukan pertanyaan dan guru dapat membuat catatan sebagai bahan peneguhan.

Langkah 2
Mendalami Makna Tugas Perutusan Murid Yesus

1. Guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok besar.
2. Setiap kelompok diminta untuk untuk membaca kisah panggilan yang terdapat pada teks Kitab Suci berikut:

Perintah Memberitakan Injil
Mat 28:16-20

[16] Dan kesebelas murid itu berangkat ke Galilea, ke bukit yang telah ditunjukkan Yesus kepada mereka.

[17] Ketika melihat Dia mereka menyembah-Nya, tetapi beberapa orang ragu-ragu.

[18] Yesus mendekati mereka dan berkata: "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi.

[19] Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus,

[20] dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman."

Yesus Mengutus Tujuh Puluh Murid
Luk 10:1-12

[1] Kemudian dari pada itu Tuhan menunjuk tujuh puluh murid yang lain, lalu mengutus mereka berdua-dua mendahului-Nya ke setiap kota dan tempat yang hendak dikunjungi-Nya.

[2] Kata-Nya kepada mereka: "Tuaian memang banyak, tetapi pekerja sedikit. Karena itu mintalah kepada Tuan yang empunya tuaian, supaya Ia mengirimkan pekerja-pekerja untuk tuaian itu.

[3] Pergilah, sesungguhnya Aku mengutus kamu seperti anak domba ke tengah-tengah serigala.

[4] Janganlah membawa pundi-pundi atau bekal atau kasut, dan janganlah memberi salam kepada siapa pun selama dalam perjalanan.

[5] Kalau kamu memasuki suatu rumah, katakanlah lebih dahulu: Damai sejahtera bagi rumah ini.

[6] Dan jikalau di situ ada orang yang layak menerima damai sejahtera, maka salammu itu akan tinggal atasnya. Tetapi jika tidak, salammu itu kembali kepadamu.

[7] Tinggallah dalam rumah itu, makan dan minumlah apa yang diberikan orang kepadamu, sebab seorang pekerja patut mendapat upahnya. Janganlah berpindah-pindah rumah.

[8] Dan jikalau kamu masuk ke dalam sebuah kota dan kamu diterima di situ, makanlah apa yang dihidangkan kepadamu,

[9] dan sembuhkanlah orang-orang sakit yang ada di situ dan katakanlah kepada mereka: Kerajaan Allah sudah dekat padamu.

[10] Tetapi jikalau kamu masuk ke dalam sebuah kota dan kamu tidak diterima di situ, pergilah ke jalan-jalan raya kota itu dan serukanlah:

[11] Juga debu kotamu yang melekat pada kaki kami, kami kebaskan di depanmu; tetapi ketahuilah ini: Kerajaan Allah sudah dekat.

[12] Aku berkata kepadamu: pada hari itu Sodom akan lebih ringan tanggungannya dari pada kota itu."

3. Guru mengajak peserta didik dalam kelompok untuk mendalami isi/pesan teks Kitab Suci tersebut dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:
   a. Mengapa Yesus mengutus murid-murid-Nya?
   b. Apa isi tugas perutusan tersebut?
   c. Situasi apa yang dihadapi oleh para murid?
   d. Sebagai murid Yesus, kita semua juga mendapat tugas perutusan, bagaimana cara mewujudkan tugas perutusan tersebut dalam hidup sehari-hari?
3. Setelah diskusi selesai, guru meminta masing-masing kelompok mempresentasikan hasilnya. Kelompok lain dapat memberi tanggapan berupa pertanyaan atau komentar.
4. Bersama dengan peserta didik, guru dapat membuat kesimpulan. Arahkan kesimpulan pada pokok-pokok berikut ini:
   a. Seseorang yang terpilih menjadi utusan biasanya akan muncul perasaan bangga, perasaan dihargai atau dihormati, tetapi ada juga kemungkinan seseorang menolak karena merasa berat, merasa tidak mampu, merasa tidak percaya diri takut akan gagal dan sebagainya.
   b. Sebagai murid Tuhan Yesus, kita mendapat tugas perutusan mewartakan Kabar Gembira tentang datangnya Kerajaan Allah. Datangnya Kerajaan Allah berarti datangnya kedamaian, kerukunan, persaudaraan, keadilan, dan cinta kasih.
   c. Tugas perutusan yang kita terima dari Yesus mengandung resiko besar, akan banyak tantangan dan hambatan baik dari dalam diri kita sendiri maupun dari luar diri kita. Namun Yesus memberi jaminan bahwa Ia selalu menyertai kita, artinya Ia akan selalu menjaga dan menolong kita. Yesus juga memperingatkan kita supaya "jangan takut" (bdk Mat 10:28).

d. Ada berbagai macam cara yang dapat kita lakukan untuk mewujudkan tugas kita sebagai murid Kristus dalam hidup sehari-hari, Misalnya kita bisa aktif di Lingkungan/Paroki, menjadi misdinar (putra altar), anggota koor, derigen, lektor, pemazmur, aktif mengikuti pendalaman Kitab Suci dalam bulan Kitab Suci Nasional, aktif mengikuti pendalaman iman pada masa Adven dan Prapaska. Kita juga bisa menjadi pendamping Sekolah Minggu atau Bina Iman di sekolah, terlibat secara aktif dalam karya pelayanan sosial (mengunjungi panti asuhan atau panti wreda; mengumpulkan dana/barang untuk membantu orang-orang yang kurang beruntung, mengunjungi teman yang sakit, membimbing teman yang kurang mampu dalam memahami materi pelajaran dan lain sebagainya), berani menolak dengan tegas hal-hal yang bisa merusak kehidupan, misalnya narkoba, pornografi, tawuran, dan sebagainya.

Langkah 3
Refleksi

1. Guru meminta peserta didik untuk duduk dengan tenang dan hening.

   Anak-anakku yang terkasih…
   Sungguh merupakan kebanggaan bagi kita,
   bahwa Tuhan telah memilih dan memanggil kita,
   menjadi utusan-Nya mewartakan kabar suka cita bagi semua orang.
   Tidak harus melakukan hal-hal yang besar,
   kita dapat mulai hal-hal kecil yang ada di sekitar kita.
   Mari kita reflelsikan hidup kita selama ini,
   Apakah hidup kita sudah menggambarkan seorang yang diutus untuk menyampaikan kabar yang menyelamatkan?
   Apakah kehadiranku membawa damai bagi sesama?
   apakah aku berani membela kebenaran?
   Apakah aku akan berdiam diri melihat ketidakadilan?
   Apakah aku mau terlibat dalam kehidupan menggereja?

2. Kemudian guru meminta peserta didik menuliskan hasil refleksinya.

Doa
Tuhan Yesus, kami berterima kasih,
karena Engkau telah memanggil dan mengutus kami,
untuk menjadi pewarta kabar keselamatan.
Bimbinglah dan dampingilah kami,
agar kami mampu menghadirkan karya keselamatan,

di tengah-tengah hidup keluarga, sekolah dan masyarakat di sekitar kami.
Terima kasih Ya Tuhan, kami memuji dan meluhurkan nama-Mu,
Kini dan sepanjang masa.
Amin.

Penilaian

Penilaian Sikap Spiritual

- Bentuk dan teknik penilaian: Penilaian Diri
- Instrumen Penilaian:
  Nilailah dirimu sendiri apakah selama ini kamu selalu, sering, kadang-kadang atau tidak pernah melakukan hal-hal yang ada dalam pernyataan berikut ini. Jika selalu beri skor 4, sering skor 3, kadang-kadang skor 2 dan tidak pernah skor 1.

Format Penilaian:

Pernyataan	Skor			
	4	3	2	1
Saya merasa bangga menjadi murid Yesus				
Saya mengungkapkan rasa syukur sebagai murid Yesus melalui doa-doa				
Saya melakukan perbuatan baik pada teman sebagai ungkapan syukur sebagai murid Yesus				
Saya bersedia untuk mengikuti kegiatan dalam gereja sebagai konsekuensi menjadi murid Yesus				

Penilaian Sikap Sosial

- Bentuk dan teknik penilaian: Observasi
- Instrumen Penilaian:

Hal yang diamati	Skor			
	4	3	2	1
Mau mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan tanggung jawab				
Menyelesaikan tugas yang diberikan guru				
Berusaha mengerjakan tugas sendiri				
Tetap belajar dengan baik meskipun teman yang lain santai-santai				

Penilaian Pengetahuan

- Bentuk dan teknik penilaian: Tes Tertulis
- Instrumen Penilaian:

No.	Pertanyaan	Score
1.	Sebutkan nama-nama dari 12 Rasul Yesus!	5
2.	Sebutkan syarat-syarat mengikuti Yesus berdasarkan Kitab Suci!	5
3.	Sebutkan cara hidup murid Yesus yang pertama berdasarkan Kitab Suci!	5
4.	Bagaimana kehidupan jemaat perdana dilaksanakan oleh Gereja sekarang ini?	5
5.	Jelaskan sikap-sikap yang perlu dimiliki para murid Yesus dalam melaksanakan tugas perutusan!	5

Nilai = (Skor yang diperoleh/Skor Maksimal) x 10

Penilaian Keterampilan

- Bentuk dan teknik penilaian: Praktik/Unjuk kerja
- Instrumen Penilaian:
  Praktik membaca Kitab Suci dengan baik dan benar, seperti layaknya seorang petugas lektor/ lektris dalam perayaan Ekaristi.

Format Penilaian:

No.	Aspek yang dinilai	Skor Maks
1.	Ketentuan sikap dan tindakan yang dilakukan dalam berjalan dari tempat duduk menuju mimbar dan dari mimbar menuju ke tempat duduk.	35
2.	Sikap-sikap selama membaca Kitab Suci.	25
3.	Tempo, artikulasi dan kejelasan dalam membaca Kitab Suci.	40

Kegiatan Remedial

Bagi peserta didik yang belum memahami bab ini, diberikan remedial dengan kegiatan:

1. Guru menyampaikan pertanyaan kepada peserta didik akan hal-hal apa saja yang belum mereka pahami.
2. Berdasarkan hal-hal yang belum mereka pahami, guru mengajak peserta didik untuk mempelajari kembali dengan memberikan bantuan peneguhan-peneguhan yang lebih praktis.
3. Guru memberikan penilaian ulang untuk penilaian pengetahuan, dengan pertanyaan yang lebih sederhana, misalnya:
   a. Bacalah injil Mat 4:18-22.
   b. Ceritakan kembali bagaimana Yesus memanggil Simon dan Andreas! Apa reaksi mereka atas panggilan Yesus tersebut?
   c. Apa syaratnya kalau kita mau menjadi murid Yesus?
   d. Coba kamu sebutkan bagaimanakah cara hidup Jemaat Perdana, sehingga mereka disukai semua orang! (dan seterusnya)

Kegiatan Pengayaan

Bagi peserta didik yang telah memahami bab ini, diberikan pengayaan dengan kegiatan:

1. Guru meminta peserta didik untuk mengadakan studi pustaka untuk mencari informasi tentang cara hidup dan karya kerasulan salah satu tokoh dari dua belas Rasul Yesus?
2. Hasil temuannya dilaporkan secara tertulis.

Bab IV
Konsekuensi Pewartaan Yesus

Kehadiran Yesus ke dunia mengemban tugas yang diberikan Allah Bapa yaitu mewartakan Kerajaan Allah, menyampaikan dan menghadirkan karya penyelamatan Allah. Tugas yang harus dipikul Yesus ini tentulah sangat berat karena menyangkut keselamatan semua umat manusia. Tugas yang penuh resiko, bahkan Yesus sangat sadar bencana yang mahadahsyat akan menimpa-Nya tanpa ampun. Dia tahu penderitaan demi penderitaan bahkan kematian yang akan menimpa diri-Nya. Tetapi demi kasih-Nya kepada umat manusia dan kesetiaan dalam melaksanakan tugas perutusan dari Bapa-Nya, semua itu dijalani Yesus dengan penuh tanggung jawab dan suka cita. Karena Dia yakin bahwa Allah Bapa akan senantiasa menyertai-Nya.

Dalam Bab II ini kita akan mempelajari:

A. Berbagai Tanggapan terhadap Pewartaan Yesus.
B. Sengsara dan Wafat Yesus sebagai Penolakan Manusia.
C. Kebangkitan Yesus sebagai Tanda Penerimaan Bapa.

Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

A. Berbagai Tanggapan terhadap Pewartaan Yesus

Kompetensi Dasar

1.4.Bersyukur pada Allah sebagai wujud penghayatan akan makna sengsara, wafat dan kebangkitan Yesus Kristus.
2.4.Peduli pada sesama untuk mewujudkan makna sengsara, wafat dan kebangkitan Yesus Kristus sebagai puncak pewartaan-Nya.
3.4.Memahami makna peristiwa sengsara, wafat dan kebangkitan Yesus Kristus sebagai puncak pewartaan-Nya.
4.4.Melakukan aktivitas (misalnya membuat refleksi/menyusun doa/puisi/ibadat) yang berkaitan dengan makna peristiwa sengsara, wafat dan kebangkitan Yesus Kristus sebagai puncak pewartaanNya.

Indikator

1. Menceritakan persiapan Yesus sebelum melaksanakan tugas mewartakan Kerajaan Allah berdasarkan salah satu Injil (Luk 2:41-52; Mat 3:13-17; Mat 4:1-11).
2. Menyebutkan orang/kelompok orang-orang yang menerima pewartaan Yesus.
3. Menyebutkan orang/kelompok orang yang menolak pewartaan Yesus.
4. Menyebutkan sikap dan tanggapan Yesus terhadap reaksi orang-orang yang menolak-Nya.
5. Menyebutkan sikap dan tanggapannya terhadap pewartaan Yesus.

Bahan Kajian

1. Persiapan Yesus sebelum mewartakan Kerajaan Allah.
2. Berbagai tanggapan terhadap Pewartaan Yesus tentang Kerajaan Allah.
3. Reaksi Yesus terhadap orang-orang yang menolak pewartaan-Nya.

Sumber Belajar

1. Pengalaman siswa dan guru.
2. Lembaga Alkitab Indonesia. 1987. Alkitab. Jakarta: Obor.
3. KWI. 1996. *Iman Katolik*, Buku Informasi dan Referensi. Yogyakarta: Kanisius.
4. Bintang Nusantara dkk. 2011. *Membangun Komunitas Murid Yesus kelas VIII*. Yogyakarta: Kanisius.
5. Komisi Kateketik KWI. 2007. *Persekutuan Murid-murid Yesus*, Pendidikan Katolik untuk SMP, Buku Guru 2. Yogyakarta: Kanisius.
6. Dr. C. Groenen. OFM. 1988. *Peristiwa Yesus*. Yogyakarta: Kanisius.

Pendekatan

Kateketis, Saintifik.

Metode

Pengamatan, Berbagi Pengalaman,Tanya Jawab, Diskusi, Penugasan.

Waktu

3 Jam Pelajaran.

Pemikiran Dasar

Ketika Yesus mulai tampil di depan umum, Ia berumur kira-kira tiga puluh tahun (Luk 3:32). Sebelumnya Ia hidup tersembunyi di Nazaret dan mencari nafkahnya sebagai tukang kayu (Mark 6:3), sama seperti ayah-Nya (Mat 13:55). Kehidupan Yesus di depan umum dimulai dengan berita, "Ia meninggalkan Nazaret dan berdiam di Kapernaum, di tepi danau; sejak saat itulah Yesus memberitakan: Bertobatlah, sebab Kerajaan Surga sudah dekat" (Mat 4:13.17). Yesus meninggalkan ketenangan hidup keluarga di Nazaret dan mulai hidup mengembara. Ia "berjalan berkeliling dari kota ke kota dan dari desa ke desa, memberitakan Injil Kerajaan Allah" (Luk 8:1). Awal perubahan hidup ini adalah pembaptisan oleh Yohanes. Pembaptisan adalah bagaikan "pelantikan" Yesus ke dalam tugas perutusan-Nya. Segera sesudah pembaptisan, Yesus akan "memberitakan Injil Allah: Bertobatlah dan percayalah kepada Injil" (Mrk 1:15). Dengan pembaptisan-Nya, Yesus sekaligus menyatakan kesatuan dengan orang berdosa dan penyerahan total dan radikal kepada kehendak Bapa. Dengan pembaptisan, Ia tampil sebagai "pengantara antara Allah dan manusia" (1Tim 2:4).

Semua Injil mengatakan bahwa Roh Kudus turun atas-Nya. Selanjutnya "Yesus, yang penuh dengan Roh Kudus, kembali dari sungai Yordan, lalu dibawa oleh Roh Kudus ke padang gurun". Sesudah itu "dalam kuasa Roh kembalilah Yesus ke Galilea. Dan tersiarlah kabar tentang Dia di seluruh daerah itu" (Luk 4:1-2.14). Sesudah pembaptisan, Yesus tampil sebagai orang yang "diurapi oleh Allah dengan Roh Kudus dan kuat kuasa" (Kis 10:38). Ia tampil sebagai "Yang terurapi", Ia dilantik sebagai Kristus. "Kuasa Tuhan menyertai Dia, sehingga Ia dapat menyembuhkan orang sakit" (Luk 5:17). Yesus sekarang tampil, bukan lagi sebagai tukang kayu, tetapi benar-benar sebagai seorang Penyelamat. Maka semua orang heran dan bertanya: "Bukankah Ia ini tukang kayu, anak Maria, saudara Yakobus, Yoses, Yudas dan Simon? Dan bukankah saudara-saudara-Nya perempuan ada bersama kita? Mukjizat-mukjizat yang demikian bagaimanakah dapat diadakan oleh tangan-Nya?" (Mrk 6:2-3). Lantas bagaimana tanggapan orang-orang terhadap pewartaan Yesus ? Pewartaan Yesus untuk menegakkan Kerajaan Allah mengundang reaksi yang beragam dalam masyarakat Yahudi saat itu. Ada yang menerima dan ada yang menolak. Pertanyaannya siapakah yang menerima dan siapakah yang menolak? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, perlu kita menyimak gagasan berikut ini:

1. Mereka yang Menerima Pewartaan Yesus
   a. Orang Miskin dan Sederhana

      Lalu Yesus memandang murid-murid-Nya dan berkata: "Berbahagialah, hai kamu yang miskin, karena kamulah yang empunya Kerajaan Allah.

Berbahagialah, hai kamu yang sekarang ini lapar, karena kamu akan dipuaskan. Berbahagialah, hai kamu yang sekarang ini menangis, karena kamu akan tertawa." (Luk 6:20-21).

Ketika Yesus menyampaikan warta tentang Sabda Bahagia seolah-olah Sabda itu ditujukan kepada mereka yang miskin dan menderita. Mereka yang selama ini hidupnya tertekan karena pungutan pajak dan upeti yang membuat hidup mereka semakin terpuruk dan tidak berdaya. Mereka tidak hanya ditekan oleh penjajah tetapi juga ditindas oleh sebagian bangsanya sendiri yang korup dan lebih mementingkan dirinya sendiri. Mereka tidak punya daya dan kekuatan untuk melawan, keluar dari kondisi yang membelenggu mereka. Dalam kondisi yang seperti ini mereka hanya dapat mengandalkan kekuatan Tuhan. Satu-satunya sandaran mereka ialah Tuhan. Satu-satunya kekayaan dan kekuatan mereka adalah Tuhan. Tuhan adalah segala-galanya untuk mereka. Mereka mengharapkan Tuhan sendiri yang bertindak membebaskan mereka dari belenggu kemiskinan. Maka ketika Yesus menyampaikan warta Sabda Bahagia, mereka menyambut dengan penuh sukacita warta pembebasan Yesus tersebut. Yesus bagi mereka adalah pembela dan penyelamat. Yesus adalah Mesias yang dinantikan untuk melakukan keadilan dan pembelaan-Nya. Mereka rela meninggalkan segala-galanya untuk mengikuti Yesus.

b. Para Pendosa yang Mau Bertobat

Masyarakat Yahudi pada umumnya, terutama para imam dan orang Farisi menganggap para pendosa adalah najis. Mereka tidak layak hidup ditengah-tengah masyarakat Yahudi pada umumnya. Mereka harus dijauhi, disingkirkan dan dikucilkan dari kehidupan masyarakat. Siapapun yang bergaul dengan mereka dianggap najis. Keberadaan mereka sungguh sangat tidak diakui. Yang termasuk dalam kelompok ini antara lain para pelacur dan pemungut cukai. Sikap masyarakat yang demikian tentu saja menyakitkan mereka. Maka ketika Yesus datang dan mau bergaul dengan mereka yang dicap pendosa dan menganggap mereka sebagai pribadi yang layak untuk dicintai dan tidak ikut memusuhi mereka. Sikap Yesus ini tentu saja sangat mengejutkan para pendosa dan mengagetkan para imam dan ahli Taurat. Dalam hal ini Yesus mau menegaskan, soal kesetaraan di hadapan Allah. Bagi Yesus, orang yang baik dan yang jahat dalam arti tertentu sama kedudukannya di hadapan Allah, sama-sama dicintai Allah, sama-sama anak Abraham. Karena kesamaan itulah, mereka pun mempunyai hak atas Kerajaan Allah.

c. Orang-Orang Sakit

Bagi mayarakat Yahudi pada umumnya penyakit adalah kutukan dari Tuhan. Penyakit disebabkan akibat dari dosa. Semakin parah dan menjijikkan dianggap semakin besar pula dosanya. Maka seperti orang-orang kusta mereka dianggap

tak layak hidup di tengah-tengah masyarakat, mereka harus disingkirkan dari kehidupan bermasyarakat. Dan Yesus hadir untuk menyelamatkan mereka, menyembuhkan orang kusta, yang buta dapat melihat, yang lumpuh dapat berjalan. Kedatangan Yesus telah membawa harapan baru bagi mereka yang sakit. Dengan cara itu Yesus telah menunjukkan diri-Nya sebagai penyelamat, Sang Pembebas. Yesus mewartakan Allah yang Maha Pengasih.

d. Kaum Wanita dan Anak-anak.
   Tradisi bangsa Yahudi menempatkan kaum wanita dan anak-anak, sebagai warga masyarakat kelas dua, keberadaannya berada di bawah dominasi kaum laki-laki. Dalam berbagai kesempatan mereka diperlakukan secara diskriminasi yang keberadaannya (suaranya) tak perlu diperhitungkan. Anak-anak tak boleh bergaul dengan orang dewasa, karena dianggap tidak pantas. Dan Yesus membela mereka, Ia memuji persembahan janda miskin (Mark 12:41-44) dan membiarkan anak-anak datang kepada-Nya (Mat 19:13-15), bahkan memberkati mereka. Karena sikap Yesus yang peduli kepada mereka, maka mereka pun mengikuti dan melayani-Nya.

2. Mereka yang Menolak Yesus
   Penolakan terhadap pewartaan Yesus tak terhindarkan, banyak kelompok masyarakat yang menolak dengan berbagai macam alasan. Kelompok tertentu merasa terancam dengan kehadiran Yesus karena pengikutnya semakin berkurang dan meninggalkan mereka. Ada yang merasa kekuasaannya terancam, ada yang merasa kehidupannya yang sudah mapan dan nyaman sebelum kedatangan Yesus akan terganggu dan mereka ingin mempertahankan keadaan seperti itu.

   a. Para Imam dan Ahli Taurat
      Dalam masyarakat Yahudi, kedua kelompok ini menduduki tempat di atas. Mereka menganggap diri yang paling tahu dan paling mengerti mengena aturan-aturan suci dan kehendak Allah yang benar. Kekuasaan agama ada di tangan mereka. Peraturan mereka adalah peraturan Tuhan. Mereka sering membuat aturan yang membebani orang lain tetapi dirinya sendiri tidak melaksanakan. Maka Yesus menyebut mereka sebagai orang munafik. Dengan keras Yesus mengkritik cara hidup mereka yang tidak mencerminkan kehendak Allah. Maka dengan kehadiran Yesus terbukalah kekeliruan mereka dalam menafsirkan kehendak Allah yang sejati. Banyak orang yang mulai tidak percaya lagi pada para pemuka agama Yahudi, sehingga para pemuka agama Yahudi tersebut merasa kehilangan wibawa dan mulai berkurang pengikutnya. Mereka merasa semakin terancam oleh kehadiran Yesus.

b. Orang-Orang Farisi
   Hukum Taurat sangat mewarnai hidup religius orang-orang Yahudi. Kaum Farisi berusaha menjaga warisan dan jati diri Yahudi itu. Mereka menyoroti ketaatan pada setiap pasal hukum. Bagi mereka menjadi rakyat Tuhan berarti ketaatan yang ketat pada setiap detail hukum. Mereka berusaha menerapkan hukum pada setiap keadaan hidupnya.
   Tetapi mereka sendiri sangat memilih-milih dalam ketaatan mereka. Mereka mentaati hukum Tuhan dengan memusatkan perhatian kepada peraturan-peraturan ritual dan ibadah keagamaan. Bagi mereka menjadi murid Tuhan berarti ketaatan yang ketat terhadap setiap pasal hukum. Kehadiran Yesus dianggap akan merusak tatanan hidup sosial dan kemasyarakatan yang sudah mapan, mereka mengecam sikap Yesus yang menyembuhkan orang pada hari sabat dan membiarkan murid-murid-Nya memetik gandum pada hari sabat. Bagi mereka perbuatan itu dianggap melanggar hukum Taurat.

c. Para Penguasa
   Penolakan terhadap pewartaan Yesus tentang Kerajaan Allah juga terlihat dalam diri para penguasa. Herodes misalnya sudah berusaha membunuh Yesus sejak mendengar kelahiran-Nya. Ponsius Pilatus lebih memilih mempertahankan kedudukannya dibandingkan membela kebenaran tentang Yesus. Bagi mereka, kedudukan, kehormatan dan kekuasaan lebih penting dibandingkan tunduk kepada kehendak Allah.

d. Orang-Orang Kaya dan Mapan
   Nilai-nilai Kerajaan Allah yang diwartakan oleh Yesus rupanya juga sulit diterima oleh mereka. Kerajaan Allah yang diwartakan oleh Yesus menuntut keberanian untuk meninggalkan segala-galanya termasuk meninggalkan harta benda, kekayaan dan kemapanan hidup. Tidak semua orang berani melakukan itu, seperti nampak pada kisah Orang Muda yang Kaya (lih. Mat 19:16-26). Rupanya bagi mereka, melepaskan diri dari kekayaan sebagai andalan hidup tidaklah mudah.

Bagaimana Yesus menyikapi penolakan pewartaan-Nya tentang Kerajaan Allah?

Apa yang dialami Yesus dalam mewartakan Kerajaan Allah dapat dialami oleh siapapun. Orang yang berbuat baik belum tentu akan diterima dengan baik, kadang-kadang penolakan yang menyakitkan yang diterima. Bahkan seringkali kita mendengar peristiwa tragis yang menimpa para pekerja sosial dan orang-orang yang berjuang menegakkan kebenaran dan keadilan harus menerima kenyataan pahit dalam hidupnya, difitnah, keluarganya diancam, diteror bahkan nyawa menjadi

taruhan atas perjuangannya. Terhadap penolakan atas pewartaan-Nya, Yesus tidak bersikap memusuhi. Dengan penuh kasih dan kesabaran Yesus menghadapi reaksi penolakan tersebut, disertai dengan penuh penyerahan diri secara total kepada Kehendak Bapa-Nya (lih. Mat 5:43).

Kegiatan Pembelajaran

Doa
Allah Bapa yang Mahakasih…
Betapa berat tugas perutusan yang Engkau berikan kepada Putera-Mu,
untuk menyampaikan kabar suka cita tentang karya keselamatan.
Kuatkanlah kami,
agar kami juga mampu melaksanakan tugas kami sehari-hari,
yang telah dipercayakan kepada kami.
Demi Kristus, Tuhan dan Pengantara Kami,
Amin.

Langkah 1

Memahami Persiapan Yesus sebelum Mewartakan Kerajaan Allah

1. Guru meminta beberapa peserta didik untuk berbagi tentang pengalamannya dalam melaksanakan tugas yang dipercayakan kepadanya.
2. Guru meminta peserta didik untuk menanggapi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan sharing pengalaman dari teman-temannya.
3. Guru bersama peserta didik mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peserta didik yang lain.
4. Guru dapat memberi penekanan tentang konsekuensi dari suatu tugas yang telah dipercayakan kepadanya misalnya:
   - pemenuhan atas tugas tersebut
   - memerlukan pengorbanan
   - berani menanggung resiko atas tugasnya

Langkah 2
Memahami Berbagai Tanggapan terhadap Pewartaan Yesus

1. Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok diskusi.
2. Guru memberi tugas pada tiap kelompok untuk memahami berbagai tanggapan masyarakat pada masa itu, terkait dengan pewartaan Yesus mengenai Kerajaan Allah dengan bantuan pertanyaan sebagai berikut:
    a. Carilah perikop dalam Kitab Suci, siapa saja yang menerima pewartaan Yesus tentang Kerajaan Allah!
    b. Mengapa mereka mau menerima pewartaan Yesus?
    c. Carilah perikop dalam Kitab Suci, orang-orang yang menolak pewartaan Yesus!
    d. Mengapa mereka menolak pewartaan Yesus?
    e. Bagaimana tanggapanmu terhadap Yesus selama ini, apakah kamu senantiasa menerima Dia ataukah menolak-Nya? Mengapa?
3. Setelah selesai diskusi, guru meminta masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasilnya. Peserta didik lainnya dapat menanggapi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau memberi komentar.
4. Guru bersama peserta didik membuat kesimpulan. Arahkan kesimpulan pada hal-hal berikut:
    a. Pada saat Yesus mewartakan Kerajaan Allah, orang-orang Yahudi sudah mengetahui tentang konsep Kerajaan Allah, walaupun pemahaman mereka berbeda-beda. Situasi hidup masyarakat Yahudi pun berbeda-beda, ada yang kaya dan hidupnya cukup mapan tetapi lebih banyak anggota masyarakat yang hidup dalam kemiskinan, diperlakukan secara diskriminatif dan penderitaan di bawah tekanan penjajah. Kondisi hidup yang berbeda ini menyebabkan kerinduan akan tegaknya Kerajaan Allah juga berbeda.
    b. Perbedaan-perbedaan itulah yang menyebabkan sikap pro dan kontra, menerima dan menolak pewartaan Yesus. Mereka yang menerima pewartaan Yesus tentang Kerajaan Allah, kebanyakan dari mereka yang miskin, yang kurang beruntung dalam hidupnya, yang diperlakukan secara diskriminatif (misalnya wanita dan anak-anak) dan mereka yang tertindas. Mereka tidak memiliki kekuatan apa-apa untuk melawan kondisi yang membelenggu hidupnya, satu-satunya harapan terakhir adalah mengandalkan kekuatan Allah sendiri, yang diwujudkan melalui utusan-Nya yakni Mesias yang telah dijanjikan. Dan pewartaan Yesus menjadi jawaban atas harapan mereka itu.
    c. Kelompok yang menolak Yesus dan pewartaan-Nya justru berasal dari kalangan atas seperti para penguasa, orang kaya yang memeras rakyat, tokoh-tokoh intelektual (ahli Taurat), tokoh agama (imam-imam kepala). Kehadiran Yesus bagi mereka merupakan acaman yang dapat menghancurkan kewibawaan, kedudukan dan sumber nafkah hidupnya. Kelompok yang menolak ini dengan berbagai macam cara dan tipu muslihat berusaha keras melenyapkan Yesus.

d. Terhadap penolakan atas pewartaan-Nya, Yesus tidak bersikap memusuhi. Dengan penuh kasih dan kesabaran Yesus menghadapi reaksi penolakan tersebut, disertai dengan penuh penyerahan diri secara total kepada kehendak Bapa-Nya (lih. Mat 5:43).
e. Sebaiknya kita pun bersikap seperti Yesus, ketika kita berbuat baik belum tentu semua orang akan menerima niat baik kita. Kepada mereka yang menolak dengan cara yang amat kasar sekalipun, hendaknya kita senantiasa bersikap sabar dan penuh kasih.

Langkah 3

Refleksi

Guru meminta peserta didik untuk duduk dengan tenang dan secara perlahan-lahan peserta didik diminta untuk memejamkan mata. Kemudian dengan perlahan-lahan namun jelas, guru menyampaikan hal berikut (dapat diiringi iringan musik instrumen yang sesuai):

Anak-anakku yang terkasih…

Hari ini kita mendapat pelajaran yang sangat berharga…

Ternyata tidak semua niat dan perbuatan yang baik, mendapat sambutan yang baik juga, Tuhan Yesus yang hadir ke dunia untuk menyampaikan warta sukacita yang menyelamatkan, ternyata mendapat penolakan yang sangat dahyat, kehadirannya dianggap sebagai duri dalam mayarakat, yang harus dicabut dan dibuang.

Demikian juga dalam hidup sehari-hari disekitar kita, banyak para pekerja sosial, pekerja kemanusiaan, pembela kebenaran, pemberantas koruptor, justru dicaci maki, dihujat, dianiaya, difitnah bahkan harus berani mempertaruhkan hidupnya.

Peristiwa ini hendaknya justru membuat kita semakin teguh untuk memperjuangkan kebenaran meski mendapat penolakan dan yang paling penting kita tetap setia pada iman akan Yesus Kristus yang menyelamatkan.

Sekarang… Bukalah mata kalian perlahan-lahan.. kemudian buatlah doa mohon setia pada iman akan Yesus Kristus, Sang Juru Selamat kita.

Doa

Guru dapat meminta salah satu peserta didik untuk membacakan doa yang telah dibuat dalam refleksi, sebagai doa penutup.

B. Sengsara dan Wafat Yesus sebagai Penolakan Manusia

Kompetensi Dasar

1.4.Bersyukur pada Allah sebagai wujud penghayatan akan makna sengsara, wafat dan kebangkitan Yesus Kristus.

2.4.Peduli pada sesama untuk mewujudkan makna sengsara, wafat dan kebangkitan Yesus Kristus sebagai puncak pewartaan-Nya.

3.4.Memahami makna peristiwa sengsara, wafat dan kebangkitan Yesus Kristus sebagai puncak pewartaan-Nya.

4.4.Melakukan aktivitas (misalnya membuat refleksi/menyusun doa/puisi/ibadat) yang berkaitan dengan makna peristiwa sengsara, wafat dan kebangkitan Yesus Kristus sebagai puncak pewartaan-Nya.

Indikator

1. Menyebutkan sikap positif dan negatif dalam menghadapi penderitaan.
2. Menceritakan dua peristiwa penting sebelum sengsara dan wafat Yesus.
3. Menjelaskan sikap Yesus dalam menghadapi sengsara dan wafat-Nya
4. Meneladan Yesus dalam menghadapi penderitaan berdasarkan Kitab Suci (Flp 2:5-11).

Bahan Kajian

1. Makna penderitaan.
2. Kisah sengsara dan wafat Yesus.
3. Meneladan Yesus dalam menghadapi penderitaan-Nya.

Sumber Belajar

1. Pengalaman siswa dan guru.
2. Lembaga Alkitab Indonesia. 1987. Alkitab. Jakarta: Obor.
3. KWI. 1996. *Iman Katolik*, Buku Informasi dan Referensi. Yogyakarta: Kanisius.
4. Komisi Kateketik KWI. 2011. *Membangun Komunitas Murid* Yesus, Pendidikan Katolik untuk SMP, Buku Guru 2. Yogyakarta:Kanisius.
5. Komisi Kateketik KWI. 2007. *Persekutuan Murid-murid Yesus*, Pendidikan Katolik untuk SMP, Buku Guru 2. Yogyakarta:Kanisius.
6. Dr. C. Groenen, OFM. 1988. *Peristiwa Yesus*. Yogyakarta: Kanisius.

Metode

Pengamatan, Berbagi Pengalaman, Tanya Jawab, Diskusi, Penugasan.

Waktu

3 Jam Pelajaran.

Pemikiran Dasar

Saat-saat menjelang sengsara Yesus, masyarakat Yahudi disibukkan dengan persiapan menyambut Perayaan Paskah Yahudi. Yesus pun merasa perlu untuk merayakannya, maka Ia menyuruh para murid-Nya untuk mempersiapkan perjamuan Paskah bersama. Rupanya, Perjamuan Malam Paskah itu, menjadi perjamuan terakhir bagi Yesus dengan para murid-Nya, sekaligus menjadi perjamuan perpisahan sebelum Ia meninggalkan para murid-Nya. Perjamuan itu menjadi lambang pengorbanan Yesus yang sebesar-besarnya bagi para murid dan umat manusia. Perjamuan itu menjadi perjamuan syukur, sekaligus pengorbanan diri-Nya. Roti dan anggur yang dihidangkan menjadi lambang Tubuh dan Darah-Nya yang akan dikorbankan di kayu salib.

Usai mengadakan Perjamuan Paskah, Yesus ditemani para murid-Nya pergi ke Taman Zaitun untuk berdoa. Di Taman Zaitun atau Taman Getsemani inilah kisah penderitaan Yesus dimulai.

Yesus sangat sadar bahwa dalam menjalankan tugas perutusan dari Bapa-Nya, Ia akan menghadapi resiko yang sangat berat, bahkan harus kehilangan nyawa-Nya dengan cara yang sangat tragis. “Ya Bapa-Ku, jikalau Engkau mau, ambillah cawan ini daripada-Ku; tetapi bukanlah kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi” (Luk 22:42). Sebagai manusia Ia tentu merasa sangat takut. Injil Lukas secara dramatis menggambarkan: “Ia sangat ketakutan dan makin sungguh-sungguh berdoa. Peluh-Nya menjadi seperti titik-titik darah yang bertetesan ke tanah” (Luk 22:44).

Lalu datanglah serombongan orang dengan Yudas murid-Nya berjalan di depan dan memberi ciuman kepada Yesus. Yudas Iskariot telah mengkhianati Yesus dan menjual dengan harga 30 keping perak. Lalu Yesus ditangkap dan dibawa dari tempat itu. Dan ia digiring ke rumah Imam Besar. Ia dihadapkan ke pengadilan agama. Ia didakwa bertubi-tubi. Ia berdiri di sana tanpa seorang pembela pun. Malahan di luar pengadilan itu, seorang sahabat kepercayaan-Nya, Petrus dengan bersumpah mengatakan secara terbuka bahwa ia tidak mengenal Yesus. Bencana tidak hanya berhenti di situ saja. Orang-orang yang menahan Yesus mengolok-olok Dia dan memukuli-Nya. Kemudian Yesus dibawa kepada Pilatus sebagai Wali Negeri (Gubernur) Roma. Pilatus tidak menemukan kesalahan pada diri Yesus, tetapi karena kuatnya desakan untuk menghukum Yesus, maka Pilatus mengirim Yesus kepada Herodes, sebab Yesus berasal dari Galilea. Herodespun menista dan mengolok-olok Yesus, ia mengenakan jubah kebesarannya dan kembali mengirim Yesus kepada Pilatus. Lalu Pilatus mengumpulkan imam-imam kepala dan pemimpin-pemimpin serta rakyat,dan berkata kepada mereka: “Kamu telah membawa orang ini kepadaku sebagai seorang yang menyesatkan rakyat. Kamu lihat sendiri bahwa aku telah memeriksa-Nya, dan dari kesalahan-kesalahan yang kamu tuduhkan kepada-Nya

tidak ada yang kudapati pada-Nya. Dan Herodes juga tidak, sebab ia mengirimkan Dia kembali kepada kami. Sesungguhnya tidak ada suatu apa pun yang dilakukan-Nya yang setimpal dengan hukuman mati. Jadi aku akan menghajar Dia, lalu melepaskan-Nya."

Tetapi mereka berteriak bersama-sama: "Enyahkanlah Dia, lepaskanlah Barabas bagi kami!"

Barabas ini dimasukkan ke dalam penjara berhubung dengan suatu pemberontakan yang telah terjadi di dalam kota dan karena pembunuhan.

Sekali lagi Pilatus berbicara dengan suara keras kepada mereka, karena ia ingin melepaskan Yesus.

Tetapi mereka berteriak membalasnya, katanya: "Salibkanlah Dia! Salibkanlah Dia!"

Kata Pilatus untuk ketiga kalinya kepada mereka: "Kejahatan apa yang sebenarnya telah dilakukan orang ini? Tidak ada suatu kesalahan pun yang kudapati pada-Nya, yang setimpal dengan hukuman mati. Jadi aku akan menghajar Dia, lalu melepaskan-Nya."

Tetapi dengan berteriak mereka mendesak dan menuntut, supaya Ia disalibkan, dan akhirnya mereka menang dengan teriak mereka.

Lalu Pilatus memutuskan, supaya tuntutan mereka dikabulkan.

Dan ia melepaskan orang yang dimasukkan ke dalam penjara karena pemberontakan dan pembunuhan itu sesuai dengan tuntutan mereka, tetapi Yesus diserahkannya kepada mereka untuk diperlakukan semau-maunya.

Ketika mereka membawa Yesus, mereka menahan seorang yang bernama Simon dari Kirene, yang baru datang dari luar kota, lalu diletakkan salib itu di atas bahunya, supaya dipikulnya sambil mengikuti Yesus.

Sejumlah besar orang mengikuti Dia; di antaranya banyak perempuan yang menangisi dan meratapi Dia.

Dan ada juga digiring dua orang lain, yaitu dua penjahat untuk dihukum mati bersama-sama dengan Dia.

Ketika mereka sampai di tempat yang bernama Tengkorak, mereka menyalibkan Yesus di situ dan juga kedua orang penjahat itu, yang seorang di sebelah kanan-Nya dan yang lain di sebelah kiri-Nya.

Yesus berkata: "Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat." Dan mereka membuang undi untuk membagi pakaian-Nya.

Orang banyak berdiri di situ dan melihat semuanya. Pemimpin-pemimpin mengejek Dia, katanya: "Orang lain Ia selamatkan, biarlah sekarang Ia menyelamatkan diri-Nya sendiri, jika Ia adalah Mesias, orang yang dipilih Allah."

Juga prajurit-prajurit mengolok-olokkan Dia; mereka mengunjukkan anggur asam kepada-Nya dan berkata: "Jika Engkau adalah raja orang Yahudi, selamatkanlah diri-Mu!"

Ada juga tulisan di atas kepala-Nya: “Inilah raja orang Yahudi”.

Seorang dari penjahat yang di gantung itu menghujat Dia, katanya: “Bukankah Engkau adalah Kristus? Selamatkanlah diri-Mu dan kami!”

Tetapi yang seorang menegor dia, katanya: “Tidakkah engkau takut, juga tidak kepada Allah, sedang engkau menerima hukuman yang sama?

Kita memang selayaknya dihukum, sebab kita menerima balasan yang setimpal dengan perbuatan kita, tetapi orang ini tidak berbuat sesuatu yang salah.”

Lalu ia berkata: “Yesus, ingatlah akan aku, apabila Engkau datang sebagai Raja.”

Kata Yesus kepadanya: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus.”

Ketika itu hari sudah kira-kira jam dua belas, lalu kegelapan meliputi seluruh daerah itu sampai jam tiga, sebab matahari tidak bersinar. Dan tabir Bait Suci terbelah dua.

Lalu Yesus berseru dengan suara nyaring: “Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku.” Dan sesudah berkata demikian Ia menyerahkan nyawa-Nya.

Ketika kepala pasukan melihat apa yang terjadi, ia memuliakan Allah, katanya: “Sungguh, orang ini adalah orang benar!”

Dan sesudah seluruh orang banyak, yang datang berkerumun di situ untuk tontonan itu, melihat apa yang terjadi itu, pulanglah mereka sambil memukul-mukul diri.

Semua orang yang mengenal Yesus dari dekat, termasuk perempuan-perempuan yang mengikuti Dia dari Galilea, berdiri jauh-jauh dan melihat semuanya itu.

Adalah seorang yang bernama Yusuf. Ia anggota Majelis Besar, dan seorang yang baik lagi benar. Ia tidak setuju dengan putusan dan tindakan Majelis itu. Ia berasal dari Arimatea, sebuah kota Yahudi dan ia menanti-nantikan Kerajaan Allah. Ia pergi menghadap Pilatus dan meminta mayat Yesus.

Dan sesudah ia menurunkan mayat itu, ia mengapaninya dengan kain lenan, lalu membaringkannya di dalam kubur yang digali di dalam bukit batu, dimana belum pernah dibaringkan mayat. Hari itu adalah hari persiapan dan sabat hampir mulai.

Dan perempuan-perempuan yang datang bersama-sama dengan Yesus dari Galilea, ikut serta dan mereka melihat kubur itu dan bagaimana mayat-Nya dibaringkan.

Demikianlah yang terjadi, atas nama seluruh bangsa, para rohaniwan menyerahkan Dia kepada pemerintah penjajah supaya diadili. Mereka sudah mengatur skenarionya: Yesus harus mati. Dan itu terjadi. Pengadilan di depan Pilatus itu hanya untuk memenuhi formalitas saja. Semua sudah diatur. Pemerintah penjajah pun tidak keberatan. Demi kepentingan politik dan stabilitas, apalah artinya satu nyawa dihilangkan! Yesus akhirnya dijatuhi hukuman mati. Pelaksanaan hukuman mati itu pun berjalan mulus. Itulah akhir perjalanan hidup Yesus.

Akhirnya harus dikatakan bahwa Yesus menjadi kurban kebencian dan permusuhan para pemimpin agama Yahudi. Yesus disingkirkan atas nama hukum Allah. Pembunuhan terhadap Yesus adalah pembunuhan keagamaan. Mungkin alasan konkret bertindak melawan Yesus adalah pembersihan kenisah (lih. Mrk 11:28 dst.). Tetapi dasar yang sesungguhnya ialah pewartaan Yesus yang dianggap berbahaya bagi kedudukan dan kuasa para pemimpin agama Yahudi. Salib merupakan tanda penolakan total terhadap Pewartaan Yesus tentang Kerajaan Allah.

Apa yang dapat kita teladani dari sikap Yesus dalam menghadapi penderitaan-Nya?

Seluruh hidup Yesus adalah wujud solidaritas dan kasih Allah kepada manusia. Ia setara dengan Allah yang merendahkan diri untuk setara dengan manusia. Ia rela mati demi manusia yang dikasihi-Nya. Dan itu semua dihayati oleh Yesus sebagai bentuk ketaatan dan penyerahan diri secara total kepada Allah. Meneladani Yesus sesungguhnya meneladani dua aspek hidup Yesus, yakni Solidaritas dan Ketaatan. Kita diajak solider terhadap mereka yang miskin, menderita, tertindas, yang membutuhkan pembebasan dalam hidupnya. Kita diajak pula melakukan pembelaan terhadap mereka yang penuh ketaatan, sekalipun penderitaan dan kematian menjadi resikonya.

Dalam hidup sehari-hari ada banyak hal yang membuat kita mengalami penderitaan. Penderitaan dapat terjadi karena adanya kekerasan, baik fisik ataupun psikis (mental) yang menimpa diri kita karena perlakuan orang lain atau karena kesalahan kita sendiri. Apabila kita menerima perlakuan yang membuat kita menderita, maka dapat terjadi perlakuan itu kita tanggapi dengan cara yang sama. Apabila kita mengalami penderitaan karena tindak kekerasan dari orang lain, maka kita seringkali menanggapinya dengan kekerasan baru terhadap orang tersebut. Apabila kekerasan dilawan kekerasan akan timbul kekerasan baru lainnya, dan penderitaan akan berlanjut terus. Untuk memutus rantai kekerasan yang membawa penderitaan ini diperlukan sikap yang tepat yaitu pengampunan sejati seperti yang telah dilakukan Yesus dalam sabda pertamanya. Pengampunan sejati akan membuat kita bebas dari kuasa dendam yang membelenggu, dan menjadi jalan menuju kedamaian hidup bersama dengan orang lain.

Apabila penderitaan itu berasal dari kesalahan kita sendiri, maka kita perlu mengambil sikap seperti penjahat yang disalib bersama Yesus. Penjahat yang disalib bersama Yesus tidak menimpakan kesalahan yang mengakibatkan dirinya menderita kepada orang lain, melainkan bertobat. Ia mengakui bahwa dirinyalah yang bersalah. Ia tidak mencari "kambing hitam" atas penderitaan yang dialaminya. Ia menyesali kesalahannya dan bertobat dengan menyerahkan seluruh hidupnya kepada Yesus.

Sikap penjahat ini menjadi contoh yang tepat bagaimana kita dapat menghadapi penderitaan yang kita alami karena kesalahan kita sendiri. Penderitaan yang terjadi karena kesalahan kita sendiri tidak dapat kita atasi dengan menyalahkan orang lain.

Kita perlu mempunyai sikap tobat dan tidak boleh kehilangan pengharapan kepada Allah yang senantiasa memberi rahmat pengampunan dan keselamatan. Seperti halnya penjahat yang bertobat telah bersandar pada Yesus, maka kita pun dapat pula bersandar pada-Nya ketika kita sedang mengalami penderitaan. Penderitaan seberat apa pun yang kita alami akan dapat kita tanggung dengan kekuatan dari Yesus, kalau kita berani mempercayakan seluruh hidup dan penderitaan kita kepada-Nya.

Hal lain juga yang dapat kita teladani dari Yesus adalah kehadiran orang lain saat kita menderita. Pengalaman menunjukkan bahwa kehadiran seorang ibu akan meringankan penderitaan anaknya. Oleh karena itu, kehadirannya akan sangat berarti. Bunda Maria hadir pada saat Yesus mengalami penderitaan di kayu salib. Kehadirannya telah menghibur dan memberi kekuatan pada putranya. Kita percaya bahwa Bunda Maria juga hadir secara rohani dalam penderitaan kita. Oleh karena itu, kita dapat mengandalkan dia dan mohon untuk mendoakan kita agar kita menjadi kuat dalam menjalani penderitaan.

Sebagaimana dialami Yesus, pada saat mengalami kepahitan dan penderitaan hidup seringkali kita merasa ditinggalkan oleh orang-orang yang kita kasihi, bahkan merasa ditinggalkan Allah. Yesus telah memberi teladan betapa bernilai kehadiran dan sikap bela rasa kita terhadap penderitaan orang lain. Kita pun dapat ikut berbela rasa kepada orang-orang yang sedang mengalami penderitaan. Bela rasa membuat kita tidak merasa sendirian. Kita bahkan dapat menanggung penderitaan yang kita alami bersama orang lain.

Pada detik-detik akhir hidup-Nya, Yesus berseru, “Sudah selesai!” Artinya, lewat penderitaan-Nya, Yesus menyelesaikan tugas perutusan-Nya di dunia ini dengan sempurna. Ada dua hal yang patut kita teladani. Pertama, kita harus melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugas kita dengan sebaik-baiknya. Kedua, kita harus berani menderita dalam menunaikan tugas-tugas kita itu sampai akhir hayat. Bahkan Yesus mempersembahkan penderitaan-Nya demi keselamatan seluruh umat manusia. Kita pun boleh mempersembahkan penderitaan kita kepada Tuhan bagi keselamatan orang-orang yang kita cintai atau kita kenal.

Yesus melaksanakan tugas perutusan-Nya dengan sebaik-baiknya, sampai titik darah penghabisan.

Kegiatan Pembelajaran

Doa

Bapa yang Mahakasih...
Kami bersyukur kepada-Mu,
karena Engkau mengasihi kami,
dengan cinta yang tak terbatas.
Bapa kami mohon terang dan bimbingan-Mu,
agar pada hari ini, kami mampu meneladan Putera-Mu,
dalam menghadapi penderitaan dan wafat-Nya.
Sehingga kami pun kuat dalam menghadapi berbagai cobaan,
Demi Kristus, Tuhan dan Juru Selamat kami.
Amin.

Langkah 1
Memahami Makna Penderitaan

1. Guru mengajak peserta didik membaca dan mendengarkan cerita berikut ini.

Hidup adalah Perjuangan

Hari itu masih pagi, kira-kira pukul 06.00. Aku bergegas ke luar dari rumah dengan sepeda kesayanganku, untuk sekedar keliling komplek perumahanku, sambil menghirup udara pagi yang masih segar. Setelah beberapa saat aku mengayuh sepeda, aku istirahat di pinggir lapangan yang menjadi fasilitas umum perumahan. Hari Minggu seperti ini, banyak warga komplek yang olah raga di lapangan, ada yang main bola, sepeda, lari atau sekedar jalan-jalan. Hal ini dimanfaatkan oleh para pedagang makanan, mainan bahkan sayur-sayuran. Di antara pedagang tersebut ada yang menarik perhatianku, seorang kakek penjual kangkung yang sudah sangat lanjut usia ikut bersaing mengais rejeki. Ketika berdiri badannya sudah tidak bisa tegak lagi, kulitnya sudah sangat keriput, jalannya tertatih-tatih. Didorong oleh rasa iba, aku berjalan mendekati untuk sekedar membeli kangkung, satu atau dua ikat, untuk makanan kelinci peliharaanku.

"Selamat pagi Kek, berapa satu ikat kangkungnya, Kek?" tanyaku.

"Oh.. murah kok, Nak, hanya seribu rupiah saja. Kebetulan musim hujan jadi kangkungnya bagus-bagus. Ini Kakek panen dari kebun sendiri." jawab kakek itu menjelaskan.

"Saya ambil dua ya, Kek." kataku sambil menyerahkan satu lembar uang kertas dua ribuan.

"Kakek sendirian, tidak ada yang membantu? Cucu atau anak misalnya?" tanyaku.

Kakek itu menghela napas panjang, pandangannya menerawang jauh.

Cepat-cepat aku berkata: "Maaf Kek…kalau pertanyaan saya, membuat Kakek sedih."

Sambil mendesah kakek itu menjawab: "Tidak apa-apa, memang seharusnya usia seperti kakek ini mestinya duduk di rumah, sambil memandang cucu-cucu yang asyik bermain. Tapi semua itu jauh dari impian. Kakek hidup sebatang kara, istri kakek sudah tidak ada, kira-kira sepuluh tahun yang lalu, tak berselang lama, anak satu-satunya kakek menyusul. Kalau ingat semua itu hati kakek sedih, ingin rasanya segera menyusul mereka, apalagi kalau penyakit reumatik kakek kambuh. Maka yang kakek lakukan lebih banyak berdoa dan mendekatkan diri pada Yang Kuasa. Kakek harus tetap sabar menjalani hidup. Maka bagi kakek, hidup adalah perjuangan, seberat apapun penderitaan yang kakek rasakan, kakek tak boleh menyerah."

"Terima kasih Kek…hari ini saya dapat pelajaran berharga dari Kakek. Permisi Kek..", segera saya mohon diri. Hari ini aku mendapat pelajaran berharga. Hidup harus selalu disyukuri, meski dalam keadaan yang sulit sekalipun.

(Oleh: Sulis)

2. Guru mengajak peserta didik untuk mendalami cerita tentang "Hidup adalah Perjuangan" dengan memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya isi dari cerita tersebut.
3. Sebelum guru mencari jawaban bersama peserta didik atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, terlebih dahulu guru meminta beberapa peserta didik untuk menceritakan pengalamannya dalam menghadapi penderitaan, misalnya karena: sakit, kecelakaan, tertimpa musibah dan sebagainya.

Langkah 2
Memahami Kisah Sengsara Tuhan Yesus

1. Guru mengajak peserta didik untuk membaca kisah sengsara dan wafat Yesus berdasarkan Injil Markus 15:1-39, berikut ini!

Markus 15: 1-39

[1] Pagi-pagi benar imam-imam kepala bersama tua-tua dan ahli-ahli Taurat dan seluruh Mahkamah Agama sudah bulat mufakatnya. Mereka membelenggu Yesus lalu membawa-Nya dan menyerahkan-Nya kepada Pilatus.

[2] Pilatus bertanya kepada-Nya: "Engkaukah raja orang Yahudi?" Jawab Yesus: "Engkau sendiri mengatakannya."

[3] Lalu imam-imam kepala mengajukan banyak tuduhan terhadap Dia.

[4] Pilatus bertanya pula kepada-Nya, katanya: "Tidakkah Engkau memberi jawab? Lihatlah betapa banyaknya tuduhan mereka terhadap Engkau!"

[5] Tetapi Yesus sama sekali tidak menjawab lagi, sehingga Pilatus merasa heran.

[6] Telah menjadi kebiasaan untuk membebaskan satu orang hukuman pada tiap-tiap hari raya itu menurut permintaan orang banyak.

[7] Dan pada waktu itu adalah seorang yang bernama Barabas sedang dipenjarakan bersama beberapa orang pemberontak lainnya. Mereka telah melakukan pembunuhan dalam pemberontakan.

[8] Maka datanglah orang banyak dan meminta supaya sekarang kebiasaan itu di-ikuti juga.

[9] Pilatus menjawab mereka dan bertanya: "Apakah kamu menghendaki supaya kubebaskan raja orang Yahudi ini?"

[10] Ia memang mengetahui, bahwa imam-imam kepala telah menyerahkan Yesus karena dengki.

[11] Tetapi imam-imam kepala menghasut orang banyak untuk meminta supaya Barabaslah yang dibebaskannya bagi mereka.

[12] Pilatus sekali lagi menjawab dan bertanya kepada mereka: "Jika begitu, apakah yang harus kuperbuat dengan orang yang kamu sebut raja orang Yahudi ini?"

[13] Maka mereka berteriak lagi, katanya: "Salibkanlah Dia!"

[14] Lalu Pilatus berkata kepada mereka: "Tetapi kejahatan apakah yang telah dilakukan-Nya?" Namun mereka makin keras berteriak: "Salibkanlah Dia!"

[15] Dan oleh karena Pilatus ingin memuaskan hati orang banyak itu, ia membebaskan Barabas bagi mereka. Tetapi Yesus disesahnya lalu diserahkannya untuk disalibkan. [16] Kemudian serdadu-serdadu membawa Yesus ke dalam istana, yaitu gedung pengadilan, dan memanggil seluruh pasukan berkumpul.

[17] Mereka mengenakan jubah ungu kepada-Nya, menganyam sebuah mahkota duri dan menaruhnya di atas kepala-Nya.

[18] Kemudian mereka mulai memberi hormat kepada-Nya, katanya: "Salam, hai raja orang Yahudi!"

[19] Mereka memukul kepala-Nya dengan buluh, dan meludahi-Nya dan berlutut menyembah-Nya.

[20a] Sesudah mengolok-olokkan Dia mereka menanggalkan jubah ungu itu dari pada-Nya dan mengenakan pula pakaian-Nya kepada-Nya.

[20b] Kemudian Yesus dibawa ke luar untuk disalibkan.

[21] Pada waktu itu lewat seorang yang bernama Simon, orang Kirene, ayah Aleksander dan Rufus, yang baru datang dari luar kota, dan orang itu mereka paksa untuk memikul salib Yesus.

[22] Mereka membawa Yesus ke tempat yang bernama Golgota, yang berarti: Tempat Tengkorak.

[23] Lalu mereka memberi anggur bercampur mur kepada-Nya, tetapi Ia menolaknya.

[24] Kemudian mereka menyalibkan Dia, lalu mereka membagi pakaian-Nya dengan membuang undi atasnya untuk menentukan bagian masing-masing.

[25] Hari jam sembilan ketika Ia disalibkan.

[26] Dan alasan mengapa Ia dihukum disebut pada tulisan yang terpasang di situ: "Raja orang Yahudi".

[27] Bersama dengan Dia disalibkan dua orang penyamun, seorang di sebelah kanan-Nya dan seorang di sebelah kiri-Nya.

[28] [Demikian genaplah nas Alkitab yang berbunyi: "Ia akan terhitung di antara orang-orang durhaka."]

[29] Orang-orang yang lewat di sana menghujat Dia, dan sambil menggelengkan kepala mereka berkata: "Hai Engkau yang mau merubuhkan Bait Suci dan mau membangunnya kembali dalam tiga hari,

[30] Turunlah dari salib itu dan selamatkan diri-Mu!"

[31] Demikian juga imam-imam kepala bersama-sama ahli Taurat mengolok-olokkan Dia di antara mereka sendiri dan mereka berkata: "Orang lain Ia selamatkan, tetapi diri-Nya sendiri tidak dapat Ia selamatkan!

[32] Baiklah Mesias, Raja Israel itu, turun dari salib itu, supaya kita lihat dan percaya." Bahkan kedua orang yang disalibkan bersama-sama dengan Dia mencela Dia juga.

[33] Pada jam dua belas, kegelapan meliputi seluruh daerah itu dan berlangsung sampai jam tiga.

[34] Dan pada jam tiga berserulah Yesus dengan suara nyaring: "Eloi, Eloi, lama sabakhtani?", yang berarti: Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?

[35] Mendengar itu, beberapa orang yang berdiri di situ berkata: "Lihat, Ia memanggil Elia."

[36] Maka datanglah seorang dengan bunga karang, mencelupkannya ke dalam anggur asam lalu mencucukkannya pada sebatang buluh dan memberi Yesus minum serta berkata: "Baiklah kita tunggu dan melihat apakah Elia datang untuk menurunkan Dia."

[37] Lalu berserulah Yesus dengan suara nyaring dan menyerahkan nyawa-Nya.

[38] Ketika itu tabir Bait Suci terbelah dua dari atas sampai ke bawah.

[39] Waktu kepala pasukan yang berdiri berhadapan dengan Dia melihat mati-Nya demikian, berkatalah ia: "Sungguh, orang ini adalah Anak Allah!"

2. Guru membagi peserta dalam kelompok kecil (tiap kelompok terdiri 3-4 orang) untuk mencari perikop dalam Kitab Suci yang berisi tentang kisah sengsara dan wafat Yesus, dengan bantuan pertanyaan sebagai berikut:
   a. Mengapa para imam, ahli Taurat dan Mahkamah Agama bersikeras untuk menyalibkan Yesus?
   b. Mengapa Yesus mau menderita sengsara dan wafat di kayu salib?
   c. Teladan apa yang dapat kamu petik dari peristiwa tersebut?
3. Setelah selesai diskusi, guru meminta masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasilnya. Peserta didik lainnya dapat menanggapi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau memberikan komentar.
4. Guru bersama peserta didik membuat kesimpulan. Arahkan kesimpulan pada hal-hal berikut:
   a. Penderitaan merupakan bagian tak terpisahkan dari hidup manusia. Hampir semua orang mengalami, walau dengan kadar dan bentuk yang berbeda. Penderitaan ditanggapi orang secara berbeda. Ada yang bersikap negatif, bila menderita ia menjadi putus asa, menyalahkan diri sendiri atau orang lain, bahkan menyalahkan Tuhan dengan bertindak tidak adil. Sehingga ia merasa hidupnya tak berarti lagi, muncul sikap dendam pada orang lain atau menjauhi Tuhan dan tidak menutup kemungkinan ia akan mengakhiri hidupnya secara tragis. Tetapi ada juga ketika menderita ia akan berusaha tetap tabah, menjalaninya dengan sabar dan tegar dan lebih mendekatkan diri pada Tuhan, seperti halnya kakek penjual kangkung dalam cerita di atas tersebut.
   b. Dua peristiwa penting sebelum sengsara dan wafat Yesus yaitu *Pertama* Sebelum menderita sengsara, Yesus menyuruh para murid-Nya untuk mempersiapkan perjamuan Paskah bersama. Rupanya, Perjamuan Malam Paskah itu, menjadi perjamuan terakhir bagi Yesus dengan para murid-murid-Nya, sekaligus menjadi perjamuan perpisahan sebelum Ia meninggalkan para murid-Nya. Perjamuan itu menjadi lambang pengorbanan Yesus yang sebesar-besarnya

bagi para murid dan umat manusia. Perjamuan itu menjadi perjamuan syukur, sekaligus pengorbanan diri-Nya. Roti dan anggur yang dihidangkan menjadi lambang Tubuh dan Darah-Nya yang akan dikorbankan di kayu salib.

Kedua, setelah mengadakan Perjamuan Paskah, Yesus ditemani para murid-Nya pergi ke Taman Zaitun untuk berdoa. Yesus sangat sadar bahwa dalam menjalankan tugas perutusan dari Bapa-Nya, Ia akan menghadapi resiko yang sangat berat, bahkan harus kehilangan nyawa-Nya dengan cara yang sangat tragis. "Ya Bapa-Ku, jikalau Engkau mau, ambillah cawan ini daripada-Ku; tetapi bukanlah kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi" (Luk 22:42). Sebagai manusia Ia tentu merasa sangat takut. Injil Lukas secara dramatis menggambarkan: "Ia sangat ketakutan dan makin sungguh-sungguh berdoa. Peluh-Nya menjadi seperti titik-titik darah yang bertetesan ke tanah" (Luk 22:44). Inilah dua peristiwa penting yang terjadi sebelum Yesus mengalami penderitaan dan wafat disalib.

c. Ketika Yesus berdoa di Taman Getsemani, Yesus ditangkap dan atas nama seluruh bangsa, para rohaniwan menyerahkan Dia kepada pemerintah penjajah supaya diadili. Mereka sudah mengatur skenarionya: Yesus harus mati. Dan itu terjadi. Pengadilan di depan Pilatus itu hanya untuk memenuhi formalitas saja. Semua sudah diatur. Pemerintah penjajah pun tidak keberatan. Demi kepentingan politik dan stabilitas, apalah artinya satu nyawa dihilangkan! Yesus akhirnya dijatuhi hukuman mati. Pelaksanaan hukuman mati itu pun berjalan mulus. Itulah akhir perjalanan hidup Yesus.

   Akhirnya harus dikatakan bahwa Yesus menjadi kurban kebencian dan permusuhan para pemimpin agama Yahudi. Yesus disingkirkan atas nama hukum Allah. Pembunuhan terhadap Yesus adalah pembunuhan keagamaan. Mungkin alasan konkret bertindak melawan Yesus adalah pembersihan kenisah (lih. Mrk 11:28 dst.). Tetapi dasar yang sesungguhnya ialah pewartaan Yesus yang dianggap berbahaya bagi kedudukan dan kuasa para pemimpin agama Yahudi. Salib merupakan tanda penolakan total terhadap Pewartaan Yesus tentang Kerajaan Allah.

d. Sebagai murid-Nya, kita harus belajar dari sikap Yesus dalam menghadapi penderitaan yaitu: Pertama, tetap tabah dalam menghadapi penderitaan dan disertai sikap penyerahan diri kepada Tuhan. Ke dua berani menghadapi resiko demi menegakkan kebenaran dan keadilan. Ke tiga, Kita diajak solider terhadap mereka yang miskin, menderita, tertindas dan yang membutuhkan pembebasan dalam hidupnya.

Langkah 3
Refleksi

Guru meminta peserta didik untuk duduk dengan tenang dan memejamkan mata.

Anak-anakku yang terkasih…
Hari ini kita berusaha untuk memahami sengsara dan wafat Tuhan…,
Sungguh penderitaan yang tak terperikan, Ia dihina dan disiksa habis-habisan.
Ia tak bersalah, diperlakukan bak seorang penjahat, harus mati di kayu salib.
Dosa dan kesalahan kitalah yang ditanggungnya…
Apakah balasan kita?
Mari kita ungkapkan niat kita dalam hati…(guru memberi waktu pada peserta didik dalam keheningan untuk mengungkapkan niatnya dalam hati)
Anak-anakku yang terkasih setelah kita mengungkapkan niat kita dalam hati, bukalah mata kalian secara perlahan-lahan,

Doa
Guru mengajak peserta didik untuk mengakhiri pelajaran dengan menyanyikan lagu "Sengsara-Mu O Yesus (Madah Bakti no. 379)

Sengsara-Mu O Yesus

Sengsara-Mu O Yesus akibat dosaku
Kau dihina, disiksa, dibunuh rakyat-Mu
Gembala yang utama mengorbankan diri
Supaya kumpulan-Mu luput dari mati

Kristus korban cinta-Nya taat sampai mati
Yesus tebusan kita yang nilainya tinggi
Lihatlah Anak Domba yang t'lah dikorbankan
Supaya dosa kita diampuni Tuhan

Allah yang Maharahim, ampunilah dosa
Demi cinta Putra-Mu dan korban salib-Nya
Berilah kurnia-Mu agar teladan-Nya

Mengobarkan hatiku dengan cinta mesra

C. Kebangkitan Yesus sebagai Tanda Penerimaan Bapa

Kompetensi Dasar

1.4. Bersyukur pada Allah sebagai wujud penghayatan akan makna sengsara, wafat dan kebangkitan Yesus Kristus.

2.4. Peduli pada sesama untuk mewujudkan makna sengsara, wafat dan kebangkitan Yesus Kristus sebagai puncak pewartaan-Nya.

3.4. Memahami makna peristiwa sengsara, wafat dan kebangkitan Yesus Kristus sebagai puncak pewartaan-Nya.

4.4. Melakukan aktivitas (misalnya membuat refleksi/menyusun doa/puisi/ibadat) yang berkaitan dengan makna peristiwa sengsara, wafat dan kebangkitan Yesus Kristus sebagai puncak pewartaan-Nya.

Indikator

1. Menunjukkan bukti-bukti kebangkitan Yesus Kristus sebagaimana ditunjukkan dalam Kitab Suci.
2. Menceritakan kisah sekitar kebangkitan Yesus berdasarkan Injil.
3. Menjelaskan makna kebangkitan Yesus.
4. Mewujudkan semangat kebangkitan Yesus dalam kehidupan sehari-hari.

Bahan Kajian

1. Arti dan Makna Kebangkitan secara Umum.
2. Bukti-bukti Kebangkitan Yesus.
3. Makna Kebangkitan Yesus bagi Murid-Murid-Nya.

Sumber Belajar

1. Pengalaman siswa dan guru.
2. Lembaga Alkitab Indonesia. 1987. Alkitab. Jakarta: Obor.
3. KWI. 1996. *Iman Katolik, Buku Informasi dan Referensi.* Yogyakarta: Kanisius.
4. Bintang Nusantara dkk. 2011. *Membangun Komunitas Murid Yesus kelas VIII*. Yogyakarta: Kanisius.
5. Komisi Kateketik KWI. 2007. *Persekutuan Murid-murid Yesus, Pendidikan Katolik untuk SMP,* Buku Guru 2. Yogyakarta: Kanisius.
6. Dr. C. Groenen, OFM. 1988. *Peristiwa Yesus*. Yogyakarta: Kanisius.

Pendekatan

Kateketis, Saintifik.

Metode

Pengamatan, Berbagi Pengalaman,Tanya Jawab, Diskusi, Penugasan.

Waktu

3 Jam Pelajaran.

Pemikiran Dasar

Dalam arti manakah kita dapat menghayati Kebangkitan Yesus? Untuk dapat menghayati makna kebangkitan Yesus, kita mesti memahami peristiwa Kebangkitan Yesus dan makna kebangkitan-Nya bagi para murid-Nya.

1. Peristiwa Kebangkitan Yesus.
   Kitab Suci tidak memberi laporan tentang bagaimana persisnya Yesus bangkit dari kematian. Dan tidak ada saksi mata yang melihat bagaimana Yesus bangkit dari kematian. Kitab Suci hanya menunjukkan tanda-tanda yang diyakini sebagai tanda kebangkitan Yesus yaitu batu penutup kubur Yesus terguling, para murid mendapati kubur Yesus kosong dan jenazah Yesus tidak ditemukan, kain kafan yang tergeletak di tanah, berita dari malaikat yang mengatakan bahwa Yesus sudah bangkit (lih. Mrk 16:1-8; Luk 24:1-12; Yoh 20:1-10). Bukti lain yang menunjukkan bahwa Yesus telah bangkit adalah beberapa kali peristiwa penampakan Yesus pada murid-murid-Nya: penampakan Yesus pada Maria Magdalena (lih. Mat 28:9-10; Mark 16:9, Yoh 20:11-18), Yesus menampakkan diri di jalan ke Emaus (lih Luk 24:13-35), Yesus menampakkan diri kepada semua murid-Nya (lih. Luk 24:36-49), Yesus menampakkan diri kepada Tomas (lih. Yoh 20:24-29), Yesus menampakkan diri kepada murid-murid-Nya di Pantai Danau Tiberias (lih. Yoh 21:1-14), Yesus beberapa kali menampakkan diri dan mengutus murid-murid-Nya (lih. Mat 16:9-20).
   Dalam cerita penampakan itu terlihat bahwa kehadiran Yesus sungguh dirasakan. Yesus yang hadir di tengah mereka seakan-akan tak berbeda dengan Yesus yang mereka jumpai selama ini. Perjumpaan dengan Yesus tidak hanya mengingatkan mereka atas apa yang selama ini pernah mereka alami bersama Yesus, tetapi menguatkan iman mereka. Penampakan yang dialami para murid-Nya mampu menghalau kegelisahan, ketakutan hari-hari terakhir setelah Yesus ditangkap, disalibkan, dan wafat yang masih menyelimuti hati mereka. Yesus sungguh hadir di tengah-tengah mereka, membuat mereka semakin percaya akan apa yang diwartakan semasa hidup-Nya bersama mereka. Penampakan Yesus membuat mereka merasa juga ikut dibangkitkan dari keyakinan mereka yang goyah karena peristiwa salib, sehingga mereka menjadi lebih berani dan tidak sembunyi-sembunyi lagi dalam beriman kepada-Nya.

2. Makna Kebangkitan Yesus
   Bagi orang Yahudi segala kemalangan di dunia ini hukuman untuk dosa (bdk. Yoh 9:1-2), apalagi kematian. Maka dengan kematian Yesus di kayu salib bagi kebanyakan orang Yahudi pada zaman-Nya, Yesus dianggap gagal, sia-sia dan seluruh karya-Nya seolah-olah musnah seiring dengan kematian-Nya. Dengan kematian-Nya, seolah-olah Yesus tidak diperhitungkan lagi. Tetapi dengan peristiwa kebangkitan-Nya dari alam maut, Allah membalikkan semua pemikiran

tersebut. Yesus yang bangkit adalah Yesus yang hadir di tengah umat manusia dalam kemuliaan-Nya. Dalam tubuh-Nya yang mulia, Ia dapat hadir tanpa dibatasi ruang dan waktu. Yesus dapat hadir dimana saja dan kapan saja, dan kepada siapa saja yang percaya kepada-Nya. Kehadiran-Nya mampu mempengaruhi hati manusia, menjadi semangat dan inspirasi hidup bagi banyak orang. Melalui kebangkitan-Nya orang tidak hanya mengenang karya dan ajaran-Nya tetapi menjadikan Dia sebagai kekuatan hidup sehari-hari. Kebangkitan-Nya tidak hanya membuat orang sanggup meneruskan karya-Nya, tetapi secara kreatif melakukan-Nya. Kebangkitan Yesus merupakan pembenaran dari Allah terhadap sabda dan karya-Nya; pembenaran terhadap perjuangan Yesus.

Kebangkitan Yesus juga memberi harapan baru bagi umat manusia, bahwa ada harapan yang lebih baik setelah kematian di dunia ini. Berulang kali dikatakan, bahwa "Allah yang membangkitkan Tuhan, akan membangkitkan kita juga oleh kuasa-Nya" (1Kor 6:14; lih. 2Kor 4:14; Rm 8:11). "Jikalau kita percaya, bahwa Yesus telah mati dan telah bangkit, maka kita percaya juga bahwa Allah akan – demi Yesus – membawa mereka yang telah meninggal, bersama-sama dengan Dia" (1Tess 4:14). "Kristus disalibkan oleh karena kelemahan (kita), namun Ia hidup karena kuasa Allah. Begitu pula kami adalah lemah dalam Dia (dan mati bersama dengan Dia), tetapi kami akan hidup bersama dengan Dia karena Allah" (2Kor 13:4).

3. Mewujudkan Semangat Kebangkitan Yesus dalam Kehidupan Sehari-hari

   Kehadiran Yesus yang bangkit sering sulit ditangkap oleh pikiran manusia, seperti yang dialami dua murid dalam perjalanan ke Emaus (lih. Luk 24:13-35). Banyak orang memahami kematian hanya sebatas kematian fisik. Orang yang "mati" diartikan orang yang tidak bernafas lagi, tidak dapat beraktivitas lagi. Tetapi dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat menemukan orang yang "mati' sekalipun masih hidup. Orang yang 'mati" adalah orang yang sudah putus harapan, orang yang tidak mampu memperbaiki kehidupannya, keberadaannya di tengah-tengah masyarakat sudah tidak diperhitungkan lagi, mereka dianggap tidak ada atau "mati" walaupun secara fisik ia masih hidup dan hadir di tengah banyak orang. Tetapi orang yang "hidup" atau orang yang "bangkit" adalah orang yang mampu keluar dari keterpurukan, mampu kembali menata hidupnya meski dia telah jatuh dalam kehancuran. Ia bangkit kembali dari penderitaan atau kegagalan, sehingga kehadirannya akan selalu hidup dan dikenang karena mampu memberi inspirasi bagi banyak orang untuk menghasilkan karya-karya besar yang berguna bagi kehidupan manusia. Seperti Suster Teresa meski ia telah meninggal, nama dan karyanya tetap hidup dalam hati setiap orang yang peduli terhadap karya kemanusiaan dan karya belas kasih pada sesama yang menderita. Suster Teresa mampu "membangkitkan" orang yang telah "mati" karena tidak lagi memiliki harapan akibat penderitaan. Melalui karya belas kasih yang dilakukannya ia mampu membangkitkan orang dari keterpurukan hidup. Memberi mereka semangat dan motivasi bahwa masih ada harapan untuk memulai dan menata

kehidupan yang lebih baik. Sebagai pengikut Yesus, Suster Teresa selalu berusaha meneladani Yesus, yang semasa hidupnya selalu memberikan kasihnya kepada semua orang, Ia membangkitkan harapan pada mereka yang miskin, yang tertindas, yang diperlakukan secara diskriminatif oleh masyarakat baik karena rasial, gender atau karena penyakit. Demikian juga halnya dengan kita sebagai murid Kristus, dalam hidup sehari-hari hendaknya kita mampu menghadirkan Kristus melalui kata-kata dan perbuatan kita kepada sesama. Menghayati dan mewujudkan kebangkitan Kristus tidak harus melalui karya-karya yang besar dan spektakuler. Menjadi sahabat bagi yang mengalami kesedihan dan masalah, memberi dukungan pada mereka yang putus harapan, membangkitkan semangat pada mereka yang lemah dan tak berdaya adalah wujud sederhana yang dapat kita lakukan. Dengan demikian kita dapat menjadi saksi kebangkitan Kristus melalui kata-kata dan perbuatan kita dalam hidup sehari-hari.

Kegiatan Pembelajaran

Doa

Tuhan Yesus…
Pada pelajaran yang lalu kami telah memahami makna sengsara dan wafat-Mu.
Sekarang terangilah pikiran dan hati kami,
sehingga kami dapat memahami makna kebangkitan-Mu,
agar iman kami semakin kuat dan teguh,
menyandarkan hidup sepenuhnya ke dalam kuasa tangan-Mu.
Demi keluhuran nama-Mu, kini dan sepanjang segala masa.
Amin.

Langkah 1

Memahami Makna Kebangkitan

1. Guru mengajak peserta didik untuk membaca dan mendengarkan cerita berikut ini.

Sebuah Catatan Harian

Aku sangat malu…malu sekali rasanya, dimarahin wali kelasku, di depan teman-temanku. Kebohonganku memalsu tanda tangan orang tuaku yang sudah aku lakukan untuk kesekian kalinya, akhirnya terbongkar juga. Tanpa sepengetahuanku, wali kelasku telah memanggil orang tuaku. Lembar demi lembar kertas ulangan yang sudah dibubuhi tanda tangan orang tuaku disodorkan di mukaku (sebenarnya tanda tanganku sendiri). "Sekarang kamu dengar baik-baik! Kalau kamu tak mau mengubah perilakumu, bapak kira sulit rasanya kamu bisa naik kelas. Tapi semua itu tergantung pada dirimu sendiri" kata–kata wali kelasku yang terus terngiang di telingaku.

Dan akhirnya…

Hari kenaikan kelas pun tiba, aku datang bersama ibuku. Ketika sampai tiba giliranku terima rapor, aku dan ibuku dipersilahkan masuk. Hatiku mulai gelisah, jangan-jangan akau tidak naik. Ah… tak mungkin. Aku berusaha membesarkan hatiku sendiri. Setelah menyalami ibuku dan berbicara banyak hal, akhirnya wali kelasku berkata: "Saya mohon maaf bu, satu-satunya murid yang tidak dapat melanjutkan ke jenjang berikutnya yang lebih tinggi adalah anak ibu. Tahun ini anak ibu belum dapat naik kelas. Mudah-mudahan ini dapat menjadi pelajaran bagi anak ibu untuk tahun yang akan datang supaya lebih rajin belajar"

Ibuku untuk beberapa saat terdiam. Kulihat di sudut matanya ada butiran air bening yang siap untuk jatuh. Aku tahu ibuku berusaha sekuat tenaga untuk menahannya. Sambil menghela napas dalam-dalam ibuku berkata; "Terima kasih Pak…seharusnya anak ini yang minta maaf. Bukan Bapak. Saya sendiri sebagai orang tuanya sudah tidak tahu lagi harus berbuat apa pada anak ini". Mendengar kata-kata wali kelasku dan kata-kata ibuku, seakan dunia mau runtuh menimpaku. Ada sesal yang mulai mengalir dalam diriku dan itu sangat menyakitkan. Penyesalan selalu datang di akhir babak. Sampai di rumah aku segera minta maaf pada ibuku. Dan jawaban ibuku semakin membuatku sedih. "Ibumu sudah tua, mungkin juga segera akan mati. Lakukan sesukamu apa yang menurutmu baik bagi hidupmu". Sejak itu ibuku tak lagi banyak bicara. Hanya bicara seperlunya saja padaku. Ketika hari menjelang malam, aku sedang nonton acara telivisi, kakakku yang belum lama datang dari kuliah duduk disampingku. Mungkin sudah diberi tahu ibuku tentang nilai raporku.

“Aku kasihan pada ibu. Sendirian dia bekerja keras membesarkan kita. Dan, kamu, sama sekali tak menghargai jerih payahnya”, kata kakakku sambil matanya melihat acara telivisi, tanpa sedikit pun menoleh ke arahku. Aku semakin terpuruk dalam lembah penyesalan yang teramat dalam.

****

Peristiwa dua tahun yang lalu menjadi titik balik bagi hidupku. Setiap hari aku selalu bekerja keras, agar aku dapat menunjukkan pada ibuku, kakakku, teman-temanku dan diriku sendiri bahwa aku dapat menjadi pribadi yang diandalkan dan dibanggakan. Aku harus mampu bangkit dari kemalasan. Aku harus mampu bangkit dari keterpurukan. Dan aku bukan pecundang yang selalu kalah dalam pertempuran.

Kerja kerasku, menghasilkan buah yang manis. Setiap kali terima rapor, aku selalu masuk lima besar anak yang berprestasi. Meski belum menjadi yang terbaik, ibuku cukup bahagia. Kakakku juga semakin menunjukkan perhatiannya padaku. Aku bangga dapat berbagi kebahagiaan pada orang-orang yang selama ini menyayangiku.

(Oleh: Sulis)

2. Guru mengajak peserta didik untuk mendalami cerita tersebut dan memberi kesempatan pada peserta didik untuk bertanya tentang isi dan makna cerita tersebut.
3. Guru memberi kesempatan pada siswa untuk menceritakan pengalamannya bangkit dari keterpurukan atau kemalasan, dan situasi yang tidak baik lainnya.
4. Kemudian guru bersama peserta didik mengambil hikmah dari pengalaman tersebut bagi kemajuan perkembangan hidup kita.

Langkah 2
Memahami Kebangkitan Yesus

1. Guru mengajak peserta didik untuk memahami kebangkitan Yesus dengan membaca Injil Matius yang menggambarkan tentang Kebangkitan Yesus (Mat 28:1-10)

Mat 28:1-10

[1] Setelah hari Sabat lewat, menjelang menyingsingnya fajar pada hari pertama minggu itu, pergilah Maria Magdalena dan Maria yang lain, menengok kubur itu.

[2] Maka terjadilah gempa bumi yang hebat sebab seorang malaikat Tuhan turun dari langit dan datang ke batu itu dan menggulingkannya lalu duduk di atasnya.

[3] Wajahnya bagaikan kilat dan pakaiannya putih bagaikan salju.

[4] Dan penjaga-penjaga itu gentar ketakutan dan menjadi seperti orang-orang mati.

[5] Akan tetapi malaikat itu berkata kepada perempuan-perempuan itu: “Janganlah kamu takut; sebab aku tahu kamu mencari Yesus yang disalibkan itu.

[6] Ia tidak ada di sini, sebab Ia telah bangkit, sama seperti yang telah dikatakan-Nya. Mari, lihatlah tempat Ia berbaring.

[7] Dan segeralah pergi dan katakanlah kepada murid-murid-Nya bahwa Ia telah bangkit dari antara orang mati. Ia mendahului kamu ke Galilea; di sana kamu akan melihat Dia. Sesungguhnya aku telah mengatakannya kepadamu.”

[8] Mereka segera pergi dari kubur itu, dengan takut dan dengan sukacita yang besar dan berlari cepat-cepat untuk memberitahukannya kepada murid-murid Yesus.

[9] Tiba-tiba Yesus berjumpa dengan mereka dan berkata: “Salam bagimu.” Mereka mendekati-Nya dan memeluk kaki-Nya serta menyembah-Nya.

[10] Maka kata Yesus kepada mereka: “Jangan takut. Pergi dan katakanlah kepada saudara-saudara-Ku, supaya mereka pergi ke Galilea, dan disanalah mereka akan melihat Aku.”

2. Guru meminta peserta didik masuk dalam kelompok diskusi untuk membahas tentang bukti-bukti kebangkitan Yesus menurut kitab suci, dengan bantuan pertanyaan sebagai berikut:
   a. Apa bukti-bukti kebangkitan Yesus menurut bacaan tersebut?
   b. Apakah masih ada bukti-bukti kebangkitan Yesus selain yang disebutkan dalam Injil Matius tersebut?
   c. Apa yang menarik dan terungkap dalam perikop Injil tersebut?
   d. Apa dampak kebangkitan Yesus bagi para murid-Nya?
   e. Apa makna kebangkitan Yesus bagi dirimu?
3. Setelah diskusi selesai, guru meminta masing-masing kelompok mempresentasikan hasilnya. Kelompok lain dapat memberi tanggapan berupa pertanyaan atau komentar kepada kelompok lain.
4. Bersama dengan peserta didik, guru dapat membuat kesimpulan. Arahkan kesimpulan pada pokok-pokok berikut ini:
   a. Kitab Suci tidak memberi laporan tentang bagaimana persisnya Yesus bangkit dari kematian. Dan tidak ada saksi mata yang melihat bagaimana Yesus bangkit dari kematian. Kitab Suci hanya menunjukkan tanda-tanda yang diyakini sebagai tanda kebangkitan Yesus yaitu batu penutup kubur Yesus terguling, para murid mendapati kubur Yesus kosong dan jenazah Yesus tidak ditemukan, kain kafan yang tergeletak di tanah, berita dari malaikat yang mengatakan bahwa Yesus sudah bangkit. Bukti lain yang menunjukkan bahwa Yesus telah bangkit adalah beberapa kali peristiwa penampakan Yesus pada murid-murid-Nya: penampakan Yesus pada Maria Magdalena, Yesus menampakkan diri di jalan ke Emaus, Yesus menampakkan diri kepada semua murid-Nya, Yesus menampakkan diri kepada Tomas dan sebagainya. Para penulis kitab suci lebih mengutamakan dampak kebangkitan Yesus bagi murid-murid-Nya.

b. Bagi orang kebanyakan masyarakat pada saat itu, kematian Yesus dianggap sebagai kegagalan, perjuangan dan karya Yesus dianggap sia-sia dan musnah seiring kematian-Nya. Tetapi dengan peristiwa kebangkitan dari alam maut, Allah membalikkan semua pemikiran itu. Kebangkitan Yesus membuat kehadiran-Nya tidak lagi terbatas ruang dan waktu. Ia hadir dimana-mana dalam hati semua murid-Nya. Kehadiran-Nya itu mampu mempengaruhi hati manusia dan menjadi inspirasi hidup banyak orang.
c. Melalui kebangkitan-Nya orang tidak hanya mengenang karya dan ajaran-Nya tetapi menjadikan Dia sebagai kekuatan hidup sehari-hari. Kebangkitan-Nya tidak hanya membuat orang sanggup meneruskan karya-Nya, tetapi secara kreatif melakukan-Nya. Kebangkitan Yesus merupakan pembenaran dari Allah terhadap sabda dan karya-Nya; pembenaran terhadap perjuangan Yesus. Kebangkitan Yesus juga memberi harapan baru bagi umat manusia, bahwa ada harapan yang lebih baik setelah kematian di dunia ini.
d. Sebagai murid Kristus, dalam hidup sehari-hari hendaknya kita mampu menghadirkan Kristus melalui kata-kata dan perbuatan kita kepada sesama. Menghayati dan mewujudkan kebangkitan Kristus tidak harus melalui karya-karya yang besar dan spektakuler. Menjadi sahabat bagi yang mengalami kesedihan dan masalah, memberi dukungan pada mereka yang putus harapan, membangkitkan semangat pada mereka yang lemah dan tak berdaya adalah wujud sederhana yang dapat kita lakukan. Dengan demikian kita dapat menjadi saksi kebangkitan Kristus melalui kata-kata dan perbuatan kita dalam hidup sehari-hari.

Langkah 3
Refleksi dan Aksi

1. Guru meminta peserta didik untuk duduk dengan tenang dan hening.

   Anakku yang terkasih

   Hari ini kita telah belajar untuk memahami tentang makna kebangkitan. Kebangkitan tidak hanya dipahami dalam arti sempit, tetapi juga dalam arti yang lebih luas, yaitu kebangkitan dari kemalasan, bangkit dari kelesuan dan bangkit dari situasi yang tidak untuk berusaha hidup lebih baik. Kebangkitan Tuhan Yesus, telah mampu membangkitkan semangat para murid-Nya, mampu menghidupkan kembali harapan para murid untuk hidup dalam kemuliaan. Maukah kita bangkit dari kemalasan? Maukah kita bangkit dari kelesuan? Maukah bangkit dari sikap egois kita sehingga kita lebih peduli pada orang lain?
2. Guru meminta peserta didik membuat slogan yang bertema "Bangkit dari Kelesuan dan Kemalasan" dan dihias agar menjadi indah.

Doa

Untuk mengakhiri proses pembelajaran dapat ditutup dengan doa. Sebelum memulai doa guru meminta peserta didik menyiapkan slogan yang telah dibuatnya dan akan dibaca saat doa penutup.

Tuhan kami Yesus Kristus…
Kebangkitan-Mu tidak hanya menyemangati hidup para murid-Mu,
tetapi juga menyemangati kami untuk memulai babak hidup yang baru.
Dengarkan niat kami dan sudilah Engkau sendiri menjadi saksi kebangkitanku…

(*Guru meminta peserta didik membacakan slogannya*)

Demikianlah ya Tuhan, niat kebangkitan yang telah kami nyatakan di hadapan-Mu,
sudilah kiranya Engkau memberkati dan menguatkan niat kami,
Demi keluhuran nama-Mu, kini dan sepanjang masa
Amin.

Penilaian

Penilaian Sikap Spiritual

- Bentuk dan teknik penilaian: Penilaian Diri
- Instrumen Penilaian:
  Nilailah dirimu sendiri apakah selama ini kamu selalu, sering, kadang-kadang atau tidak pernah melakukan hal-hal yang ada dalam pernyataan berikut ini. Jika selalu beri skor 4, sering skor 3, kadang-kadang skor 2 dan tidak pernah skor 1.

Pernyataan	Skor			
	4	3	2	1
Saya setiap hari mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan				
Saya mengungkapkan rasa syukur melalui doa				
Saya mengungkapkan rasa syukur saya dengan berusaha berbuat baik pada sesama				
Saya mengungkapkan rasa syukur dengan peduli pada sesama yang menderita				

Penilaian Sikap Sosial
- Bentuk dan teknik penilaian: Observasi
- Instrumen Penilaian:

Hal yang diamati	Skor			
	4	3	2	1
Membantu teman yang kesulitan belajar				
Memberi pinjaman alat tulis kepada teman yang membutuhkan				
Peduli pada teman yang sakit di sekolah				

Penilaian Pengetahuan
- Bentuk dan teknik penilaian : Tes Tertulis
- Instrumen Penilaian:

No.	Pertanyaan	Skor
1.	Siapa sajakah orang/kelompok orang-orang yang mau menerima pewartaan Yesus?	5
2.	Siapa sajakah orang/kelompok orang yang menolak pewartaan Yesus?	5
3.	Bagaimana sikap dan tanggapan Yesus terhadap reaksi orang-orang yang menolak-Nya?	7
4.	Sebutkan sikap positif dan negatif dalam menghadapi penderitaan!	5
5.	Bagaimanakah sikap Yesus dalam menghadapi sengsara dan wafat-Nya?	5
6.	Tunjukkan bukti-bukti kebangkitan Yesus Kristus sebagaimana ditunjukkan dalam Kitab Suci!	5
7.	Apa makna kebangkitan Yesus bagi kita?	8

Nilai = (Skor yang diperoleh/Skor Maksimal) x 10

Penilaian Keterampilan
- Bentuk dan teknik penilaian: Tertulis
- Instrumen Penilaian:
  Buatlah doa secara tertulis yang mengungkapkan rasa syukur atas kebaikan Allah yang telah berkenan turun ke dunia, mengalami sengsara, wafat dan bangkit bagi penebusan atas dosa-dosa kita.

Format Penilaian:

No.	Aspek yang dinilai	Skor Maks
1.	Doa mengandung unsur pujian, syukur, permohonan	30
2.	Isi doa sesuai dengan tema	50
3.	Bahasa yang digunakan jelas, mudah dipahami	20

Kegiatan Remedial

Bagi peserta didik yang belum memahami bab ini, diberikan remedial dengan kegiatan:

1. Guru menyampaikan pertanyaan kepada peserta didik akan hal-hal apa saja yang belum mereka pahami.
2. Berdasarkan hal-hal yang belum mereka pahami, guru mengajak peserta didik untuk mempelajari kembali dengan memberikan bantuan peneguhan-peneguhan yang lebih praktis.
3. Guru memberikan penilaian ulang untuk penilaian pengetahuan, dengan pertanyaan yang lebih sederhana, misalnya:
    a. Mengapa orang-orang yang miskin, hidupnya susah, menderita, orang-orang berdosa justru mau menerima Yesus sedangkan para penguasa, ahli taurat dan orang kaya yang senang menindas rakyat malah menolak pewartaan Yesus ?
    b. Apa yang dilakukan oleh Yesus terhadap orang-orang yang menolak-Nya?
    c. Mengapa Yesus mau menderita dan wafat di kayu salib? Dan seterusnya.

Kegiatan Pengayaan

Bagi peserta didik yang telah memahami bab ini, diberikan pengayaan dengan kegiatan:

1. Guru meminta peserta didik untuk melakukan studi pustaka (ke perpustakaan atau mencari di koran/ majalah) untuk menemukan cerita/kisah tentang orang/ sekelompok orang yang dapat bangkit dari kelemahan, penderitaan atau situasi hidup yang kurang menguntungkan menjadi pribadi yang dapat menjadi ispirasi hidup banyak orang.
2. Hasil temuannya ditulis dalam laporan tertulis yang berisi gambaran singkat dari kisah atau cerita tersebut.

Bab V
Peran Roh Kudus Bagi Murid Yesus

Setelah peristiwa kebangkitan Yesus pada hari Minggu Paskah, Yesus pun berkali-kali menampakkan diri-Nya kepada para murid. Setelah 40 hari, Yesus tidak lagi menampakkan diri karena Ia telah naik ke surga, pulang ke rumah Bapa. Namun demikian Yesus tidak meninggalkan para murid-Nya seperti yatim piatu tanpa pertolongan. Mereka disuruh tinggal di Yerusalem sambil menunggu kedatangan Sang Penolong, yang dahulu pernah dijanjikan oleh Yesus: *"Aku akan minta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain, supaya Ia menyertai kamu, yaitu Roh Kebenaran"* (Yoh 14: 16- 17). Kata Yesus, Aku akan mengirim kepadamu apa yang dijanjikan Bapa-Ku. Tetapi kamu harus tinggal di dalam kota ini sampai kamu diperlengkapi dengan kekuasaan dari tempat tinggi" (Lukas 24: 29). Janji Yesus tersebut terpenuhi pada hari Pentakosta, yakni peristiwa turunnya Roh Kudus atas para rasul (Kis 2: 1- 13).

Apa daya dan karya Roh Kudus pada Para Rasul? Apa pengaruh Roh Kudus bagi Gereja sekarang ini? Bagaimana kita dapat mengikuti bimbingan Roh Kudus? Inilah yang akan kita pelajari bersama dalam bab ke lima.

Pada bab ini akan dibahas tiga hal yaitu:

A. Yesus Mengutus Roh Kudus.
B. Roh Kudus Memberi Daya Kekuatan.
C. Mengikuti Bimbingan Roh Kudus.

Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleran-si, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

A. Yesus Mengutus Roh Kudus

Kompetensi Dasar

1.5. Percaya akan Roh Kudus sebagai daya hidup Gereja.
2.5. Santun dalam kehidupan menggereja sebagai wujud karya Roh Kudus.
3.5. Memahami peran Roh Kudus pada Gereja Perdana dan Gereja masa kini.
4.5. Melakukan aktivitas (misalnya menyusun doa/puisi/membuat refleksi/ibadat) yang berkaitan dengan peran Roh Kudus pada Gereja Perdana dan Gereja masa kini.

Indikator

1. Menjelaskan siapakah Roh Kudus itu.
2. Menceritakan Peristiwa turunnya Roh Kudus atas para rasul.
3. Menjelaskan peran Roh Kudus pada Para Rasul.

Bahan Kajian

1. Roh Kudus adalah Roh Allah sendiri.
2. Peristiwa turunnya Roh Kudus atas para Rasul.
3. Peran Roh Kudus pada Para Rasul.

Sumber Belajar

1. Lembaga Alkitab Indonesia. 1987. Alkitab. Jakarta: Obor.
2. Bintang Nusantara dkk. 2011. *Membangun Komunitas Murid Yesus kelas VIII*. Yogyakarta: Kanisius.
3. Margaretha Widayati dkk. 2010. *Berkembang bersama Yesus 2 kelas VIII.* Jakarta: PT Galaxy Puspa Mega.

Pendekatan

Kateketis, Saintifik.

Metode

Pengamatan, Tanya Jawab, Diskusi, Studi Pustaka.

Waktu

3 Jam Pelajaran.

Pemikiran Dasar

Sesudah kebangkitan-Nya dari alam maut, Yesus Kristus naik ke surga. Kenaikan Yesus inilah yang dimaksudkan-Nya ketika Ia mengatakan “.... Adalah lebih berguna bagi kamu, jika Aku pergi. Sebab jikalau Aku tidak pergi, Penghibur itu tidak akan datang kepadamu, tetapi jikalau Aku pergi, Aku akan mengutus Dia kepadamu” (Yoh 16:7) Ia pergi kepada Bapa dan akan mengutus Roh Kudus, Roh Kebenaran. Ia pergi

kepada Bapa karena Ia adalah Anak Allah dan Utusan-Nya. Roh Kudus atau Roh Kebenaran diutus untuk mengingatkan murid-murid-Nya akan perkataan-perkataan yang pernah diucapkan Yesus semasa tinggal bersama-sama dengan para murid.

Apa yang pernah dijanjikan oleh Yesus tersebut sungguh–sungguh terpenuhi, bahwa Roh Kudus akan datang, yakni pada hari Pentakosta. Roh Kudus turun atas para rasul dalam bentuk lidah-lidah api dan tiupan angin yang sangat kencang memenuhi seluruh ruangan dimana mereka berkumpul. Para murid percaya bahwa Roh Kudus adalah Roh Yesus sendiri yang pernah dijanjikan-Nya kepada mereka.

Roh Kudus adalah Roh Kebenaran yang mengajarkan tentang Kebenaran Allah, yaitu mewartakan tentang Yesus Kristus sendiri dan karya Penyelamatan-Nya. Roh Kudus adalah Roh Kebenaran yang menuntun Gereja kepada kekudusan. Dengan hidup mengikuti tuntunan dan bimbingan Roh Kudus maka setiap orang akan memperoleh keselamatan. Roh Kudus adalah Roh Kebenaran yang menggerakkan, mendorong, menguatkan dan memberikan semangat kepada Gereja untuk berkarya dan mewartakan Kerajaan Allah. Roh Kudus adalah Roh Kebenaran, karena Ia akan selalu membimbing dan memimpin kita menuju kepada seluruh Kebenaran Allah. Roh Kudus adalah Roh Kebenaran karena apa yang dikatakan, apa yang didengar dan apa yang diberitakan berasal dari Allah.

Peristiwa Pentakosta mengungkapkan misteri Tritunggal Yang Maha Kudus. Roh Kudus yang dijanjikan oleh Yesus benar-benar hadir dalam Gereja, menjiwai, membimbing dan menyertai Gereja. Roh Kudus yang datang itu telah mengubah hati para murid Yesus, telah menyemangati dan mempersatukan semua orang dari berbagai bangsa. Apa yang mereka alami menguatkan iman mereka akan Yesus Kristus, bahwa Ia tidak akan pernah meninggalkan mereka, melainkan akan menyertai mereka senantiasa hingga akhir zaman.

Pengalaman para murid Yesus tersebut hendaknya juga menjadi pengalaman hidup kita sebagai orang yang percaya akan Yesus. Roh Kudus telah diutus oleh Yesus untuk menyertai, membimbing dan menyemangati setiap langkah hidup kita. Hal ini berarti pula bahwa penyertaan dan kehadiran Yesus Kristus dalam Roh-Nya yang kudus itu terus berlangsung dan akan berlangsung hingga kini dan selamanya. Itulah yang menguatkan iman Gereja sekarang juga. Dalam keadaan sulit sekalipun, Gereja tetap percaya bahwa Roh Kudus terus berkarya menguatkan umat-Nya.

Seperti Roh Kudus dilambangkan dengan angin, hendaknya kita menyadari bahwa Roh Kudus senantiasa berkarya dalam setiap langkah hidup kita. Roh Kudus menggerakkan kita kemana Roh itu mau. Kita percaya bahwa Roh Kudus akan selalu membimbing kita ke arah kebaikan.

Seperti Roh Kudus dilambangkan dengan api, hendaknya kita senantiasa menyadari bahwa Roh Kuduslah yang menyemangati gerak langkah hidup kita. Roh Kuduslah yang selalu mengobarkan semangat kita untuk mewartakan Kristus yang bangkit.

Kegiatan Pembelajaran

Doa

Guru mengajak peserta didik untuk mengawali pelajaran dengan melambungkan pujian melalui lagu *"Datanglah, ya Roh Pencipta"*

Datanglah, Ya Roh Pencipta

Datanglah ya Roh Pencipta, hati kami kunjungilah.
Penuhi dengan rahmat-Mu, jiwa kami ciptaan-Mu
    Kau digelari Penghibur, karunia Allah yang luhur.
    Kau hidup, api, dan kasih, dan pengurapan ilahi
Dikau sapta karunia dan tangan kanan ilahi.
Engkau yang Bapa janjikan, Kau pergandakan bahasa
    Sinari hati umat-Mu, dan curahkanlah cinta-Mu.
    Semoga Dikau kuatkan yang rapuh dalam tubuhnya
Buatlah kami mengenal, serta mengimani terus
Bapa dan Putera yang tunggal, dan Engkau Roh keduanya
    Dipujilah Allah Bapa dan Putera yang sudah bangkit
    Serta Roh Kudus penghibur, kini dan sepanjang masa.
Amin.

(Sumber: Buku Puji Syukur No. 565)

Langkah 1

Mengenal Roh Kudus yang Berkarya dalam Hidup

1. Peserta didik diminta untuk membaca kembali secara perlahan-lahan isi lagu "Datanglah, Ya Roh Pencipta"
2. Peserta didik diminta untuk mengungkapkan isi dari lagu tersebut dengan bahasa mereka sendiri
3. Peserta didik diminta untuk membaca cerita berikut ini.

Saksi

Pada suatu malam terdengar teriakan seorang wanita meminta pertolongan. Tetangga segera menyalakan lampu depan rumah mereka dan dari jendela rumah bertingkat itu mereka melihat seorang wanita sedang ditikam berulang kali oleh seorang pria. Terkejut karena lampu, pria itu melarikan diri. Setelah tenang kembali, lampu-lampu tetangga dimatikan. Tetapi tidak lama kemudian rintihan meminta tolong kedengaran lagi. Lampu-lampu kemudian menyala lagi dan terlihat seorang pria itu berulang kali menikam wanita itu sampai mati lalu ditinggalkan.

Keesokan harinya polisi datang memeriksa peristiwa pembunuhan itu. Ternyata ada 39 orang yang menyaksikan drama pembunuhan itu. Semua memiliki telepon di kamarnya. Tapi tidak ada satu pun dari mereka yang memberi pertolongan atau pun mengangkat telepon untuk menelepon poilisi supaya datang menolong wanita itu. Mengapa? Mereka semua takut menjadi saksi atas peristiwa itu!

(Rm. Yosef Lalu. Homili Tahun C. hal.117)

4. Peserta didik diminta untuk merumuskan beberapa pertanyaan guna mendalami cerita.
5. Guru bersama peserta didik merangkum pertanyaan dan kemudian menjadikan pertanyaan tersebut sebagai kegiatan tanya jawab atau diskusi di antara mereka.
6. Guru dapat memberikan beberapa peneguhan sebagai berikut:
   a. Banyak orang tidak berani untuk menjadi saksi. Biasanya hal ini karena mereka takut, kurang peduli terhadap nasib orang lain, tidak mau repot, tidak mau berkorban demi menegakkan kebenaran.
   b. Adanya sikap yang tidak mau untuk menjadi saksi yang jujur, dan adil dapat mengorbankan orang lain. Karena ketidakmauan untuk bersaksi, orang yang seharusnya terselamatkan malah menjadi korban, sebaliknya karena kesaksian yang tidak jujur menyebabkan orang yang bersalah menjadi dibenarkan.
   c. Orang yang berani untuk memberi kesaksian biasanya adalah orang yang siap untuk menanggung risiko. Maka sedikit sekali orang yang mau memberi kesaksian.
   d. Bagaimana dengan kamu? Apakah siap dan berani untuk menjadi saksi secara jujur dan adil?

Langkah 2

Mendalami Kisah Turunnya Roh Kudus atas Para Rasul

1. Peserta didik dibagi menjadi 2 kelompok, dan setiap kelompok diminta untuk membaca dan mendalami salah satu bacaan berikut ini.

Yohanes 16 : 8- 15

[8] Dan kalau Ia datang, Ia akan menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran dan penghakiman;

[9] akan dosa, karena mereka tetap tidak percaya kepada-Ku;

[10] akan kebenaran, karena Aku pergi kepada Bapa dan kamu tidak melihat Aku lagi;

[11] akan penghakiman, karena penguasa dunia ini telah dihukum.

[12] Masih banyak hal yang harus Kukatakan kepadamu, tetapi sekarang kamu belum dapat menanggungnya.

[13] Tetapi apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran; sebab Ia tidak akan berkata-kata dari diri-Nya sendiri, tetapi segala sesuatu yang didengar-Nya itulah yang akan dikatakan-Nya dan Ia akan memberitakan kepadamu hal-hal yang akan datang.

[14] Ia akan memuliakan Aku, sebab Ia akan memberitakan kepadamu apa yang diterimanya dari pada-Ku.

[15] Segala sesuatu yang Bapa punya, adalah Aku punya; sebab itu Aku berkata: Ia akan memberitakan kepadamu apa yang diterimanya dari pada-Ku."

2. Kelompok pertama mendalami bacaan dari Yoh 16: 8-15 ini dengan bantuan pertanyaan:
   a. Yesus menjanjikan apa kepada para Rasul?
   b. Disebut dengan apakah Roh Kudus yang dijanjikan oleh Yesus itu? Menurutmu, mengapa disebut demikian?
   c. Apa harapan Yesus tentang kehidupan rasul-rasul bila Roh Kudus ada dalam diri mereka?

Kis. 2: 1-13

[1] Ketika tiba hari Pentakosta, semua orang percaya berkumpul di satu tempat.

[2] Tiba-tiba turunlah dari langit suatu bunyi seperti tiupan angin keras yang memenuhi seluruh rumah, di mana mereka duduk;

[3] dan tampaklah kepada mereka lidah-lidah seperti nyala api yang bertebaran dan hinggap pada mereka masing-masing.

[4] Maka penuhlah mereka dengan Roh Kudus, lalu mereka mulai berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain, seperti yang diberikan oleh Roh itu kepada mereka untuk mengatakannya.

[5] Waktu itu di Yerusalem diam orang-orang Yahudi yang saleh dari segala bangsa di bawah kolong langit.

[6] Ketika turun bunyi itu, berkerumunlah orang banyak. Mereka bingung karena mereka masing-masing mendengar rasul-rasul itu berkata-kata dalam bahasa mereka sendiri.

[7] Mereka semua tercengang-cengang dan heran, lalu berkata: "Bukankah mereka semua yang berkata-kata itu orang Galilea?

[8] Bagaimana mungkin kita masing-masing mendengar mereka berkata-kata dalam bahasa kita sendiri, yaitu bahasa yang kita pakai di negeri asal kita:

[9] kita orang Partia, Media, Elam, penduduk Mesopotamia, Yudea dan Kapadokia, Pontus dan Asia,

[10] Frigia dan Pamfilia, Mesir dan daerah-daerah Libia yang berdekatan dengan Kirene, pendatang-pendatang dari Roma,

[11] baik orang Yahudi maupun penganut agama Yahudi, orang Kreta dan orang Arab, kita mendengar mereka berkata-kata dalam bahasa kita sendiri tentang perbuatan-perbuatan besar yang dilakukan Allah."

[12] Mereka semuanya tercengang-cengang dan sangat termangu-mangu sambil berkata seorang kepada yang lain: "Apakah artinya ini?"

[13] Tetapi orang lain menyindir: "Mereka sedang mabuk oleh anggur manis."

3. Kelompok kedua mendalami bacaan dari Kis. 2: 1-13 ini dengan bantuan pertanyaan:
   a. Tanda apa saja yang menyertai kehadiran Roh Kudus dalam peristiwa Pentakosta?
   b. Apakah Roh Kudus masih bekerja dalam Gereja atau kehidupan orang-orang Kristiani zaman sekarang? Jelaskan dengan contoh!
4. Setelah peserta didik selesai berdiskusi, setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan hasinya di depan kelas.
5. Guru dapat memberikan peneguhan, misalnya:
   a. Setelah Yesus disalibkan, wafat, dan dimakamkan, para rasul mengalami kesedihan dan ketakutan yang luar biasa. Mereka sedih karena merasa ditinggalkan oleh Gurunya. Mereka takut untuk memberi kesaksian tentang Yesus. Mereka senantiasa menantikan terpenuhinya janji Yesus untuk mengutus Roh Penghibur yaitu Roh Kebenaran.
   b. Roh Kudus adalah Roh Kebenaran yang mengajarkan tentang Kebenaran Allah, yaitu mewartakan tentang Yesus Kristus sendiri dan karya Penyelamatan-Nya. Roh Kudus adalah Roh Kebenaran yang menuntun Gereja kepada kekudusan. Dengan hidup mengikuti tuntunan dan bimbingan Roh Kudus maka setiap orang akan memperoleh keselamatan. Roh Kudus adalah Roh Kebenaran yang menggerakkan, mendorong, menguatkan dan memberikan semangat kepada Gereja untuk berkarya dan mewartakan Kerajaan Allah. Roh Kudus adalah Roh Kebenaran, karena Ia akan selalu membimbing dan memimpin kita menuju kepada seluruh Kebenaran Allah. Roh Kudus adalah Roh Kebenaran karena apa yang dikatakan, apa yang didengar dan apa yang diberitakan berasal dari Allah.
   c. Kerinduan para rasul itu akhirnya terjawab, ketika tiba-tiba terjadi tiupan angin yang keras memenuhi seluruh rumah dan lidah-lidah api bertebaran hinggap pada mereka masing-masing, lalu mereka dipenuhi Roh Kudus (lih. Kis.2: 1-11.). Ini membuktikan bahwa Yesus tidak pernah meninggalkan mereka, melainkan akan menyertai senantiasa hingga akhir zaman.
   d. Penyertaan Yesus dalam Roh Kudus itu pula yang menguatkan iman Gereja hingga sekarang. Dalam keadaan sulit sekalipun, Gereja tetap percaya bahwa Roh Kudus terus berkarya menguatkan umat-Nya.

Langkah 3
Refleksi

1. Peserta didik diminta untuk duduk secara rileks dan merenung untuk melakukan refleksi.
2. Guru dapat membimbing refleksi peserta didik dengan menyampaikan:

   Anak-anak yang terkasih, silahkan kalian duduk dengan rileks dan hening.
   Dalam keheningan ini cobalah kalian merefleksikan kembali apa saja yang telah kita pelajari bersama pada hari ini.
   Kita telah mengetahui bersama bahwa Roh Kudus adalah Roh Allah sendiri yang senantiasa mendampingi kita. Sadarkah kamu bahwa dalam kehidupan ini, kita senantiasa dibimbing oleh Roh Kudus? Pekakah kamu akan bimbingan Roh Kudus? Percayakah kamu bahwa dalam setiap kesulitan yang kita hadapi, Roh Kudus selalu mendampingi?
   Konsekuensi apa yang seharusnya kita lakukan jika kita telah menerima bimbingan Roh Kudus?

Doa
Guru mengakhiri pelajaran dengan mengajak peserta didik berdoa bersama-sama.

Allah, Bapa kami yang Mahabaik,
kembali kami bersyukur kepada-Mu,
atas segala berkat dan rahmat-Mu hari ini.
Kami telah mengetahui bahwa Roh Kudus berkarya dalam diri kami.
Ajarlah kami Tuhan agar kami semakin mampu,
merasakah kehadiran Roh-Mu dalam hati kami,
sehingga kami mampu untuk menjadi saksi-Mu.
Demi Kristus Tuhan dan juru selamat kami.
Amin.

B. Roh Kudus Memberi Daya Kekuatan

Kompetensi Dasar

1.5. Percaya akan Roh Kudus sebagai daya hidup Gereja.
2.5. Santun dalam kehidupan menggereja sebagai wujud karya Roh Kudus.
3.5. Memahami peran Roh Kudus pada Gereja Perdana dan Gereja masa kini.
4.5. Melakukan aktivitas (misalnya menyusun doa/puisi/membuat refleksi/ibadat) yang berkaitan dengan peran Roh Kudus pada Gereja Perdana dan Gereja masa kini.

Indikator

1. Menjelaskan peran Roh Kudus pada Para Rasul.
2. Menjelaskan peran Roh Kudus bagi Gereja saat ini.

Bahan Kajian

1. Peran Roh Kudus bagi Para Rasul.
2. Peran Roh Kudus bagi Gereja saat ini.

Sumber Belajar

1. Lembaga Alkitab Indonesia. 1987. Alkitab. Jakarta: Obor.
2. Bintang Nusantara dkk. 2011. *Membangun Komunitas Murid Yesus kelas VIII*. Yogyakarta: Kanisius.
3. Margaretha Widayati dkk. 2010. *Berkembang Bersama Yesus 2 kelas VIII*. Jakarta: PT Galaxy Puspa Mega.

Pendekatan

Kateketis, Saintifik.

Metode

Pengamatan, Tanya Jawab, Diskusi, Studi Pustaka.

Waktu

3 Jam Pelajaran.

Pemikiran Dasar

Pentakosta adalah peristiwa turunnya Roh Kudus atas para rasul. Melalui peristiwa Pentakosta, Gereja purba ingin mengungkapkan kepercayaannya, bahwa Roh Kudus datang dari Allah dan menggerakkan para rasul seperti angin yang kencang. Roh Kudus melepaskan lidah para rasul untuk mewartakan bahwa Yesus adalah Tuhan. Roh Kuduslah yang mengobarkan semangat para rasul sehingga mereka berani untuk mewartakan dengan semangat yang berapi-api, seperti nyala api. Roh Kuduslah yang mempersatukan umat dari berbagai bangsa. Kabar gembira ditujukan kepada semua

bangsa, hal tersebut dilambangkan dengan peristiwa dimana para rasul berbicara dengan menggunakan bahasa-bahasa semua orang yang datang dari berbagai bangsa. Dengan demikian, berkat Roh Kudus, para rasul (setelah wafat Yesus) yang awalnya merasa takut dan tidak berani lagi untuk menampakkan diri di hadapan banyak orang, apalagi untuk mewartakan Yesus adalah Tuhan, kini mereka menjadi tidak takut lagi, menjadi berani untuk menunjukkan diri di hadapan orang banyak, bahkan berani mewartakan bahwa Yesus adalah Tuhan. Roh Kudus menyertai para Rasul dengan memberikan pendampingan, sehingga ketika mereka mewartakan Yesus adalah Tuhan dengan menggunakan satu bahasa, dapat dimengerti oleh berbagai bangsa.

Peristiwa turunnya Roh Kudus atas para rasul pada hari Pentakosta mengawali babak baru bagi kehidupan umat beriman yang percaya akan Yesus Kristus yang bangkit. Dalam Kisah Para Rasul 2: 47 diceritakan bahwa pada saat itu jumlah mereka bertambah kira-kira 3000 jiwa. Pengaruh Roh Kudus begitu besar bagi perkembangan dan cara hidup jemaat beriman. Dalam Kisah tersebut juga digambarkan tentang cara hidup jemaat perdana. Roh Kudus mempersatukan jemaat sehingga mereka selalu berkumpul, memecahkan roti dan berdoa, mereka bertekun dalam pengajaran para rasul, saling berbagi dan mereka disukai semua orang (Kis 2: 41- 47)

Roh Kudus senantiasa mendampingi para rasul dalam menghadapi segala tantangan. Sampai sekarang pun Gereja masih terus menghadapi tantangan. Tantangan Gereja saat ini adalah tantangan arus modernisasi yang dengan mudah akan menggoyahkan iman umat. Dengan kekuatan Roh Kudus kita harus berani melawan tantangan tersebut. Roh Kudus senantiasa menjiwai setiap anggota Gereja, sehingga mereka memiliki semangat untuk berperan aktif dalam kehidupan beriman. Saling memperhatikan, saling berbagi, saling menguatkan.

Roh Kudus juga mendampingi Gereja, sehingga Gereja sebagai persekutuan tetap hidup dan berkarya. Karya Gereja dapat dirasakan oleh jemaat hingga saat ini, misalnya pelayanan pendidikan melalui sekolah-sekolah, karya pewartaan melalui pengajaran-pengajaran (khotbah), karya liturgia seperti Perayaan Ekaristi dan ibadat, karya, dan sebagainya.

Kegiatan Pembelajaran

Doa

Guru mengajak peserta didik untuk mengawali pembelajaran dengan berdoa bersama.

Allah, Bapa kami yang bertahta dalam kerajaan sorga,
kami bersyukur kepada-Mu, atas berkat-Mu hari ini.
Pada hari ini, kami ingin bersama-sama belajar,
untuk mengenal daya kekuatan Roh Kudus.
Bukalah hati dan pikiran kami, agar mampu untuk mengenal,
menghayati akan daya dan karya Roh Kudus-Mu.
Buatlah kami peka akan ajaran-Mu Tuhan,

sehingga kami semakin beriman kepada-Mu.
Engkau kami puji Ya Tuhan,
kini dan sepanjang masa.
Amin.

Langkah 1

Menggali Pemahaman tentang Karunia Roh Kudus

1. Peserta didik diminta untuk membaca sebuah doa mohon tujuh karunia Roh Kudus dari St. Bonaventura.

Doa Mohon Tujuh Karunia Roh Kudus
(St. Bonaventura)

Kami mohon kepada Allah Bapa yang penuh belas kasih melalui Engkau, Putra Tunggal-Nya yang menjadi manusia demi keselamatan kami, yang disalibkan dan dimuliakan demi kami, agar mengirimkan kepada kami dari perbendaharaan harta karun surgawi ketujuh karunia Roh Kudus, yang menaungi Engkau dalam segala kepenuhan-Nya:

- Karunia kebijaksanaan, guna memampukan kami menikmati buah dari pohon kehidupan, yang adalah sungguh Engkau sendiri;
- Karunia pengertian, guna mencerahkan akal budi kami;
- Karunia nasihat, guna memampukan kami mengikuti jejak langkah-Mu;
- Karunia keperkasaan, guna menghadapi serangan gencar musuh kami;
- Karunia pengenalan, guna membedakan yang baik dari yang jahat oleh terang pengajaran yang kudus;
- Karunia kesalehan, guna menyelubungi kami dengan kemurahan dan belas kasihan;
- Karunia takut akan Allah, guna menjauhkan kami dari segala yang jahat dan tinggal damai dalam keterpesonaan akan kemuliaan-Mu yang abadi.

Itulah ya Tuhan permohonan kami. Sudilah Engkau mengabulkannya demi kehormatan Nama-Mu yang kudus, bersama Bapa dan Roh Kudus, segala sembah sujud dan kemuliaan, puji-pujian, keagungan dan kuasa untuk selama-lamanya. Amin.

2. Peserta didik diminta untuk merumuskan beberapa pertanyaan sehubungan dengan doa dari St. Bonaventura itu. Guru menampung pertanyaan peserta didik dan merangkum ke dalam beberapa pertanyaan.
3. Peserta didik berdiskusi secara berpasangan untuk membahas pertanyaan yang sudah ditetapkan oleh guru.
4. Setelah selesai, beberapa peserta didik membentuk kelompok yang lebih besar untuk menyampaikan hasil diskusi berpasangan tersebut.

5. Guru dapat memberikan beberapa peneguhan, misalnya:
   a. Roh Kudus berkarya mendampingi setiap orang dan juga mendampingi gereja hingga saat ini. Pendampingan Roh Kudus tersebut dilakukan dengan memberikan beberapa karunia-Nya.
   b. Karunia kebijaksanaan adalah karunia untuk menilai dan mengatur segala sesuatu sesuai dengan norma ilahi dan dengan kewajaran yang memancar dari persatuan kasihnya dengan Tuhan.
   c. Karunia pengertian adalah karunia untuk memberikan pengertian dan pemahaman mendalam tentang kebenaran ilahi dalam iman, bukan sebagai pencerahan sementara, melainkan sebagai pencerahan yang tetap.
   d. Karunia nasihat adalah karunia untuk membangkitkan ketaatan dan pasrah diri pada nasihat Tuhan dalam segala tindakannya demi mencapai kekudusan dan keselamatan.
   e. Karunia pengenalan adalah karunia yang memampukan orang untuk menilai dengan benar dalam hal kebenaran iman sesuai dengan dasar dan prinsip-prinsip dari kebenaran yang telah dinyatakan.
   f. Karunia kesalehan adalah karunia yang memampukan orang untuk menghaturkan sembah sujud kepada Tuhan sebagai Bapa dan memampukan orang untuk berelasi dengan semua orang sebagai anak-anak bapa yang sama.
   g. Karunia takut akan Allah adalah karunia yang memampukan orang untuk menghindari dosa dan menghindari kelekatan pada barang duniawi lebih dari rasa cinta dan hormat pada Tuhan.

Langkah 2

Memahami Daya Karya Roh Kudus pada Para Rasul dan Gereja

1. Peserta didik diminta untuk membaca kembali teks Kitab Suci tentang Turun-Nya Roh Kudus atas para rasul.

Kis. 2:14-43

[14] Maka bangkitlah Petrus berdiri dengan kesebelas rasul itu, dan dengan suara nyaring ia berkata kepada mereka: “Hai kamu orang Yahudi dan kamu semua yang tinggal di Yerusalem, ketahuilah dan camkanlah perkataanku ini.

[15] Orang-orang ini tidak mabuk seperti yang kamu sangka, karena hari baru pukul sembilan,

[16] tetapi itulah yang difirmankan Allah dengan perantaraan nabi Yoël:

[17] Akan terjadi pada hari-hari terakhir -- demikianlah firman Allah -- bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia; maka anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat, dan teruna-terunamu akan mendapat penglihatan-penglihatan, dan orang-orangmu yang tua akan mendapat mimpi.

[18] Juga ke atas hamba-hamba-Ku laki-laki dan perempuan akan Kucurahkan Roh-Ku pada hari-hari itu dan mereka akan bernubuat.

[19] Dan Aku akan mengadakan mujizat-mujizat di atas, di langit dan tanda-tanda di bawah, di bumi: darah dan api dan gumpalan-gumpalan asap.

[20] Matahari akan berubah menjadi gelap gulita dan bulan menjadi darah sebelum datangnya hari Tuhan, hari yang besar dan mulia itu.

[21] Dan barangsiapa yang berseru kepada nama Tuhan akan diselamatkan.

[22] Hai orang-orang Israel, dengarlah perkataan ini: Yang aku maksudkan, ialah Yesus dari Nazaret, seorang yang telah ditentukan Allah dan yang dinyatakan kepadamu dengan kekuatan-kekuatan dan mujizat-mujizat dan tanda-tanda yang dilakukan oleh Allah dengan perantaraan Dia di tengah-tengah kamu, seperti yang kamu tahu.

[23] Dia yang diserahkan Allah menurut maksud dan rencana-Nya, telah kamu salibkan dan kamu bunuh oleh tangan bangsa-bangsa durhaka.

[24] Tetapi Allah membangkitkan Dia dengan melepaskan Dia dari sengsara maut, karena tidak mungkin Ia tetap berada dalam kuasa maut itu.

[25] Sebab Daud berkata tentang Dia: Aku senantiasa memandang kepada Tuhan, karena Ia berdiri di sebelah kananku, aku tidak goyah.

[26] Sebab itu hatiku bersukacita dan jiwaku bersorak-sorak, bahkan tubuhku akan diam dengan tenteram,

[27] sebab Engkau tidak menyerahkan aku kepada dunia orang mati, dan tidak membiarkan Orang Kudus-Mu melihat kebinasaan.

[28] Engkau memberitahukan kepadaku jalan kehidupan; Engkau akan melimpahi aku dengan sukacita di hadapan-Mu.

[29] Saudara-saudara, aku boleh berkata-kata dengan terus terang kepadamu tentang Daud, bapa bangsa kita. Ia telah mati dan dikubur, dan kuburannya masih ada pada kita sampai hari ini.

[30] Tetapi ia adalah seorang nabi dan ia tahu, bahwa Allah telah berjanji kepadanya dengan mengangkat sumpah, bahwa Ia akan mendudukkan seorang dari keturunan Daud sendiri di atas tahtanya.

[31] Karena itu ia telah melihat ke depan dan telah berbicara tentang kebangkitan Mesias, ketika ia mengatakan, bahwa Dia tidak ditinggalkan di dalam dunia orang mati, dan bahwa daging-Nya tidak mengalami kebinasaan.

[32] Yesus inilah yang dibangkitkan Allah, dan tentang hal itu kami semua adalah saksi.

[33] Dan sesudah Ia ditinggikan oleh tangan kanan Allah dan menerima Roh Kudus yang dijanjikan itu, maka dicurahkan-Nya apa yang kamu lihat dan dengar di sini.

[34] Sebab bukan Daud yang naik ke sorga, malahan Daud sendiri berkata: Tuhan telah berfirman kepada Tuanku:

[35] Duduklah di sebelah kanan-Ku, sampai Kubuat musuh-musuh-Mu menjadi tumpuan kaki-Mu.

[36] Jadi seluruh kaum Israel harus tahu dengan pasti, bahwa Allah telah membuat Yesus, yang kamu salibkan itu, menjadi Tuhan dan Kristus."

[37] Ketika mereka mendengar hal itu hati mereka sangat terharu, lalu mereka bertanya kepada Petrus dan rasul-rasul yang lain: "Apakah yang harus kami perbuat, saudara-saudara?"

[38] Jawab Petrus kepada mereka: "Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus.

[39] Sebab bagi kamulah janji itu dan bagi anak-anakmu dan bagi orang yang masih jauh, yaitu sebanyak yang akan dipanggil oleh Tuhan Allah kita."

[40] Dan dengan banyak perkataan lain lagi ia memberi suatu kesaksian yang sungguh-sungguh dan ia mengecam dan menasihati mereka, katanya: "Berilah dirimu diselamatkan dari angkatan yang jahat ini."

[41] Orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa.

[42] Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa.

[43] Maka ketakutanlah mereka semua, sedang rasul-rasul itu mengadakan banyak mujizat dan tanda.

2. Peserta didik diminta membentuk kelompok diskusi untuk mendalami bacaan kitab Suci dengan bantuan pertanyaan:
   a. Apa yang terjadi setelah para Rasul menerima Roh Kudus?
   b. Karya apa saja yang dilakukan Roh Kudus dalam diri para Rasul?
   c. Apa hasil dari karya Roh Kudus melalui Para Rasul itu?
   d. Apakah Roh Kudus masih berkarya sampai sekarang? Contohnya?
3. Peserta didik menyampaikan jawaban atas pertanyaan dalam pendalaman, dan guru dapat memberikan beberapa peneguhan berikut ini:
   a. Berkat Roh Kudus, para rasul yang awalnya merasa takut dan tidak berani lagi untuk menampakkan diri di hadapan banyak orang, apalagi untuk mewartakan Yesus adalah Tuhan, kini mereka menjadi tidak takut lagi, menjadi berani untuk menunjukkan diri di hadapan banyak orang, bahkan berani mewartakan bahwa Yesus adalah Tuhan.
   b. Roh Kudus menyertai para Rasul dengan memberikan pendampingan, sehingga ketika mereka mewartakan Yesus adalah Tuhan, dapat dimengerti oleh berbagai bangsa.

c. Karya Roh Kudus menghasilkan sesuatu yang luar biasa yaitu:
   - Dalam Kis 2: 47 diceritakan bahwa pada saat itu jumlah mereka bertambah kira-kira 3000 jiwa.
   - Gaya hidup para murid pun menunjukkan cara hidup yang luar biasa yaitu mereka selalu berkumpul, memecahkan roti dan berdoa, mereka bertekun dalam pengajaran para rasul, saling berbagi dan mereka disukai semua orang (Kis 2: 41- 47)

d. Sampai sekarang pun Roh Kudus tetap mendampingi Gereja yang masih terus menghadapi tantangan. Roh Kudus senantiasa menjiwai setiap anggota Gereja, sehingga mereka memiliki semangat untuk berperan aktif dalam kehidupan beriman. Saling memperhatikan, saling berbagi, saling menguatkan.

e. Roh Kudus juga mendampingi Gereja, sehingga Gereja sebagai persekutuan tetap hidup dan berkarya. Karya Gereja dapat dirasakan oleh jemaat hingga saat ini, misalnya pelayanan pendidikan melalui sekolah-sekolah, karya pewartaan melalui pengajaran-pengajaran (khotbah), karya liturgia seperti Perayaan Ekaristi dan ibadat, karya, dan sebagainya.

4. Untuk lebih memahami daya karya Roh Kudus dalam diri seseorang, ajaklah peserta didik untuk membaca dan merenungkan daya karya Roh Kudus dalam diri anak di cerita berikut ini.

Suka Membantu

Ratna bersama dengan belasan gadis lain berdesak-desakan dalam bus kota yang akan mengantar mereka ke suatu kantor perusahaan untuk suatu wawancara supaya dapat diterima bekerja di kantor perusahaan itu. Mereka rupanya sudah agak terlambat, maka ketika bus itu berhenti di depan kantor perusahaan itu, mereka berhamburan ke luar dari bus dan bergegas ke kantor itu. Seorang ibu setengah baya yang bersama-sama menumpang bus, karena mau buru-buru turun, tas tangannya tersangkut pada pintu bus, jatuh dan isinya berhamburan di samping bus. Ibu itu berusaha membungkuk dan berjongkok untuk memungut barang-barangnya. Melihat itu Ratna berjongkok pula untuk membantu memungut barang-barang yang tercecer dari ibu, sementara teman-temannya yang lain telah menghilang di balik kantor perusahaan. Ibu itu sangat berterima kasih kepada Ratna, menanyakan namanya dan bertanya ia mau ke mana. Ratna menjawab:

"Nama saya Ratna, Bu! Saya datang untuk ikut wawancara di kator di depan itu, siapa tahu saya dapat diterima bekerja disitu. Tetapi rupanya saya telah didahului oleh teman-teman saya. Saya sudah terlambat!" Nyonya itu hanya berkata: "Silahkan ikut teman-temanmu, Nak! Siapa tahu kamu bernasib baik. Sampai jumpa, senang kalau bisa bertemu lagi dengan gadis sebaikmu!"

Dia adalah gadis terakhir untuk diwawancarai. Ketika ia memasuki ruangan wawancara, ia agak kaget karena ia kini berhadapan dengan nyonya yang tadi dibantunya. Nyonya itu tersenyum dan berkata kepadanya:
"Saya sudah menunggu, Nak Ratna. Pekerjaan untuk Nak Ratna sangat sesuai dengan sifatmu yang suka membantu! Nak Ratna bisa mulai bekerja esok atau lusa, terserah Nak Ratna!"

(Romo Yosef Lalu, Pr., Percikan Kisah Anak Manusia, Komkat KWI)

Langkah 3
Refleksi

1. Peserta didik diminta untuk duduk secara rileks dan merenung untuk melakukan refleksi.
2. Guru dapat membimbing refleksi peserta didik dengan menyampaikan:
   Kita telah belajar bersama, dan memahami bahwa Roh Kudus senantiasa mendampingi setiap langkah hidup kita.
   Sudahkah kamu menyadari kehadiran Roh Kudus dalam dirimu?
   Pernahkah kamu merasakan daya karya Roh Kudus yang menuntunmu melakukan hal yang baik?
   Seringkah kamu mengikuti bisikan Roh Kudus dalam hati nuranimu?

Doa

Guru mengajak peserta didik untuk mengakhiri pelajaran dengan berdoa bersama, yaitu menyampaikan doa mohon tujuh karunia Roh Kudus secara bersama-sama.

C. Mengikuti Bimbingan Roh Kudus

Kompetensi Dasar

1.5. Percaya akan Roh Kudus sebagai daya hidup Gereja.
2.5. Santun dalam kehidupan menggereja sebagai wujud karya Roh Kudus.
3.5. Memahami peran Roh Kudus pada Gereja Perdana dan Gereja masa kini.
4.5. Melakukan aktivitas (misalnya menyusun doa/puisi/membuat refleksi/ibadat) yang berkaitan dengan peran Roh Kudus pada Gereja Perdana dan Gereja masa kini.

Indikator

1. Menjelaskan berbagai godaan yang harus diwaspadai.
2. Menjelaskan pentingnya membedakan roh.
3. Menjelaskan bentuk-bentuk bimbingan Roh Kudus di masa kini.
4. Menyebutkan beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk mendapat karunia Roh Kudus.

Bahan Kajian

1. Godaan-godaan yang harus diwaspadai.
2. Pentingnya membedakan roh.
3. Bentuk-bentuk bimbingan Roh Kudus di masa kini.
4. Hal yang perlu diperhatikan untuk mendapat karunia Roh Kudus.

Sumber Belajar

1. Lembaga Alkitab Indonesia. 1987. Alkitab. Jakarta: Obor.
2. Bintang Nusantara dkk. 2011. *Membangun Komunitas Murid Yesus kelas VIII*, Yogyakarta: Kanisius.
3. Margaretha Widayati dkk. 2010. *Berkembang Bersama Yesus 2 kelas VIII*. Jakarta. PT Galaxy Puspa Mega.

Pendekatan

Kateketis, Saintifik.

Metode

Pengamatan, Tanya Jawab, Diskusi, Studi Pustaka.

Waktu

3 Jam Pelajaran.

Pemikiran Dasar

Dalam kehidupan sehari-hari, kita dipenuhi oleh berbagai macam tantangan dan godaan. Banyak manusia yang mudah tergoyahkan imannya karena berbagai macam godaan yang menggiurkan itu. Ada beberapa contoh godaan yang harus diwaspadai

agar kita tidak jatuh dalam kehidupan yang menjauh dari karya Roh Kudus, misalnya: a) Godaan untuk mencari kesempurnaan yang tidak sesuai dengan panggilan hidupnya, b) Godaan untuk melakukan pelayanan yang berlebihan sehingga tidak memperhatikan kewajiban-kewajiban yang lainnya, c) Dorongan untuk berbuat, dengan mengharapkan pamrih, dan d) Godaan untuk merasa senang memikirkan jasa-jasanya sendiri dan cenderung untuk ingin dihargai.

Dengan mengetahui beberapa godaan tersebut, kita berharap dapat lebih hati-hati dalam melangkah. Mengutamakan untuk mendengar dan melakukan bimbingan Roh Kudus yang menggema dalam hati kita merupakan langkah yang baik. Namun demikian, kita juga perlu waspada dalam mendengarkan inspirasi/ bisikan dari dalam hati kita. Jangan sampai kita justru lebih mendengar bisikan yang berasal dari si jahat dibandingkan bisikan dari Roh Kudus. Tanda-tanda yang menunjukkan inspirasi bukan berasal dari Roh Kudus misalnya: a) Kehilangan damai tanpa sebab yang obyektif atau adanya dosa tertentu, b) Rasa khawatir yang tidak beralasan, c) Menjadi sedih tanpa sebab, d) Adanya godaan untuk mundur dan meninggalkan hidup yang benar dalam Roh Kudus dengan berbagai alasan untuk mengenakkan diri, dan e) Timbul ketakutan-ketakutan yang sebelumnya tidak pernah terjadi.

Apabila kita menemukan tanda-tanda seperti itu, hendaknya segera meng-instropeksi diri, mendekatkan diri kepada Allah, agar suara Roh Kudus yang lebih bergema dalam hati kita. Roh Kudus senantiasa akan memberikan bimbingan yang benar kepada kita. Untuk zaman sekarang ini, Roh Kudus membimbing kita melalui berbagai cara antara lain: a) Melalui sabda-Nya dalam Kitab Suci. Kitab Suci adalah sumber bimbingan yang pertama dan utama dalam hidup kita sebagai umat beriman. Dengan sabda-Nya yang kita baca dalam Kitab Suci, Allah mengajar, menerangi, menyatakan kehendak-Nya, menegur dan juga menguatkan kita. b) Melalui Gereja-Nya. Mengikuti ajaran Gereja, berarti kita mengikuti bimbingan Roh Kudus, sebab Gereja dalam pimpinan Paus dan para Uskup telah menerima Roh Kudus secara istimewa dari kristus sendiri. c) Melalui bimbingan khusus. Allah selalu membimbing umat-Nya, tidak hanya secara kolektif atau massal, melainkan juga secara pribadi. Bimbingan secara khusus/pribadi ini dapat berupa inspirasi/ilham dan dorongan Roh untuk melakukan hal yang baik, ataupun dapat berupa tanda-tanda dan d) Bimbingan khusus lewat orang lain. Kita dapat menerima bimbingan Roh Kudus yang berkarya melalui orang lain dengan cara belajar, dan meminta pendapat dari orang lain yang berpengetahuan dan berpengalaman serta meminta nasihat-nasihatnya.

Dengan menerima bimbingan Roh Kudus melalui cara apapun memungkinkan bagi kita untuk mendapatkan kehidupan yang damai sejahtera dan senantiasa dalam bimbingan Tuhan. Namun demikian untuk dapat bertumbuh dalam karunia ini, seseorang harus banyak melakukan hal agar dirinya senantiasa dekat dan berkenan kepada Allah. Beberapa hal yang perlu dikembangkan agar kita dapat tumbuh dalam karunia ini antara lain: a) Menjalani kehidupan doa yang baik dan mendalam, b) Memiliki sikap kesungguhan hati dalam mencari kehendak Allah, c) percaya penuh kepada Tuhan bahwa Ia akan membimbing kita dalam membedakan roh, d)

Senantiasa menjalin dan mencari kehendak Allah melalui firman-Nya dalam Kitab Suci, menjadikan firman Tuhan sebagai pegangan yang pertama dan utama, dan e) Meminta bimbingan rohani kepada mereka yang sudah lebih lama terlibat dalam kehidupan rohani.

Kegiatan Pembelajaran

Doa

Guru mengajak peserta didik untuk mengawali pembelajaran dengan berdoa bersama.

Allah Bapa yang Mahakudus,
kami bersyukur karena Roh Kudus dicurahkan dalam hati kami.
Semoga kehadiran-Nya di dalam hati kami,
akan menguatkan kami dalam belajar hari ini.
Dialah penolong yang Kau utus dalam nama Yesus Kristus.
Dialah Roh Kebenaran yang memimpin kami kepada seluruh kebenaran.
Biarlah Dia membimbing kami, untuk selalu mengenal bisikan dan bimbingan-Mu.
Demi Kristus Tuhan dan juru selamat kami.
Amin.

Langkah 1

Memahami Bimbingan Roh Kudus dalam Peristiwa Sehari-hari

1. Guru mengajak peserta didik untuk menyimak cerita berikut ini!

Nia dan Nina

Nia dan Nina adalah dua remaja SMP yang bersahabat sejak mereka di SD. Mereka memiliki karakter yang cukup berbeda. Nia anaknya tekun dalam melakukan tugas, sedangkan Nina lebih cenderung menganggap ringan semua persoalan termasuk dalam melaksanakan tugas. Mereka sama-sama duduk di kelas VIII sebuah SMP dan berada di kelas yang sama.

Suatu waktu, mereka berdua ingin belajar bersama untuk mempersiapkan diri menghadapi ulangan harian Matematika. Mereka sepakat akan belajar bersama di rumah Nia. Akhirnya pada sore harinya mereka belajar bersama. Nia dengan tekun berlatih soal-soal latihan matematika, sementara Nina sibuk dengan telepon genggamnya. Nia berusaha mengingatkan sahabatnya untuk mencoba berlatih mengerjakan soal bersama-sama supaya pada waktu ulangan besok mereka bisa mengerjakan dengan baik. Tetapi Nina tetap saja sibuk dengan telepon genggamnya.

Bahkan Nia sempat mengatakan pada Nia: " Hei… Nia, ngapain repot-repot belajar. Aku sudah bilang Agus temen kita yang jago matemetika itu untuk besok memberikan contekan padaku. Jadi ngapain harus capek-capek belajar?" selanjutnya Nina berkata lagi: "aku kesini sebenarnya untuk menghindari omelan mama aja. Kan kalau alasannya belajar sama kamu, mama pasti mengijinkan." "Wah payah kamu Nina" jawab Nia. Selanjutnya Nia menasihati Nina: "Kita harus berusaha dengan lebih giat dan tidak menggantungkan diri dari contekan teman lho! Itu namanya tidak jujur!" Tapi Nina menjawab: "Ah… biarin aja. Yang penting mamaku tahunya nilaiku bagus. Beres kan.."

Nia akhirnya Cuma bisa geleng-geleng kepala.

Akhirnya esok harinya mereka berdua mengikuti ulangan harian matematika. Nia berusaha mengerjakan soal ulangan dengan hati-hati supaya mendapatkan hasil yang maksimal, sementara Nina sibuk untuk membuka contekan dari Agus secara sembunyi-sembunyi agar tidak ketahuan oleh guru yang mengawas. Soal matematika begitu sulitnya, sampai-sampai Nia merasa kesulitan mengerjakan. Ketika melihat Nina yang telah selesai mengerjakan soal dan kertas contekannya diberikan kepadanya, Nia sempat ragu-ragu. "Apakah aku mau ikutan nyontek supaya cepat selesai seperti Nina?" gumam Nia dalam hati, tetapi dalam hati Nia timbul suara yang mengatakan "Jangan Nia. Itu tidak baik. Kamu harus berbuat jujur." Nia menjadi gelisah, khawatir, takut dan perasaan tak menentu campur aduk dalam hati dan pikirannya. Akhirnya Nia memutuskan untuk membuang kertas contekan itu dan berusaha untuk mengerjakan sendiri soal ulangannya.

Setelah mereka selesai dan hasil ulangan dibagikan, ternyata nilai Nina lebih tinggi dibandingkan dengan nilai Nia. Maka Nina berkata pada Nia: "Makanya Nia, ikutan caraku dong. Gak usah belajar capek-capek tapi hasilnya bagus." Nia menjawab: "Nilaiku memang tidak sebesar nilaimu Nina, tapi aku bersyukur atas hasil usahaku sendiri. Aku bersyukur bahwa aku masih tetap berusaha untuk jujur pada diriku sendiri dan pada orang tuaku." Akhirnya mereka berdua pergi ke kantin untuk makan bersama. Mereka berbeda prinsip tetapi tetap bisa bersahabat.

(Oleh Atrik)

2. Peserta didik diberi kesempatan untuk merumuskan beberapa pertanyaan sehubungan cerita, terutama pertanyaan menyangkut berbagai godaan dan karya Roh Kudus dalam diri kita.
3. Berdasarkan pertanyaan yang telah dirumuskan, peserta didik diminta untuk merumuskan jawabannya dengan cara berdialog/tanya jawab diantara teman mereka.

4. Setelah peserta didik menyampaikan hasil rumusannya, guru dapat memberikan pokok-pokok peneguhan sebagai berikut:
   a. Ada beberapa contoh godaan yang harus diwaspadai dalam kehidupan sehari-hari, misalnya: a) Godaan untuk mencari kesempurnaan dengan cara yang tidak baik seperti Nina, b) Dorongan untuk berbuat, dengan mengharapkan pamrih, c) Godaan untuk merasa senang memikirkan jasa-jasanya sendiri dan cenderung untuk ingin dihargai, dan sebagainya.
   b. Seperti yang dialami Nia, ada beberapa tanda yang menunjukkan bisikan atau inspirasi bukan berasal dari Roh Kudus misalnya: a) Kehilangan damai tanpa sebab yang obyektif atau adanya dosa tertentu, b) Rasa khawatir yang tidak beralasan, c) Menjadi sedih tanpa sebab, d) Adanya godaan untuk mundur dan meninggalkan hidup yang benar dalam Roh Kudus dengan berbagai alasan untuk mengenakkan diri, dan e) Timbul ketakutan-ketakutan yang sebelumnya tidak pernah terjadi.
   c. Kemauan untuk mengikuti bimbingan Roh Kudus seperti yang dilakukan Nia, menimbulkan hati yang damai, tenang dan ada rasa bersyukur.

Langkah 2

Menggali Pengalaman Tokoh dalam Kitab Suci yang Menerima Bimbingan Roh Kudus

1. Guru dapat memberikan pengantar misalnya:
   Tokoh-tokoh dalam Kitab Suci baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, menunjukkan bagaimana mereka menerima bimbingan Roh Allah. Mereka dengan kepekaan masing-masing menerima dan menanggapi bimbingan Roh Allah.
2. Peserta didik diminta untuk membaca teks Kitab Suci berikut ini:

Keluaran 13:17-22

17 Setelah Firaun membiarkan bangsa itu pergi, Allah tidak menuntun mereka melalui jalan ke negeri orang Filistin, walaupun jalan ini yang paling dekat; sebab firman Allah: “Jangan-jangan bangsa itu menyesal, apabila mereka menghadapi peperangan, sehingga mereka kembali ke Mesir.”

18 Tetapi Allah menuntun bangsa itu berputar melalui jalan di padang gurun menuju ke Laut Teberau. Dengan siap sedia berperang berjalanlah orang Israel dari tanah Mesir.

19 Musa membawa tulang-tulang Yusuf, sebab tadinya Yusuf telah menyuruh anak-anak Israel bersumpah dengan sungguh-sungguh: “Allah tentu akan mengindahkan kamu, maka kamu harus membawa tulang-tulangku dari sini.”

20 Demikianlah mereka berangkat dari Sukot dan berkemah di Etam, di tepi padang gurun.

[21] TUHAN berjalan di depan mereka, pada siang hari dalam tiang awan untuk menuntun mereka di jalan, dan pada waktu malam dalam tiang api untuk menerangi mereka, sehingga mereka dapat berjalan siang dan malam.

[22] Dengan tidak beralih tiang awan itu tetap ada pada siang hari dan tiang api pada waktu malam di depan bangsa itu.

Markus 1:1-13

[1] Inilah permulaan Injil tentang Yesus Kristus, Anak Allah.

[2] Seperti ada tertulis dalam kitab nabi Yesaya: "Lihatlah, Aku menyuruh utusan-Ku mendahului Engkau, ia akan mempersiapkan jalan bagi-Mu;

[3] ada suara orang yang berseru-seru di padang gurun: Persiapkanlah jalan untuk Tuhan, luruskanlah jalan bagi-Nya",

[4] demikianlah Yohanes Pembaptis tampil di padang gurun dan menyerukan: "Bertobatlah dan berilah dirimu dibaptis dan Allah akan mengampuni dosamu."

[5] Lalu datanglah kepadanya orang-orang dari seluruh daerah Yudea dan semua penduduk Yerusalem, dan sambil mengaku dosanya mereka dibaptis di Sungai Yordan.

[6] Yohanes memakai jubah bulu unta dan ikat pinggang kulit, dan makanannya belalang dan madu hutan.

[7] Inilah yang diberitakannya: "Sesudah aku akan datang Ia yang lebih berkuasa dari padaku; membungkuk dan membuka tali kasut-Nya pun aku tidak layak.

[8] Aku membaptis kamu dengan air, tetapi Ia akan membaptis kamu dengan Roh Kudus."

[9] Pada waktu itu datanglah Yesus dari Nazaret di tanah Galilea, dan Ia dibaptis di Sungai Yordan oleh Yohanes.

[10] Pada saat Ia keluar dari air, Ia melihat langit terkoyak, dan Roh seperti burung merpati turun ke atas-Nya.

[11] Lalu terdengarlah suara dari sorga: "Engkaulah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Mulah Aku berkenan."

[12] Segera sesudah itu Roh memimpin Dia ke padang gurun.

[13] Di padang gurun itu Ia tinggal empat puluh hari lamanya, dicobai oleh Iblis. Ia berada di sana di antara binatang-binatang liar dan malaikat-malaikat melayani Dia.

Yesus pun dalam karya-Nya dibimbing oleh Roh Kudus. Terungkap dalam Markus 1:12 dikatakan "Segera sesudah itu Roh memimpin Dia ke padang gurun." Kalimat ini menunjukkan bahwa Yesus juga dibimbing oleh Roh Kudus.

3. Peserta didik diminta untuk mendalami teks Kitab Suci dalam kelompok kecil dengan bantuan pertanyaan:
   a. Bagaimana Roh Kudus membimbing para tokoh dalam Kitab Suci?
   b. Carilah tokoh-tokoh lain dalam Kitab Suci yang dibimbing oleh Roh Kudus!
   c. Bagaimana cara Roh Kudus membimbing manusia di zaman sekarang ini?
   d. Apa yang dapat kita lakukan agar kita dapat semakin peka terhadap bimbingan Roh Kudus?
4. Setelah peserta didik dapat menemukan dan merumuskan jawaban atas pertanyaan diatas, dilakukan pleno, dan kemudian guru dapat memberikan beberapa peneguhan, misalnya:
   a. Tokoh-tokoh Kitab Suci yang dalam hidupnya menerima bimbingan Roh Kudus misalnya, Daud, Yonathan, Yeremia, Paulus dan sebagainya.
   b. Untuk zaman sekarang ini, Roh Kudus membimbing kita melalui berbagai cara antara lain: a) Melalui sabda-Nya dalam Kitab Suci, b) Melalui Gereja-Nya, c) Melalui bimbingan khusus, d) Bimbingan khusus lewat orang lain.
   c. Beberapa hal yang perlu dikembangkan agar kita dapat semakin peka terhadap bimbingan Roh Kudus antara lain: a) Menjalani kehidupan doa yang baik dan mendalam, b) Memiliki sikap kesungguhan hati dalam mencari kehendak Allah, c) Percaya penuh kepada Tuhan bahwa Ia akan membimbing kita dalam membedakan roh, d) Senantiasa menjalin dan mencari kehendak Allah melalui firman-Nya dalam Kitab Suci, menjadikan firman Tuhan sebagai pegangan yang pertama dan utama, dan e) Meminta bimbingan rohani kepada mereka yang sudah lebih lama terlibat dalam kehidupan rohani.

Langkah 3
Refleksi

1. Peserta didik diminta untuk duduk dengan rileks dan hening kemudian diminta untuk melakukan refleksi.
2. Guru dapat membantu refleksi peserta didik dengan mengungkapkan hal-hal berikut ini:

   Anak-anak yang terkasih, pada hari ini kita telah mempelajari tentang bagaimana Roh Kudus dapat membimbing para tokoh dalam Kitab Suci dan juga bagaimana Ia membimbing kita manusia di zaman sekarang. Kini renungkanlah:
   - Apakah selama ini kalian merasa dibimbing oleh Roh Kudus?
   - Pernahkah dalam dirimu merasa dibisikkan hal-hal yang tidak baik? Bagaimana sikapmu?
   - Bagaimana perasaanmu ketika memutuskan melakukan ajakan/bisikan yang baik dalam hatimu?
   - Dengan cara apa yang dapat kamu lakukan untuk semakin peka terhadap bimbingan Roh Kudus?

   Renungkanlah semua itu, dan tuliskanlah hasil refleksimu dalam buku catatanmu.

Doa

Peserta didik diajak mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan mendaraskan Mazmur bersama-sama.

Mazmur 25:2-12

[2] Allahku, kepada-Mu aku percaya; janganlah kiranya aku mendapat malu; janganlah musuh-musuhku beria-ria atas aku.

[3] Ya, semua orang yang menantikan Engkau takkan mendapat malu; yang mendapat malu ialah mereka yang berbuat khianat dengan tidak ada alasannya.

[4] Beritahukanlah jalan-jalan-Mu kepadaku, ya TUHAN, tunjukkanlah itu kepadaku.

[5] Bawalah aku berjalan dalam kebenaran-Mu dan ajarlah aku, sebab Engkaulah Allah yang menyelamatkan aku, Engkau kunanti-nantikan sepanjang hari.

[6] Ingatlah segala rahmat-Mu dan kasih setia-Mu, ya TUHAN, sebab semuanya itu sudah ada sejak purbakala.

[7] Dosa-dosaku pada waktu muda dan pelanggaran-pelanggaranku janganlah Kauingat, tetapi ingatlah kepadaku sesuai dengan kasih setia-Mu, oleh karena kebaikan-Mu, ya TUHAN.

[8] TUHAN itu baik dan benar; sebab itu Ia menunjukkan jalan kepada orang yang sesat.

[9] Ia membimbing orang-orang yang rendah hati menurut hukum, dan Ia mengajarkan jalan-Nya kepada orang-orang yang rendah hati.

[10] Segala jalan TUHAN adalah kasih setia dan kebenaran bagi orang yang berpegang pada perjanjian-Nya dan peringatan-peringatan-Nya.

[11] Oleh karena nama-Mu, ya TUHAN, ampunilah kesalahanku, sebab besar kesalahan itu.

[12] Siapakah orang yang takut akan TUHAN? Kepadanya TUHAN menunjukkan jalan yang harus dipilihnya.

Penilaian

Penilaian Sikap Spiritual

- Bentuk dan teknik penilaian: Penilaian Diri
- Instrumen Penilaian:
  Nilailah dirimu sendiri apakah selama ini kamu selalu, sering, kadang-kadang atau tidak pernah melakukan hal-hal yang ada dalam pernyataan berikut ini. Jika selalu beri skor 4, sering skor 3, kadang-kadang skor 2 dan tidak pernah skor 1.

Format Penilaian:

Pernyataan	Skor			
	4	3	2	1
Saya percaya akan hadirnya Roh Kudus.				
Saya mengimani bahwa Roh Kudus berkarya dalam setiap langkah hidup saya.				
Saya percaya bahwa Roh Kudus mendampingi saya dalam menjalani hidup ini.				
Saya yakin dan percaya bahwa Roh Kudus senantiasa membimbing dalm langkah hidup saya.				

Penilaian Sikap Sosial

- Bentuk dan teknik penilaian: Observasi
- Instrumen Penilaian:

Hal yang diamati	Skor			
	4	3	2	1
Bergaul dengan semua teman tanpa bertindak diskriminatif.				
Bersikap hormat terhadap yang lebih tua (kakak kelas).				
Bersikap santun pada yang lebih muda (adik kelas).				
Menghargai teman yang memiliki kekurangan.				

Penilaian Pengetahuan

- Bentuk dan teknik penilaian: Tes Tertulis
- Instrumen Penilaian:

No.	Pertanyaan	Skor
1.	Jelaskan siapakah Roh Kudus itu?	4
2.	Bagaimana Peristiwa turunnya Roh Kudus atas Para Rasul?	6
3.	Jelaskan peran Roh Kudus pada Para Rasul!	5
4.	Jelaskan peran Roh Kudus bagi Gereja saat ini!	5
5.	Godaan apa sajakah dewasa ini yang harus di-waspadai?	4
6.	Jelaskan pentingnya membedakan roh!	5
7.	Apa sajakah bentuk-bentuk bimbingan Roh Kudus di masa kini?	6
8.	Sebutkan beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk mendapat karunia Roh Kudus!	5

Nilai = (Skor yang diperoleh/Skor Maksimal) x 10

Penilaian Keterampilan

- Bentuk dan teknik penilaian: Tertulis
- Instrumen Penilaian:
  Buatlah sebuah refleksi secara tertulis tentang karya Roh Kudus dalam hidup kalian selama ini!

Format Penilaian:

No.	Aspek yang dinilai	Skor Maks
1.	Isi sesuai dengan tema	35
2.	Isi mengandung unsur-unsur alkitabiah	35
3.	Bahasa yang digunakan tepat, mudah dipahami	30

Kegiatan Remedial

Bagi peserta didik yang belum memahami bab ini, diberikan remedial dengan kegiatan:

1. Guru menyampaikan pertanyaan kepada peserta didik akan hal-hal apa saja yang belum mereka pahami.
2. Berdasarkan hal-hal yang belum mereka pahami, guru mengajak peserta didik untuk mempelajari kembali dengan memberikan bantuan peneguhan-peneguhan yang lebih praktis.
3. Guru memberikan penilaian ulang untuk penilaian pengetahuan, dengan pertanyaan yang lebih sederhana.

Kegiatan Pengayaan

Bagi peserta didik yang telah memahami subtema ini, diberikan pengayaan dengan kegiatan:

1. Guru meminta peserta didik untuk melakukan studi pustaka (ke perpustakaan atau mencari di koran/majalah/browsing internet) untuk menemukan artikel tentang cara-cara untuk semakin mengembangkan kepekaan terhadap bimbingan Roh Kudus.
2. Hasil temuannya ditulis dalam laporan tertulis yang berisi rangkuman singkat dari artikel tersebut.

Bab VI
Gereja sebagai Paguyuban Orang Beriman

Gereja berasal dari kata "ekklesia" yang berarti pertemuan rakyat yang bersifat religius. Ungkapan ini agak sering dipergunakan dalam terjemahan Yunani dalam Perjanjian Lama untuk pertemuan bangsa terpilih di hadapan Allah, terutama untuk pertemuan di Sinai, dimana bangsa Israel menerima hukum dan dijadikan oleh Allah sebagai bangsa-Nya yang kudus. Di dalam Gereja, Allah mengumpulkan bangsa-Nya dari segala ujung bumi. Dari sinilah maka pengertian Gereja adalah persekutuan umat beriman di seluruh dunia yang terdiri dari jemaat-jemaat setempat dan menjadi nyata sebagai pertemuan liturgis, terutama sebagai pertemuan ekaristi (KGK 752).

Bila kita ingin menjadi anggota suatu perkumpulan, alangkah bijaksananya bila kita berusaha mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan perkumpulan itu. Demikian pula dengan perkumpulan/paguyuban yang disebut dengan Gereja. Sebelum kita masuk ke dalam Gereja maka baiklah jika seandainya kita berusaha pula untuk mengenal Gereja dengan segala macamnya. Kita perlu mengetahui siapa saja yang menjadi anggotanya, apa syaratnya menjadi anggota, apa hak dan kewajibannya, apa saja kegiatannya, apa tujuan dari Gereja itu dan sebagainya. Sebagai sebuah perkumpulan, Gereja mempunyai identitas yang jelas. Gereja terbentuk melalui sejarah berdirinya, Gereja memiliki ciri-ciri yang terlihat maupun tidak terlihat yang menjadi identitasnya, juga mempunyai berbagai bentuk pelayanan.

Dalam bab ini, kita akan membahas identitas Gereja itu dari identitasnya sebagai Paguyuban Umat beriman beserta ciri-ciri yang melekat padanya, maupun bentuk-bentuk pelayanannya.

Oleh karena itu, bab ini membahas 3 subbab, yaitu:

A. Gereja sebagai Paguyuban.
B. Ciri Gereja sebagai Paguyuban.
C. Bentuk-bentuk Pelayanan Gereja sebagai Paguyuban.

Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

A. Gereja sebagai Paguyuban

Kompetensi Dasar

1.6.Bersyukur atas kehadiran Gereja sebagai paguyuban umat beriman.
2.6.Peduli terhadap kegiatan Gereja sebagai paguyuban umat beriman.
3.6.Memahami makna Gereja sebagai paguyuban umat beriman.
4.6.Melakukan aktivitas (misalnya membuat refleksi/menyusun doa/puisi/melakukan wawancara) berkaitan dengan makna Gereja sebagai paguyuban umat beriman.

Indikator

1. Menjelaskan unsur-unsur anggota Gereja.
2. Menjelaskan peran/tugas masing-masing anggota Gereja.
3. Menjelaskan makna dan tanggung jawab anggota Gereja berdasarkan Rm. 12:4-5; 1 Kor. 12:12-18 dan dokumen LG. 9.

Bahan Kajian

1. Kegiatan umat Gereja Perdana dalam Kis 2:41-47.
2. Ciri Gereja Perdana.

Sumber Belajar

1. Lembaga Alkitab Indonesia. 1987. Alkitab. Jakarta: Obor.
2. Bintang Nusantara dkk. 2011. *Membangun Komunitas Murid Yesus kelas VIII.* Yogyakarta: Kanisius.
3. Margaretha Widayati dkk. 2010. *Berkembang bersama Yesus 2 kelas VIII.* Jakarta: PT Galaxy Puspa Mega.

Pendekatan

Kateketis, Saintifik.

Metode

Pengamatan, Tanya Jawab, Diskusi, Studi Pustaka.

Waktu

3 Jam Pelajaran.

Pemikiran Dasar

Dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat menjumpai banyak kelompok atau perkumpulan. Namun demikian tidak semua bentuk kelompok atau perkumpulan dapat disebut sebagai *komunio* (persekutuan). Suatu kelompok atau perkumpulan akan dikatakan sebuah *komunio*, jika dalam kelompok atau perkumpulan tersebut,

komunikasi dan interaksi berlangsung terus-menerus. Masing-masing saling memperhatikan satu sama lain, saling memiliki, saling memberi, saling mendukung, saling menasihati, saling mengingatkan, saling mengembangkan, saling melayani, dan saling berusaha agar kebersamaan tersebut terus-menerus terjaga keutuhannya demi kebahagiaan bersama.

Model orang-orang yang berkumpul untuk membentuk persekutuan (*komunio*) dapat kita lihat dalam kehidupan para murid Yesus, sebagaimana dikisahkan dalam Kitab Suci (lih. Kis 2: 41-47). Persekutuan mereka terbentuk berkat pengalaman yang sama yaitu sebagai murid-murid Yesus dan orang-orang yang percaya kepada-Nya, setelah mendengar pewartaan tentang Yesus Kristus. Kehidupan persekutuan mereka sangat menarik dan "berbeda" dibandingkan dengan persekutuan yang ada di sekitar mereka saat itu. Mereka selalu hidup dalam persekutuan dengan bertekun dalam pengajaran para rasul, selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa bersama, segala kepunyaan mereka adalah milik bersama, satu sama lain saling melayani dan berkurban, selalu hidup dengan gembira dan tulus hati, mereka juga saling mengenal, memiliki ikatan batin, memiliki iman yang sama yaitu kepada Yesus Kristus dan menjalankan cara hidup yang sesuai dengan kehendak Kristus. Persekutuan mereka itulah yang sering disebut Gereja Perdana atau Gereja Awal. Mereka adalah cikal bakal Gereja yang hingga kini memiliki berbagai unsur keanggotaan Gereja.

Dalam Dokumen Gereja "Lumen Gentium" dikatakan bahwa Orang beriman yang menjawab sabda Allah dan menjadi anggota Tubuh Kristus dipersatukan secara erat dengan Kristus "Dalam Tubuh itu hidup Kristus dicurahkan ke dalam umat beriman. Melalui sakramen-sakramen mereka itu secara rahasia namun nyata dipersatukan dengan Kristus yang telah menderita dan dimuliakan"(LG Karena semua orang yang dibaptis dalam Kristus telah mengenakan Kristus. Paulus kepada jemaat di Galatia juga menyampaikan hal sehubungan dengan itu. Ia menyatakan bahwa "Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus (Galatia 3:27-28).

Begitulah dengan Gereja. Sebagai suatu paguyuban, Gereja memiliki banyak anggota tetapi satu tubuh. Kesatuan tubuh tidak menghapus perbedaan anggota dan tugas. Oleh karena itu, bila ada satu anggota yang menderita semua anggota ikut menderita atau bila satu anggota yang dihormati semua anggota ikut bergembira. Walaupun mereka satu tubuh, tetapi di dalam setiap anggota itu memiliki peran dan tugas masing-masing yang saling terkait dan saling mendukung satu dengan yang lain dalam karya pewartaan.

Adapun anggota gereja dengan berbagai tugas dan peran masing-masing, antara lain:

a. Kaum Klerus/ Tahbisan yang terdiri dari episkopat (uskup), presbiterat (imam), dan diakonat (diakon). Tugas utama mereka adalah pelayanan rohani dan menguduskan Gereja melalui perayaan-perayaan sakramen.

b. Kaum Hidup Bakti/biarawan-biarawati yang terdiri dari tarekat religius dan tarekat sekular. Mereka hidup dengan penghayatan Tri Kaul Suci dan dalam persaudaraan yang tergabung dalam komunitas, tarekat, atau kongregasi tertentu. Mereka membaktikan diri untuk mewartakan kabar gembira dalam pelayanan pendidikan, medis, rumah-rumah retret, dan lain-lain.
c. Kaum Awam, yang mengemban tugas perutusan dalam Gereja dan dunia sesuai kehendak Allah yakni mengelola tata dunia dengan nilai Kristiani. Di antara kaum awam ada yang menikah dan ada yang tidak menikah (selibat).

Untuk melaksanakan tugas sebagai anggota dalam Gereja, baiklah jika masing-masing anggota merasa satu dan menjadi satu bagian dalam anggota Gereja. Gereja akan menjadi semakin hidup dan lebih hidup jika anggota berperan serta secara aktif sesuai dengan tugas dan peran masing-masing. Demikian diungkapkan oleh Paulus; Sebab sama seperti pada satu tubuh kita mempunyai banyak anggota, tetapi tidak semua anggota itu mempunyai tugas yang sama, demikian juga kita, walaupun banyak, adalah satu tubuh di dalam Kristus; tetapi kita masing-masing adalah anggota yang seorang terhadap yang lain (*Roma 12:4-5*). Demikian pula diungkapkan kembali oleh Paulus dengan mengatakan bahwa Kamu semua adalah tubuh Kristus dan kamu masing-masing adalah anggotanya (*1 Kor 12:27*).

Kegiatan Pembelajaran

Doa

Guru mengajak peserta didik untuk membuka pelajaran dengan doa bersama:

Bapa yang Mahabaik,
puji dan syukur kami haturkan ke hadirat-Mu,
karena Engkau tak pernah lelah menghimpun kami
untuk mendengarkan firman-Mu.
Bapa, hari ini kami akan belajar
tentang Gereja sebagai paguyuban
Dampingilah kami,
agar semakin menyadari akan kehadiran kami
sebagai anggota paguyuban Gereja.
Demi Kristus Tuhan kami.
Amin.

Langkah 1
Memahami Ciri Perkumpulan yang Disebut sebagai Persekutuan/ *Komunio*

1. Peserta didik diajak untuk menyanyikan lagu *"Gereja Bagai Bahtera"* dari Puji Syukur No. 612

Gereja Bagai Bahtera

Gereja bagai bahtera di laut yang seram,
mengarahkan haluannya ke pantai seberang.
Mengamuklah samudera dan badai menderu,
gelombang jaman menghempas dan sulit ditempuh.
Penumpang pun bertanyalah, selagi berjerih,
Berapa lagi jauhnya labuan abadi,

Tuhan tolonglah, Tuhan tolonglah!
Tanpa dikau semua binasa kelak.
Ya Tuhan Tolonglah.

Gereja bagai bahtera diatur awaknya,
Setiap orang bekerja menurut tugasnya.
Semua satu padulah, setia bertekun,
Demi tujuan tunggalnya yang harus ditempuh.
Roh Allah yang menyatukan, membina membentuk,
Di dalam kasih dan iman, dan harap yang teguh

Tuhan tolonglah, Tuhan tolonglah!
Tanpa dikau semua binasa kelak.
Ya Tuhan Tolonglah

(Sumber: Puji Syukur No. 612)

2. Peserta didik diminta untuk mendalami isi lagu dengan menyampaikan beberapa pertanyaan sehubungan dengan makna dari lagu tersebut.
3. Peserta didik diminta secara berpasangan mendalami makna dari lagu tersebut dengan menjawab beberapa pertanyaan yang telah disepakati/dirangkum oleh guru.
4. Peserta didik diminta untuk lebih memahami kembali makna dari sebuah persekutuan dengan membaca dan mendalami cerita berikut ini:

Lingkungan St. Christophorus
Bojong Gede

Di sebuah lingkungan kecil yang terletak agak jauh dari Paroki di Kota Depok, ada satu lingkungan yang diberi nama lingkungan St. Christophorus. Lingkungan ini merupakan sebuah lingkungan yang cukup hidup sebagai sebuah kelompok persekutuan. Dinamika dan pekerjaan dari warga lingkungan ini cukup beraneka ragam, ada yang menjadi supir, tambal ban, pedagang, guru, pegawai swasta, berwirausaha dan juga ibu rumah tangga.

Sumber: *Dokumen Kemdikbud*
Gambar 6.1 Kegiatan doa bersama

Kehidupan warga lingkungan ini tergolong sangat rukun. Kehidupan doa di lingkungan ini cukup teratur, setiap bulan pasti ada kegiatan doa bersama yang dilaksanakan secara bergiliran dari rumah ke rumah.

Sumber: *Dokumen Kemdikbud*
Gambar 6.2 Warga bergotong royong memperbaiki rumah yang rusak

Suatu waktu, ada salah satu warga lingkungan yang mengalami kondisi ekonomi yang cukup memprihatinkan. Rumah sudah hampir roboh dan keluarga tidak mampu untuk memperbaiki. Kondisi rumah itu sangat membahayakan bagi penghuninya. Akhirnya pengurus lingkungan bersama warga berembuk untuk membantu keluarga ini. Dari mulai mencari donatur, mencari bahan bangunan yang masih layak untuk di pergunakan. Warga umat lingkungan bahu membahu menyumbangkan tenaga, pikiran dan juga meteri untuk membantu keluarga yang membutuhkan ini. Dari anak-anak, remaja sampai dengan orang dewasa semua ikut berperan serta bahu membahu membantu memperbaiki rumah keluarga ini. Anak-anak membantu mengangkat material dari jalan menuju rumah, ibu-ibu memasak untuk makan siang warga yang bekerja bakti.

Sumber: *Dokumen Kemdikbud*
Gambar 6.3 Membantu membawa material dari jalan

Sumber: *Dokumen Kemdikbud*
Gambar 6.4 Menyantap makan siang bersama

Apa yang dilakukan oleh seluruh warga Lingkungan St. Christophorus ini mendapatkan simpati dari warga sekitar yang bukan katolik. Akhirnya ada satu rumah ibu haji yang menyediakan rumahnya sebagai tempat untuk

memasak dan makan bersama semua warga yang ikut bergotong royong. Akhirnya warga dapat bergotong-royong memperbaiki rumah keluarga tersebut. Lingkungan ini, ternyata sudah tiga kali mengadakan kegiatan gotong-royong seperti ini, jadi sudah ada 3 keluarga yang rumahnya dibangun atau diperbaiki oleh warga lingkungan secara bergotong royong. Tuhan sungguh berkarya dalam persekutuan di Lingkungan St. Christophorus ini. Semoga apa yang telah dilakukan oleh warga dapat memupuk rasa kebersamaan sebagai sebuah persekutuan.

(Dikisahkan oleh: Loren Atrik)

5. Peserta didik diminta untuk mendalami cerita tersebut dengan bantuan pertanyaan:
    a. Bagaimana kesanmu terhadap kehidupan kelompok orang tersebut?
    b. Menurutmu apa yang menyemangati hidup dalam lingkungan St. Christophorus?
6. Guru dapat memberikan peneguhan sebagai berikut:
    a. Dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat menjumpai banyak kelompok atau perkumpulan. Namun demikian tidak semua bentuk kelompok atau perkumpulan dapat disebut sebagai komunio (persekutuan).
    b. Suatu kelompok atau perkumpulan akan dikatakan sebuah komunio, jika dalam kelompok atau perkumpulan tersebut, komunikasi dan interaksi berlangsung terus-menerus, mereka saling memperhatikan, saling memiliki, memberi, mendukung, menasihati, mengingatkan, mengembangkan, melayani, dan berusaha agar kebersamaam tersebut terus-menerus terjaga keutuhannya demi kebahagiaan bersama.

Langkah 2

Mendalami Gereja sebagai Sebuah Persekutuan/Paguyuban Umat Allah

1. Peserta didik diminta untuk membaca teks Kitab Suci berikut ini.

Hidup Jemaat Perdana
(Kis 2: 41-47)

[41] Orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa.

[42] Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa.

[43] Maka ketakutanlah mereka semua, sedang rasul-rasul itu mengadakan banyak mujizat dan tanda.

[44] Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama,

[45] dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing.

[46] Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati,

[47] sambil memuji Allah. Dan mereka disukai semua orang. Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan

2. Berdasarkan bacaan kitab Suci itu, peserta didik diminta untuk membentuk kelompok dan berdiskusi dengan pertanyaan berikut:
   a. Bagaimana ciri kehidupan jemaat perdana?
   b. Menurutmu, siapa yang memimpin dan siapa yang dipimpin dalam Gereja Perdana tersebut?
   c. Bagaimana dengan kehidupan Gereja sekarang? Siapa saja yang menjadi anggota Gereja?
   d. Apa tugas dari masing-masing anggota Gereja?
3. Setelah selesai diskusi, tiap kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di hadapan kelompok lain.
4. Guru dapat memberikan peneguhan sebagai berikut:
   a. Model orang-orang yang berkumpul untuk membentuk persekutuan (komunio) bisa kita lihat dalam kehidupan para murid Yesus, sebagaimana dikisahkan dalam Kitab Suci (lih. Kis 2: 41-47).
   b. Sebagai suatu paguyuban, Gereja memiliki banyak anggota tetapi satu tubuh. Kesatuan tubuh tidak menghapus perbedaan anggota dan tugas.
   c. Adapun anggota Gereja dengan berbagai tugas dan peran masing-masing, antara lain: 1) Kaum Klerus/Tahbisan yang terdiri dari episkopat (uskup), presbiterat (imam), dan diakonat (diakon). Tugas utama mereka adalah pelayanan rohani dan menguduskan Gereja melalui perayaan-perayaan sakramen. 2) Kaum Hidup Bakti/biarawan-biarawati yang terdiri dari tarekat religius dan tarekat sekular. Mereka membaktikan diri untuk mewartakan kabar gembira dalam pelayanan pendidikan, medis, rumah-rumah retret, dan lain-lain. 3) Kaum Awam, yang mengemban tugas perutusan dalam Gereja dan dunia sesuai kehendak Allah yakni mengelola tata dunia dengan nilai Kristiani. Di antara kaum awam ada yang menikah dan ada yang tidak menikah (selibat).

Langkah 3
Refleksi

1. Peserta didik diminta untuk duduk dengan rileks, memejamkan mata dan melakukan refleksi.
2. Guru membantu refleksi yang dilakukan oleh peserta didik dengan menyampaikan hal berikut ini:

Anak-anak yang terkasih, pada hari ini kita telah mempelajari bagaimana jemaat perdana membentuk suatu persekutuan yang berlanjut sampai sekarang. Keberlangsungan gereja sebagai persekutuan sangat bergantung pada seluruh anggota gereja. Sebagai salah satu bagian dalam anggota Gereja.

- Usaha apa saja yang dapat kalian lakukan untuk terlibat dalam persekutuan Gereja?
- Apa yang dapat kalian lakukan untuk mengusahakan sikap saling memperhatikan antar umat dalam Gereja?
- Bagaimana kita mengusahakan sikap saling mendukung dalam komunitas kita?

Renungkan dan pikirkan, kemudian tulislah hasil refleksi kalian pada buku catatan kalian.

Doa

Tuhan Yesus, kami memahami
bahwa kami adalah anggota-anggota tubuh-Mu yang kudus.
Bimbinglah kami ya Tuhan,
agar kami dapat mensyukuri karunia yang kami peroleh,
sehingga kami dapat menjalankan
peran kami masing-masing dengan baik,
dalam Gereja, sekolah, dan masyarakat.
Karena hal itu adalah tanggung jawab kami
sebagai putra-putriMu.
Semua ini kami haturkan ke hadiratMu, dalam nama Yesus Tuhan dan Juru Selamat kami.

B. Ciri Gereja sebagai Paguyuban

Kompetensi Dasar

1.6.Bersyukur atas kehadiran Gereja sebagai paguyuban umat beriman.
2.6.Peduli terhadap kegiatan Gereja sebagai paguyuban umat beriman.
3.6.Memahami makna Gereja sebagai paguyuban umat beriman.
4.6.Melakukan aktivitas (misalnya membuat refleksi/menyusun doa/puisi/melakukan wawancara) berkaitan dengan makna Gereja sebagai paguyuban umat beriman.

Indikator

1. Menyebutkan kegiatan Gereja Perdana seperti dikisahkan dalam Kis. 2:41-47.
2. Menjelaskan ciri-ciri Gereja sebagai persekutuan berdasarkan interpretasi terhadap Kis. 2:41-47.
3. Menyebutkan contoh wujud kehidupan Gereja sebagai persekutuan di masa sekarang.

Tujuan

1. Melalui pembacaan Doa Aku Percaya dan tanya jawab, peserta didik dapat memahami sifat/ciri dari Gereja.
2. Melalui kegiatan wawancara/studi pustaka, peserta didik dapat mengerti tentang perwujudan sifat/ ciri gereja dalam hidup sehari-hari.

Bahan Kajian

1. Kegiatan Gereja Perdana dalam Kis 2:41-47.
2. Ciri Gereja sebagai persekutuan.
3. Contoh wujud kehidupan Gereja sebagai persekutuan.

Sumber Belajar

1. Lembaga Alkitab Indonesia. 1987. Alkitab. Jakarta: Obor.
2. Bintang Nusantara dkk. 2011. *Membangun Komunitas Murid Yesus kelas VIII.* Yogyakarta: Kanisius.
3. Margaretha Widayati dkk. 2010. *Berkembang bersama Yesus 2 kelas VIII.* Jakarta. PT Galaxy Puspa Mega.

Pendekatan

Kateketis, Saintifik.

Metode

Pengamatan, Tanya Jawab, Diskusi, Studi Pustaka.

Waktu

3 Jam Pelajaran.

Pemikiran Dasar

Kebiasaan hidup dari Gereja perdana sebagai persekutuan, sampai sekarang masih dipelihara dan dilanjutkan oleh Gereja. Gereja Katolik masih senantiasa bertekun dalam pengajaran para rasul dengan memelihara dan tetap berpegang pada tradisi gereja; Gereja saat ini juga senantiasa mengajak umat untuk membentuk persekutuan-persekutuan baik dalam lingkup paroki maupun di lingkungan-lingkungan; Gereja juga masih memperhatikan anggotanya dalam berbagai karya sosial untuk memperhatikan kebutuhan hidup jemaatnya; gereja melalui sakramen-sakramen berusaha untuk senantiasa menjaga kekudusan jemaatnya, agar jemaat selalu memuji dan memuliakan Allah.

Dalam doa Syahadat Katolik, kita mengenal dan mengamini akan ciri dari gereja yaitu Gereja yang satu, kudus, katolik, dan apostolik. **Gereja yang satu**: Gereja yang tampak sebagai perwujudan kehendak tunggal Yesus Kristus untuk dalam Roh Kudus tetap hadir kini di tengah manusia untuk menyelamatkan (LG 8). Kesatuan dalam gereja juga tampak dalam satu Injil, satu babtisan, dan satu jabatan yang dikaruniakan kepada Petrus dan kedua belas rasul. Kesatuan Gereja lahir dari persekutuan dalam persaudaraan, baik dalam pengungkapan iman liturgis dan katekis, maupun dalam perwujudan persekutuan dalam organisasi atau penampilan dalam masyarakat. Katekismus Gereja Katolik menjelaskan bahwa Gereja itu satu, karena tiga alasan. **Pertama**, Gereja itu satu menurut asalnya, yang adalah Tritunggal Mahakudus, kesatuan Allah tunggal dalam tiga Pribadi-Bapa, Putra dan Roh Kudus. **Kedua**, Gereja itu satu menurut pendiri-Nya, Yesus Kristus, yang telah mendamaikan semua orang dengan Allah melalui darah-Nya di salib. **Ketiga**, Gereja itu satu menurut jiwanya, yakni Roh Kudus, yang tinggal di hati umat beriman, yang menciptakan persekutuan umat beriman, dan yang memenuhi serta membimbing seluruh Gereja. Kesatuan Gereja penziarah juga diamankan oleh ikatan persekutuan yang tampak berikut ini: a) pengakuan iman yang satu dan sama, yang diwariskan oleh para Rasul, b) perayaan ibadat bersama, terutama Sakramen-sakramen, c) suksesi apostolik, yang oleh Sakramen Tahbisan menegakkan kesepakatan sebagai saudara-saudari dalam keluarga Allah. (KGK 815)

Gereja yang kudus berarti Gereja menjadi perwujudan kehendak Allah yang Mahakudus untuk bersatu dengan manusia dan mempersatukan manusia dalam kekudusan-Nya (bdk LG 8,39,41 dan 48). Gereja itu kudus karena sumber dari mana ia berasal adalah kudus. Gereja didirikan oleh Kristus sehingga Gereja menerima kekudusannya dari Kristus atas doa-doaNya (lih Yoh 17:11). Gereja itu kudus karena tujuan ke mana ia diarahkan adalah menuju kekudusan, yaitu bahwa Gereja bertujuan untuk kemuliaan Allah dan penyelamatan umat manusia. Gereja itu kudus karena jiwa dari Gereja itu sendiri adalah kudus, yaitu bahwa jiwa dari Gereja itu adalah Roh Kudus sendiri. Gereja itu kudus karena karena unsur-unsur Ilahi yang otentik di dalamnya adalah kudus, seperti ajaran-ajaran dan sakramen-sakramen. Gereja itu kudus sebab anggotanya adalah kudus, karena ditandai oleh Kristus melalui pembaptisan dan diserhakan kepada Kristus serta dipersatukan dalam iman, harapan, dan cinta yang kudus. Semua anggota diarahkan menuju kekudusan.

Gereja yang Katolik, berarti bahwa Gereja diperuntukkan bagi semua manusia dari segala bangsa, tempat dan zaman. Kata "katolik" memiliki arti umum, universal, meresapi segala-galanya. Gereja bersifat katolik karena terbuka bagi dunia, tidak sebatas pada tempat tertentu, bangsa dan kebudayaan tertentu, waktu dan golongan masyarakat tertentu. Kekatolikan Gereja antara lain tampak dalam: a) rahmat dan keselamatan yang ditawarkan, b) iman dan ajaran Gereja yang bersifat umum (dapat diterima dan dihayati siapapun). Gereja yang terbuka ini tampak dalam kemauannya dalam menampung dan memajukan terhadap segenap kemampuan, kekayaan, dan adat istiadat bangsa-bangsa. Tidak hanya menampung dan menerima saja melainkan juga menjiwai seluruh dunia.

Gereja yang Apostolik, berarti bahwa Gereja berasal dari para rasul, dan tetap berpegang teguh pada kesaksian iman mereka. Kesadaran bahwa Gereja dibangun atas dasar para rasul dengan Kristus sebagai batu penjuru, sudah ada sejak jaman Gereja perdana. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa Gereja bersifat apostolik berarti Gereja mengakui diri sama dengan Gereja Perdana, yakni Gereja para rasul. Gereja disebut apostolik karena Gereja berhubungan dengan para rasul yang diutus Kristus. Hubungan itu tampak dalam: a) Fungsi dan kuasa hierarki dari para rasul. b) Ajaran-ajaran Gereja diturunkan dan berasal dari kesaksian para rasul, c) Ibadat dan struktur Gereja pada dasarnya berasal dari para rasul.

Kegiatan Pembelajaran

Doa

Guru mengajak peserta didik untuk mengawali pelajaran dengan berdoa bersama

Allah Bapa kami yang penuh kasih,
puji dan syukur kami haturkan ke hadirat-Mu,
atas segala berkat-Mu, sehingga kami senantiasa Kauberi rahmat.
Bantulah kami Bapa, agar kami mampu memanfaatkan waktu hari ini,
untuk belajar bersama teman-teman, tentang ciri dari Gereja-Mu.
Semoga dalam pelajaran ini,
kami mampu untuk semakin menghayati kekhasan Gereja-Mu.
Demi Kristus Tuhan dan Juru Selamat kami.
Amin.

Langkah 1
Memahami Isi Syahadat Para Rasul tentang Sifat/Ciri dari Gereja

1. Peserta didik diminta untuk membaca secara perlahan-lahan kalimat demi kalimat doa syahadat hasil Konsili Nicea Konstantinopel berikut ini.

Aku Percaya

Aku percaya akan satu Allah,
Bapa yang Mahakuasa,
pencipta langit dan bumi,
dan segala sesuatu yang kelihatan
dan tak kelihatan;
dan akan satu Tuhan Yesus Kristus,
Putra Allah yang tunggal.
Ia lahir dari Bapa sebelum segala abad,
Allah dari Allah,
Terang dari Terang,
Allah benar dari Allah benar.
Ia dilahirkan, bukan dijadikan,
sehakikat dengan Bapa;
segala sesuatu dijadikan oleh-Nya.
Ia turun dari surga untuk kita manusia
dan untuk keselamatan kita.
Ia dikandung dari Roh Kudus,
Dilahirkan oleh Perawan Maria, dan menjadi manusia.
Ia pun disalibkan untuk kita, waktu Pontius Pilatus;
Ia menderita sampai wafat dan dimakamkan.
Pada hari ketiga Ia bangkit menurut Kitab Suci.
Ia naik ke surga, duduk di sisi Bapa.
Ia akan kembali dengan mulia,
mengadili orang yang hidup dan yang mati;
kerajaan-Nya takkan berakhir.
aku percaya akan Roh Kudus,
Ia Tuhan yang menghidupkan;
Ia berasal dari Bapa dan Putra,
disembah dan dimuliakan;
Ia bersabda dengan perantaraan para nabi.
aku percaya akan Gereja yang satu, kudus, katolik dan apostolic.
aku mengakui satu pembaptisan
akan penghapusan dosa.
aku menantikan kebangkitan orang mati
dan hidup di akhirat.

2. Peserta didik diminta untuk mengamati kembali sebagian kalimat dari Doa Aku Percaya tersebut, khususnya yang menyangkut sifat/ciri dari Gereja.
3. Peserta didik diminta untuk merumuskan beberapa pertanyaan sehubungan dengan ciri/sifat gereja yang tercantum dalam doa Aku Percaya.
4. Peserta didik diminta untuk duduk berpasangan, kemudian mencari jawaban atas pertanyaan yang telah mereka rumuskan dan membuat laporan.
5. Peserta didik menyampaikan hasil diskusinya dalam kelompok yang lebih besar. (2 atau 3 kelompok bergabung menjadi kelompok yang lebih besar)
6. Guru dapat memberikan beberapa peneguhan, misalnya:
   a. Kebiasaan hidup dari Gereja perdana sebagai persekutuan, sampai sekarang masih dipelihara dan dilanjutkan oleh Gereja.
   b. Dalam doa Syahadat katolik, kita mengenal dan mengamini akan ciri dari gereja yaitu Gereja yang satu, kudus, katolik, dan apostolik.
   c. Gereja yang satu. Kesatuan dalam gereja tampak dalam satu Injil, satu baptisan, dan satu jabatan yang dikaruniakan kepada Petrus dan kedua belas rasul.
   d. Gereja yang kudus berarti Gereja menjadi perwujudan kehendak Allah yang Mahakudus untuk bersatu dengan manusia dan mempersatukan manusia dalam kekudusan-Nya (bdk LG 8,39,41 dan 48). Gereja itu kudus karena sumber dari mana ia berasal adalah kudus.
   e. Gereja yang Katolik, berarti bahwa Gereja diperuntukkan bagi semua manusia dari segala bangsa, tempat dan zaman.
   f. Gereja yang Apostolik, berarti bahwa Gereja berasal dari para rasul, dan tetap berpegang teguh pada kesaksian iman mereka.

Langkah 2
Mewujudkan Sifat Gereja dalam Kehidupan Sehari-hari

1. Guru meminta kepada peserta didik untuk kembali menyampaikan sifat/ciri gereja.
2. Kemudian masing-masing peserta didik diberi waktu kurang lebih 20 menit untuk mengadakan wawancara kepada guru yang beragama Katolik atau melakukan studi pustaka, menemukan cara yang dapat kita pergunakan untuk mewujudkan sifat/ ciri gereja tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
3. Setelah selesai wawancara/studi pustaka, peserta didik diminta untuk merumuskan hasilnya dalam bentuk laporan yang dipresentasikan atau dikumpulkan kepada guru.
4. Setelah peserta didik mengumpulkan hasil rumusannya, guru dapat memberikan penjelasan/ peneguhan sebagai berikut:
   a. Sifat/ciri Gereja yang satu, kudus, katolik dan apostolik akan tetap berjalan seterusnya apabila semua komponen dalam Gereja turut mengusahakan agar semuanya senantiasa diwujudkan dalam berbagai usaha/ kegiatan nyata yang diikuti oleh seluruh umat Allah.

b. Berbagai usaha yang dapat dilakukan untuk mewujudkan itu semua misalnya:
   - Untuk mewujudkan kesatuan Gereja dapat kita lakukan dengan memperkuat persatuan "ke dalam" misalnya dengan aktif dalam kehidupan Gereja, setia dan taat pada persekutuan umat termasuk hierarki. Juga dapat dilakukan dengan menggalang persatuan "antar Gereja" misalnya dengan lebih bersifat jujur dan terbuka satu sama lain, lebih melihatkan kesamaan dari pada perbedaan, mengadakan berbagai kegiatan sosial maupun peribadatan bersama.
   - Untuk mewujudkan kekudusan Gereja dapat dilakukan dengan saling memberi kesaksian untuk hidup sebagai putra-putri Allah, memperkenalkan anggota-anggota Gereja yang sudah hidup secara heroik untuk mencapai kekudusan, merenungkan dan mendalami Kitab Suci, khususnya ajaran dan hidup Yesus, yang merupakan pedoman dan arah hidup kita.
   - Untuk mewujudkan kekatolikan Gereja dapat dilakukan dengan sikap terbuka dan menghormati kebudayaan, adat istiadat bahkan agama bangsa manapun, bekerja sama dengan pihak mana saja yang berkehendak baik dalam mewujudkan nilai-nilai yang luhur di dunia ini, berusaha untuk memprakarsai dan memperjuangkan suatu kehidupan di dunia yang baik untuk seluruh umat manusia.
   - Untuk mewujudkan Gereja Katolik yang apostolik dapat dilakukan dengan setia dan mempelajari Injil yang merupakan iman Gereja para rasul, menafsirkan dan mengevaluasi situasi konkret dengan didasarkan atas iman Gereja para rasul, setia dan loyal kepada hierarki sebagai pengganti para rasul.

Langkah 3
Refleksi

1. Peserta didik diminta untuk duduk rileks dan tenang, melakukan refleksi.
2. Guru dapat membantu refleksi peserta didik dengan menyampaikan hal-hal berikut.

Anak-anak yang terkasih, dalam perayaan Ekaristi, kita selalu mengungkapkan iman kepercayaan kita dalam doa Aku Percaya. Dalam doa tersebut, kita mengimani sifat gereja yang satu, kudus, katolik dan apostolik. Iman kita ini hendaknya diwujudnyatakan dalam kehidupan sehari-hari.
- Sudahkah kalian menjaga dan mengusahakan kesatuan dari Gereja? Dengan cara apa?
- Sudahkah kalian mengusahakan kekudusan kalian sebagai anggota gereja? Dengan cara apa?
- Sudahkah kalian mengusahakan kekatolikan dari Gereja? Dengan cara apa?
- Sudahkah kalian mengusahakan keapostolikan dari gereja? Dengan cara apa?

Mohonlah pada Tuhan agar senantiasa membimbing kalian dalam mengusahakan sifat gereja dalam kehidupan kalian sehari-hari.

Doa

Guru mengajak peserta didik untuk mengakhiri pelajaran dengan bersama-sama berdoa Syahadat Para Rasul.

Aku Percaya

Aku percaya akan Allah,
Bapa yang Mahakuasa,
Pencipta langit dan bumi;
Dan akan Yesus Kristus,
Putra-Nya yang tunggal, Tuhan kita,
Yang dikandung dari Roh Kudus,
Dilahirkan oleh Perawan Maria;
Yang menderita sengsara
Dalam pemerintahan Pontius Pilatus
Disalibkan, wafat, dan dimakamkan;
yang turun ke tempat penantian
pada hari ketiga bangkit dari antara orang mati;
yang naik ke surga,
duduk disebelah kanan Allah Bapa
yang Mahakuasa;
dari situ Ia akan datang mengadili orang yang hidup dan yang mati.
Aku percaya akan Roh Kudus,
Gereja katolik yang kudus,
persekutuan para kudus,
pengampunan dosa,
kebangkitan badan,
kehidupan kekal.
Amin.

C. Bentuk-bentuk Pelayanan Gereja sebagai Paguyuban

Kompetensi Dasar

1.7.Bersyukur atas aneka pelayanan Gereja.
2.7.Bertanggung jawab untuk terlibat dalam aneka pelayanan Gereja.
3.7.Memahami aneka pelayanan Gereja.
4.7.Melakukan aktivitas (misalnya aksi sosial/mengikuti kegiatan lingkungan/menyumbang dana/menyusun doa/wawancara) yang berkaitan dengan aneka pelayanan Gereja.

Indikator

1. Menjelaskan isi dari 4 tugas Gereja yaitu liturgia, koinonia, kerygma dan diakonia.
2. Merumuskan pelaksanaan tugas remaja yang ambil bagian dalam 4 tugas Gereja.
3. Menyebutkan contoh perwujudan 4 tugas Gereja di masa sekarang.

Bahan Kajian

1. Empat tugas pokok Gereja.
2. Keterlibatan remaja dalam turut ambil bagian melaksanakan tugas Gereja.
3. Contoh perwujudan 4 tugas Gereja di masa sekarang.

Sumber Belajar

1. Lembaga Alkitab Indonesia. 1987. Alkitab. Jakarta: Obor.
2. Bintang Nusantara dkk. 2011. *Membangun Komunitas Murid Yesus kelas VIII*. Yogyakarta: Kanisius.
3. Margaretha Widayati dkk. 2010. *Berkembang bersama Yesus 2 kelas VIII*. Jakarta: PT Galaxy Puspa Mega.

Pendekatan

Kateketis, Saintifik.

Metode

Pengamatan, Tanya Jawab, Diskusi, Studi Pustaka.

Waktu

3 Jam Pelajaran.

Pemikiran Dasar

Ciri hidup dari jemaat perdana seperti yang terungkap dalam Kis 2: 41-47, sampai sekarang masih dipelihara dan dilaksanakan oleh Gereja. Pelaksanaan oleh Gereja sekarang ini kita kenal dengan 4 tugas pokok Gereja, yaitu tugas dalam bidang pewartaan (*Kerygma*), persekutuan (*Koinonia*), pengudusan (*Liturgia*), dan pelayanan

(*Diakonia*). *Liturgia* (menguduskan) merupakan segala bentuk kegiatan ibadat kepada Tuhan yang dilakukan oleh umat, secara personal maupun sosial baik yang sakramen dan bukan sakramen, contohnya Perayaan Ekaristi, ibadat, doa novena dan lain-lain; *Diakonia* (melayani) merupakan segala bentuk pelayanan kepada semua orang yang membutuhkan bantuan, contohnya dalam paroki terdapat poliklinik, dana solidaritas, yayasan yatim piatu dan lain lain; *Kerygma* (mewartakan) merupakan segala bentuk pewartaan, pengajaran iman, dan komunikasi iman untuk saling meneguhkan, berbagi pengalaman iman dan saling meluruskan pandangan iman, contohnya: pelajaran agama, pelajaran untuk calon baptis, katekese umat, khotbah dan lain lain; *Martyria* (kesaksian hidup), kesaksian hidup dapat diwujudkan dengan cara hidup yang benar (martir putih) dan juga kematian (martir merah). Contoh orang yang rela mengorbankan diri dalam iman dan rela sampai mati disebut martir, misalnya St. Stevanus, St. Tarsius dan lain lain; Koinonia (persekutuan) merupakan segala usaha untuk semakin mewujudkan dan mengukuhkan persaudaraan murid-murid Kristus dengan saling membantu , saling berbagi, dan memenuhi kebutuhan bersama, contohnya kegiatan retret, rekoleksi, kelompok legio maria, Marriage Encounter (ME), wanita Katolik.

Gereja dalam melaksanakan tugas perutusan yakni mewartakan Kerajaan Allah telah mengupayakan banyak kegiatan di dalamnya, seperti yang terungkap dalam 4 tugas gereja tersebut. Sebagai orang muda, diharapkan agar mampu untuk turut serta ambil bagian dalam tugas tersebut. Untuk melaksanakan tugas perutusan di dunia ini tidak mudah, apalagi di zaman sekarang yang semakin modern, sehingga membentuk karakter orang untuk semakin egois dan merasa bahwa hidup hanya mengandalkan kekuatan manusia saja.

Dalam Gereja Katolik, kita mengenal ada banyak wadah untuk pelayanan yang melibatkan remaja, misalnya Putra-Putri Altar, Legio Maria Yunior, Anthiok, Remaja Katolik, Orang Muda Katolik, Kelompok Karyawan Muda Katolik, dan sebagainya. Melalui berbagai wadah dan kegiatan tersebut, Gereja mengharapkan agar remaja berkembang dalam iman dan kepribadian sebagai murid-murid Kristus, melatih diri untuk menjadi kader-kader pemimpin Gereja dan masyarakat, dan mengasah kepedulian terhadap sesama. Namun demikian belum banyak remaja Katolik yang terlibat dalam pelayanan Gereja. Oleh karena itu, kepada setiap remaja Katolik perlu lebih sering saling mengingatkan dan menyemangati untuk turut serta dalam tugas pelayanan di gereja. Gereja memerlukan remaja-remaja yang mempunyai inisiatif dan kreatifitas untuk mengembangkan gereja.

Kegiatan Pembelajaran

Doa

Guru mengajak peserta didik untuk mengawali pelajaran dengan mengungkapkan pujian kepada Tuhan dengan bernyanyi bersama.

Melayani Lebih Sungguh

Melayani, melayani lebih sungguh
Melayani, melayani lebih sungguh
Tuhan lebih dulu melayani kepadaku
Melayani, melayani lebih sungguh

Mengasihi, mengasihi lebih sungguh
Mengasihi, mengasihi lebih sungguh
Tuhan lebih dulu mengasihi kepadaku
Mengasihi, mengasihi lebih sungguh

Mengampuni, mengampuni lebih sungguh
Mengampuni, mengampuni lebih sungguh
Tuhan lebih dulu mengampuni kepadaku
Mengampuni, mengampuni lebih sungguh

(Sumber: http://musik.ekuliah.com/melayani-lebih-sungguh)

Langkah 1

Memahami Berbagai Kegiatan yang Dilakukan di Gereja

1. Peserta didik diminta untuk mengamati beberapa gambar yang menggambarkan berbagai bentuk tugas pelayanan dalam Gereja Katolik.
2. Peserta didik diminta untuk mendengarkan sharing pengalaman temannya yang pernah mengikuti beberapa kegiatan di gereja terutama kegiatan pelayanan.
3. Peserta didik diminta untuk merumuskan pertanyaan sehubungan dengan bentuk-bentuk tugas pelayanan dalam Gereja katolik.
4. Berdasarkan pertanyaan yang telah dirumuskan bersama, peserta didik menggali jawabannya dengan cara wawancara dengan guru katolik yang ada di sekolah atau browsing internet atau dengan melakukan studi pustaka.
5. Peserta didik kemudian merumuskan hasil yang telah diperolehnya dan kemudian mempresentasikannya dalam kelompok kecil.
6. Guru dapat memberikan beberapa peneguhan sebagai berikut:
   a. Ciri hidup dari jemaat perdana seperti yang terungkap dalam Kis 2: 41-47, sampai sekarang masih dipelihara dan dilaksanakan oleh Gereja. Pelaksanaan oleh Gereja sekarang ini kita kenal dengan 4 tugas pokok Gereja, yaitu tugas

dalam bidang pewartaan (*Kerygma*), persekutuan (*Koinonia*), pengudusan (*Liturgia*), dan pelayanan (*Diakonia*).

b. *Liturgia* (menguduskan) merupakan segala bentuk kegiatan ibadat kepada Tuhan yang dilakukan oleh umat, secara personal maupun sosial baik yang sakramen dan bukan sakramen.
c. *Diakonia* (melayani) merupakan segala bentuk pelayanan kepada semua orang yang membutuhkan bantuan.
d. *Kerygma* (mewartakan) merupakan segala bentuk pewartaan, pengajaran iman, dan komunikasi iman untuk saling meneguhkan, berbagi pengalaman iman dan saling meluruskan pandangan iman.
e. *Martyria* (kesaksian hidup), kesaksian hidup dapat diwujudkan dengan cara hidup yang benar (martir putih) dan juga kematian (martir merah).
f. *Koinonia* (persekutuan) merupakan segala usaha untuk semakin mewujudkan dan mengukuhkan persaudaraan murid-murid Kristus dengan saling membantu, saling berbagi, dan memenuhi kebutuhan bersama.

Langkah 2

Memahami Pengembangan Iman melalui Keterlibatan dalam Kegiatan Pelayanan di Gereja

1. Peserta didik diminta untuk membaca teks Kitab Suci.

Efesus 4: 11-16

[11] Dan Ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar,

[12] untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus,

[13] sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus,

[14] sehingga kita bukan lagi anak-anak, yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan,

[15] tetapi dengan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih kita bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah Kepala.

[16] Dari pada-Nyalah seluruh tubuh, -- yang rapi tersusun dan diikat menjadi satu oleh pelayanan semua bagiannya, sesuai dengan kadar pekerjaan tiap-tiap anggota -- menerima pertumbuhannya dan membangun dirinya dalam kasih.

2. Guru memberikan beberapa pengarahan sehubungan dengan bacaan:
   - Berdasarkan Surat Paulus kepada jemaat di Efesus tadi kita ketahui bahwa Allah telah memperlengkapi kita umatnya ini dengan berbagai kemampuan khusus untuk melakukan kegiatan pelayanan.
   - Paulus juga menegaskan bahwa keterlibatan seseorang dalam pelayanan merupakan tanda kedewasaan iman seseorang, yang dalam pelayanannya disesuaikan dengan kemampuan dan kadar pekerjaannya masing-masing.
   - Dengan terlibat dalam kegiatan pelayanan Gereja kita turut serta dalam karya pewartaan Yesus Kristus yaitu mewartakan Kerajaan Allah. Ini merupakan panggilan bagi setiap orang yang percaya dan mengimani Kristus.
3. Peserta didik kemudian diberi tugas untuk memberikan contoh kegiatan dari 4 bidang tugas gereja tersebut, dan memberi tanda dimana mereka dapat ikut berberan serta, dengan mengisi kolom berikut ini:

Bidang Tugas Gereja	Contoh Kegiatannya
Pewartaan	
Pengudusan	
Persekutuan	
Pelayanan	

4. Setelah selesai, masing-masing peserta didik dapat berbagi *(sharing)* dengan teman akan jawaban mereka.
5. Guru dapat memberikan peneguhan sebagai berikut:
   a. Gereja dalam melaksanakan tugas perutusan yakni mewartakan Kerajaan Allah telah mengupayakan banyak kegiatan di dalamnya, seperti yang terungkap dalam 4 tugas gereja tersebut. Sebagai orang muda, diharapkan agar mampu untuk turut serta ambil bagian dalam tugas tersebut.
   b. Adapun contoh kegiatan dari 4 bidang tersebut misalnya: **Liturgia** (mengu-duskan), contohnya Perayaan Ekaristi, ibadat, doa novena dan lain-lain; **Diakonia** (melayani), contohnya dalam paroki terdapat poliklinik, dana solidaritas, yayasan yatim piatu dan lain lain; **Kerygma** (mewartakan)

contohnya pelajaran agama, pelajaran untuk calon baptis, katekese umat, khotbah dan lain lain; **Koinonia** (persekutuan), contohnya kegiatan retret, rekoleksi, kelompok legio maria, Marriage Encounter (ME), wanita Katolik.

c. Untuk melaksanakan tugas perutusan di dunia ini tidak mudah, apalagi di zaman sekarang yang semakin modern, sehingga membentuk karakter orang untuk semakin egois dan merasa bahwa hidup hanya mengandalkan kekuatan manusia saja. Oleh karena itu kepada setiap remaja Katolik perlu lebih sering saling mengingatkan dan menyemangati untuk turut serta dalam tugas pelayanan di gereja. Gereja memerlukan remaja-remaja yang mempunyai inisiatif dan kreatifitas untuk mengembangkan gereja.

Langkah 3
Refleksi

1. Peserta didik diminta untuk duduk rileks dan tenang, memejamkan mata kemudian merefleksikan kegiatan pembelajaran hari ini.
2. Guru dapat membantu refleksi peserta didik dengan menyampaikan hal berikut.

Anak-anak yang terkasih, pada hari ini kita telah mempelajari bersama tentang berbagai tugas pelayanan yang dilaksanakan oleh Gereja. Kita juga tahu bahwa sebagai remaja, sangat diharapkan oleh Gereja untuk turut serta dalam berbagai karya pelayanan ini. Cobalah kalian renungkan!

- Apakah selama ini kalian sudah ikut melibatkan diri dalam aneka kegiatan di Gereja?
- Kegiatan apa sajakah yang sudah kalian ikuti?
- Ungkapkanlah rasa syukur kalian, karena Tuhan telah memberikan bimbingan sehingga kalian dapat mengikuti kegiatan tersebut.
- Kegiatan apa lagi yang kiranya dapat kalian ikuti?
- Maukah kalian berusaha untuk mengikuti kegiatan tersebut?

Berdoalah kepada Tuhan agar memberikan bimbingan, sehingga kalian dapat semakin banyak melibatkan diri dalam aneka kegiatan pelayanan dalam Gereja.

Doa

Guru mengajak peserta didik mengakhiri pelajaran dengan kembali melambungkan pujian dengan menyanyikan lagu *"Melayani Lebih Sungguh"*.

Penilaian

Penilaian Sikap Spiritual dan Sosial

- Bentuk dan teknik penilaian: Penilaian Diri
- Instrumen Penilaian:
  Nilailah dirimu sendiri apakah selama ini kamu selalu, sering, kadang-kadang atau tidak pernah melakukan hal-hal yang ada dalam pernyataan berikut ini. Jika selalu beri skor 4, sering skor 3, kadang-kadang skor 2 dan tidak pernah skor 1.

Format Penilaian:

	Pernyataan	Skor			
		4	3	2	1
Sikap spiritual (bersyukur)	Saya bersyukur atas adanya berbagai kegiatan di gereja.				
	Saya menyatakan rasa syukur saya dengan mengikuti kegiatan yang ada di gereja saya.				
	Sebagai wujud rasa syukur saya, saya mengajak teman yang lain untuk mengikuti kegiatan yang ada di gereja.				
Sikap Sosial (Tanggung jawab)	Saya selama ini tahu aneka kegiatan pelayanan di gereja saya.				
	Saya ikut aktif dalam kegiatan pelayanan di gereja saya.				
	Saya mengikuti lebih dari satu kegiatan dalam gereja saya.				
	Saya mengikuti kegiatan pelayanan di gereja secara penuh/sampai selesai.				

Penilaian Pengetahuan

- Bentuk dan teknik penilaian : Tes Tertulis
- Instrumen Penilaian:

No.	Pertanyaan	Skor
1.	Gereja terdiri dari beberapa anggota. Jelaskan peran/tugas masing-masing anggota Gereja!	5
2.	Jelaskan isi dari 4 tugas Gereja yaitu liturgia, koinonia, kerygma dan diakonia!	5

3.	Rumuskan pelaksanaan tugas remaja yang ambil bagian dalam 4 tugas Gereja!	5
4.	Sebutkan contoh perwujudan 4 tugas Gereja di masa sekarang!	5

Nilai = (Skor yang diperoleh/Skor Maksimal) x 10

Penilaian Keterampilan

- Bentuk dan teknik penilaian: Projek
- Instrumen Penilaian:
  Buatlah rancangan kegiatan dalam lingkungan atau parokimu dan laksanakan kegiatan tersebut bersama teman dalam kelompokmu.

Format Penilaian:

Aspek	Instrumen	Skor			
		4	3	2	1
Persiapan	Melakukan persiapan dalam bentuk pertemuan-pertemuan.				
	Membuat rancangan kegiatan.				
Pelaksanaan	Membuat agenda kegiatan.				
	Membuat catatan temuan.				
Pelaporan	Membuat laporan kegiatan.				
	Menyampaikan evaluasi.				

Kegiatan Remedial

Bagi peserta didik yang belum memahami bab ini, diberikan remedial dengan kegiatan seperti berikut.

1. Guru menyampaikan pertanyaan kepada peserta didik akan hal-hal apa saja yang belum mereka pahami.
2. Berdasarkan hal-hal yang belum mereka pahami, guru mengajak peserta didik untuk mempelajari kembali dengan memberikan bantuan peneguhan-peneguhan yang lebih praktis.
3. Guru memberikan penilaian ulang untuk penilaian pengetahuan, dengan pertanyaan yang lebih sederhana.

Kegiatan Pengayaan

Bagi peserta didik yang telah memahami subtema ini, diberikan pengayaan dengan kegiatan berikut.

1. Guru meminta peserta didik untuk merancang sebuah kegiatan pelayanan yang dapat diajukan sebagai kegiatan remaja di sekolah atau di gereja.
2. Tuliskan rancangan tersebut secara terperinci dalam bentuk proposal kegiatan.

BAB VII
Gereja sebagai Tanda dan Sarana Penyelamatan

Gereja sebagai sarana untuk mengomunikasikan rahmat Allah bagi umat beriman yang menerimanya. Istilah "Gereja" dapat diartikan sebagai persekutuan orang beriman yang percaya kepada Kristus. Namun demikian yang sering dan kebanyakan orang pahami tentang gereja adalah istilah "gereja" yang berarti tempat ibadah/ bangunan untuk ibadah orang kristiani.

Gereja sebagai sebuah persekutuan umat Allah ini harus berjuang untuk mewujudkan keselamatan yang telah diwartakan oleh Yesus. Keselamatan yang diwartakan oleh Gereja ini, diwujudnyatakan dalam berbagai bentuk sarananya yaitu terutama melalui sakramen-sakramen yang diberikan. Dengan sakramen-sakramen tersebut, Gereja ingin mewujudkan karya penyelamatan yang telah Allah berikan dan telah Allah wariskan kepada Gereja.

Ada dua hal yang akan kita bahas dalam bab ini, untuk semakin menyadari akan karya Gereja yang menyelamatkan ini, yaitu:

A. Tanda dan Sarana Penyelamatan dalam Hidup Manusia.
B. Gereja sebagai Tanda dan Sarana Penyelamatan Manusia.

Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

A. Tanda dan Sarana Penyelamatan dalam Hidup Manusia

Kompetensi Dasar

1.8.Bersyukur atas kehadiran Gereja sebagai tanda dan sarana keselamatan bagi semua orang.

2.8.Peduli mewujudkan Gereja sebagai tanda dan sarana keselamatan bagi semua orang.

3.8.Memahami bahwa Gereja adalah tanda dan sarana keselamatan bagi semua orang.

4.8.Melakukan aktivitas (misalnya aksi sosial/mengikuti kegiatan lingkungan/menyumbang dana/menyusun doa) untuk mewujudkan Gereja sebagai tanda dan sarana keselamatan bagi semua orang.

Indikator

1. Menceritakan simbol-simbol tentang keselamatan.
2. Menjelaskan pemahaman tentang keselamatan.
3. Menjelaskan makna keselamatan berdasar Kitab Suci.

Bahan Kajian

1. Simbol-simbol tentang keselamatan.
2. Pemahaman tentang keselamatan.
3. Makna keselamatan berdasarkan Kitab Suci.

Sumber Belajar

1. Lembaga Alkitab Indonesia. 1987. Alkitab. Jakarta: Obor.
2. KWI. 1996. *Iman Katolik*, Buku Informasi dan Referensi. Yogyakarta: Kanisius.
3. Bintang Nusantara dkk. 2011. *Membangun Komunitas Murid Yesus kelas VIII*, Yogyakarta: Kanisius.
4. Margaretha Widayati dkk. 2010. *Berkembang bersama Yesus 2 kelas VIII*. Jakarta: PT Galaxy Puspa Mega.

Pendekatan

Kateketis, Saintifik.

Metode

Pengamatan, Tanya Jawab, Diskusi, Studi Pustaka.

Waktu

3 Jam Pelajaran.

Pemikiran Dasar

Setiap orang selalu mengharapkan adanya keselamatan dalam dirinya. Mengapa? Apa itu keselamatan? Keselamatan dapat berarti terhindar dari bahaya maut, sehingga masih dapat melanjutkan hidupnya di dunia ini. Keselamatan juga dapat diartikan diampuni dosa-dosanya sehingga "mendapat tempat di sisi Tuhan", maksudnya hidup berbahagia di surga.

Keselamatan itu terjadi di waktu sekarang ini di tempat kita hidup, yaitu di dunia ini maupun kelak dalam kehidupan kekal, setelah kita meninggal dunia yaitu di surga. Ketika kita masih berada di dunia, keselamatan itu akan terjadi jika kita dapat merubah perilaku buruk menjadi baik. Kita perlu bertobat sehingga mendapat pengampunan dari Tuhan. Ini menjadi "bekal" untuk mendapatkan keselamatan di kehidupan kekal nanti.

Bagi orang beriman, keselamatan itu diperuntukkan bagi semua orang, siapapun dia, baik bagi orang baik maupun bagi orang berdosa. Bagi orang yang berdosa dan mau bertobat, maka akan mendapatkan pengampunan, sedangkan bagi orang yang baik diperintahkan untuk membuahkan kebaikan. Keselamatan itu adalah anugerah Tuhan. Namun demikian kita perlu mengupayakan untuk mendapatkan keselamatan itu dengan cara selalu berbuat baik sebagai pertanggungjawaban kita kepada Tuhan.

Berbagai upaya dilakukan oleh setiap orang untuk mendapatkan keselamatan. Keselamatan banyak diungkapkan dengan berbagai simbol, baik dengan menggunakan kata-kata maupun gambar-gambar. Semua itu merupakan suatu usaha untuk mengingatkan kita semua agar kita mendapatkan keselamatan.

Namun demikian, banyak orang yang dengan cara yang salah mengusahakan keselamatan dalam hidupnya. Orang tidak mengarahkan keselamatannya kepada sumber keselamatan yang sejati yaitu Allah yang Maha Esa, melainkan diarahkan pada keselamatan dunia dengan cara-cara yang bertentangan dengan kehendak dan ajaran dari Allah sendiri. Ada sebagian orang yang mengandalkan keselamatannya melalui benda-benda yang dikeramatkan, ada yang mengandalkan kalimat-kalimat yang bertuah atau kalimat yang memiliki daya kekuatan mistis, ada yang mengandalkan kemajuan Ilmu pengetahuan sebagai sumber keselamatan. Bahkan di zaman sekarang ini, makin banyak orang yang memandang bahwa sumber keselamatan baginya adalah uang atau harta kekayaan. Bagi mereka, kekayaan atau uang adalah segala-galanya, sehingga hal inilah yang memungkinkan terjadinya sikap yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkannya.

Sebagai seorang yang beriman, tentunya memandang dan sangat yakin bahwa sumber keselamatan itu ada pada Allah. Allah yang menjadikan kita sampai pada keselamatan yang sejati, yaitu keselamatan abadi bersama Allah di Sorga. Dengan demikian, sumber keselamatan itu adalah datangnya dari Allah sendiri. Seperti yang terungkap dalam kisah para rasul: "Dan keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan." (Kis 4:12) Untuk

memperoleh keselamatan itu, kita perlu senantiasa mendekatkan diri kepada sumber keselamatan itu sendiri yaitu dalam diri Allah bersama sang Putera yaitu Yesus Kristus, sang Sabda yang Hidup.

Beberapa pandangan tentang keselamatan dalam Kitab Suci antara lain:

a. Mat 14:30-31; Keselamatan diartikan sebagai mendapat pertolongan sehingga terhindar dari bahaya. Ketika Petrus akan tenggelam ia berseru, "Tuhan tolonglah aku!" segeralah Yesus mengulurkan tangan-Nya.
b. Luk 8:35-36; Keselamatan diartikan sebagai sembuh dari penyakit dan penderitaan.
c. Yak 5:20; Keselamatan diartikan sebagai bebas dari kematian. "Ketahuilah, bahwa barangsiapa membuat orang berdosa berbalik dari jalannya yang sesat, ia akan menyelamatkan jiwa orang itu dari maut dan menutupi banyak dosa."
d. Mat 9:22; Keselamatan diartikan sebagai beriman. Maksudnya, jika seseorang beriman kepada Yesus ia tergolong orang yang mendapat keselamatan. Seperti yang dikatakan Yesus kepada perempuan yang sakit pendarahan itu, "Teguhkanlah hatimu, hai anakKu, imanmu telah menyelamatkan engkau."
e. Kis 15:11; bdk. Ef 2:5-8; Keselamatan diartikan sebagai kasih karunia Tuhan. "Kita percaya, bahwa oleh kasih karunia Tuhan Yesus Kristus kita akan beroleh keselamatan..."

Kegiatan Pembelajaran

Doa

Guru mengajak peserta didik untuk membuka pelajaran dengan doa, misalnya:

Tuhan Yesus, Engkau menghendaki
agar semua orang beroleh keselamatan sejati.
Oleh karena itu, Engkau senantiasa berkarya bagi kami
Berkarya bagi keselamatan kami.
Kami mohon, bimbinglah kami dalam pelajaran hari ini,
agar kami dapat mengenal dan memahami
jalan keselamatan yang Engkau tawarkan kepada kami.
Demi Kristus Tuhan dan Juru selamat kami.
Amin.

Langkah 1
Memahami Tanda dan Sarana Keselamatan yang Dialami

1. Guru mengajak peserta didik untuk melakukan kegiatan refleksi/mengingat kembali pengalaman yang telah lalu dengan langkah sebagai berikut:
   a. Cobalah untuk hening, memejamkan mata, dan mengingat satu peristiwa dimana kamu merasa pernah diselamatkan oleh orang lain.
   b. Ingatlah kembali peristiwa itu, rasakan kembali peristiwa itu dalam keheningan.
   c. Bagaimana perasaanmu waktu itu?
   d. Tuliskan pengalamanmu itu dalam selembar kertas!
   e. Bagi pengalamanmu itu kepada temanmu di dalam kelompok!
2. Peserta didik diminta untuk mengamati beberapa gambar yang menggambarkan peringatan/simbol untuk berusaha mendapatkan keselamatan.

Sumber: http://victorise.net

Gambar 7.1 Contoh simbol-simbol pengutamaan keselamatan

3. Peserta didik diminta untuk untuk mengungkapkan beberapa pertanyaan sehubungan dengan gambar yang diamati.
4. Pertanyaan yang diungkapkan peserta didik dipergunakan sebagai kegiatan tanya jawab bersama antara guru dengan peserta didik.
5. Guru dapat memberikan beberapa peneguhan sebagai berikut:
   a. Keselamatan dapat berarti terhindar dari bahaya maut, sehingga masih dapat melanjutkan hidupnya di dunia ini.
   b. Keselamatan itu terjadi di waktu sekarang ini di tempat kita hidup, yaitu di dunia ini maupun kelak dalam kehidupan kekal, setelah kita meninggal dunia yaitu di surga.
   c. Keselamatan itu adalah anugerah Tuhan. Namun demikian kita perlu mengupayakan untuk mendapatkan keselamatan itu dengan cara selalu berbuat baik sebagai pertanggungjawaban kita kepada Tuhan.

Langkah 2

Memahami Ajaran tentang Keselamatan dalam Gereja Berdasarkan Kitab Suci

1. Peserta didik diminta untuk membaca Kitab Suci.

Lukas 19:1-10

[1] Yesus masuk ke Kota Yerikho dan berjalan terus melintasi kota itu.

[2] Di situ ada seorang bernama Zakheus, kepala pemungut cukai, dan ia seorang yang kaya.

[3] Ia berusaha untuk melihat orang apakah Yesus itu, tetapi ia tidak berhasil karena orang banyak, sebab badannya pendek.

[4] Maka berlarilah ia mendahului orang banyak, lalu memanjat pohon ara untuk melihat Yesus, yang akan lewat di situ.

[5] Ketika Yesus sampai ke tempat itu, Ia melihat ke atas dan berkata: "Zakheus, segeralah turun, sebab hari ini Aku harus menumpang di rumahmu."

[6] Lalu Zakheus segera turun dan menerima Yesus dengan sukacita.

[7] Tetapi semua orang yang melihat hal itu bersungut-sungut, katanya: "Ia menumpang di rumah orang berdosa."

[8] Tetapi Zakheus berdiri dan berkata kepada Tuhan: "Tuhan, setengah dari milikku akan kuberikan kepada orang miskin dan sekiranya ada sesuatu yang kuperas dari seseorang akan kukembalikan empat kali lipat."

[9] Kata Yesus kepadanya: "Hari ini telah terjadi keselamatan kepada rumah ini, karena orang ini pun anak Abraham.

[10] Sebab Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang."

2. Peserta didik diminta untuk merumuskan arti keselamatan berdasarkan bacaan Kitab Suci tersebut.
3. Setelah selesai merumuskan, peserta didik diminta untuk melakukan tanya jawab dengan temannya untuk menanyakan arti/ makna keselamatan menurut pandangan temannya itu.
4. Peserta didik membuat perbandingan antara pandangan temannya dengan Kitab Suci tentang keselamatan.
5. Peserta didik diminta untuk merumuskan pandangan mereka tentang keselamatan setelah membandingkan pemahaman keselamatan tersebut.
6. Peserta didik kemudian diberi tugas untuk kembali menemukan pemahaman tentang keselamatan dalam Kitab Suci.

7. Guru dapat memberikan peneguhan, dengan pokok-pokok peneguhan sebagai berikut:
    a. Sebagai seorang yang beriman, tentunya memandang dan sangat yakin bahwa sumber keselamatan itu ada pada Allah.
    b. Untuk memperoleh keselamatan itu, kita perlu senantiasa mendekatkan diri kepada sumber keselamatan itu sendiri yaitu dalam diri Allah bersama sang Putera yaitu Yesus Kristus, sang Sabda yang Hidup.
    c. Pandangan Kitab Suci tentang keselamatan dapat dilihat dari: Mat 14:30-31, Mat 9:21, Luk 8:35-36, Yak 5:20, 2Tim 1:10, Kis 15:11; Ef 2:5-8, Mat 9:22

Langkah 3
Refleksi

1. Peserta didik diminta untuk duduk, hening dan melakukan refleksi.
2. Guru membantu peserta didik dalam refleksi dengan mengungkapkan hal-hal berikut.

   Kita senantiasa mendambakan keselamatan dalam hidup ini. Bahkan kita tidak hanya mengharapkan keselamatan di dunia ini, tetapi kita juga mengharapkan keselamatan kekal, dengan mengharapkan untuk berbahagia bersama Allah di surga.
   Apa yang telah kalian pahami tentang keselamatan?
   Tindakan apa saja yang dapat kamu lakukan untuk mendapatkan keselamatan?
   Bagaimana Tuhan menawarkan keselamatan kepadamu?
   Apa tanggapanmu terhadap keselamatan yang ditawarkan oleh Yesus?

3. Peserta didik diminta untuk menuliskan hasil refleksi mereka dalam bukunya.

Doa
Guru mengajak peserta didik untuk mengakhiri pelajaran dengan berdoa bersama

Yesus Tuhan kami yang Mahabaik,
kami kembali menghaturkan puji dan syukur ke hadirat-Mu.
Kami bersyukur, sebab Engkau telah berkenan menunjukkan kepada kami,
jalan dan tanda-tanda keselamatan.
Ajarlah kami untuk semakin peka terhadap tanda-tanda dari-Mu.
Ajarlah kami untuk mampu menangkap tanda dari-Mu,
sehingga kami senantiasa mendapatkan keselamatan dari-Mu.
Engkau kami puji ya Tuhan, kini dan sepanjang masa.
Amin.

B. Gereja sebagai Tanda dan Sarana Penyelamatan Manusia

Kompetensi Dasar

1.8.Bersyukur atas kehadiran Gereja sebagai tanda dan sarana keselamatan bagi semua orang.

2.8.Peduli mewujudkan Gereja sebagai tanda dan sarana keselamatan bagi semua orang.

3.8.Memahami bahwa Gereja adalah tanda dan sarana keselamatan bagi semua orang.

4.8.Melakukan aktivitas (misalnya aksi sosial/mengikuti kegiatan lingkungan/menyumbang dana/menyusun doa) untuk mewujudkan Gereja sebagai tanda dan sarana keselamatan bagi semua orang.

Indikator

1. Menjelaskan berbagai macam simbol dalam berkomunikasi.
2. Menjelaskan bahwa Gereja sebagai sarana keselamatan.
3. Menjelaskan sakramen sebagai sarana komunikasi dengan Tuhan untuk mendapatkan keselamatan.

Bahan Kajian

1. Berbagai simbol dalam berkomunikasi.
2. Gereja sebagai sarana keselamatan.
3. Sakramen sebagai sarana komunikasi dengan Allah untuk mendapatkan keselamatan.

Sumber Belajar

1. Lembaga Alkitab Indonesia. 1987. Alkitab. Jakarta: Obor.
2. KWI. 1996. *Iman Katolik*, Buku Informasi dan Referensi. Yogyakarta: Kanisius.
3. Bintang Nusantara dkk. 2011. *Membangun Komunitas Murid Yesus kelas VIII.* Yogyakarta: Kanisius.
4. Margaretha Widayati dkk. 2010. *Berkembang bersama Yesus 2 kelas VIII.* Jakarta: PT Galaxy Puspa Mega.

Pendekatan

Kateketik, Saintifik

Metode

Pengamatan, Tanya Jawab, Diskusi, Studi Pustaka.

Waktu

3 Jam Pelajaran.

Pemikiran Dasar

Kehadiran Allah dalam kehidupan kita melalui tanda-tanda. Allah tidak secara tiba-tiba hadir di hadapan kita secara fisik, melainkan melalui tanda-tanda yang menunjukkan bahwa Allah itu ada dan berkarya. Demikian pula dalam berkomunikasi. Kita dapat melihat tanda-tanda atau simbol-simbol dalam berkomunikasi. Jadi tanpa sepatah kata diucapkan, seseorang memahami maksud dari tindakan atau tanda tersebut. Penyelamatan Allah kepada manusia melalui tanda-tanda dan juga sarana-sarana yang ada di nunia ini. Gereja sebagai tanda dan sarana bagi Allah untuk melaksakan karya penyelamatan-Nya kepada manusia.

Gereja hadir untuk melaksanakan tugas perutusan yang telah diterima oleh para Rasul dari Yesus. Tugas perutusan tersebut merupakan tugas untuk melanjutkan karya Yesus dalam mewartakan kerajaan Allah. Dengan demikian gereja berperan untuk membawa umat semakin berkenan kepada Yesus dan tetap setia kepada Yesus. Yesus yang telah wafat dan bangkit, tidak lagi hadir secara langsung kepada setiap orang. Wajah dan kehadiran Yesus nampak dalam wajah dan kehadiran Gereja di tengah masyarakat. Gereja menjadi sarana bagi umat untuk dapat menjalin komunikasi yang semakin dekat dan erat dengan Allah. Dalam komunikasi atau pertemuan dengan Tuhan dipergunakan simbol-simbol atau tanda. Tanda atau simbol dalam komunikasi atau pertemuan kita dengan Tuhan itulah yang disebut dengan sakramen.

Sakramen berasal dari bahasa latin sakramentum yang berarti sarana dan tanda keselamatan Allah bagi manusia. Gereja itu dalam Kristus bagaikan sakramen yakni tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh umat (LG1). Tujuan utama Gereja ialah menjadi sakramen persatuan manusia dengan Allah secara mendalam.(KGK 775). Dalam Katekismus Gereja Katolik(776) dinyatakan bahwa sebagai sakramen, Gereja adalah alat Kristus. Gereja di dalam tangan Tuhan adalah alat penyelamatan semua orang (LG 9) sakramen keselamatan bagi semua orang (LG 48), Yang oleh Kristus menyatakan cinta Allah kepada manusia sekaligus melaksannya(GS 45,1)

Dalam Gereja Katolik kita kenal 7(tujuh) sakramen yakni sakramen baptis, ekaristi, penguatan yang dimasukkan dalam sakramen inisiasi, kemudian sakramen tobat dan pengurapan orang sakit dikelompokkan menjadi sakramen penyembuhan, dan sakramen imamat dan perkawinan.

Kegiatan Pembelajaran

Doa

Guru mengajak peserta didik untuk mengawali kegiatan pembelajaran dengan berdoa bersama.

Tuhan Yesus, Engkau menghendaki
agar semua orang beroleh keselamatan sejati.
Oleh karena kehendak-Mu itu,
Engkau berkenan menyediakan bagi kami,

sakramen-sakramen keselamatan di dalam Gereja.
Kami mohon, bimbinglah kami dalam pelajaran hari ini,
agar kami dapat mengenal dan memahami sakramen keselamatan
yang Engkau tawarkan kepada kami.
Semua demi kemuliaan-Mu ya Tuhan, kini dan sepanjang masa.
Amin.

Langkah 1

Memahami Pandangan Teman tentang Tanda dan Sarana Keselamatan dalam Kehidupan Masyarakat

1. Peserta didik diminta untuk mengamati gambar yang memiliki lambang atau makna tertentu dan mereka diminta untuk mengartikan makna dari gambar tersebut.
2. Peserta didik diminta untuk menyimak cerita khususnya mengenai orang yang dapat menjadi tanda yang menyelamatkan orang lain.

Memberi Nama

Ada sebuah kampung yang bernama Watala yang hampir setiap hari mengalami kematian anak-anak. Semua orang tidak tahu apa sebabnya. Anak-anak itu menderita penyakit yang aneh. Panas badan muncul dengan tiba-tiba lalu meninggal.

Pada suatu hari, seorang yang bernama Mapawa pergi mandi di mata air, dekat kampung itu. Tempat itu sebenarnya agak angker. Kata orang, di tempat itu roh-roh halus biasa berkumpul. Tetapi Mapawa tidak peduli. Dasar ia seorang pemberani. Ketika hampir selesai mandi, tiba-tiba ia mendengar suara-suara yang sedang berbicara. Yang anehnya ia tidak melihat seorang pun yang berada dekat-dekat di situ. Apakah itu suara orang-orang halus seperti yang dikatakan orang? Ia memasang telinganya sebaik mungkin. Terdengarlah suara anak perempuan:

"Ayah, hari ini telah lahir sepasang anak kembar, laki-laki dan perempuan di ujung kampung ini".

"Mungkin orang tuanya telah memberi nama untuk anak-anaknya itu".

"Belum, belum Ayah".

"Nama apa yang akan kita berikan kepada anak-anak kembar itu?"

"Sebaiknya kita beri nama Mangsa Harimau untuk anak laki-lakinya dan untuk anak perempuannya kita beri nama Hanyut ke hilir".

"Mari kita segera ke sana".

Mapawa segera menyelesaikan mandinya, lalu ia buru-buru ke rumah di ujung kampung itu. Mungkin ia sudah terlambat! Di sana ia memang menemukan kedua orang tua yang baru melahirkan anak kembar itu. Kepada mereka ia ceritera-kan percakapan dari kedua orang halus di mata air tadi. Sejak itu kedua orang tua tadi selalu memperhatikan kedua anak kembarnya, terlebih ketika mereka sudah

pandai berjalan. Dasar sudah nasib, pada suatu saat mereka lengah, anaknya yang laki-laki bermain di luar kampung dan diterkam harimau, anaknya yang perempuan pergi mandi ke sungai bersama teman-temannya lalu hanyut ke hilir.

Sesudah peristiwa itu, pada suatu malam Mapawa bermimpi. Ia mendengar suatu suara yang memanggil-manggil namanya. Ternyata ia dipanggil oleh seorang kakek yang berjenggot serba putih. Kakek itu menyuruhnya supaya sejak saat itu ia menjadi penyelamat dan pemimpin orang-orang sekampung. Tugasnya antara lain ialah selalu siap mendatangi rumah-rumah yang kelahiran bayi dan menyuruh orang tuanya segera memberikan nama untuk bayi-bayi mereka. Mapawa yakin bahwa Dewa sendiri telah mendatangkan dan memberikan tugas untuk menyelamatkan nyawa orang-orang yang sekampung dengannya. Sejak saat itu ia selalu siap mendatangi rumah-rumah yang kelahiran bayi dan menyuruh para orang tuanya segera memberikan nama untuk anak-anaknya atau ia sendiri langsung memberikan nama untuk anak-anak itu. Nama yang diberikannya selalu bermakna baik seperti: Selamat, Sentosa,…dan sebagainya.

Mapawa merasa bahwa ia dipanggil Dewa untuk menyelamatkan dan memimpin orang-orang yang sekampung dengan dia.

(Romo Yosef Lalu, Pr., *Percikan Kisah Anak Manusia*, Komkat KWI)

3. Setelah selesai membaca cerita, guru sedikit memberikan penjelasan khususnya tentang orang dapat menjadi tanda dan sarana keselamatan bagi orang lain.
4. Peserta didik diminta untuk merumuskan pertanyaan sehubungan dengan cerita, khususnya yang ada hubungannya dengan tanda dan sara keselamatan.
5. Peserta didik merumuskan jawaban dari pertanyaan yang telah dirumuskan bersama.
6. Peserta didik diminta untuk mempresentasikan hasil rumusan mereka.
7. Guru dapat memberikan peneguhan sebagai berikut:
   a. Kehadiran Tuhan yang menyelamatkan menjadi suatu kebutuhan mutlak bagi manusia. Namun demikian dalam karya penyelamatan-Nya, Tuhan tidak serta merta hadir secara fisik dalam menyelamatkan manusia sekarang ini. Allah menyelamatkan manusia melalui sarana-sarana yang ada di dunia ini, dengan simbol atau lambang-lambang.
   b. Manusia atau sesama dapat pula dipakai oleh Allah untuk menjadi sarana keselamatan bagi orang lain. Jadi, Tuhan dapat berkarya melalui sesama kita.
   c. Demikian pula Gereja. Gereja adalah sarana yang dipergunakan oleh Tuhan dalam melaksanakan karya penyelamatan-Nya. Bagaimanakah hal itu terjadi?

Langkah 2
Memahami bahwa Gereja adalah Tanda dan Sarana Penyelamatan oleh Allah

1. Peserta didik diminta untuk membaca dokumen Gereja berikut ini!

Lumen Gentium Art. 1

TERANG PARA BANGSALAH Kristus itu. Maka Konsili suci ini, yang terhimpun dalam Roh Kudus, ingin sekali menerangi semua orang dengan cahaya Kristus, yang bersinar pada wajah Gereja, dengan mewartakan Injil kepada semua makhluk (lih. Mrk 16: 15). Namun, Gereja itu dalam Kristus bagaikan sakramen, yakni tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia. Maka dari itu, menganut ajaran konsili-konsili sebelum ini, Gereja bermaksud menyatakan dengan lebih cermat kepada umatnya yang beriman dan kepada seluruh dunia, manakah hakikat dan perutusannya bagi semua orang. Keadaan zaman sekarang lebih mendesak Gereja untuk menunaikan tugas itu, yakni supaya semua orang, yang dewasa ini tergabungkan secara lebih erat berkat berbagai hubungan sosial, teknis dan budaya, memperoleh kesatuan sepenuhnya dalam Kristus.

Lumen Gentium Art. 9

Di segala zaman dan pada semua bangsa Allah berkenan akan siapa saja yang menyegani-Nya dan mengamalkan kebenaran (lih. Kis 10: 35). Namun Allah bermaksud menguduskan dan menyelamatkan orang-orang bukannya satu per satu, tanpa hubungan satu dengan lainnya. Tetapi Ia hendak membentuk mereka menjadi umat, yang mengakui-Nya dalam kebenaran dan mengabdi kepada-Nya dengan suci. Maka Ia memilih bangsa Israel menjadi umat-Nya, mengadakan perjanjian dengan mereka, dan mendidik mereka langkah demi langkah, dengan menampakkan diri-Nya serta rencana kehendak-Nya dalam sejarah, dan dengan menguduskan mereka bagi diri-Nya. Tetapi itu semua telah terjadi untuk menyiapkan dan melambangkan perjanjian baru dan sempurna, yang akan diadakan dalam Kristus, dan demi perwahyuan lebih penuh yang akan disampaikan melalui Sabda Allah sendiri yang menjadi daging.

Adapun seperti Israel menurut daging, yang mengembara di padang gurun, sudah disebut Gereja (Jemaat) Allah (lih. Neh 13: 1; Bil 20: 4; Ul 23: 1 dst), begitu pula Israel baru, yang berjalan dalam masa sekarang dan mencari kota yang tetap di masa mendatang (lih. Ibr 13: 14), juga disebut Gereja Kristus (lih. Mat 16:18).

Sebab Ia sendiri telah memperolehnya dengan darah-Nya (lih. Kis 20: 28), memenuhinya dengan Roh-Nya, dan melengkapinya dengan sarana-sarana yang tepat untuk mewujudkan persatuan yang tampak dan bersifat sosial. Allah memanggil untuk berhimpun mereka, yang penuh iman mengarahkan pandangan kepada Yesus, pencipta keselamatan serta dasar kesatuan dan perdamaian. Ia membentuk mereka menjadi Gereja, supaya bagi semua dan setiap orang menjadi sakramen kelihatan, yang menandakan kesatuan yang menyelamatkan itu. Gereja, yang harus diperluas ke segala daerah, memasuki sejarah umat manusia, tetapi sekaligus melampaui masa dan batas-batas para bangsa. Dalam perjalanannya menghadapi cobaan-cobaan dan kesulitan-kesulitan Gereja diteguhkan oleh daya rahmat Allah, yang dijanjikan oleh Tuhan kepadanya.

2. Peserta didik diminta untuk mengungkapkan gagasan penting yang mereka temukan dari dokumen Gereja tersebut, khususnya tentang makna bahwa Gereja sebagai tanda dan sarana keselamatan (sakramen), dengan dibantu pertanyaan:
   a. Kalimat mana yang menunjukkan Gereja sebagai tanda dan sarana keselamatan?
   b. Berdasarkan dua artikel tersebut, apa tugas Gereja bagi umat manusia?
   c. Bagaimana cara Gereja menyalurkan berkat keselamatan kepada umat manusia?
3. Peserta didik dalam kelompok dapat mendiskusikan pertanyaan tersebut.
4. Kelompok melaporkan hasil diskusinya dalam kegiatan pleno.
5. Guru dapat memberikan peneguhan sebagai berikut:
   a. Gereja adalah merupakan sakramen, yaitu tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia. Tanda yang menyelamatkan umat manusia.
   b. Dengan demikian, Gereja memiliki tugas untuk menjadi sarana dan pembawa keselamatan bagi umat manusia.
   c. Gereja menyalurkan rahmat keselamatan melalui 7 (tujuh) sakramen yaitu sakramen Baptis, Krisma, Ekaristi, Tobat, Tahbisan, Perkawinan, dan Sakramen Pengurapan Orang sakit.

Langkah 3
Refleksi

1. Peserta didik diminta untuk duduk tenang dan rileks, untuk melakukan refleksi atas materi pelajaran yang telah dipelajari.
2. Guru dapat memandu refleksi misalnya:

Anak-anak yang terkasih, cobalah kalian untuk duduk dengan rileks dan tenang, marilah kita kembali mengingat apa saja yang telah kalian pelajari pada hari ini. Kita telah mengetahui bersama bahwa Allah hadir melalui tanda-tanda dan Gereja

adalah tanda dan sarana keselamatan Allah. Kita diharapkan pula dapat menyalurkan keselamatan bagi orang lain.

- Sudahkan kamu merasakan bahwa Gereja sebagai tanda dan sarana keselamatan?
- Bagaimana cara Gereja menyalurkan keselamatan?
- Pernahkah kamu menjadi alat untuk memberikan keselamatan pada orang lain?
- Apa yang dapat kamu lakukan untuk menyalurkan berkat keselamatan pada orang lain?

Refleksikanlah semua hal tersebut, dan tuliskan hasil refleksi kalian di buku catatan.

Doa

Untuk mengakhiri kegiatan belajarmu, ungkapkanlah doa berikut ini.

Allah, Bapa kami yang Mahabaik,
Kembali kami bersyukur kepada-Mu,
Atas penyertaan-Mu pada hari ini.
Ajarilah kami Tuhan, agar kami mampu menjadi sarana keselamatan,
Bagi orang lain dan siapasaja yang membutuhkan bantuanku.
Pakailah diri kami sebagai alat-Mu Tuhan,
Dalam mewartakan karya keselamatan-Mu.
Demi Kristus Tuhan dan juru selamat kami.
Amin.

Penilaian

Penilaian Sikap Spiritual dan Sosial

- Bentuk dan teknik penilaian: Penilaian Diri
- Instrumen Penilaian:
  Nilailah dirimu sendiri apakah selama ini kamu selalu, sering, kadang-kadang atau tidak pernah melakukan hal-hal yang ada dalam pernyataan berikut ini. Jika selalu beri skor 4, sering skor 3, kadang-kadang skor 2 dan tidak pernah skor 1.

Format Penilaian:

	Pernyataan	Skor			
		4	3	2	1
Sikap spiritual (bersyukur)	Saya bersyukur atas kehadiran Gereja di dunia ini.				
	Saya mensyukuri kehadiran Gereja dengan berdoa.				
	Rasa syukur saya terhadap Gereja saya wujudkan dengan mengikuti kegiatan liturgi di Gereja.				

Sikap Sosial (Peduli)	Saya mengikuti kegiatan perayaan sakramen dengan sepenuh hati.				
	Saya memberitahu/menasihati teman yang kurang serius dalam mengikuti perayaan sakra-men.				
	Saya ikut mengucapkan doa bersama dan ber-nyanyi dalam perayaan ekaristi.				

Penilaian Pengetahuan

- Bentuk dan teknik penilaian: Tes Tertulis
- Instrumen Penilaian:

No.	Pertanyaan	Skor
1.	Jelaskan pemahaman tentang keselamatan.	5
2.	Jelaskan makna keselamatan berdasar Kitab Suci.	5
3.	Jelaskan berbagai macam simbol dalam berkomunikasi.	5
4.	Jelaskan bahwa Gereja sebagai sarana keselamatan.	7
5.	Jelaskan bahwa sakramen sebagai sarana komunikasi dengan Tuhan	8

Nilai = (Skor yang diperoleh/Skor Maksimal) x 10

Penilaian Keterampilan

- Bentuk dan teknik penilaian: Tes Tertulis
- Instrumen Penilaian:
  Buatlah sebuah laporan yang menggambarkan tentang aneka kegiatan yang kalian lakukan dalam mengikuti kegiatan rohani di lingkungan/gerejamu, dengan mendasarkan pada jurnal kegiatan rohani.

Format Penilaian:

No.	Aspek yang dinilai	Skor Maks
1.	Isi tulisan sesuai dengan tema.	35
2.	Memiliki bukti fisik yang menunjukkan kebenaran dalam mengikuti kegiatan tersebut.	35
3.	Bahasa jelas, mudah dipahami, kata-kata yang digunakan tepat.	30

Kegiatan Remedial

Bagi peserta didik yang belum memahami subbab ini, diberikan remedial dengan kegiatan berikut.

1. Guru menyampaikan pertanyaan kepada peserta didik akan hal-hal apa saja yang belum mereka pahami.
2. Berdasarkan hal-hal yang belum mereka pahami, guru mengajak peserta didik untuk mempelajari kembali dengan memberikan bantuan peneguhan-peneguhan yang lebih praktis.
3. Guru memberikan penilaian ulang untuk penilaian pengetahuan, dengan pertanyaan yang lebih sederhana.

Kegiatan Pengayaan

Bagi peserta didik yang telah memahami tema ini, diberikan pengayaan dengan kegiatan berikut.

1. Guru meminta peserta didik untuk melakukan studi pustaka (ke perpustakaan atau mencari di koran/majalah) untuk menemukan cerita/kisah/artikel tentang berbagai karya penyelamatan Gereja melalui pelayanan atau melalui sakramen-sakramen.
2. Hasil temuannya ditulis dalam laporan tertulis yang berisi gambaran singkat dari kisah/cerita/artikel tersebut.

Bab VIII
Sakramen-Sakramen Gereja

Gereja sebagai sarana untuk mengomunikasikan rahmat Allah bagi umat beriman yang menerimanya. Istilah Gereja dapat diartikan sebagai Persekutuan orang beriman yang percaya kepada Kristus. Gereja juga dapat diartikan sebagai tempat ibadah/ bangunan untuk ibadah orang kristiani.

Gereja itu dalam Kristus bagaikan sakramen yakni tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh umat (LG1). Tujuan utama Gereja ialah menjadi sakramen persatuan manusia dengan Allah secara mendalam.(KGK 775). Dalam Katekismus Gereja Katolik(776) dinyatakan bahwa sebagai sakramen, Gereja adalah alat Kristus. Gereja di dalam tangan Tuhan adalah alat penyelamatan semua orang (LG 9) sakramen keselamatan bagi semua orang (LG 48), yang oleh Kristus menyatakan cinta Allah kepada manusia sekaligus melaksanakannya (GS 45,1).

Dalam Gereja Katolik dikenal 7 (tujuh) sakramen yakni sakramen baptis, ekaristi, penguatan yang dimasukkan dalam sakramen inisiasi, kemudian sakramen tobat dan pengurapan orang sakit dikelompokkan menjadi sakramen penyembuhan, dan sakramen imamat dan perkawinan.

Dalam bab ini, bahasan yang akan di dalami bersama ada 5 sakramen yaitu 3 Sakramen Inisiasi, Sakramen Tobat dan Pengurapan Orang Sakit. Untuk 2 sakramen yang lainnya yaitu Sakramen Perkawinan dan Sakramen Tahbisan akan dibahas di kelas berikutnya.

Dengan demikian, topik-topik yang akan dibahas dalam bab ini adalah:

A. Sakramen Baptis
B. Sakramen Krisma
C. Sakramen Ekaristi
D. Sakramen Tobat
E. Sakramen Pengurapan Orang Sakit

Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan ke-beradaannya.
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

A. Sakramen Baptis

Kompetensi Dasar

1.9.Bersyukur atas sakramen inisiasi dalam hidup menggereja.

2.9.Bertanggung jawab atas panggilan dan perutusan anggota Gereja sebagai konsekuensi menerima sakramen inisiasi.

3.9.Memahami ajaran Gereja tentang makna dan konsekuensi sakramen inisisasi dalam hidup menggereja.

4.9.Melakukan aktivitas (misalnya mempraktikkan/mendramatisasikan/membuat produk) yang berkaitan dengan tata cara penerimaan sakramen inisiasi.

Indikator

1. Menceritakan peristiwa pembaptisan.
2. Menjelaskan sarana yang dipergunakan dalam sakramen baptis.
3. Menjelaskan tahap-tahap dalam penerimaan sakramen baptis.
4. Mengemukakan konsekuensi dari orang yang sudah di baptis.
5. Menjelaskan rahmad dari sakramen baptis.
6. Mengemukakan macam-macam pembaptisan.

Bahan Kajian

1. Peristiwa pembaptisan.
2. Sarana yang dipergunakan dalam pembaptisan.
3. Tahap-tahap dalam pembaptisan.
4. Konsekuensi dari orang yang telah di baptis.
5. Rahmat dari sakramen baptis.
6. Macam-macam pembaptisan.

Sumber Belajar

1. Lembaga Alkitab Indonesia. 1987. Alkitab. Jakarta: Obor.
2. KWI. 1996. *Iman Katolik*, Buku Informasi dan Referensi. Yogyakarta: Kanisius.
3. Bintang Nusantara dkk. 2011. *Membangun Komunitas Murid Yesus kelas VIII*. Yogyakarta: Kanisius.

Pendekatan

Kateketis, Saintifik.

Metode

Pengamatan, Tanya Jawab, Diskusi, Studi Pustaka.

Waktu

3 Jam Pelajaran.

Pemikiran Dasar

Membaptis berasal dari bahasa Yunani Baptizo yang berarti pembasuhan atau pencucian, sehingga membaptis berarti membenamkan calon ke dalam air atau menuangkan air ke atas kepala sambil mengucap atas nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus. Sakramen baptis merupakan sakramen dasar bagi orang Kristiani, dengan dibaptis berarti orang bergabung menjadi anggota Gereja. Setelah kebangkitan, Yesus memberikan tugas perutusan kepada para rasul untuk membaptis (Mat 28:19). Maka sejak Pentakosta Gereja melayani Sakramen pembaptisan kepada setiap orang yang percaya kepada Kristus.

Lambang dari sakramen baptis antara lain: 1) Air yang berarti membersihkan dari dosa-dosa. Dalam perjanjian lama air dilihat sebagai sumber kehidupan dan kematian, contohnya dalam kisah bahtera Nuh yang diselamatkan lewat air, dalam kisah penyebrangan Laut Merah yang membebaskan Israel dari perbudakan di Mesir, semua pralambang dalam perjanjian lama ini digenapkan dalam diri Yesus, di kayu salib, air dan darah keluar dari lambung yang ditikam, 2) Lilin yang melambangkan cahaya Kristus sebagai penerang dalam kehidupan, karena kita adalah anak terang Kristus (Ef 5:8). 3) Kain Putih yang melambangkan kita "mengenakan Kristus" artinya bahwa sesudah dibaptis kita mengandalkan kekuatan Kristus dalam menjalani hidup.

Pembaptisan dapat dibedakan menjadi 2 yaitu: 1) Baptisan dewasa. Untuk baptisan dewasa ada beberapa syarat yang harus dipenuhi sebagai berikut: percaya kepada Kristus sebagai penyelamat, mengikuti pelajaran calon katekumen sekurang-kurangnya 1 tahun, mengucapkan pengakuan iman pada waktu pembaptisan. 2) Baptisan bayi. Beberapa syarat untuk baptisan bayi adalah: perlu pendampingan orangtua dan Gereja untuk mengucapkan pengakuan iman. Gereja membaptis bayi karena ketika bayi lahir dosa asal sudah ada maka pembatisan bayi berarti bayi telah diselamatkan dari kuasa jahat untuk dibebaskan menjadi anak-anak Allah.

Dalam proses pembaptisan dewasa ada tahapan-tahapan yang harus dilalui yakni: a) Masa Prakatekumenat: masa pemurnian motivasi calon, yang diakhiri dengan upacara tahap pertama: pelantikan menjadi katekumen. b) Masa Katekumenat: masa pengajaran dan pembinaan iman serta latihan hidup dalam jemaat yang diakhiri dengan upacara tahap kedua: Upacara pengukuhan Katekumenat terpilih, c) Masa persiapan terakhir yakni masa khusus untuk mempersiapkan diri menerima sakramen–sakramen inisiasi dan diakhiri dengan tahap ketiga Upacara peneriman sakramen baptis. d) Masa mistagogi: masa pembinaan lanjutan setelah seseorang menerima sakramen baptis.

Ada beberapa istilah yang kita jumpai untuk mempelajari sakramen baptis, yakni: Katekumen (calon baptis), katekis (guru pengajar agama dalam gereja), katekese (bahan ajaran/pewartaan tentang Yesus Kristus), Katekismus (kamus/buku yang mencakup materi pewartaan Yesus Kristus).

Menurut Kitab Hukum Kanonik, hendaknya calon baptis didampingi oleh wali baptis, yang bertugas untuk mendampingi calon baptis dewasa dalam inisiasi kristiani, dan bersama orang tua calon baptis bayi untuk dibaptis, dan juga mengusahakan agar yang dibaptis hidup secara kristiani yang sesuai dengan baptisnya serta memenuhi dengan setia kewajiban-kewajiban yang melekat pada baptis itu" (No. 872).

Buah atau rahmat dari pembaptisan adalah: 1) Menghapuskan dari segala dosa, 2) Dilahirkan kembali menjadi anak Allah, 3) Mendapat rahmat pengudusan dan pembenaran yang mempersatukan seseorang dengan Kristus dan Gereja-Nya, 4) Ikut ambil bagian dari tugas Gereja, dan 5) Dimateraikan yang menandakan menjadi milik Kristus selama-lamanya.

Kegiatan Pembelajaran

Doa

Guru mengajak para siswa untuk membuka pelajaran dengan doa, misalnya:

Tuhan Yesus sang terang dan keselamatan dunia,
firman-Mu adalah terang bagi kami.
Pada hari ini kami akan belajar memahami
makna sakramen baptis yang telah Engkau berikan kepada kami.
Ajarlah kami Tuhan, agar kami dapat mengikuti pelajaran ini dengan baik.
Semoga kami mampu untuk mengalami hidup baru dan menjadi terang bagi dunia.
Demi Kristus Tuhan kami.
Amin.

Langkah 1
Memahami Sakramen Baptis secara Katolik

1. Guru mengajak peserta didik untuk menyanyikan lagu yang bertemakan baptisan.

Syukur Kepada-Mu, Tuhan

Syukur kepada-Mu Tuhan, sumber segala rahmat.
Meski kami tanpa jasa, Kau pilih dan Kau angkat
Dosa kami Kau ampuni, Kau beri hidup ilahi,
Kami jadi putra-Mu.

Kami hendak mengikuti jejak Yesus Sang Abda;
Mengamalkan cinta bakti di masyarakat kami
Syukur kepada-Mu, Tuhan, atas Baptis yang mulia
Tanda rahmat dan iman.

(Sumber: Puji Syukur No. 592)

2. Peserta didik diminta untuk mengamati gambar tentang pembaptisan.
3. Guru mengarahkan peserta didik untuk mengungkapkan beberapa pertanyaan guna semakin mendalami sakramen baptis berdasarkan gambar tersebut.
   Contoh pertanyaan:
   a. Apa yang menjadi dasar biblis dari sakramen baptis?
   b. Dengan cara apa saja pembaptisan dilakukan?
   c. Apa kata-kata yang diucapkan pastor pada waktu membaptis?
   d. Sarana apa saja yang dipergunakan dalam pembaptisan?
   e. Bagaimana tahap-tahap dalam pembaptisan?
4. Berdasarkan pertanyaan yang telah dirangkum, peserta didik membentuk kelompok dan tiap kelompok diminta untuk melakukan studi pustaka/bertanya jawab dengan guru yang beragama katolik untuk menemukan informasi sehubungan hal-hal yang mereka tanyakan.
5. Peserta didik merumuskan hasil studi pustaka/tanya jawab mereka.
6. Peserta didik menyampaikan hasil rumusan mereka.
7. Guru dapat memberikan beberapa pokok peneguhan sebagai berikut:
   a. Sakramen baptis merupakan sakramen dasar bagi orang Kristiani, dengan dibaptis berarti orang bergabung menjadi anggota Gereja. Setelah kebangkitan, Yesus memberikan tugas perutusan kepada para rasul untuk membaptis (Mat 28:19).
   b. Pembaptisan dapat dibedakan menjadi 2 yaitu: 1) Baptisan dewasa dan 2) Baptisan bayi.
   c. Dalam Gereja Katolik, secara umum yang lazim dipergunakan dalam pembaptisan adalah dengan menuangkan air, bukan dengan menenggelamkan.
   d. Lambang yang dipergunakan dalam sakramen baptis antara lain:
      - Air yang berarti membersihkan dari dosa-dosa.
      - Lilin yang melambangkan cahaya Kristus sebagai penerang dalam kehidupan, karena kita adalah anak terang Kristus (Ef 5:8).
      - Kain Putih yang melambangkan kita "mengenakan Kristus" artinya bahwa sesudah dibaptis kita mengandalkan kekuatan Kristus dalam menjalani hidup.
   e. Dalam proses pembaptisan dewasa ada tahapan-tahapan yang harus dilalui yakni: a) Masa Prakatekumenat yang diakhiri dengan upacara tahap pertama: pelantikan menjadi katekumen; b) Masa Katekumenat yang diakhiri dengan upacara tahap kedua: Upacara pengukuhan Katekumenat terpilih; c) Masa persiapan terakhir yang diakhiri dengan tahap ketiga Upacara penerimaan sakramen baptis, dan d) Masa mistagogi.

Langkah 2

Memahami Makna Sakramen Baptis Berdasarkan Kitab Suci

1. Peserta didik diminta untuk membaca Kitab Suci dengan langkah sebagai berikut:
   a. Guru menyampaikan bahwa peserta didik akan menjadi saksi mata atau terlibat dalam peristiwa Kitab Suci yang akan dibaca.
   b. Peserta didik diminta untuk memilih berperan menjadi salah satu tokoh dalam bacaan Kitab Suci tersebut.
   c. Peserta didik diminta untuk duduk rileks dan tenang, kemudian memejamkan mata.
   d. Guru membacakan teks Kitab Suci secara perlahan-lahan (jika memungkinkan sambil diiringi musik instrumental).

Kis 2:37-47

[37] Ketika mereka mendengar hal itu hati mereka sangat terharu, lalu mereka bertanya kepada Petrus dan rasul-rasul yang lain: “Apakah yang harus kami perbuat, saudara-saudara?”

[38] Jawab Petrus kepada mereka: “Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus.

[39] Sebab bagi kamulah janji itu dan bagi anak-anakmu dan bagi orang yang masih jauh, yaitu sebanyak yang akan dipanggil oleh Tuhan Allah kita.”

[40] Dan dengan banyak perkataan lain lagi ia memberi suatu kesaksian yang sungguh-sungguh dan ia mengecam dan menasihati mereka, katanya: “Berilah dirimu diselamatkan dari angkatan yang jahat ini.”

[41] Orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa.

[42] Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa.

[43] Maka ketakutanlah mereka semua, sedang rasul-rasul itu mengadakan banyak mujizat dan tanda.

[44] Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama,

[45] dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing.

[46] Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam

Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati,

[47] sambil memuji Allah. Dan mereka disukai semua orang. Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan

2. Peserta didik diminta untuk mengungkapkan pengalaman mereka dalam membaca Kitab Suci tersebut dengan materi yang diungkapkan:
   a. Kamu berperan menjadi siapa?
   b. Bagaimana perasaanmu pada waktu berperan?
   c. Apa makna Sakramen Baptis bagimu?
3. Guru dapat memberikan pokok-pokok peneguhan sebagai berikut:
   a. Seseorang yang ingin menjadi murid Kristus, syarat utamanya adalah harus percaya atau beriman kepada Yesus Kristus. Bagaimana mungkin orang yang tidak percaya dapat mengimani Kristus?
   b. Percaya, terlebih beriman tidak berarti hanya sekedar mengetahui, melainkan percaya dan hidup sesuai dengan ajaran-Nya dan berupaya untuk mewujudkan ajaran-Nya dalam kehidupan nyata sehari-hari.
   c. Sakramen Baptis menghasilkan buah atau rahmat yaitu: 1) Menghapuskan dari segala dosa, 2) Dilahirkan kembali menjadi anak Allah, 3) Mendapat rahmat pengudusan dan pembenaran yang mempersatukan seseorang dengan Kristus dan Gereja-Nya, 4) Ikut ambil bagian dari tugas Gereja, dan 5) Dimateraikan yang menandakan menjadi milik Kristus selama-lamanya.

Langkah 3

Refleksi

1. Ajak peserta didik untuk duduk dengan rileks dan hening.
2. Sadarkan mereka akan beberapa hal berikut ini.
   - Dengan dibaptis, kita dihapuskan dari segala dosa kita.
   - Kita dijadikan menjadi milik Kristus.
   - Kita mendapat rahmat pengudusan dan pembenaran yang mempersatukan kita dengan Kristus dan Gereja-Nya.
   - Kita diajak untuk ikut ambil bagian dari tugas Gereja.
3. Mintalah peserta didik untuk merenungkan beberapa pertanyaan berikut ini:
   - Sebagai milik Kristus yang telah dihapuskan dari dosa kita karena pembaptisan, Apakah perilaku kita sungguh menampakkan kasih Kristus?
   - Setelah dibaptis, kita juga diminta untuk ikut ambil bagian dari tugas Gereja. Tugas apa sajakah yang dapat kita lakukan?
4. Mintalah peserta didik untuk menuliskan hasil refleksi mereka.

Doa

Guru mengakhiri pelajaran dengan mengajak peserta didik untuk menyampaikan pujian kepada Tuhan dengan doa penutup berikut ini.

Bapa yang penuh belas kasih,
puji dan syukur kembali kami haturkan ke hadirat-Mu.
Kami telah Kau bimbing dalam belajar hari ini.
Mohon bimbingan-Mu Bapa,
agar kami dapat semakin menghayati tugas kami,
sebagai anak-anak yang telah menerima baptisan.
Semoga kami dapat menjalani tugas kami sebagai anak-Mu,
dengan senantiasa berpegang pada firman-Mu.
Demi Kristus Tuhan kami.
Amin.

B. Sakramen Ekaristi

Kompetensi Dasar

1.9.Bersyukur atas sakramen inisiasi dalam hidup menggereja.
2.9.Bertanggung jawab atas panggilan dan perutusan anggota Gereja sebagai konsekuensi menerima sakramen inisiasi.
3.9.Memahami ajaran Gereja tentang makna dan konsekuensi sakramen inisisasi dalam hidup menggereja.
4.9.Melakukan aktivitas (misalnya mempraktikkan/mendramatisasikan/membuat produk) yang berkaitan dengan tata cara penerimaan sakramen inisiasi.

Indikator

1. Menjelaskan arti kata ekaristi.
2. Menjelaskan makna bahwa ekaristi adalah sumber dan puncak hidup kristiani.
3. Menjelaskan makna ekaristi bagi hidup umat kristiani.
4. Mempraktikkan sikap badan selama mengikuti perayaan ekaristi.

Bahan Kajian

1. Arti kata ekaristi.
2. Makna ekaristi sebagai sumber dan puncak hidup kristiani.
3. Makna ekaristi bagi hidup jemaat Kristiani.
4. Berbagai sikap tubuh dalam Perayaan Ekaristi.

Sumber Belajar

1. Lembaga Alkitab Indonesia. 1987. Alkitab. Jakarta: Obor.
2. KWI. 1996. *Iman Katolik*, Buku Informasi dan Referensi. Yogyakarta: Kanisius.
3. Bintang Nusantara dkk. 2011. *Membangun Komunitas Murid Yesus kelas VIII*. Yogyakarta: Kanisius.
4. Margaretha Widayati dkk. 2010. *Berkembang bersama Yesus 2 kelas VIII*. Jakarta. PT Galaxy Puspa Mega.

Pendekatan

Kateketis, Saintifik.

Metode

Pengamatan, Tanya Jawab, Diskusi, Penugasan.

Waktu

3 Jam Pelajaran.

Pemikiran Dasar

Ekaristi adalah sumber dan puncak seluruh hidup kristiani (LG11) berarti bahwa dalam seluruh pelayanan Gereja dirayakan dengan Sakramen Ekaristi. Di sinilah tampak jelas bahwa Perayaan Ekaristi adalah tindakan Kristus sendiri dimana Kristus telah mempersembahkan diri-Nya kepada Bapa untuk kita, agar kita pun ikut ambil bagian dalam pengorbanan diri-Nya, dan Dia telah memberikan diri-Nya bagi kita sebagai roti hidup sepanjang ziarah kita di dunia ini menuju kepada Bapa.

Dengan pemahaman kesadaran seperti itulah maka hendaknya kita dapat mendewasakan iman kita dengan mengetahui cara berdoa yang baik menghormati sakramen mahakudus dan keterlibatan aktif umat beriman dalam Perayaan Ekaristi amat penting, karena untuk mengungkapkan dengan lebih jelas bahwa pada dasarnya Perayaan Ekaristi adalah perayaan umat bersama.

Ekaristi berasal dari bahasa Yunani yakni *eucharistien* yang berarti puji syukur, dan kegembiraan dengan demikian kita memandang ekaristi sebagai: a) Syukuran dan pujian kepada Bapa, b) Kenangan akan kurban Kristus dan tubuh-Nya, c) Kehadiran Kristus oleh kekuatan perkataan-Nya dan Roh-Nya. Perjamuan Kudus didasari pada makan malam terakhir Yesus dengan murid-murid-Nya pada malam sebelum Ia ditangkap dan disalibkan (Markus 14:12-21) (KGK 1358).

Dalam Perayaan Ekaristi, sikap dalam berdoa ada beberapa yang antara lain: ada saatnya untuk berdiri, duduk dan juga berlutut. Sakramen Ekaristi berpuncak pada saat doa syukur agung. Ekaristi juga berarti sebagi jaminan akan kemuliaan yang akan datang maksudnya adalah dengan mengikuti Perayaan Ekaristi merupakan berkat dan rahmat yang memperkuat kita untuk menjalani kehidupan ini yang dipersatukan oleh Kristus, Gereja dan Bunda Maria.Untuk menyambut komuni kudus, seseorang yang sudah tergabung dalam Gereja Katolik hendaknya dalam keadaan rahmat yang berarti tidak berdosa apabila dengan sadar melakukan dosa hendaknya melakukan pengakuan dosa terlebih dahulu. Maka sikap yang pantas dalam mengikuti perayaan ekaristi hendaknya mengenakan pakaian yang pantas dan bersih, serta menjaga sikap dan perilaku selama Perayaan Ekaristi berlangsung.

Kegiatan Pembelajaran

Doa

Guru mengajak peserta didik untuk mengawali pelajaran dengan berdoa bersama.

Tuhan Yesus Yang Mahabaik,
Engkau adalah Allah yang turun ke dunia
untuk menebus dosa-dosa manusia.
Kami anak-anak-Mu berkumpul di kelas ini,
untuk memahami sakramen yang Engkau berikan kepada kami,
yaitu sakramen yang pernah Kau lakukan bersama murid-murid-Mu,

dalam perjamuan malam terakhir.
Terangilah kami, ya Yesus,
agar kami dapat memahami makna sakramen Ekaristi ini,
sehingga kelak kami semakin menghayati cinta-Mu, melalui sakramen Maha Kudus.
Demi Kristus Tuhan kami.
Amin.

Langkah 1

Memahami Ekaristi sebagai Upacara Syukur

1. Guru meminta peserta didik untuk membentuk kelompok kecil.
2. Dalam kelompok kecil, masing-masing saling menyampaikan dan mendengarkan pengalaman keterlibatan mereka dalam Perayaan Ekaristi.
3. Masih dalam kelompok, mereka mengamati dan memberi keterangan gambar sesuai dengan urutan tata Perayaan Ekaristi.
4. Peserta didik diminta untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan sehubungan berbagi pengalaman temannya dan berdasarkan gambar yang diamati.
   Pertanyaan tersebut misalnya:
   a. Upacara apakah Perayaan Ekaristi itu?
   b. Bagaimana urutan tata Perayaan Ekaristi?
   c. Bagaimana sikap-sikap dalam mengikuti Perayaan Ekaristi?
   d. Apa makna Sakramen Ekaristi?
5. Guru memilih beberapa pertanyaan yang muncul dengan jumlah pertanyaan sesuai dengan jumlah kelompok yang ada.
6. Setiap kelompok diminta untuk mendalami dan merumuskan jawaban atas satu pertanyaan.
7. Setiap kelompok diminta untuk menyampaikan hasil diskusi mereka.
8. Guru dapat memberikan beberapa peneguhan berikut:
   a. Syukuran merupakan kegiatan yang biasa dilakukan dalam masyarakat kita. Biasanya orang mensyukuri peristiwa-peristiwa penting dalam hidupnya, terlebih syukuran atas peristiwa yang menyenangkan.
   b. Biasanya, syukuran diakhiri dengan perjamuan makan bersama. Makanan yang tersaji sama dan mereka semua memakan makanan yang telah disediakan bersama-sama.
   c. Begitulah dengan Perayaan Ekaristi. Sebagai ungkapan syukur atas karya dan pengorbanan Yesus Kristus.
   d. Ekaristi berasal dari bahasa Yunani yakni *eucharistien* yang berarti puji syukur, dan kegembiraan dengan demikian kita memandang ekaristi sebagai: a) Syukuran dan pujian kepada Bapa, b) Kenangan akan kurban Kristus dan tubuh-Nya, c) Kehadiran Kristus oleh kekuatan perkataan-Nya dan Roh-Nya.
   e. Seperti halnya perayaan syukur, Perayaan Ekaristi juga memiliki urutan tata upacara yang baku dan tetap.

Langkah 2
Memahami Perjamuan Malam Terakhir sebagai Dasar dari Sakramen Ekaristi

1. Peserta didik diminta untuk membaca teks Kitab Suci dari Luk 22: 14-23.

Penetapan Perjamuan Malam
(Luk 22: 14-23)

14 Ketika tiba saatnya, Yesus duduk makan bersama-sama dengan rasul-rasul-Nya.

15 Kata-Nya kepada mereka: "Aku sangat rindu makan Paskah ini bersama-sama dengan kamu, sebelum Aku menderita.

16 Sebab Aku berkata kepadamu: Aku tidak akan memakannya lagi sampai ia beroleh kegenapannya dalam Kerajaan Allah."

17 Kemudian Ia mengambil sebuah cawan, mengucap syukur, lalu berkata: "Ambillah ini dan bagikanlah di antara kamu.

18 Sebab Aku berkata kepada kamu: mulai dari sekarang ini Aku tidak akan minum lagi hasil pokok anggur sampai Kerajaan Allah telah datang."

19 Lalu Ia mengambil roti, mengucap syukur, memecah-mecahkannya dan memberikannya kepada mereka, kata-Nya: "Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku."

20 Demikian juga dibuat-Nya dengan cawan sesudah makan; Ia berkata: "Cawan ini adalah perjanjian baru oleh darah-Ku, yang ditumpahkan bagi kamu.

21 Tetapi, lihat, tangan orang yang menyerahkan Aku, ada bersama dengan Aku di meja ini.

22 Sebab Anak Manusia memang akan pergi seperti yang telah ditetapkan, akan tetapi, celakalah orang yang olehnya Ia diserahkan!"

23 Lalu mulailah mereka mempersoalkan, siapa di antara mereka yang akan berbuat demikian.

2. Untuk lebih meresapkan isi bacaan Kitab Suci, guru mengulang kembali bacaan Kitab Suci tersebut dengan cara seperti berikut.
   - Peserta didik diminta untuk hening, menutup mata dan membayangkan seolah-olah dirinya berada dalam ruangan, yang di dalamnya telah duduk Yesus bersama dengan orang-orang di sekitarnya.
   - Dalam keheningan itu, guru membaca kembali secara perlahan-lahan bacaan Luk 22: 14-23, dengan meminta peserta didik membayangkan seolah mereka hadir dalam peristiwa tersebut.

3. Peserta didik diminta untuk duduk berpasangan, kemudian mendiskusikan beberapa pertanyaan berikut ini.
   a. Mengapa Yesus mengadakan Perjamuan Malam Terakhir?
   b. Apa saja yang dilakukan Yesus dalam peristiwa tersebut?
   c. Berdasarkan bacaan tadi, bagaimana hubungan antara Perjamuan Malam terakhir dan Perayaan Sakramen Ekaristi dalam Gereja sekarang?
4. Setelah selesai diskusi, peserta didik diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka.
5. Guru dapat memberikan beberapa pokok peneguhan berikut ini.
   a. Sebelum menderita sengsara, Yesus mengadakan perjamuan bersama para murid-Nya sebagai tanda perpisahan yang kita kenal dengan "Perjamuan Malam Terakhir".
   b. Dalam perjamuan tersebut, ada dua hal yang dilakukan Yesus yaitu: 1) Yesus mengambil cawan berisi anggur dan roti, Ia mengucap syukur dan memberikan pesan, "Inilah Tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu, perbuatlah ini menjadi kenangan akan Daku" (ay. 19). Ini artinya, bahwa roti melambangkan diri Yesus sendiri yang akan dipersembahkan melalui penderitaan-Nya di salib demi keselamatan manusia. 2) Yesus mengambol cawan berisi anggur dan berkata, "Cawan ini adalah perjanjian baru oleh darah-Ku, yang ditumpahkan bagimu" (ay. 20). Ini mengandung arti bahwa anggur melambangkan darah Kristus yang tertumpah di salib, juga demi keselamatan manusia. Yesus berpesan agar para murid selalu melakukan kembali peristiwa ini, untuk mengenangkan diri-Nya.
   c. Sesuai dengan pesan Yesus itu, maka Perjamuan Tuhan itu diteruskan oleh Gereja hingga kini dalam bentuk Perayaan Ekaristi. Perayaan Ekaristi mengenangkan sekaligus menghadirkan kembali tindakan penyelamatan yang dilakukan oleh Yesus kepada umat manusia sekaligus mensyukurinya.
   d. Dengan demikian, bagi Gereja sekarang, ekaristi pertama-tama merupakan Ucapan Syukur dan Pujian Kepada Bapa. Kita bersyukur kepada Allah atas segala kebaikan-Nya: untuk segala sesuatu yang Ia laksanakan dalam penciptaan, penebusan, dan pengudusan.

Langkah 3

Refleksi

1. Peserta didik diminta untuk duduk dengan rileks dan memejamkan mata.
2. Guru meminta mereka untuk merefleksi diri akan pengalaman mereka mengikuti Perjamuan Ekaristi. (bisa dengan diiringi musik instrumental).

   Anak-anak yang terkasih, kalian telah sering mengikuti perjamuan Tuhan dalam Perayaan Ekaristi, baik di Gereja, di sekolah, di lingkungan dan sebagainya. Sejauh ini apakah kamu sudah merasa cukup memahami makna Perayaan Ekaristi?

Seberapa besarnya minat kamu untuk mengikuti Perayaan Ekaristi?
Apa motivasi atau alasan kamu mengikuti Perayaan Ekaristi?
Bagaimana dengan sikapmu selama ini ketika mengikuti Perayaan Ekaristi?
Apa saja yang menarik dalam mengikuti Perayaan Ekaristi?

Tuliskanlah hasil refleksi ini dalam bukumu!

Doa
Guru mengajak peserta didik untuk mengakhiri pelajaran dengan berdoa bersama.

Ya, Allah Bapa yang penuh kasih,
kami bersyukur kepada-Mu, karena karunia kasih-Mu,
kami dapat merasakan kasih Yesus yang hadir dalam Sakramen Maha Kudus.
Ajarlah kami, ya Bapa, agar kami senantiasa memahami dan mengimani,
kehadiran Kristus Putera-Mu dalam Sakramen Maha Kudus.
Semoga kami mampu menjaga iman kami ini,
sampai kami harus mempertanggungjawabkan ini semua kehadapan-Mu.
Demi Kristus Tuhan dan Juru Selamat kami.
Amin.

C. Sakramen Penguatan

Kompetensi Dasar

1.9. Bersyukur atas sakramen inisiasi dalam hidup menggereja.
2.9. Bertanggung jawab atas panggilan dan perutusan anggota Gereja sebagai konsekuensi menerima sakramen inisiasi.
3.9. Memahami ajaran Gereja tentang makna dan konsekuensi sakramen inisisasi dalam hidup menggereja.
4.9. Melakukan aktivitas (misalnya mempraktikkan/mendramatisasikan/membuat produk) yang berkaitan dengan tata cara penerimaan sakramen inisiasi.

Indikator

1. Mengidentifikasi ciri-ciri orang yang sudah dewasa.
2. Menemukan syarat-syarat untuk mendapatkan Sakramen Penguatan.
3. Menjelasakan lambang-lambang dalam perayaan Sakramen Penguatan.
4. Menjelaskan rahmat dari Sakramen Penguatan.

Bahan Kajian

1. Ciri-ciri orang yang sudah dewasa.
2. Syarat untuk menerima Sakramen Penguatan.
3. Lambang-lambang dalam Sakramen Penguatan.
4. Rahmat dari Sakramen Penguatan.

Sumber Belajar

1. Lembaga Alkitab Indonesia. 1987. Alkitab. Jakarta: Obor.
2. KWI. 1996. *Iman Katolik*, Buku Informasi dan Referensi. Yogyakarta: Kanisius.
3. Bintang Nusantara dkk. 2011. *Membangun Komunitas Murid Yesus kelas VIII*. Yogyakarta: Kanisius.

Pendekatan

Kateketis, Saintifik.

Metode

Pengamatan, Tanya Jawab, Diskusi, Penugasan.

Waktu

3 Jam Pelajaran.

Pemikiran Dasar

Sakramen penguatan adalah sakramen kedewasaan, pemantapan. Dengan menerima sakramen ini orang dianggap sudah dewasa dalam iman. Dalam kehidupan sehari-hari kita dapat melihat bahwa ciri orang yang dewasa antara lain: bertanggung jawab, mampu membedakan yang baik dan jahat, mandiri, mampu mengambil keputusan dengan bijak, mampu mengendalikan diri, tidak mudah terbawa arus, dan sebagainya.

Sakramen penguatan adalah sakramen yang memberi Roh kudus supaya mengakarkan kita lebih kuat dalam persekutuan anak-anak Allah, menggabungkan kita lebih erat dengan Kristus, memperkuat hubungan kita dengan Gereja, membuat kita mengambil bagian yang lebih banyak dalam perutusannya dan membantu kita supaya memberi kesaksian iman kristen dengan perkataan dan perbuatan. (KGK 1316).

Syarat bagi seseorang agar dapat menerimat sakramen penguatan adalah: 1) sudah menerima sakramen baptis dan ekaristi, 2) dan berusia minimal 12 tahun ke atas, 3) dan mengikuti pelajaran agama (persiapan) kurang lebih 1 tahun. Dalam sakramen penguatan, ritus pokok adalah pengurapan minyak suci (minyak Krisma) yang diberikan oleh Uskup dan yang dilaksakanakan dengan penumpangan tangan oleh petugas Gereja (Uskup dan wakilnya). Rahmat dari sakramen penguatan adalah pencurahan Roh Kudus, yang memberikan kekuatan dalam memberikan kesaksian iman dan kita dijadikan berani untuk mewartakan Kabar gembira di tengah dunia. Sakramen ini diterimakan satu kali seumur hidup. Untuk menerima penguatan, orang harus berada dalam suasana rahmat. Karena itu dihimbau supaya mereka menerima sakramen tobat terlebih dahulu sehingga dibersihkan sebelum menerima anugerah Roh Kudus. Di samping itu, doa yang intensif juga akan mempersiapkan orang untuk menerima kekuatan dan rahmat Roh Kudus dengan kerelaan batin (KGK, Art. 1310).

Makna Sakramen Penguatan: menjadikan kita sungguh anak Allah, menyatukan kita lebih teguh dengan Kristus, menambah karunia Roh Kudus, dan mengikat kita lebih sempurna kepada Gereja. Sakramen Penguatan menyebabkan curahan Roh Kudus dalam kelimpahan seperti yang pernah dialami para Rasul pada hari Pentakosta, yang lebih berani mengakui nama Kristus.

Orang yang telah menerima Sakramen Penguatan membawa konsekuensi: bertanggung jawab menjadi saksi Kristus baik dalam Gereja sendiri, dalam keluarga, di sekolah, di tempat kerja, dan di lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Kegiatan Pembelajaran

Doa

Guru mengajak peserta didik untuk mengawali pelajaran dengan berdoa bersama.

Allah Bapa yang Mahabaik dan penuh kasih,
kami bersyukur kepada-Mu, karena Putra-Mu menganugerahkan Roh Kudus bagi kami.
Sehingga melalui Roh Kudus Engkau senantiasa akan menyertai kami.
Ya, Roh Kudus, hadirlah di sini,

penuhilah hati kami dengan roh kasih-Mu.
Bimbinglah kami, sehingga dapat memahami makna kehadiran-Mu,
dan juga peran-Mu dalam sakramen krisma,
yang akan kami pelajari hari ini.
Engkau kami puji Ya Bapa, bersama Putera dan Roh Kudus,
kini dan sepanjang masa.
Amin.

Langkah 1

Memahami Makna Sakramen Penguatan bagi Dirinya

1. Guru mengajak peserta didik untuk menyimak cerita tentang inisiasi seorang anak dalam kelompok orang dewasa.

Jadilah Besar

Di kalangan masyarakat suku Dani di Irian Jaya, dikenal suatu tradisi inisiasi yang selalu dilakukan untuk menandai seseorang yang akan disebut dewasa. Inisiasi suku Dani berlangsung selama sembilan hari. Inisiasi diawali dengan menekankan moncong seekor anak babi kecil ke perut anak yang diinisiasi. Tindakan ini menjadi tanda bahwa mulai saat itu si anak harus melakukan pantang makan makanan tertentu. Anak-anak yang diinisiasi, secara ritual harus pergi mandi supaya lepas dari ketergantungan terhadap ibu-ibu mereka. Mereka mendapatkan koteka mereka yang pertama dan seutas tali kecil yang digantung di atas anus. Perhiasan-perhiasan yang lama diganti dengan yang baru. Mereka kemudian diberi makan daging babi dan diberi koteka mereka yang baru dilemaki. Sementara itu, semua orang yang hadir berteriak, "Jadilah besar!".

Anak-anak yang diinisiasi ditempatkan dalam suatu rumah khusus, terpisah dari orang tua mereka. Lalu semua anak laki-laki yang lain melakukan penyerangan semu terhadap tempat/rumah tersebut. Meskipun takut, anak-anak itu harus menangkal serangan itu, dibantu oleh para pengantar mereka. Mereka ditawari daging babi, tetapi ketika mereka mau, orang itu tidak mau memberikannya. Mereka menari-nari sepanjang malam dan berjaga sampai keesokan harinya. Mereka tidak boleh minum sebelum sore hari berikutnya.

Pada hari ketiga sekali lagi mereka mengalami pertempuran semu, dan kali ini dilakukan oleh para pengantar mereka sendiri. Jika mereka hendak beristirahat di dekat api, mereka diusir. Dua hari berikutnya anak-anak itu harus pergi mengemis daging dengan menyanyi ke desa-desa tetangga. Pada hari ketujuh, mereka harus memanjat sebatang pohon. Kemudian di bawah pohon itu orang-orang membuat api dengan asap tebal. Mereka seperti dipanggang dan hampir mati lemas, namun

harus kembali dengan selamat. Setelah itu mereka diberi pelajaran memanah untuk menyiapkan mereka mencari nafkah. Mereka juga harus pergi mencari kayu bakar untuk diberikan kepada ibu mereka masing-masing.

Anak perempuan mendapatkan kalung bertali kecil di lehernya. Setiap anak perempuan dihembusi oleh orang tuanya, disertai harapan "semoga kamu hidup terus". Dengan demikian, berakhirlah upacara inisiasi.

(Romo Yosef Lalu, Pr., *Percikan Kisah Anak Manusia*, Komkat KWI)

2. Guru memberikan sedikit pengarahan tentang cerita, yang kemudian meminta peserta didik untuk mengamati gambar penerimaan Sakramen Penguatan.
3. Guru meminta peserta didik untuk merumuskan beberapa pertanyaan sehubungan dengan cerita dan gambar yang diamati.
   Contoh pertanyaan:
   a. Mengapa untuk menjadi dewasa perlu ada upacaranya?
   b. Apasaja syaratnya agar dapat menerima Sakramen Krisma?
   c. Siapa yang memberikan Sakramen Krisma?
   d. Bagaimana tata upacara penerimaan Sakramen Krisma?
4. Guru meminta peserta didik menyampaikan pertanyaan yang mereka buat, kemudian merangkum menjadi beberapa pertanyaan yang sesuai dengan apa yang menjadi alur dan materi dalam pelajaran.
5. Peserta didik diminta untuk berdiskusi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirangkum.
6. Peserta didik memplenokan hasil diskusi mereka.

Langkah 2

Memahami Makna Sakramen Penguatan/Krisma Berdasarkan Ajaran Gereja dan Kitab Suci

1. Peserta didik diminta untuk membaca teks KGK dan Kitab Suci berikut ini.

KGK 1316

Penguatan menyempurnakan rahmat Pembaptisan. Itu adalah Sakramen yang memberi Roh Kudus, supaya mengakarkan kita lebih kuat dalam persekutuan anak-anak Allah, menggabungkan kita lebih erat dengan Kristus, memperkuat hubungan kita dengan Gereja, membuat kita mengambil bagian yang lebih banyak dalam perutusannya, dan membantu kita, supaya memberi kesaksian iman Kristen dengan perkataan dan perbuatan.

Kisah Para rasul 2:1-13

[1] Ketika tiba hari Pentakosta, semua orang percaya berkumpul di satu tempat.

[2] Tiba-tiba turunlah dari langit suatu bunyi seperti tiupan angin keras yang memenuhi seluruh rumah, di mana mereka duduk;

[3] dan tampaklah kepada mereka lidah-lidah seperti nyala api yang bertebaran dan hinggap pada mereka masing-masing.

[4] Maka penuhlah mereka dengan Roh Kudus, lalu mereka mulai berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain, seperti yang diberikan oleh Roh itu kepada mereka untukmengatakannya.

[5] Waktu itu di Yerusalem diam orang-orang Yahudi yang saleh dari segala bangsa di bawah kolong langit.

[6] Ketika turun bunyi itu, berkerumunlah orang banyak. Mereka bingung karena mereka masing-masing mendengar rasul-rasul itu berkata-kata dalam bahasa mereka sendiri.

[7] Mereka semua tercengang-cengang dan heran, lalu berkata: "Bukankah mereka semua yang berkata-kata itu orang Galilea?

[8] Bagaimana mungkin kita masing-masing mendengar mereka berkata-kata dalam bahasa kita sendiri, yaitu bahasa yang kita pakai di negeri asal kita:

[9] kita orang Partia, Media, Elam, penduduk Mesopotamia, Yudea dan Kapadokia, Pontus dan Asia,

[10] Frigia dan Pamfilia, Mesir dan daerah-daerah Libia yang berdekatan dengan Kirene, pendatang-pendatang dari Roma,

[11] baik orang Yahudi maupun penganut agama Yahudi, orang Kreta dan orang Arab, kita mendengar mereka berkata-kata dalam bahasa kita sendiri tentang perbuatan-perbuatan besar yang dilakukan Allah."

[12] Mereka semuanya tercengang-cengang dan sangat termangu-mangu sambil berkata seorang kepada yang lain: "Apakah artinya ini?"

[13] Tetapi orang lain menyindir: "Mereka sedang mabuk oleh anggur manis."

2. Guru mengadakan tanya jawab dengan peserta didik dengan materi tanya jawab berikut.
    a. Berdasarkan KGK 1316, apa makna dari Sakramen Penguatan?
    b. Rahmat apa yang diperoleh setelah menerima Sakramen Penguatan?
    c. Berdasarkan bacaan Kitab Suci tersebut, apa yang seharusnya dilakukan oleh orang yang telah menerima Roh Kudus?
3. Guru dapat memberikan peneguhan sebagai berikut.
    a. Sakramen penguatan adalah sakramen kedewasaan. Menerima sakramen ini orang dianggap sudah dewasa dalam iman.

b. Sakramen Penguatan adalah sakramen yang memberi Roh kudus supaya mengakarkan kita lebih kuat dalam persekutuan anak-anak Allah.
c. Orang yang telah menerima Sakramen Penguatan membawa konsekuensi: bertanggung jawab menjadi saksi Kristus baik dalam Gereja sendiri, dalam keluarga, di sekolah, di tempat kerja, dan di lingkungan masyarakat yang lebih luas.
d. Untuk menerima penguatan/sakramen Krisma, orang harus berada dalam suasana rahmat. Karena itu dihimbau supaya mereka menerima sakramen tobat terlebih dahulu sehingga dibersihkan sebelum menerima anugerah Roh Kudus. Di samping itu, doa yang intensif juga akan mempersiapkan orang untuk menerima kekuatan dan rahmat Roh Kudus dengan kerelaan batin (KGK, 1310).

Langkah 3
Refleksi

1. Peserta didik diminta untuk duduk dengan tenang dan hening.
2. Peserta didik diajak untuk melakukan refleksi atas pelajaran yang telah mereka dapatkan hari ini.

   Kamu telah mempelajari tentang Sakramen Penguatan/ Krisma. Kamu juga telah memahami bahwa Sakramen Penguatan memberikan Roh Kudus kepada kita.
   Kini renungkanlah dalam hatimu:
   Apa yang kalian pahami tentang makna dari Sakramen Penguatan?
   Apa saja syarat untuk menerima Sakramen Penguatan?
   Apa buah dari Sakramen Penguatan?
   Konsekuensi apa setelah kita menerima Sakramen Penguatan?

   Tuliskanlah hasil refleksi kamu dalam bukumu.

Doa

Guru mengajak peserta didik untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan menyampaikan doa Roh Kudus dari Puji Syukur no. 94.

Doa Roh Kudus

Allah, Bapa yang Mahakudus, kami bersyukur kepada-Mu karena Roh Kudus yang telah Kau curahkan ke dalam hati kami. Kehadiran-Nya dalam hati kami telah membuat kami menjadi bait kehadiran-Mu sendiri, dan bersama Dia pula kami telah Kaulahirkan kembali menjadi anak-anak-Mu.

Dialah penghibur dan penolong yang Kau utus dalam nama Kristus. Dialah Roh Kebenaran yang memimpin kami kepada seluruh kebenaran. Semoga Dia mengajarkan segala sesuatu kepada kami dan mengingatkan kami akan firman yang telah dikatakan oleh Yesus, agar kami selalu dituntun oleh firman-Nya.

Melalui Roh Kudus-Mu ini sudilah Engkau membimbing Gereja-Mu, para pemimpin dan pembantu-pembantunya, dan berilah mereka kebijaksanaan yang sejati. Semoga karena bimbingan-Nya kami semua boleh menikmati buah-buah Roh: kasih, suka cita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan dan penguasaan diri.

Melalui Roh Kudus-Mu pula sudilah Engkau membimbing umat-Mu untuk peka dan setia kepada kehendak-Mu, untuk tetap tabah dalam penderitaan, berani menjadi saksi Putera-Mu, berani menjadi pelayan sesame, dan menjadi terang serta garam dunia.

Semoga Roh Kudus selalu memimpin kami dengan lembut dan ramah, menuntun kami dengan cermat dan teguh; semoga Ia menjadi daya ilahi di dalam kehidupan beriman dan bermasyarakat, dan menghantar kami masuk ke dalam kemuliaan surgawi untuk berbahagia abadi bersama Bapa dan Putera dan Roh Kudus. Amin.

D. Sakramen Tobat

Kompetensi Dasar

1.10. Bersyukur atas sakramen tobat sebagai tanda dan sarana rekonsiliasi antara manusia dengan Allah dan sesama.
2.10. Disiplin merayakan sakramen tobat sebagai tanda dan sarana rekonsiliasi antara manusia dengan Allah dan sesama.
3.10. Memahami makna sakramen tobat sebagai tanda dan sarana rekonsiliasi antara dirinya dengan Allah dan sesama.
4.10. Melakukan aktivitas (misalnya mempraktikkan/ mendramatisasikan) yang berkaitan dengan tata cara pengakuan dosa.

Indikator

1. Menganalisis akibat dari dosa.
2. Menjelaskan arti kata tobat.
3. Menjelaskan tahap-tahap dalam pertobatan.
4. Merumuskan pandangan kristiani tentang pertobatan.
5. Menjelaskan maksud dari sakramen tobat atau pengakuan dosa.

Bahan Kajian

1. Dosa dan akibatnya.
2. Pengertian dari bertobat.
3. Tahap-tahap dalam pertobatan.
4. Pandangan kristiani tentang pertobatan.
5. Maksud dari sakramen tobat/pengakuan.

Sumber Belajar

1. Lembaga Alkitab Indonesia. 1987. Alkitab. Jakarta: Obor.
2. KWI. 1996. *Iman Katolik*, Buku Informasi dan Referensi. Yogyakarta: Kanisius.
3. Bintang Nusantara dkk. 2011. *Membangun Komunitas Murid Yesus kelas VIII*. Yogyakarta, Kanisius.
4. Margaretha Widayati dkk. 2010. *Berkembang bersama Yesus 2 kelas VIII*. Jakarta: PT Galaxy Puspa Mega.

Pendekatan

Kateketis, Saintifik

Metode

Pengamatan, Tanya Jawab, Diskusi, Penugasan.

Waktu

3 Jam Pelajaran.

Pemikiran Dasar

Ada ungkapan yang menyatakan "Tiada gading yang tak retak". Ungkapan ini mengandung makna bahwa tiada seorang manusia yang sempurna. Berarti tidak ada seorangpun yang tidak pernah berbuat dosa. Gereja Katolik menyadari hal ini karena setiap orang mempunyai kelemahan dan keterbatasan, itulah sebabnya manusia kerap jatuh ke dalam dosa. Dosa dipandang sebagai perbuatan melawan cinta kasih Tuhan dan sesama, yang dilakukan secara sadar, sengaja, dan dalam keadaan bebas. Bagaimana sikap kita terhadap dosa yang kita perbuat? Apakah kita bersikap gentle atau sebaliknya? Sebagian orang ada yang secara jantan mau mengakui segala kesalahan dan dosanya dan berani untuk memohon maaf, namun demikian ada juga orang yang selalu berusaha untuk menutup-nutupi bahkan tidak mau mengakui kesalahan atau dosanya.

Allah adalah Maha Rahim, Ia Maha pengampun, Ia tidak mau manusia hidup dalam kungkungan dosa. Dalam kebaikan-Nya, Ia selalu menanti dan mengusahakan agar manusia kembali kepadaNya, bahkan membebaskannya, tanpa memperhitungkan besarnya dosa manusia (lih. I Yoh 4: 16b). Allah selalu mengundang orang yang berdosa untuk kembali bersatu dengan-Nya. Ia mengundang orang berdosa untuk bertobat (bdk I Yoh 1: 9). Kerahiman Allah terhadap orang yang berdosa digambarkan secara indah oleh Yesus dalam perumpamaan "Anak yang Hilang" (lih. Luk 15: 11-32) dan dinyatakan dalam kuasa-Nya sendiri untuk mengampuni dosa. Kuasa itulah yang diwariskan Yesus kepada Gereja-Nya yaitu untuk memberikan pengampunan atas anggota Gereja yang bertobat (lih. Yoh 20: 19-23; bdk. Mat 18: 20). Pada saat manusia dirundung dosa, maka Roh Kudus terus bekerja untuk mengembalikan manusia kepada Tuhan. Inilah yang dialami oleh si bungsu, yang pada akhirnya "menyadari keadaannya, menyadari kedosaannya" (ayat 17).

Kini dalam Gereja Katolik, Peristiwa kerahiman Allah tersebut terjadi di dalam Sakramen Tobat, yang disebut juga dengan istilah Sakramen Rekonsiasi.

Sakramen Tobat menjadi tanda dan sarana pemulihan hubungan yang retak atau rusak akibat perbuatan dosa, menjadi suatu hubungan yang damai dan harmonis antara Allah dan Manusia, manusia dan sesama, serta lingkungannya. Seseorang yang telah menerima Sakramen Tobat , telah diampuni dosanya (lih Yoh 20: 23; bdk. Mat 18: 19). Sakramen Tobat atau Pengakuan Dosa adalah sakramen yang memberikan berkat pengampunan dan kesembuhan dari Tuhan kepada anggota Gereja atas dosa-dosa berat dan ringan yang dibuat setelah menerima Sakramen Baptis.

Untuk bertobat biasanya seseorang tidak sertamerta begitu saja bertobat, tetapi melalui beberapa tahapan atau proses. Tahapan itu antara lain: 1) Mengakui/ menyadari akan kesalahan/dosa, 2) Menyesali segala kesalahan/dosa, 3) Berjanji untuk tidak mengulangi lagi atas kesalahan/dosa yang pernah dilakukan dan 4) Menyatakan diri bertobat.

Pertobatan dalam Gereja Katolik diwujudnyatakan pula dengan melakukan pengakuan dosa. Langkah-langkah dalam melakukan pengakuan dosa antara lain:

1. Melakukan pemeriksaan batin. Orang yang mengaku dosa diajak untuk mengingat kembali dosa yang telah diperbuat dalam suasana hening dan berdoa.

2. Mempunyai niat untuk bertobat menyesali dosa-dosa.
3. Masuk ruang pengakuan dan mengakui segala dosa-dosanya, minta pengampunan dan melakukan penitensi sebagi silih atas dosa yang diperbuat.
4. Merubah sikap dan tutur kata yang senantiasa menjadi baik.

Buah dari sakramen tobat antara lain memberikan kedamaian, ketenangan, dan kekuatan untuk berjuang mengalahkan kuasa dan dosa. Selain dari pada itu dengan sakramen tobat kita juga mendapatkan perdamaian, yaitu kita berdamai dengan Allah dan juga dengan sesama. Dengan sakramen tobat, kekudusan gereja di pullihkan kembali karna pertobatan kita.

Kegiatan Pembelajaran

Doa

Guru mengajak peserta didik untuk mengawali pelajaran dengan bersama-sama menyatakan doa tobat.

Allah yang Maharahim,
aku menyesal atas dosa-dosaku,
sebab patut aku Engkau hukum,
terutama sebab aku telah enghina Engkau,
yang mahamurah dan mahabaik bagiku.
Aku benci akan segala dosaku,
dan berjanji dengan pertolongan rahmat-Mu
hendak memperbaiki hidupku
dan tidak berbuat dosa lagi.
Allah, ampunilah aku, orang berdosa.
Amin.

Langkah 1
Menggali Pemahaman tentang Dosa dan Tobat

1. Peserta didik diminta untuk menyimak cerita berikut ini.

Pulang

Mary (nama lengkapnya Maria Magdalena Sunur, ibunya memanggilnya Magda saja) sebenarnya ia seorang gadis yang baik dan saleh. Tetapi karena merasa tertekan oleh keadaan yang miskin, ia nekad meninggalkan rumah dan kedua orang tuanya di desa dan hijrah ke kota untuk mencari nafkah sebagai pembantu rumah tangga, tetapi tidak lama kemudian ia di-PHK.

Otaknya bekerja cepat. Mary sebenarnya gadis yang pandai dan cantik. Ia mengerti dengan cepat bahwa di sebuah kota besar gadis cantik seperti dia dapat memperoleh uang banyak dengan tidak susah-susah bekerja.

Ia berhasil memikat hati laki-laki yang berdompet tebal. Terus berganti-ganti "kekasih". Ia berhasil mengumpulkan banyak uang, mobil dan rumah…..

Di dalam kehidupan yang penuh kemewahan dan kenikmatan, ia jadi lupa sama sekali dengan kedua orang tuanya, petani miskin di desa itu. Ia pernah mendapat surat dari mereka, yang menyesalkan jalan hidupnya, tetapi sama sekali tidak dihiraukannya.

Pada suatu hari secara kebetulan ia melihat sebuah gereja, yang mengingatkan dia pada gereja di desanya. (Waktu kecil ia sangat rajin ke gereja, mengikuti kebiasaan kedua orang tuanya). Ada semacam kerinduan yang sulit dia pahami mendorongnya untuk memasuki gereja itu. Ketika ia memasuki Gereja itu, ia agak tersentak, sebab hiasan dalam gereja itu mengingatkan akan suasana Pesta Paskah. Masa dan hari-hari kebangkitan Tuhan! Sudah sekian banyak tahun ia tidak merayakan dan mengalami Paskah lagi! Tiba-tiba Mary merasa sangat terguncang hatinya. Air matanya deras mengalir….

Hari itu juga ia mengambil keputusan: Pulang! Tiba-tiba ia teringat gereja parokinya. Teman-temannya semasa kecil. Rumahnya, ladang, jalan setapak di atas pematang….semuanya. Terlebih ia teringat akan kedua orang tuanya. Ia naik kereta api ke desanya dan tiba larut malam.

Waktu ia mendekati pintu halaman rumah, tiba-tiba hatinya menjadi kecut dan ragu. Apakah orang tuanya masih mau menerima dia, yang telah begitu tega mencemarkan nama baik keluarga?

Ia heran bahwa pada larut malam seperti itu pintu pagar dan pintu rumah masih tetap terbuka. Biasanya selalu terkunci rapat. Ia berjalan melewati halaman dan melihat bahwa kamar kedua orang tuanya masih terang. Lampunya masih menyala. Ketika ia tiba di ambang pintu, gemersik langkah kakinya memecah kesunyian. Terdengar suara ibunya dari dalam: "Magda, kaukah itu?"

"Ya, ibu. Tetapi mengapa pintu masih terbuka lebar padahal malam sudah larut?"

"Anakku, sejak kau pergi, selama sepuluh tahun pintu depan tak pernah di kunci…Kami tahu pada suatu hari pasti kau pulang…"

(Romo Yosef Lalu, Pr., Percikan Kisah Anak Manusia, Komkat KWI)

2. Guru dapat memberikan penjelasan singkat berdasarkan cerita khususnya tentang bagian yang mengenai dosa dan bagian mengenai tobat.
3. Peserta didik diminta untuk merumuskan beberapa pertanyaan sehubungan dengan cerita yang telah mereka simak.

Misalnya:
a. Apa itu dosa?
b. Apa akibat dari dosa?
c. Apa itu tobat?

4. Peserta didik diminta untuk menemukan jawaban dari berbagai pertanyaan yang muncul, yang kemudian masing-masing dapat menyampaikan secara lisan.
5. Guru dapat memberikan peneguhan, dengan pokok peneguhan sebagai berikut:
   a. Dosa adalah perbuatan melawan cinta kasih Tuhan dan sesama. Suatu tindakan disebut dosa apabila tindakan tersebut dilakukan secara sadar, sengaja, dan dalam keadaan bebas, yang berakibat merugikan orang lain dan dirinya sendiri serta merusak hubungannya dengan Tuhan.
   b. Akibat dari dosa adalah retaknya/rusaknya bahkan terputusnya hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama dan lingkungannya.
   c. Bertobat artinya berbalik kembali kepada Allah. Kembali ke jalan menuju kepada Allah.

Langkah 2
Menghayati Pertobatan Berdasarkan Kitab Suci

1. Peserta didik diminta untuk membaca teks Kitab Suci berikut ini!

Luk 15: 11-32

[11] Yesus berkata lagi: "Ada seorang mempunyai dua anak laki-laki.

[12] Kata yang bungsu kepada ayahnya: Bapa, berikanlah kepadaku bagian harta milik kita yang menjadi hakku. Lalu ayahnya membagi-bagikan harta kekayaan itu di antara mereka.

[13] Beberapa hari kemudian anak bungsu itu menjual seluruh bagiannya itu lalu pergi ke negeri yang jauh. Di sana ia memboroskan harta miliknya itu dengan hidup berfoya-foya.

[14] Setelah dihabiskannya semuanya, timbullah bencana kelaparan di dalam negeri itu dan ia pun mulai melarat.

[15] Lalu ia pergi dan bekerja pada seorang majikan di negeri itu. Orang itu menyuruhnya ke ladang untuk menjaga babinya.

[16] Lalu ia ingin mengisi perutnya dengan ampas yang menjadi makanan babi itu, tetapi tidak seorang pun yang memberikannya kepadanya.

[17] Lalu ia menyadari keadaannya, katanya: Betapa banyaknya orang upahan bapaku yang berlimpah-limpah makanannya, tetapi aku di sini mati kelaparan.

[18] Aku akan bangkit dan pergi kepada bapaku dan berkata kepadanya: Bapa, aku telah berdosa terhadap sorga dan terhadap bapa,

[19] aku tidak layak lagi disebutkan anak bapa; jadikanlah aku sebagai salah seorang upahan bapa.

[20] Maka bangkitlah ia dan pergi kepada bapanya. Ketika ia masih jauh, ayahnya telah melihatnya, lalu tergeraklah hatinya oleh belas kasihan. Ayahnya itu berlari mendapatkan dia lalu merangkul dan mencium dia.

[21] Kata anak itu kepadanya: Bapa, aku telah berdosa terhadap sorga dan terhadap bapa, aku tidak layak lagi disebutkan anak bapa.

[22] Tetapi ayah itu berkata kepada hamba-hambanya: Lekaslah bawa ke mari jubah yang terbaik, pakaikanlah itu kepadanya dan kenakanlah cincin pada jarinya dan sepatu pada kakinya.

[23] Dan ambillah anak lembu tambun itu, sembelihlah dia dan marilah kita makan dan bersukacita.

[24] Sebab anakku ini telah mati dan menjadi hidup kembali, ia telah hilang dan didapat kembali. Maka mulailah mereka bersukaria.

[25] Tetapi anaknya yang sulung berada di ladang dan ketika ia pulang dan dekat ke rumah, ia mendengar bunyi seruling dan nyanyian tari-tarian.

[26] Lalu ia memanggil salah seorang hamba dan bertanya kepadanya apa arti semuanya itu.

[27] Jawab hamba itu: Adikmu telah kembali dan ayahmu telah menyembelih anak lembu tambun, karena ia mendapatnya kembali dengan sehat.

[28] Maka marahlah anak sulung itu dan ia tidak mau masuk. Lalu ayahnya keluar dan berbicara dengan dia.

[29] Tetapi ia menjawab ayahnya, katanya: Telah bertahun-tahun aku melayani bapa dan belum pernah aku melanggar perintah bapa, tetapi kepadaku belum pernah bapa memberikan seekor anak kambing untuk bersukacita dengan sahabat-sahabatku.

[30] Tetapi baru saja datang anak bapa yang telah memboroskan harta kekayaan bapa bersama-sama dengan pelacur-pelacur, maka bapa menyembelih anak lembu tambun itu untuk dia.

[31] Kata ayahnya kepadanya: Anakku, engkau selalu bersama-sama dengan aku, dan segala kepunyaanku adalah kepunyaanmu.

[32] Kita patut bersukacita dan bergembira karena adikmu telah mati dan menjadi hidup kembali, ia telah hilang dan didapat kembali."

2. Peserta didik diminta untuk membentuk kelompok kecil, dalam kelompok merumuskan jawaban dan beberapa pertanyaan berikut ini:
   a. Kedosaan apa yang dimiliki oleh si Bungsu?
   b. Dari perumpamaan tersebut, apa yang kamu pahami tentang tobat atau pertobatan?
   c. Berdasarkan perumpamaan tersebut, bagaimana langkah-langkah suatu pertobatan?

3. Setelah selesai diskusi, wakil dari tiap kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka.
4. Guru dapat memberikan beberapa pokok peneguhan berikut:
   a. Si Bungsu melakukan tindakan meninggalkan bapanya. Itulah dosa dari si Bungsu yaitu meninggalkan kebersamaannya dengan bapa, meminta warisa seolah mengharapkan orang tuanya cepat mati. Dosa juga dapat diartikan sebagai tindakan meninggalkan kebersamaan dengan Allah dan umat-Nya, dan memilih hidup menurut kehendak diri sendiri dalam dunia yang tanpa rahmat Allah.
   b. Berdasarkan kisah yang dialami oleh si bungsu, maka bertobat dapat diartikan sebagai tindakan/sikap yang berani untuk kembali kepada bapa, kembali pada pangkuan bapa, kembali ke jalan menuju kepada bapa.
   c. Untuk bertobat biasanya seseorang tidak serta merta begitu saja bertobat, tetapi melalui beberapa tahapan atau proses. Tahapan itu antara lain: 1) Mengakui/ menyadari akan kesalahan/dosa, 2) Menyesali segala kesalahan/ dosa, 3) Berjanji untuk tidak mengulangi lagi atas kesalahan/ dosa yang pernah dilakukan dan 4) Menyatakan diri bertobat.
   d. Dalam pertobatan secara katolik, biasanya dikonkritkan pula dengan melakukan pengakuan dosa. Adapun langkah-langkah dalam pengakuan dosa adalah:
      - Melakukan pemeriksaan batin. Orang yang mengaku dosa diajak untuk mengingat kembali dosa yang telah diperbuat dalam suasana hening dan berdoa;
      - Mempunyai niat untuk bertobat menyesali dosa-dosa;
      - Masuk ruang pengakuan dan mengakui segala dosa-dosanya, minta pengampunan dan melakukan penitensi sebagi silih atas dosa yang diperbuat; dan
      - Merubah sikap dan tutur kata yang senantiasa menjadi baik

Langkah 3
Refleksi

1. Peserta didik diminta untuk duduk dengan rileks dan bersama-sama menyanyikan lagu Anak Bungsu

Anak Bungsu
(Nikita)

Anak bungsu pergi ke negri orang
Tinggalkan Bapanya mengeluh
Akhirnya habislah uang dan barang
Hidupnya dalam susah penuh

Chorus
Pulanglah anakKu
Bapa rindu berseru
Pulanglah hai anakKu
Ada ampun Bapa bagimu

Verse 2
Hidupmu tlah cemar lagipun hina
Lihat jalanmu sudah sesat
Pulanglah segera jangan kau tunda
Ada ampun Bapa bagimu

ending
Pulanglah hai anakKu
Ada ampun Bapa bagimu

(Dinyanyikan oleh Nikita dalam Album "Ada Ampun Bapa Bagimu(1997)")

2. Setelah bernyanyi, peserta didik diminta untuk merefleksikan tentang arti pertobatan, langkah untuk bertobat, dan kebaikan Tuhan yang Maharahim.

Doa

Guru mengajak para siswa untuk menutup pelajaran dengan mendoakan doa syukur atas pengampunan (Puji Syukur No. 27).

Syukur atas Pengampunan

Allah yang Maharahim, Engkau tidak menghendaki kematian orang berdosa. Sebaliknya Engkau menghendaki supaya kami bertobat dan hidup. Maka Engkau mengundang orang berdosa supaya bertobat, dan kepada kami yang bertobat Engkau melimpahkan pengampunan. Kesalahan kami Engkau hapuskan, dan dosa kami tidak kauingat lagi.

Terima kasih, ya Allah, atas pengampunan yang Kauberikan kepada kami. Semoga sukacita di sorga karena satu orang berdosa bertobat juga menjadi sukacita kami. Semoga sukacita pengampunan ini, mendorong kami selalu hidup rukun dan damai dengan seluruh umat-Mu.

Ya Allah, perkenankanlah kini kami pergi dalam damai, dan selalu ingat akan sabda Putera-Mu yang menghendaki kami tidak berbuat dosa lagi.

Amin.

E. Sakramen Pengurapan Orang Sakit

Kompetensi Dasar

1.11. Bersyukur atas sakramen pengurapan orang sakit sebagai wujud pendampingan Gereja terhadap orang yang menderita sakit.
2.11. Peduli pada orang yang sakit.
3.11. Memahami makna sakramen pengurapan orang sakit sebagai sarana gereja untuk mendampingi orang yang sakit.
4.11. Melakukan aktivitas (misalnya mengunjungi/mendoakan/menyusun doa) untuk orang yang sakit.

Indikator

1. Menanggapi pandangan masyarakat tentang penderitaan atau sakit.
2. Menjelaskan cara-cara mendampingi orang sakit.
3. Menjelaskan cara gereja mendampingi orang yang sakit.
4. Menjelaskan rahmat dari sakramen pengurapan orang sakit.

Bahan Kajian

1. Pandangan masyarakat tentang penderitaan.
2. Cara mendampingi orang sakit.
3. Cara Gereja mendampingi orang yang sakit.
4. Rahmat dari Sakramen Pengurapan Orang Sakit.

Sumber Belajar

1. Lembaga Alkitab Indonesia. 1987. Alkitab. Jakarta: Obor.
2. KWI. 1996, *Iman Katolik*, Buku Informasi dan Referensi, Yogyakarta: Kanisius.
3. Bintang Nusantara dkk, 2011, *Membangun Komunitas Murid Yesus kelas VIII,* Yogyakarta, Kanisius.
4. Margaretha Widayati dkk, 2010, *Berkembang bersama Yesus 2 kelas VIII*, Jakarta, PT Galaxy Puspa Mega.

Pendekatan

Kateketis, Saintifik.

Metode

Pengamatan, Tanya Jawab, Diskusi, dan Penugasan.

Waktu

3 Jam Pelajaran.`

Pemikiran Dasar

Sebagai manusia, kita sangat menyadari akan kelemahan kita baik secara fisik maupun secara psikis. Manusia selalu memiliki berbagai keterbatasan. Salah satu keterbatasan kita adalah keterbatasan secara fisik. Kita dapat saja dan mungkin sering mengalami sakit secara fisik. Atas berbagai keterbatasan fisik kita tersebut, ada berbagai sikap/perasaan yang dapat muncul pada saat kita mengalami sakit, seperti; merasa bersalah, merasa takut, merasa sendirian, merasa diri menjadi orang yang terbuang, menyalahkan orang lain, merasa ditinggalkan keluarga dan sebagainya. Namun demikian ada pula yang tetap menyikapinya secara positif yaitu dengan menyesali perbuatan-perbuatannya yang keliru, banyak berdoa dan berserah diri kepada Tuhan. Apapun sikap yang mereka tampakkan pada saat mengalami sakit, dalam ketidak berdayaan seperti itu, mereka sangat membutuhkan pendampingan, penghiburan dan kekuatan baik dari sesama maupun dari Tuhan.

Orang yang mengalami jatuh sakit, dapat saja diakibatkan oleh karena kesalahan sendiri, kesalahan orang lain ataupun juga karena dampak dari lingkungan/virus yang melanda dirinya. Namun demikian dalam Perjanjian Lama dan juga pada jaman Yesus, diyakini oleh orang-orang Yahudi bahwa seseorang yang menderita sakit, bahkan menderita cacat ataupun penderitaan dari lahir, itu semua diakibatkan oleh karena dosa. Sehingga bagi mereka, orang yang sakit itu akan sembuh jika dosanya telah diampuni oleh Tuhan. Yesus tampil untuk senantiasa memberikan kabar suka cita bagi semua orang terlebih yang menderita. Demikian pula terhadap orang yang menderita sakit. Berlatarbelakang pemahaman orang Yahudi tersebut, maka Yesus dalam memberikan kesembuhan kepada mereka yang sakit dengan cara memberikan pengampunan atas dosa mereka. Sebagai contoh, ketika Yesus menyembuhkan orang yang sakit, Ia mengatakan “dosamu diampuni” maka orang tersebut sembuh dari sakitnya. Yesus datang untuk menyembuhkan manusia secara utuh, jiwa dan raga.

Gereja sampai saat ini juga senantiasa memperhatikan orang yang sakit, yaitu dengan memberikan pendampingan kepadanya melalui pemberian Sakramen Pengurapan Orang Sakit. Sakramen ini diberikan kepada orang beriman yang merasa mulai menghadapi bahaya maut karena sakitnya atau karena lanjut usia atau orang yang menghadapi operasi besar. Sakramen ini dapat diterima seseorang lebih dari satu kali. Jika ia telah sembuh setelah menerima Sakramen Pengurapan Orang Sakit ini, maka iapun dapat pula menerima kembali sakramen ini jika suatu saat ia jatuh sakit lagi.

Dalam menerimakan Sakramen Pengurapan Orang Sakit (Sakramen Pengurapan) dapat dilakukan di gereja, di rumah, atau di rumah sakit. Simbol pokok yang harus kelihatan dalam sakramen ini adalah 1) Uskup/ Imam meletakkan tangan ke atas orang sakit sambil berdoa bagi si sakit, 2) Pengurapan dengan minyak. Jika si penderita sakit masih memungkinkan, sangat baik jika pemberian sakramen ini didahului dengan penerimaan Sakramen Tobat, dan jika memungkinkan juga dapat dilanjutkan dengan penerimaan komuni.

Makna dari Sakramen Pengurapan Orang Sakit ini antara lain:

a. Menganugerahkan rahmat Roh Kudus yang menjadikan si penderita mempunyai kekuatan, ketenangan, dan kebesaran hati untuk mengatasi kesulitan akibat sakitnya.
b. Mengajak si sakit untuk mempersatukan penderitaan yang dialaminya dengan penderitaan Yesus Kristus.
c. Menganugerahkan rahmat Gerejani, keikutsertaan dalam penderitaan dan sengsara Kristus menyucikan dirinya.
d. Menyiapkan orang agar bila akhirnya meninggal, ia layak menghadap Bapa.

Berdasarkan makna dari sakramen pengurapan orang sakit tersebut, dapatlah kita melihat buah-buah dari sakramen pengurapan orang sakit ini yaitu:1) Mendapatkan kekuatan, ketenangan dan kebesaran hati, 2) Membarui iman, harapan kepada Allah dan menguatkan melawan segala godaan, 3) Bantuan Tuhan dalam kesembuhan dari penyakit penderita, dan 4) Dosanya telah terampuni (Yak 5: 15).

Kegiatan Pembelajaran

Doa

Guru mengajak peserta didik untuk mengawali pelajaran dengan berdoa bersama.

Ya Tuhan Allah Bapa kami yang penuh belas kasih,
kami bersyukur kepada-Mu, atas kasih yang senantiasa Kau limpahkan.
Bimbinglah kami Tuhan dalam pelajaran kami hari ini,
agar kami mampu menghayati makna di balik penderitaan yang yang dialami.
Bimbinglah kami agar dapat menghayati makna sakaramen pengurapan-Mu.
Buatlah hati kami semakin terbuka akan firman-Mu Tuhan.
Amin.

Langkah 1

Menggali Pengalaman Menderita Sakit

1. Peserta didik diminta untuk duduk dengan rileks, hening dan merenung.
2. Guru memandu peserta didik untuk mengingat kembali pengalaman mereka ketika mengunjungi orang sakit atau pengalaman dikunjungi ketika sakit, dengan panduan berikut ini:

Anak-anak yang terkasih, dalam keheningan ini, cobalah kalian mengingat kembali satu pengalaman yang pernah kalian alami, boleh pengalaman ketika menjenguk orang sakit atau pengalaman dijenguk ketika kamu sakit. Ingatlah kembali dan hadirkan kembali peristiwa itu dalam pikiranmu. Ingatlah saat itu, dimana kejadian itu? Bagaimana perasaanmu saat itu? Apa yang terjadi pada waktu itu?

3. Peserta didik kemudian diminta untuk membagikan pengalaman itu kepada temannya dalam kelompok kecil.
4. Setelah selesai sharing, peserta didik diminta untuk membuat beberapa pertanyaan untuk mendalami pengalaman mengunjungi orang sakit.
   Misalnya:
   a. Bagaimana perasaan orang yang sakit ketika dikunjungi?
   b. Bagaimana perasaan orang yang mengunjungi orang sakit?
   c. Apa yang diharapkan oleh orang yang sakit?
5. Peserta didik menyampaikan jawaban secara lisan dalam kegiatan tanya jawab.
6. Guru dapat memberikan peneguhan, dengan pokok-pokok peneguhan sebagai berikut:
   a. Setiap orang pasti pernah mengalami sakit, meskipun berbeda-beda sakit yang diderita. Setiap orang berbeda pula dalam menyikapi sakit yang dideritanya.
   b. Ada yang menyikapinya secara positif, dengan menyesali tindakan sebelumnya yang menyebabkan sakit, banyak berdoa, dan berserah diri kepada Tuhan, namun ada pula yang menyikapi secara negatif dengan terus-menerus mengeluh, menyalahkan diri sendiri, menyalahkan orang lain, merasa ditinggalkan sanak keluarga, dan takut mati.
   c. Apapun sikap yang dimiliki oleh orang yang sakit, pada dasarnya mereka sangat membutuhkan dukungan dan motivasi dari orang lain untuk kesembuhannya.

Langkah 2
Menggali Makna Sakramen Pengurapan Berdasar Kitab Suci

1. Peserta didik diminta untuk membentuk kelompok kecil, dan setiap kelompok kecil membaca dan mendalami 2 bacaan Kitab Suci yang terdiri dari Yak 5:13-16 dan ditambah 1 bacaan pilihan berikutnya.

Yak 5: 13-16

[13] Kalau ada seorang di antara kamu yang menderita, baiklah ia berdoa! Kalau ada seorang yang bergembira baiklah ia menyanyi!

[14] Kalau ada seorang di antara kamu yang sakit, baiklah ia memanggil para penatua jemaat, supaya mereka mendoakan dia serta mengolesnya dengan minyak dalam nama Tuhan.

[15] Dan doa yang lahir dari iman akan menyelamatkan orang sakit itu dan Tuhan akan membangunkan dia; dan jika ia telah berbuat dosa, maka dosanya itu akan diampuni. [16] Karena itu hendaklah kamu saling mengaku dosamu dan saling mendoakan, supaya kamu sembuh. Doa orang yang benar, bila dengan yakin didoakan, sangat besar kuasanya.

Mrk 6:12-13

[12] Lalu pergilah mereka memberitakan bahwa orang harus bertobat,

[13] dan mereka mengusir banyak setan, dan mengoles banyak orang sakit dengan minyak dan menyembuhkan mereka

Mrk 16: 18

[18] Mereka akan memegang ular, dan sekalipun mereka minum racun maut, mereka tidak akan mendapat celaka; mereka akan meletakkan tangannya atas orang sakit, dan orang itu akan sembuh.

Kis 9: 34

[34] Kata Petrus kepadanya: "Eneas, Yesus Kristus menyembuhkan engkau: bangunlah dan bereskanlah tempat tidurmu!" Seketika itu juga bangunlah orang itu.

Kis 14: 3

[3] Paulus dan Barnabas tinggal beberapa waktu lamanya di situ. Mereka mengajar dengan berani, karena mereka percaya kepada Tuhan. Dan Tuhan menguatkan berita tentang kasih karunia-Nya dengan mengaruniakan kepada mereka kuasa untuk mengadakan tanda-tanda dan mujizat-mujizat.

2. Peserta didik mendalami bacaan Kitab Suci dalam kelompok dengan bantuan pertanyaan:
   a. Siapa yang berhak menerima Sakramen Pengurapan?
   b. Bagaimana sakramen pengurapan dirayakan?
   c. Apa makna dari sakramen pengurapan orang sakit?
3. Setelah selesai diskusi, masing-masing kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka.
4. Guru dapat memberikan beberapa peneguhan sebagai berikut:
   a. Gereja sampai saat ini juga senantiasa memperhatikan orang yang sakit, yaitu dengan memberikan pendampingan kepadanya melalui pemberian Sakramen Pengurapan Orang Sakit. Sakramen ini diberikan kepada orang beriman yang merasa mulai menghadapi bahaya maut karena sakitnya atau karena lanjut usia atau orang yang menghadapi operasi besar. Sakramen ini dapat diterima seseorang lebih dari satu kali.
   b. Dalam menerimakan Sakramen Pengurapan Orang Sakit dapat dilakukan di gereja, di rumah, atau di rumah sakit. Urutan perayaan sakramen ini adalah:
      - Jika masih memungkinkan, sangat baik jika pemberian sakramen ini didahului dengan penerimaan Sakramen Tobat,
      - Uskup/ Imam meletakkan tangan ke atas orang sakit sambil berdoa bagi si sakit.
      - Pengurapan dengan minyak, dan
      - Jika memungkinkan juga dapat dilanjutkan dengan penerimaan komuni.

c. Makna dari Sakramen Pengurapan Orang Sakit ini antara lain:
   - Menganugerahkan rahmat Roh Kudus yang menjadikan si penderita mempunyai kekuatan, ketenangan, dan kebesaran hati untuk mengatasi kesulitan akibat sakitnya.
   - Mengajak si sakit untuk mempersatukan penderitaan yang dialaminya dengan penderitaan Yesus Kristus.
   - Menganugerahkan rahmat Gerejani, keikutsertaan dalam penderitaan dan sengsara Kristus menyucikan dirinya.
   - Menyiapkan orang agar bila akhirnya meninggal, ia layak menghadap Bapa.

Langkah 3
Refleksi

Peserta didik diminta untuk duduk dengan rileks, kemudian melakukan refleksi pribadi berdasarkan kegiatan pembelajaran hari ini, dan hasil refleksinya diminta untuk diungkapkan secara tertulis.

Doa

Guru mengajak peserta didik untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa bersama sama

Ya, Tuhan, Allah, Bapa kami yang penuh belas kasih,
kami bersyukur atas anugerah-Mu pada hari ini.
Engkau telah menyadarkan akan kelemahan kami,
Engkau telah menyadarkan pula,
bahwa Engkau tidak pernah membiarkan kami sendirian,
terutama di saat-saat kami mengalami sakit dan penderitaan.
Kami berdoa bagi mereka yang mengalami sakit tak tersembuhkan,
semoga dengan hati terbuka mereka menerima kebijaksanaan-Mu.
Semoga Kausadarkan kami akan tanggung jawab kami
terhadap mereka yang sakit.
Semoga karena berkat-Mu, kami selalu berusaha melayani
mereka yang sakit dengan senang hati.
Demi Kristus, Tuhan dan Juru Selamat kami.
Amin.

Penilaian

Penilaian Sikap Spiritual

- Bentuk dan teknik penilaian: Penilaian Diri
- Instrumen Penilaian:
  Nilailah dirimu sendiri apakah selama ini kamu selalu, sering, kadang-kadang atau tidak pernah melakukan hal-hal yang ada dalam pernyataan berikut ini. Jika selalu beri skor 4, sering skor 3, kadang-kadang skor 2 dan tidak pernah skor 1.

Pernyataan	Skor			
	4	3	2	1
Saya bersyukur telah menerima Sakramen Baptis				
Saya mengungkapkan rasa syukur atas Sakramen Ekaristi dengan mengikuti Perayaan Ekaristi sepenuh hati				
Saya mengungkapkan penghargaan dan syukur atas Sakramen Ekaristi dengan berani menegur teman yang tidak hikmat mengikuti Perayaan Ekaristi				
Saya selalu bersyukur setelah selesai melakukan pengakuan dosa				

Penilaian Sikap Sosial

- Bentuk dan teknik penilaian: Observasi
- Instrumen Penilaian:

Hal yang diamati	Skor			
	4	3	2	1
Mengikuti perayaan ekaristi di sekolah dengan khidmat				
Berani menegur/memperingatkan teman yang tidak serius dalam mengikuti Perayaan Ekaristi di sekolah				
Mau terlibat dalam mempersiapkan Perayaan Ekaristi				
Mau mengucapkan doa/nyanyian dalam Perayaan Ekaristi				

Penilaian Pengetahuan

- Bentuk dan teknik penilaian: Tes Tertulis
- Instrumen Penilaian:

No.	Pertanyaan	Skor
1.	Sebutkan berbagai sarana yang dipergunakan dalam Sakramen Baptis!	5
2.	Jelaskan tahap-tahap dalam penerimaan Sakramen Baptis!	5
3.	Apa saja konsekuensi dari orang yang sudah dibaptis?	5
4.	Jelaskan berbagai rahmat dari Sakramen Baptis!	5
5.	Sebutkan macam-macam pembaptisan!	5
6.	Jelaskan arti kata ekaristi!	5
7.	Jelaskan makna bahwa ekaristi adalah sumber dan puncak hidup kristiani!	5
8.	Apa saja syarat-syarat untuk mendapatkan Sakramen Penguatan?	5
9.	Sebutkan lambang-lambang dalam perayaan Sakramen Penguatan!	5
10.	Apa saja rahmat dari Sakramen Penguatan?	5

Nilai = (Skor yang diperoleh/Skor Maksimal) x 10

Penilaian Keterampilan

- Bentuk dan teknik penilaian: Produk
- Instrumen Penilaian:
  Buatlah sebuah produk (boleh pembatas alkitab, hiasan rohani, benda-benda rohani) yang berkaitan dengan sakramen dalam Gereja katolik.

Format Penilaian:

Aspek	Instrumen	Skor			
		4	3	2	1
Persiapan	Membuat perencanaan/rancangan/tahapan membuat produk.				
	Perlengkapan yang diasiapkan lengkap.				

Pelaksanaan	Keseriusan dalam melakukan pembuatan projek.				
	Kerjasama dalam pembuatan projek.				
Pelaporan	Kesesuaian produk dengan tema.				
	Keindahan/estetika produk.				

Kegiatan Remedial

Bagi peserta didik yang belum memahami bab ini, diberikan remedial dengan kegiatan berikut.

1. Guru menyampaikan pertanyaan kepada peserta didik akan hal-hal apa saja yang belum mereka pahami.
2. Berdasarkan hal-hal yang belum mereka pahami, guru mengajak peserta didik untuk mempelajari kembali dengan memberikan bantuan peneguhan-peneguhan yang lebih praktis.
3. Guru memberikan penilaian ulang untuk penilaian pengetahuan, dengan pertanyaan yang lebih sederhana.

Kegiatan Pengayaan

Bagi peserta didik yang telah memahami subtema ini, diberikan pengayaan dengan kegiatan berikut.

1. Guru meminta peserta didik untuk melakukan studi pustaka (ke perpustakaan atau mencari di koran/majalah/*browsing* internet) untuk menemukan artikel tentang salah satu sakramen yang telah dibahas dalam bab ini .
2. Hasil temuannya ditulis dalam laporan tertulis yang berisi rangkuman singkat dari artikel tersebut.

Glosarium

adat : aturan (perbuatan dsb) yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala; kebiasaan: cara (kelakuan)yang sudah menjadi kebiasaan

adil : tidak berat sebelah (tidak memihak)

adven : kedatangan (masa menanti kedatangan Tuhan sebelum perayaan Natal selama empat minggu yang diisi dengan kebaktian dan puasa)

ajaib : mengherankan, yang tidak dapat diterangkan dengan akal

akal budi : pikiran sehat

aktual : betul-betul ada, menjadi pembicaraan orang banyak, baru (tentang peristiwa dan sebagainya)

aktualisasi : perihal mengaktualkan

baptis : penggunaan air untuk penyucian keagamaan, khususnya sebagai sakramen penerimaan seseorang ke dalam agama Kristen, permandian

belenggu : sesuatu yang mengikat (sehingga tidak dapat bebas lagi); alat pengikat kaki atau tangan (dari besi atau kayu)

belaskasih : perasaan hati yang iba atau sedih melihat orang lain menderita

bulir : tangkai yang panjang serta dengan bunga (buah) kecil-kecil yang berkumpul banyak-banyak

dialog : percakapan

dimensi : ukuran

diskriminasi : pembedaan perlakuan terhadap sesama warga Negara (berdasarkan warna kulit, golongan, suku, ekonomi dan sebagainya)

dominasi : penguasaan oleh pihak yang lebih kuat terhadap yang lebih lemah (dalam bidang politik, militer, ekonomi dsb)

egois : tingkah laku yang didasarkan atas dorongan untuk keuntungan diri sendiri dari pada untuk kesejahteraan orang lain

ekaristi : perayaan ibadat, mengucapkan pujian dan syukur kepada Allah, biasanya disebut Misa Kudus; tubuh dan darah Kristus dalam rupa roti dan anggur dalam perayaan Misa Kudus

eksklusif : terpisah dari yang lain

eskatologis : berkaitan dengan akhir zaman seperti kematian, hari kiamat, surge
fenomena : hal-hal yang dapat disaksikan dengan panca indera dan dapat diterangkan dan dinilai secara ilmiah; sesuatu yang luar biasa, keajaiban
firman : (perintah) Tuhan, Sabda
formalitas : bentuk (peraturan, tata cara, prosedur, kebiasaan) yang berlaku; sekedar mengikuti tata cara; basa-basi
hakiki : sebenarnya; sesungghuhnya
hikmah : kebijaksanaan (dari Tuhan); arti atau makna yang dalam; manfaat
iman : kepercayaan (yang berkenaan dengan agama); keyakinan dan kepercayaan kepada Allah
informasi : penerangan;pemberitahuan; atau kabar tentang sesuatu
inisiatif : prakarsa
inspirasi : ilham
intelektual : cerdas berakal, berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan
jemaat : sehimpunan umat
kafir : orang yang tidak percaya kepada Allah
kasut : alas kaki seperti sepatu atau selop
konseptual : berhubungan dengan konsep
korupsi : penyelewengan atau penyalahgunaan sesuatu (seperti uang) Negara (perusahaan) untuk kepentingan pribadi atau orang lain.
koruptor : orang yang melakukan korupsi
komunitas : kelompok organism (orang dsb) yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu; masyarakat;paguyuban
lektor : pembaca Alkitab pada saat Perayaan Ekaristi atau kebaktian
martabat : tingkat harkat kemanusiaan, harga diri
misdinar : putra altar; putra atau putri yang melayani pastor dalam upacara Gereja Katolik; pelayan misa
modernisasi : proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan masa kini
mukjizat : peristiwa ajaib yang sukar dijangkau oleh kemampuan akal manusia
nabi : orang yang menjadi pilihan Allah untuk menerima wahyu-Nya
najis : (kotor) yang menjadi penyebab terhalangnya seseorang beribadat kepada Allah
panti wreda : rumah atau tempat mengurus orang jompo
paroki : daerah (kawasan) penggembalaan umat Katolik yang dikepalai oleh pastor atau imam
pentakosta : hari raya 50 hari sesudah Paskah untuk memperingati turunnya Roh Kudus

politis : berkaitan dengan politik (politik: segala urusan atau tindakan tentang pemerintahan atau ketatanegaraan)
praktis : mudah dan senang memakainya (menjalankannya)
pra paskah : masa 40 hari sebelum paskah diisi dengan meningkatkan hidup doa dan matiraga; masa tobat
presentasi : pemberian, penyajian
pukat : jaring besar dan panjang untuk menangkap ikan
pundi-pundi : kantong kecil tempat uang
rahmat : karunia atau berkah
revolusi : perubahan yang cukup besar dalam suatu bidang; perubahan ketatanegaraan (pemerintahan atau keadaan sosial) dengan kekerasan (seperti perlawanan dengan senjata)
sakramen : upacara suci dan resmi untuk bertemu dengan Tuhan dan untuk menerima rahmat Tuhan lewat tanda-tanda (ada 7 sakramen)
slogan : perkataan atau kalimat pendek yang menarik atau mencolok dan mudah diingat untuk memberitahukan sesuatu
solider : bersifat mempunyai atau memperlihatkan perasaan bersatu; rasa setia kawan
spektakuler : menarik perhatian;mencolok mata
spontan : serta merta; tanpa direncanakan;melakukan sesuatu karena dorongan hati bukan karena anjuran
tobat : sadar dan menyesal akan dosa (pebuatan salah dan jahat) yang dilakukan dan berniat akan memperbaiki tingkah laku atau perbuatan
total : menyeluruh; sepenuh-penuhnya;jumlah
yuridis : hak menurut hukum; secara hukum
zelot : golongan Yahudi yang mati-matian menentang kuasa penjajah Romawi, sering melakukan gerakan di bawah tanah
ziarah : kunjungan ke tempat yang dianggap mulia atau keramat

Daftar Pustaka

Dokumen Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium.*

Groenen OFM, Dr.C. 1988. *Peristiwa Yesus*. Yogyakarta: Kanisius.

Komkat KAS. 1997. *Mengikuti Yesus Kristus* 1. Buku Pegangan Calon Baptis Yogyakarta: Kanisius.

Komkat KAS. 1997. *Mengikuti Yesus Kristus*. Jilid 2 dan 3. Yogyakarta: Kanisius.

Komkat KWI. 2004. *Persekutuan Murid Yesus PAK untuk SMP*. Buku Guru 2. Yogyakarta: Kanisius.

Konferensi Waligereja Indonesia. 1996. *Iman Katolik Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Kanisius.

Lembaga Alkitab Indonesia. 1987. Alkitab. Jakarta: Obor.

Nusantara, Bintang. dkk. 2010. *Membangun Komunitas Murid Yesus untuk SMP Kelas VIII*. Yogyakarta: Kanisius.

Stanislaus, OFMCap. Surip. *Kegilaan Orang-Orang Galilea*. Yogyakarta: Kanisius.

Widayati, Margaretha. dkk. 2010. *Berkembang bersama Yesus 2 kelas VIII*. Jakarta: PT Galaxy Puspa Mega.

Yosef. Pr., Lalu. 2008. *Percikan Kisah Anak Manusia.* Jakarta: Komkat KWI.

Profil Penulis

Nama Lengkap : Lorensius Atrik Wibawa, S.Pd., MM.,
Telp. Kantor/HP : 021-8710982
E-mail : loren.atrik@yahoo.com
Akun Facebook : Loren Atrik
Alamat Kantor : Jl. Raya Bogor KM. 31,5 No. 6
Cimanggis Kota Depok
Bidang Keahlian: Pendidikan Agama Katolik

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2005 – sekarang: Guru Pendidikan Agama Katolik tingkat SMP.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2: Manajemen, Konsentrasi Manajemen Pendidikan STIMA IMMI Jakarta (2008-2009).
2. S1: Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana Madiun (1998-1999).
3. D3: Pendidikan Agama Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun (1989-1992).

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Membangun Komunitas Murid Yesus, Pendidikan Agama Katolik untuk SMP Kelas VII, VIII dan IX (2010).

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Tidak ada.

Informasi Lain dari Penulis

Lahir di Blitar, 23 juli 1970. Menikah dan dikaruniai 2 anak. Saat ini menetap di Bogor. Aktif di kegiatan pelayanan Gereja Katolik. Terlibat di berbagai kegiatan di bidang keagamaan katolik, beberapa kali menjadi narasumber dalam seminar tentang pendidikan nilai, pembimbing rekoleksi/ retret, pelatihan bagi pewarta dan pelatihan media pembelajaran PAK bagi Guru Agama Katolik.

Nama Lengkap : Y. Sulisdwiyanta, S.Pd
Telp. Kantor/HP : 02518327068/0816139513
E-mail : sulisdwiyantayohanes@yahoo.com
Akun Facebook : Sulis Dwiyanta
Alamat Kantor : SMP BUDI MULIA
Jln Kapten Muslihat 22 Bogor
Bidang Keahlian: Mengajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 1990 – 2016: Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SMP Budi Mulia Bogor.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1: Ilmu Pendidikan/Ilmu Pendidikan Teologi/STKIP Widya Yuana, Madiun, tahun lulus 1999.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Pendidikan Agama Katolik; Membangun Komunitas Murid Yesus untuk SMP kelas VII.
2. Pendidikan Agama Katolik; Membangun Komunitas Murid Yesus untuk SMP kelas VIII.
3. Pendidikan Agama Katolik; Membangun Komunitas Murid Yesus untuk SMP kelas IX.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Tidak ada.

Informasi Lain dari Penulis

Lahir di Klaten, 23 September 1965. Menikah dan dikaruniai 2 anak. Saat ini menetap di Bogor. Beberapa kali menjadi narasumber pengembangan profesi guru dan menjadi narasumber nasional pelatihan kurikulum 2013.

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Dr. Vinsensius Darmin Mbula, OFM
Telp. Kantor/HP : 021 42803546/08128732247
E-mail : lembaknai@yahoo.com
Akun Facebook : -
Alamat Kantor : Jln Ledjen Suprapto No 80, Tanah Tinggi, Senen, Jakarta Pusat
Bidang Keahlian: Manajemen Pendidikan

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2010 – 2016: Guru Bimbingan Konseling dan Pendidikan Nilai di SMIP Rex Mundi, Jakarta.
2. 2010-2016: Konsultan Pendidikan dan Pengembang Kurikulum di Yayasan Yosep Yeemye.
3. 2010-2016: Direktur Yayasan Santo Fransiskus, Jakarta.
4. 2011-2016: Dosen Pengantar pendidikan, Psikologi pendidikan, perkembangan peserta didik di Univeristas Katolik Atmajaya Jakarta.
5. 2010-2016: Ketua Presidium Majelis Nasional Pendidikan Katolik (MNPK).

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3: (2006-2010) Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta (UNJ).
2. S2: (2004-2006) Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta (UNJ).
3. S1: (1985-1989) Sarjana Filsafat, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta.

Judul Buku yang Pernah Ditelaah (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Pendidikan Agama Katolik
2. Buku Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Tidak Ada.

Nama Lengkap : FX. Adisusanto SJ
Telp. Kantor/HP : -
E-mail : adisusanto@kawali.org
Akun Facebook : -
Alamat Kantor : Komisi Kateketik KWI, jl. Cut Meutia 10, Jakarta.
Bidang Keahlian: Pendidikan Agama Katolik

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Mengajar matakuliah kateketik di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta dan Universitas Katolik Atma Jaya, Jakarta sampai sekitar tahun 2012.
2. Sekarang bekerja sebagai Ketua Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (Dokpen KWI) dan staf ahli kateketik Komisi Kateketik KWI.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1: ulusan Universitas Kepausan Salesianum, Roma, 1987

Judul Buku yang Pernah Ditelaah (10 Tahun Terakhir):

Tidak Ada.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Tidak Ada.

Nama Lengkap : YH. Bintang Nusantara, SFK., M.Hum
Telp. Kantor/HP : 085743027721
E-mail : bin.nust@gmail.com
Akun Facebook : -
Alamat Kantor : Jalan Ahmad Jazuli 2, Yogyakarta
Bidang Keahlian: Pendidikan Agama Katolik

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 1991-sekarang : Bekerja sebagai dosen di program studi Pendidikan Agama Katolik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. Lulusan S1 Sekolah Tinggi Filsafat Kateketik "Pradnyawidya" Yogyakarta
2. S2 di program magister Kajian Ilmu Religi dan Budaya Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Judul Buku yang Pernah Ditelaah (10 Tahun Terakhir):

Bersama tim dalam koordinasi Komisi Kateketik KWI dan PT Penerbit dan Percetakan Kanisius menyusun buku PAK untuk jenjang SMP menurut kurikulum KTSP 2006 maupun menyusun buku teks tahun 2010.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Tidak Ada.

Profil Editor

Nama Lengkap : Dra. Maria Chatarina Adharti S
Telp. Kantor/HP : (021)3804248/081210979696
E-mail : adharti07@yahoo.co.id
Akun Facebook : -
Alamat Kantor : Pusat Kurikulum dan Perbukuan
Jl. Gunung Sahari Raya No. 4 Jakarta
Bidang Keahlian: Pengembang Kurikulum IPS, Sosiologi

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2011-2015 : Staf bidang Kurikulum dan Perbukuan Pendidikan Dasar
2. 2016 : Staf bidang Perbukuan

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1 Sosiologi-Fisipol UGM 1992

Judul Buku yang Pernah Diedit (10 Tahun Terakhir):

1. Buku IPS
2. Buku Tematik Terpadu
3. Buku Pendidikan Agama Katolik

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

- Model Kurikulum Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Berbasis Ekonomi Produktif – Tahun 2010
- Pemahaman Guru terhadap pelaksanaan pembelajaran dan penilaian kurikulum 2013 - Tahun 2015

Profil Ilustrator

Nama Lengkap : Daniel Tirta Ramana. S,SN
Telp. Kantor/HP : 082244651754
E-mail : danieltirta89@gmail.com
Akun Facebook : Daniel Tirta Ramana
Alamat Kantor : Gedung MNC Kebon Sirih, Jakarta
Bidang Keahlian: Desain Komunikasi Visual

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2008: DIGIMEDIA PRoduction.
3. 2010-2012: Internship Desainer 7evennotes.
4. 2012: Motion Graphic Designer di Apple box.
5. 2012-2015: motion Motion Graphic Designer di Bloomberg TV Indonesia.
6. 2015 - sampai sekarang: Motion Graphic Designer di Inews TV.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1: Multimedia (2007-2012) Institut Kesenian Jakarta

Karya/Pameran/Eksibisi dan Tahun Pelaksanaan:

1. Pameran Tugas Akhir, IKJ (2012)

Buku yang Pernah dibuat Ilustrasi dan Tahun Pelaksanaan (10 tahun terakhir):

1. Ilustrasi buku kurikulum 2013 untuk mata pelajaran katolik kelas 8
2. Ilustrasi buku kurikulum 2013 untuk mata pelajaran PJOK kelas 11

Informasi Lain dari Ilustrator

Lahir di JAKARTA, 3 MEI 1989. Saat ini bekerja di sebuah perusahaan yang bergerak di bidang PER TELEVISIAN. Portofolio dapat dilihat di:

https://www.behance.net/danielDTR
https://id.linkedin.com/in/daniel-tirta-ramana